D.0

Kisah ini dimulai dari sebuah keluarga kecil telah berbahagia, pasangan suami istri yang memiliki peran besar dalam sebuah panggung hiburan televisi dianugerahi bayi kembar. Dengan jenis kelamin laki-laki semua, sesuai keinginan wanita cantik yang sudah vakum dari dunia aktingnya tersebut.

Choi Siwon, sang suami sebagai seorang produser terkenal yang masih aktif mengumumkan kabar gembira itu. Beruntung saja, para penggemar menerimanya dengan baik. Akan tetapi, Im Yoona - sang istri mengeluarkan kartu privasi untuk tidak mempublikasikan kedua putranya terlebih dahulu. Wanita itu ingin menikmati waktu sebagai seorang Ibu tanpa rasa khawatir ketika putra mereka mendapat atensi khalayak ramai.

"Choi Haechan dan Choi Jaemin. Nama yang bagus, Sayang."

Lekuk pipi pria bermarga Choi muncul, jemari Siwon bermain di bibir masing-masing kedua putranya.

Keanehan pertama yang dirasakan oleh pasangan ayah dan ibu baru itu adalah ketika si bungsu Jaemin tertawa sembari mengangkat tangan mungilnya, si sulung Haechan justru menangis dengan kencang. Pada saat itu, Yoona terdiam merasa aneh karena kejadian tersebut berulang sampai beberapa hari.

Tahun berlalu, si kembar Choi yang sudah bisa duduk dan berjalan meskipun belum lancar mengeluarkan kata demi kata. Sang ibu mulai mengenalkan nama mereka secara perlahan. Berada di ruang bermain mereka, Yoona sedang

menemani. Tangan wanita itu menyentuh masing-masing dada kedua putranya, "Yang ini Haechan, kalau adik Jaemin."

"...Chan!" senyum Yoona terukir seraya menganggukkan kepala.

"Nyaa!" suara si bungsu mengalihkan atensi sang ibu, jemari mungilnya bergerak membuka dan mengatup dengan kekehan menggemaskan, "Nyanyaa!"

Yoona menangkup tangan sang buah hati dan menatap manik indah itu, "Jaemin, Sayang... Ikuti Mama, ya?"

Namun, yang ditangkap oleh wanita itu adalah pandangan Jaemin yang tidak tertuju padanya. Kening Yoona berkerut, ia menoleh ke belakang di mana pintu ruangan tertutup kemudian lemari kaca yang penuh mainan. Maniknya mengedar sembari mengusap tengkuknya yang tiba-tiba bergidik.

"Nyanya!"

"Mmauu!" teriak Haechan di sampingnya sembari melempar mobil kecilnya yang tepat mengenai lemari mainan.

Tak berapa lama kemudian, Jaemin pun menangis dan merangkak yang mengarah pada lemari kaca tersebut.

Seakan seseorang berdiri di sana.

Keanehan seperti itu kembali muncul, Yoona memilih untuk mengabaikan hal-hal yang seperti itu karena selama kedua

putranya sehat. Kali ini, Siwon yang menyaksikan sendiri bahwa Haechan dan Jaemin memiliki sebuah keistimewaan.

Pada pagi hari, ketika mereka berkumpul di meja makan. Jaemin mengulurkan sendok miliknya ke atas dengan senyum tersungging, "Mam!"

Kedua alis Siwon terangkat, ia menoleh pada sang istri yang sedang membuat kopi untuknya juga tampak tersentak. Padahal tak orang di samping Jaemin kala itu.

Si bungsu mengerucutkan bibir, "Mama, *Hyung* tidak bica mam," adunya.

Berbeda dari sang adik, Haechan bergeming di tempat duduknya. Manik itu seakan jengah mendengar celotehan sang adik tentang ***mereka.***

"Nana makan sendiri, ya? Harus dihabiskan, Sayang," ucap Yoona dengan lembut.

Kepala si bungsu terangguk dengan senyum yang mengembang, "*Hyung* juja biyang cepelti itu!"

"Echan kenyang!" sendok itu diletakkan dengan sedikit kasar dan menimbulkan suara yang menggema, si sulung turun dari kursinya kemudian berjalan menuju ke taman belakang yang terhubung dari ruang makan.

Panggilan dari Jaemin tidak membuatnya menoleh, pertanda bahwa si kakak yang lebih awal lahir lima menit itu merajuk. Siwon beranjak dari kursinya seraya memberi tanda pada sang istri bahwa dia yang akan menyusul Haechan.

Duduk di tepi kolam renang, Haechan tampak murung di sana dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan bibir

mengerucut. Sang ayah bersimpuh di hadapan putranya, lekuk pipinya terbit sembari menatap.

"Echan... Kenapa, Sayang?"

"Echan benci!"

Manik Siwon membulat, ia menangkup wajah putranya yang seakan menahan sebuah amarah di sana.

"Eyy, Sayang. Tidak boleh berbicara seperti itu, Nana sayang pada Echan, *loh*."

Si sulung menggelengkan kepala pada Ayahnya, "Bukan Nana! Echan cayang Nana," ekspresinya berubah, lengkung bibirnya menjadi ke bawah, "Echan benci *Hyung* itu!"

Ada jeda sejenak, Siwon menelan salivanya. Sang istri memang sudah menceritakan tingkah kedua putra mereka, rasanya berbeda ketika mendengar langsung dari mulut anak-anak sendiri. Posisinya berubah menjadi ke samping Haechan kemudian memangku si sulung di paha.

"Memang kenapa dengan *Hyung* itu? Jahat pada Echan?"

Sebuah jawaban dengan menggelengkan kepala membuat Siwon menjadi heran atas letak permasalahannya. Apalagi melihat tingkah Haechan yang tampak tidak menyukai kehadiran sosok yang selalu Jaemin sebut dengan panggilan *Hyung*. Sudah pasti laki-laki jauh lebih tua yang selalu berada di samping si bungsu.

"Ambil Nana dali Echan! Echan tidak cuka!"

"Oh ya? Nana masih di sini, masih menemani Echan, kan?" pertanyaan tersebut membuat Haechan menundukkan kepala.

Sebagian pertanyaan tersebut benar, Jaemin masih menjadi adik yang menggemaskan dan baik untuknya, selalu berbagi kue bersama, saat tidurpun yang dipeluk adalah dirinya.

"Apa *Hyung* itu menyakiti Echan?"

Si sulung menggelengkan kepala, kepalanya bersandar pada dada sang ayah kemudian. Sikap ini membuat Siwon lega, mungkin saja Haechan hanya merasa cemburu pada sosok yang tidak terlihat tersebut.

"Ayah..."

Siwon menundukkan kepala, menyilakan surai hitam putranya, "Ya, Sayang?"

"*Noona* itu kacihan."

Kening pria itu berkerut, tangan Haechan terulur menunjuk pada seberang kolam renang yang terhubung ke taman bunga sang ibu.

"Dia menanis, Ayah."

Tangan mungil si sulung dipegang oleh Siwon kemudian menggendongnya sembari memasuki rumah kembali.

"Iya, nanti Ayah cup-cup. Echan jangan ke sana ya."

"*Huum*, Echan tatut. Banyak dalah."

Sejak saat itu, Yoona dan Siwon mengetahui bahwa si kembar memiliki indera ke enam. Peka terhadap makhluk

yang tak kasat mata dan bahkan bisa berinteraksi dengan mereka.

-
Sekadar *warning*, akan ada penjelasan wujud makhluk yang tak kasat mata - darah, luka dan apapun itu.
Bagi yang berkenan saja ya, terima kasih

D.1

Sorry for typo(s)

Haechan & Jaemin : 5 tahun

Lembar kalender telah berganti, si kembar tumbuh dengan baik seperti anak pada umumnya. Yang semakin membuat Siwon dan Yoona kagum adalah si sulung juga berperan dalam mengurus adiknya yang lebih muda lima menit. Lebih tepatnya, mereka hanya berpesan untuk selalu menjaga satu sama lain. Namun, semua berubah ketika mendapatkan jawaban dari Haechan yang membuat mereka tak bisa membalas.

"Tidak apa-apa, Ayah dan Mama tidak bisa melihat mereka. Jadi, Echan saja yang menjaga Nana."

Pasangan ayah dan ibu itu berpikir bahwa kebiasaan si kembar yang melihat mereka dapat hilang seiringnya waktu. Namun, justru keistimewaan tersebut semakin berkembang. Siwon sempat berkonsultasi dengan Ayahnya yang bahkan sampai mendatangi mereka ke rumah.

Hal yang baru diketahui Siwon bahwa sang ayah menceritakan tentang dulunya dia juga bisa melihat yang tak kasat mata. Karena sempat mengganggu sistem belajarnya, keistimewaan tersebut ditutup.

"Kenapa Nana dan Echan bisa melihat mereka? Ayah dan Mama tidak?"

Pria yang sudah memasuki usia kepala enam itu menyunggingkan senyum, kedua cucunya duduk pada masing-masing sisinya, "Nana dan Echan berarti disayang oleh Tuhan, diberi hadiah," jawabnya lembut.

Manik si bungsu mengerjap, bibirnya mengerucut sembari menundukkan kepala, "Tapi Nana sering takut. Seram, Kakek," adunya.

Selama bertahun-tahun ini, Yoona yang sering bersama dengan si kembar menyadari bahwa tingkat keistimewaan mereka hampir sama. Haechan lebih sering berinteraksi dan bisa membentengi diri, lain halnya yang terjadi dengan Jaemin, polosnya anak itu sering dimanfaatkan oleh mereka dan berakhir dengan tubuhnya yang sering sakit. Dibalik itu

semua, ada penjelasan lagi yang disampaikan oleh beliau.

"Sosok anak laki-laki ini melindungi Jaemin."

Kedua orang tua si kembar saling bertukar pandangan, berbeda dengan Haechan yang merengut sembari memalingkan wajah.

"Tapi karena dia, Nana jadi suka sakit diganggu!" sambar si kembar lainnya.

"Tentu saja, mereka penasaran mengapa Jaemin dijaga oleh sosok ini," sang kakek menoleh pada cucu sulungnya, "Echan sering mengobrol dengan dia?"

Bibir anak itu mengerucut seraya menggelengkan kepala.

"*Hyung* tidak suka Echan, Kakek," sambar Jaemin di sana, memasang wajah sedih karena telah mengatakan hal tersebut, "Nana sudah bilang Echan itu baik, tapi *Hyung* tidak mau dengar."

Informasi ini membuat Yoona dan Siwon merasa takut, perkara tentang Jaemin yang sering sakit dan mendapatkan lebam setiap kali tidur membuat mereka juga khawatir. Berapa kalipun, sang ibu meminta dalam hati untuk sosok Hyung meninggalkan si bungsu tetapi tak dikabulkan. Begitupula Haechan yang juga sering berinteraksi dan selalu berakhir mendapat penolakan.

Masih ingat betul mereka, suatu kejadian di mana Haechan yang membentak sosok Hyung itu karena merasa Jaemin direbut olehnya kemudian sebuah kalimat membuat si sulung semakin membenci sosok tersebut.

"Katanya, Echan tidak cocok jadi saudara Nana. Tapi Nana sayang Echan banyak-banyak, *kok*!"

Tak bisa dipungkiri bahwa Yoona begitu khawatir atas kehadiran sosok Hyung yang ternyata menjadi penghalang hubungan kedua putra mereka. Meskipun Jaemin selalu mengatakan bahwa dia tidak jahat.

"*Hyung* sayang Nana, jadi *Hyung* tidak jahat."

"Echan juga sayang Nana!"

Si bungsu tersenyum mendengar kalimat tersebut, lengan pendeknya terulur dan sang kakek mendekatkan posisi mereka di sana. Keduanya berpelukan sambil menyatakan bahwa mereka saling menyayangi.

***

Kakek bilang, apa yang bisa dirasakannya adalah hadiah ketika hidup di dunia. Haechan seharusnya mengucapkan terima kasih, bukan? Namun, mengapa yang dilihat maupun ditemui adalah sosok mengerikan dan membuatnya takut. Luka, darah kemudian suara tangisan. Tak hanya itu, ia bisa merasakan emosi sosok-sosok tersebut.

Ketika sesuatu akan memasukinya, Jaemin akan selalu memenuhi ruang kosong pada buku jemari Haechan. Senyum sang adik terukir dengan lebar kemudian berkata, "Echan dengan Nana, ya?"

Lalu, tubuh Haechan akan terasa ringan kembali dan melihat keadaan kamar. Ia tidak tahu apa yang dirasakannya tadi, seperti berada dalam ruangan yang sempit dan sesak dalam dada dan kepala.

Si sulung Choi juga berpikir jika keluar dari rumah, ia tidak akan bertemu sosok-sosok yang menyeramkan tersebut. Apalagi lampu-lampu mall yang sangat terang membuat mereka tidak menyukainya. Untuk pertama kali, si kembar merasa bebas.

Bersama dengan sang ayah, mereka berniat ingin membeli baju baru. Penampilan Siwon yang tertutup membuat perjalanan mereka santai. Si kembar bergandengan tangan melihat toko-toko dengan warna warninya dan suara musik yang didengar setiap lantai.

"Kalian senang?"

"Iya, Ayah!" jawab mereka dengan kompak yang berjalan mendahului Siwon.

Si kembar tidak menyukai untuk memakai masker dan topi, tetapi mengingat tak ada yang tahu wajah mereka sebagai putra dari Choi Siwon membuatnya tenang. Ia membiarkan kedua putranya menikmati waktu bersenang-senang selain di rumah. Apalagi, Yoona juga begitu protektif terhadap mereka. Makanan yang harus dimakan harus dari masakannya, tetapi untuk hari ini sang ibu memberikan

keringanan.

Selama kurang lebih satu jam mereka berada sebuah toko ternama, membeli berbagai baju dan celana sesuai ukuran tubuh yang semakin bertambah.

"*Loh*, anak laki-laki kok warna merah muda? Bagus biru, adik manis."

Kening Haechan berkerut melihat sang adik yang tampak murung mendapat kalimat tersebut dari karyawan yang ada.

"Memang kenapa kalau adikku suka warna merah muda, Bibi?"

Gadis muda itu tampak kikuk, ia berdeham sembari membungkuk dengan senyumannya di sana, "Itu kan warnanya perempuan, Sayang."

"Baju Bibi hitam, celana Bibi warna biru. Ayah suka warna itu. Jadi itu juga warna laki-laki, kan? Kenapa Bibi memakainya?"

"Anak-anak, ada apa? Sudah belum?" Siwon berjalan menghampiri dengan kedua alis terangkat melihat ekspresi mereka. Yang menarik perhatiannya adalah Jaemin dengan wajah murung kemudian Haechan tampak garang di sampingnya.

Si sulung Choi mulai menjelaskan masalah yang terjadi dengan kalimatnya sendiri. Manik Siwon melirik pada karyawan yang menundukkan kepala. Tubuhnya bersimpuh di hadapan Jaemin yang masih membawa dua baju berwarna merah muda dan biru tersebut.

Dengan membelakangi si karyawan, Siwon membuka masker mulutnya, "Nana suka yang mana? Jujur, ya."

Tangannya ragu-ragu mengangkat baju berwarna merah muda, seulas senyum terukir di wajah sang ayah kemudian mengambil baju biru itu dan meletakkannya di atas kursi, "Kita beli ini, ya?"

"Ta-tapi Na-Nana kan laki-laki."

"Echan nanti juga beli merah muda *kok*. Kita sama!" sambar sang kakak yang merangkul adiknya. Akan tetapi, belum berhasil mengukir senyum di wajah itu.

Tak hanya Jaemin, pria itu juga menggenggam tangan Haechan di sana. Manik Siwon menatap dengan lembut pada si kembar secara bergantian. Berdeham sejenak untuk mengatur suara supaya bisa didengar oleh pengunjung serta karyawan yang ada.

"Orang lain yang melihat, mereka hanya bisa menilai. Dalam hidup, kita memilih kemudian menjalani dan pada akhirnya menikmati. Percuma kan memakai sesuatu tapi kita tidak menyukainya?" lekuk pipinya terlihat semakin mendekat pada si kembar kesayangan, "Ada kalanya, kita tidak mendengarkan. Tapi satu yang harus Nana dan Echan ingat, jangan pernah menyakiti atau membuat orang lain sedih. Paham anak-anak Ayah?"

Senyum mereka terbit setelah mendengar kalimat tersebut, Jaemin memeluk baju pilihan tadi dengan lengan Haechan yang juga merangkul bahunya. Si sulung Choi menoleh pada karyawan dengan wajah merah tomatnya.

"Dengar tidak, Bibi? Ayah bisa beli toko ini juga *kok! Wlee!"* celetuk Haechan yang masih kesal.

Siwon kembali menutup maskernya kemudian mengeluarkan black card yang ada pada dompet dan memberikannya pada karyawan tadi.

"Tolong bayar, ya?" sebagai balasan karena membuat putranya sedih.

**

Restoran Jepang menjadi tempat terakhir yang mereka kunjungi, dengan ruang makan khusus yang nyaman dan

lampu redup layaknya di sebuah kedai jalanan. Si kembar menikmati sajian lezat khas negara Bunga Sakura tersebut. Sesekali Siwon juga membantu mereka untuk mengambil sushi yang ada.

Senyum Jaemin tak pernah luntur di sana apalagi disuapi oleh kakaknya tercinta. Si kembar sempat berpose untuk dikirim pada sang ibu yang menunggu kepulangan mereka. Kebahagiaan si bungsu semakin bertambah kala melihat sosok yang sudah duduk di samping ayahnya.

"*Hyung*!" panggilnya sembari melambaikan tangan.

Ekspresi yang berbeda ditampilkan oleh Haechan dan Siwon. Mata si sulung mendelik tidak suka melihat kehadiran sosok Hyung ini sedangkan sang ayah terbatuk karena terkejut atas panggilan yang tiba-tiba itu.

"Kata *Hyung*, maaf membuat Ayah kaget."

Bibir Siwon menyunggingkan senyum canggung sembari melirik ke samping yang dalam pandangannya benar-benar tidak ada orang.

"Nana senang! Jalan-jalan bersama Echan dan Ayah, besok-besok dengan Mama juga ya, Ayah?!"

"Iya, Sayang."

"Kau tidak boleh ikut!" sela Haechan di sana, kedua tangannya terlipat di depan dada menatap sosok yang tak kasat mata itu.

Ruangan tersebut dipenuhi oleh celotehan Jaemin pada sosok *Hyung* ini, Siwon hanya memijat pelipisnya. Beruntung saja mereka memesan ruangan khusus yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Pria tersebut menoleh pada Haechan yang tampak mulai jengah. Hubungan ketiganya ini membuat ayah si kembar masih belum paham. Bagaimana jika berlanjut sampai dewasa?

Tangan Siwon terulur menyentuh jemari si bungsu yang menghentikan ceritanya, sang ayah mengulas senyum sembari bertanya, "Ayah boleh berkenalan dengan *Hyung*?"

"Tapi *Hyung* sudah tahu, Ayah juga, kan?" ujar si kecil Nana.

"Ayah belum tahu namanya, Sayang. Bagaimana dia? Tampan seperti Ayah?"

"Tua, jelek!" celetuk Haechan untuk sosok Hyung tentu saja.

Sumpit milik Siwon yang tiba-tiba terjatuh membuatnya terlonjak, manik pria berlekuk pipi itu melirik pada Haechan seraya menggelengkan kepala. Dia tidak mau hantu ini marah, bisa saja semua dihancurkan.

"*Hyung* tampan, pakai seragam sekolah. Tapi ada luka di sini, Ayah," urai Jaemin sembari menyentuh dahinya sendiri guna menunjukkan letak luka itu. Kemudian, bibirnya mengulas senyum dengan mata yang tak fokus menatap Siwon, ekspresi yang sama ketika kedua putranya

berinteraksi dengan mereka, "Namanya Minhyung! Tapi Nana panggil *Hyung*, soalnya tua dari Nana dan Echan."

"Aku juga bisa menjaga Nana!" lagi Haechan meninggikan suaranya.

Bahkan Siwon tidak mendengar perdebatan mereka sama sekali, Jaemin tampak termenung karena tidak bisa memilih untuk membela.

"Kau hanya hantu!" imbuh Haechan, masih dengan kekesalannya lagi.

Kali ini, sumpit Haechan terjatuh. Manik Siwon membulat ketika mendengar suara langkah. Tingkat kepekaannya seperti terbuka karena selalu bersama anak-anaknya di rumah dengan mendengar cerita mereka setiap kali bertemu sosok-sosok yang tak terlihat. Hanya sebatas itu saja, ia berdiri dan menarik kedua putranya untuk keluar.

D.2

Sorry for typo(s)

Sebagai hadiah dari Tuhan untuknya, terkadang Haechan merasa tidak bahagia. Penglihatan yang hanya bisa dilakukan olehnya dengan sang adik sering kali membuat mereka tidak nyaman. Setiap malam, selalu mendengar suara-suara aneh. Mimpi-mimpi yang menyeramkan dan perubahan emosi yang tidak wajar.

Kedua orang tua mereka juga tidak bisa membantu banyak karena keterbatasan yang dimiliki. Namun, sang ibu pernah berkata bahwa apapun yang didengar oleh si kembar adalah wujud dari permintaan tolong mereka pada Haechan dan Jaemin yang bisa melihat. Maka dari itu, setiap malam Yoona mengajak mereka untuk berdoa dengan jendela kamar terbuka lebar.

Dengan mengaitkan jemari, mereka memanjatkan doa untuk jiwa-jiwa yang sedih dan tidak tenang.

"Mama," panggil si bungsu yang sudah berbaring di atas ranjang bersama Haechan, "Kata *Hyung*, terima kasih sudah berdoa," ujarnya dengan senyum terukir.

Salah satu alis Yoona terangkat, jemarinya masih merapikan selimut si kembar dan mengulas senyum canggung.

"Dia tidak pergi?" celetuk Haechan dengan kening berkerut, ia menoleh pada sang ibu kemudian, "Kan kita sudah berdoa. Seharusnya dia pergi juga kan, Ma?"

Pertanyaan si sulung membuat Yoona terpaku, pasalnya ia tidak terlalu tahu menahu tentang hal seperti itu. Sudut matanya melirik pada Jaemin yang menggelengkan kepala untuk menjawab sang kakak.

"*Hyung* tidak bisa pergi, Echan."

"Kenapa, Sayang?"

Pandangan si bungsu kembali pada sang ibu, kedua bahu Jaemin terangkat, "Tidak tahu," akan tetapi raut wajah kedua putranya berubah, manik Yoona mengedar ke arah kamar yang diterangi hanya dengan lampu tidur saja, kemudian menatap kembali pada mereka yang mengerjapkan mata beberapa kali, "Katanya, *Hyung* harus menjaga Nana."

Decihan muncul dari bibir Haechan, jengah atas alasan tersebut. Jelas-jelas, dia saudara kembar Jaemin saat ini.

"Harus?" ulang Yoona dengan dahi mengerut, "Dari siapa?"

"Orang-orang jahat."

"Dan harta warisan," sambung Haechan di sana, si sulung menatap ibunya penasaran, "Itu apa, Ma?"

Untuk beberapa saat, Yoona termenung. Apa maksud dari kehadiran Minhyung ke dalam hidup si kembar? Kemudian dengan misteriusnya mengatakan itu pada mereka? Pada akhirnya, dunia mereka berbeda. Wanita itu terus meyakinkan diri dan meminta doa untuk keselamatan kedua putranya setiap hari.

"Tenang," senyum Yoona terukir sembari mengusap pipi si kembar secara bersamaan kemudian mencondongkan tubuh pada mereka, "Masih ada Ayah, Mama kemudian Kakek dan Nenek untuk menjaga Echan dan Nana. Sekarang, tidur dulu, ya?" tutupnya dengan sebuah kecupan pada masing-masing kening sang buah hati.

Dengan ucapan selamat malam, Yoona keluar dari kamar kedua putranya. Berjalan menuju ke ruang tamu di mana sang suami masih berkutik dengan laptop dan pekerjaannya. Siwon mendongak kala melihat sang istri datang, lekuk pipi itu terbentuk dan menyambut wanita cantik tersebut dalam pelukannya.

"Anak-anak sudah tidur?"

Sebuah jawaban dengan anggukan kepala membuat pria itu heran, jemarinya mengusak surai sang istri sembari bertanya, "Kenapa, Sayang?"

"Minhyung," gumam Yoona kemudian menoleh pada sang suami yang tampak terkejut dilihat dari ekspresinya, "Alasan dia selalu mengikuti Jaemin adalah untuk menjaganya. Kau tahu, tadi sebelum tidur kami selalu berdoa, kan? Kemudian celotehan sang istri didengarkannya

dengan seksama, setiap kata yang keluar membuat Siwon mengerutkan kening, tanda tak paham.

Selama ini juga, mereka berpikir bahwa fase ini akan terlewati dan kedua putranya bisa hidup dengan damai setidaknya, tidak ada sosok yang selalu mengikuti mereka.

"Sudahlah, lagipula kehadirannya juga tidak mengganggu. Mungkin di dunia sana, dia kesepian. Nanti juga pergi sendiri."

Setelah mengatakan itu, keduanya terlonjak ketika mendengar pergerakan kursi yang tiba-tiba dari area meja makan.

"Apakah itu jawaban tidak?" lirih Siwon sembari memeluk istrinya.

Kursi berwarna putih itu kembali pada posisi semula dan suasana berubah hening sekaligus hawa di dalam rumah menjadi dingin yang tidak biasa.

Sebuah kalimat dari sang Ayah yang melintas pada ingatannya membuat Siwon menghela napas panjang. Hawa dingin menandakan bahwa sosok mereka tidak memiliki niat jahat, berbanding terbalik jika panas yang dirasakan.

***

Permintaan si kembar untuk keluar dari rumah membuat Yoona kelimpungan, apalagi ketika mereka mengeluarkan tantrum ingin ikut pergi dengan sang ayah lagi. Masalahnya, Siwon pergi untuk menghadiri pertemuan dengan seorang kolega.

"Ayah kalau jalan satu langkah lagi, berarti tidak sayang Echan dan Nana!" ancam si sulung yang bergandengan tangan dengan adiknya.

"Betul! Nanti Echan dan Nana pecat jadi Ayah!" imbuh si bungsu yang mengikuti cara berbicara beliau jika berbicara masalah pekerjaan.

Berbeda dari Siwon yang pucat pasi mendapat serangan kedua putranya, sang istri justru tertawa di belakang mereka. Dari pagi, ia sudah membersihkan kebun dengan anak-anaknya kemudian memasak juga. Bayangan untuk istirahat sejenak sangat menggoda kali ini. Semakin hari, si kembar juga begitu aktif. Terkadang, pertanyaan-pertanyaan mereka juga membuat Yoona kebingungan untuk menjawab.

"Kalau Ayah dipecat, dengan siapa nanti Echan dan Nana minta mainan?"

Keduanya mengerucutkan bibir, Jaemin yang pertama menghentakkan kaki dengan kesal, "Ih, makanya ajak Echan dan Nana keluarrr! Ke mall! Belanja, makan es krim, pokoknya banyak-banyak di sana, Ayah!" pintanya memaksa.

"Echan mau beli yang seperti punya Ayah, yang bisa telpon ada wajahnya!" tambah si sulung dengan senyum menggemaskan, salah satu cara untuk meluluhkan sang ayah.

Manik Siwon membulat atas permintaan terakhir tersebut, jemarinya terulur sembari menggerakkan pertanda tidak boleh.

"Makan boleh, tapi jangan minta yang aneh-aneh. Tidak ada ponsel, tidak ada laptop, pegang sendok saja masih jatuh-jatuh!"

Larangan tersebut diabaikan oleh si kembar, mereka hanya tertarik untuk keluar rumah dan ancaman tidak masuk akal tadi telah berhasil. Tubuh mungil itu bergoyang karena senang.

"Ingat ya anak-anak, jangan nakal. Jangan berpisah dengan Ayah, jangan bicara pada orang asing juga," pesan sang ibu yang sudah berdiri di samping mereka.

"Oke, Sayang!" seru si kembar dengan kompak, yang mana membuat Siwon membulatkan kedua mata terkejut.

**

Bukan mall yang mereka tuju, tetapi si kembar memasuki sebuah gedung yang lebih besar dari rumah. Bahkan mereka bisa melihat ada kolam ikan dari pintu masuk ke dalam. Meja dan kursi seperti di rumah, jumlahnya lebih banyak membuat keduanya heran. Masing-masing tangannya, Siwon menggandeng mereka dan merasakan tarikan secara perlahan sembari dipanggil.

"Ayah, apa nama tempat ini? Besar sekali, banyak yang makan," tanya Jaemin dengan kepala kecilnya yang mendongak.

"Baunya enak, Echan jadi lapar," gumam si sulung sembari berjinjit melihat sajian di meja orang-orang.

Siwon semakin membawa mereka mendekat padanya, si kembar memang tidak pernah datang ke restoran besar seperti ini. Ditambah lagi dengan rasa penasaran mereka yang tinggi. Yoona hebat bisa mengurus keduanya dengan hati yang sabar.

"Jangan begitu ya, tidak sopan namanya. Ini namanya restoran," ucapnya lembut, "Seperti ruang makan yang besar. Tapi kita harus membayar saat makan di sini."

Setelah itu, mereka diam dan mengikuti langkah sang ayah. Awalnya, Siwon tidak menyetujui anak-anak untuk ikut tetapi ternyata, koleganya juga membawa putra satu-satunya untuk ikut.

Berada di area outdoor dan khusus, Siwon memanggil sebuah nama dan seseorang yang sudah duduk di kursi pesanan melambaikan tangan. Sebelahnya lagi ada sosok anak kecil yang mungkin seumuran dengan kembar, tampaknya sedang sibuk menggambar ketika menyadari ada kertas di atas meja.

"Jun Han, maaf terlambat," Siwon mengulurkan tangan kemudian saling berjabat, "Anak-anak juga ikut."

"*Wah*, si kembar ya?" pria tersebut membungkuk dengan senyum terukir, "Mana yang Haechan? Kemudian Jaemin?"

"Aku, Echan!" si sulung membungkuk sopan.

Diikuti oleh sang adik, "Nana!" teriaknya dengan bibir mengukir senyuman lebar.

Pria bernama Jun Han itu menoleh ke samping pada posisi putranya berada, "Renjun, sapa dulu ini. Ada teman baru," ujar pria tersebut seraya mengusak surai sang buah hati.

Si kecil yang sedang memegang pensil itu mendongak. Sebelum mengulurkan tangan, kening anak itu berkerut menatap Haechan dan Jaemin secara bergantian.

Manik Jaemin membulat seketika, jemarinya terulur menunjuk pada wajah Renjun dengan girang.

"Bisa lihat *Hyung* juga, ya?"

Kedua pria dewasa di sana saling menatap dengan terkejut, pria China itu mencondongkan tubuh kemudian berbisik pelan, "Me-mereka bisa melihat juga?"

Siwon hanya menganggukkan kepala.

"*Ih*, Echan! Kita punya teman, samaaa!" seru Jaemin.

Berbeda dari adiknya, Haechan tampak termenung. Dia berpikir bahwa tidak akan bertemu dengan kemampuan yang sama, mengingat juga sang kakek yang mengatakan tidak banyak yang memiliki hadiah ini.

"Marah, sedih dan takut," lirih Renjun tiba-tiba sembari menggambar sebuah lingkaran dan menuliskan kalimat tersebut.

Bahkan Siwon cukup terkejut melihat kemampuan menulis anak itu, dibandingkan dengan si kembar yang menulis angka tiga masih tegak lurus.

"Siapa?" tanya Haechan dengan mimik wajah serius.

"Dia," tunjuk Renjun pada sosok yang berdiri di belakang Jaemin, kening anak itu berkerut tiba-tiba menatap si kembar dengan manik membulat, "Sa-sahabat?" lirihnya kemudian mendongak pada sang ayah.

Pria bernama lengkap Huang Jun Han itu tersenyum, jemarinya mengusak surai putranya sekali lagi sembari menganggukkan kepala. Ia menoleh pada Siwon yang masih termangu di tempat.

"Ternyata waktu yang dimaksud adalah sekarang," ujarnya pada Siwon.

"Maksudnya?" sahut pria bermarga Choi tidak paham.

Sekali lagi, Jun Han mencondongkan tubuh ke depan dan membisikkan kembali suatu kalimat yang hanya bisa didengar oleh Siwon.

"Percaya atau tidak, tapi aku sudah membuktikannya. Renjun juga bisa melihat masa depan."

Tentu saja, informasi tersebut membuat Siwon terkejut. Ia melihat ketiga anak kecil itu, si kembar bahkan sudah mengakrabkan diri dengan melihat hasil gambaran-gambaran Renjun. Mungkin terdengar aneh bagi mereka yang tidak percaya.

Namun, Siwon mengambil sisi positif bahwa kedua putranya telah bertemu dengan ya semoga saja menjadi sahabat sejati mereka.

D.3

Sorry for typo(s)

Malam itu, si kembar tidur dengan lelapnya. Mereka justru mendapatkan mimpi yang indah karena kabar bahagia telah disampaikan oleh sang ayah kemarin. Bayangan memakai seragam sekolah, tas dan sepatu baru bahkan ibu juga menambahkan akan ada taman bermain juga di sana.

Kompaknya mereka, sebelum sang ibu membangunkan justru si kembar sudah berada di dalam kamar orang tuanya. Masing-masing kakak adik beda lima menit itu telah membawa handuk mandi. Bersama-sama membuka jendela kemudian membiarkan pantulan cahaya matahari menembus.

"Ayah, Mama! Banguuun! Sekolah!" seru si kembar bersamaan.

Suara lenguhan Siwon menggema, tidak menjawab panggilan anak-anaknya kemudian merubah posisinya menjadi tengkurap untuk bergelung pada selimut sedangkan Yoona sudah duduk sembari menggelung surai panjangnya. Bibir wanita itu mengulas senyum melihat

kedua putranya tampak bahagia.

Yoona turun dari ranjang lalu mengulurkan kedua tangannya supaya dipegang oleh masing-masing dari kembar. Berjalan memasuki kamar mereka kembali, wanita itu memandikan Haechan dan Jaemin secara bersamaan.

"Kenapa sekolah itu tidak di rumah, Ma?" si bungsu melontarkan pertanyaan ketika Yoona sibuk membasahi surai Haechan untuk keramas.

Si kembar Choi berada di dalam *bathtub*, busa serta kumpulan mainan ada di dalam sana. Jaemin menunggu giliran untuk keramas nanti.

"Sekolah bisa juga di rumah, tapi nanti Nana dan Echan tidak bisa mengenal banyak guru, teman dan keadaan luar rumah."

Ketika mereka harus menempuh pendidikan, Yoona mengesampingkan ego supaya Haechan dan Jaemin bisa merasakan pengalaman anak pada umumnya. Ia tidak mau

membiarkan si kembar bergelut dengan keistimewaan yang dimiliki. Ayah mertua juga telah mengatakan bahwa jangan sampai mereka tidak berbaur dengan orang banyak. Takut jikalau si kembar larut dalam emosi yang tercampur dengan sosok-sosok tersebut.

"Apa guru itu galak?" sambung Haechan sembari mendongakkan kepala.

Manik Yoona menyipit seakan berpikir, ekspresi tersebut membuat Haechan dan Jaemin mengerucutkan bibir. Tentu saja mereka merasakan ketakutan. Pasalnya, mulai hari ini mereka akan menghabiskan waktu selain ibu maupun ayah. Bahkan di tempat yang asing.

Sebelum menjawab, jemari Yoona membawa shower untuk membilas surai putranya yang sudah memejamkan mata.

"Guru itu tidak galak kalau kalian tidak nakal, mematuhi peraturan dan menghormati mereka," kemudian ia beralih pada si bungsu yang sudah membelakanginya lalu mulai menuangkan shampoo, "Nanti di sekolah, Nana dan Echan harus memberikan senyum kemudian menyapa setiap kali bertemu. Jika Guru berbicara, Nana dan Echan harus diam

dan mendengarkan. Kalau ada yang tidak mengerti, Nana dan Echan boleh bertanya, tapi yang sopan ya sambil mengucapkan maaf terlebih dahulu."

Pembahasan itu dihentikan sejenak, Yoona menyelesaikan mandi kedua putranya. Dengan masing-masing *bathrobe* yang dimiliki, mereka memakainya kemudian berjalan keluar dari kamar mandi. Si kembar sudah mulai bisa memakai celana dan kaos dalam, tetapi untuk mengancingkan sebuah kemeja mereka masih membutuhkan bantuan.

Selepas rapi memakai seragam sekolah baru, mereka bersama keluar dari kamar kemudian dengan Haechan yang berada di depan sedangkan Jaemin di belakang karena pesan Ayah, untuk tidak bergandengan tangan saat menuruni tangga.

Kening si kembar berkerut melihat penampilan Ayahnya yang sangat berbeda, tak ada dasi yang melingkar pada leher. Surainya justru ditutup oleh sebuah topi putih yang terbalik, pakaiannya seperti yang digunakan saat olahraga pagi bersama.

"Ayah belum mandi?" tanya si bungsu.

"*Ih*, enak saja. Sudah ini, tampan tidak?"

Wajah mereka kompak mengernyit karena merasa aneh atas penampilan beliau. Ketika Jaemin menggelengkan kepala, Haechan mengikutinya membuat Siwon memasang ekspresi datar.

"Ayah aneh," komentar si sulung.

"Ini tren anak muda *lho*, Sayang. Seperti idol-idol yang ada di televisi," jelas Siwon sembari mengisyaratkan untuk kembar Choi mendekat.

Si kembar mengangkat kedua bahunya secara bersamaan, "Tidak keren kalau tidak bisa berubah jadi ultraman," celetuk Haechan sembari meminum susu putihnya.

Perbedaan yang sangat kontras dari pasangan ayah dan anak ini, sembari menunggu sang istri mandi Siwon menemani kedua putranya untuk sarapan. Berbincang tentang pengalaman sang Ayah semasa sekolah dulu tentu saja yang sudah dimodifikasi karena ia lupa sebagian momen saat itu.

"Di sekolah nanti, kalau Nana dan Echan melihat sesuatu jangan cerita pada siapapun, ya?"

"Kenapa, Ayah?" tanya si bungsu sembari memasukkan dagu ke dalam lubang gelas susu cokelat yang sudah diminum habis olehnya.

Siwon menatap putranya secara bergantian, bibirnya tersenyum tipis, "Beberapa orang, tidak bisa percaya pada yang dilihat oleh kalian. Ayah dan Mama memang tidak bisa melihat, tapi kami percaya pada Echan dan Nana. Kalau memang nanti kalian melihat sesuatu, cerita di rumah saja, ya?"

Sebelum menjawab, si kembar serempak menoleh ke samping pada sisi yang sama. Ekspresi mereka berbeda, Haechan mendengkus lalu mengalihkan pandangan seraya menopang dagu pada telapak tangan sedangkan Jaemin

memamerkan senyum yang lebar.

"Siap! *Hyung* juga bilang seperti itu."

Sudut bibir Siwon terangkat, maniknya bergerak menatap pada sisi Jaemin yang dilihatnya tidak ada siapa-siapa.

***

Jarak rumah dari sekolah tak lebih dari 15 menit, mereka lebih memilih untuk yang lebih dekat. Meskipun tidak terlalu ternama, Siwon tetap bersikeras menyekolahkan si kembar di sini. Sekalian saja, ia menjadi donatur untuk perbaikan beberapa ruang kelas.

Senyum si kembar Choi tidak luntur ketika sudah sampai di gedung sekolah tersebut. Mereka melihat bagaimana anak-anak di sana tengah asyik bermain pada taman bermain yang disediakan.

"Oh, sebentar. Ayah ada kejutan untuk kalian."

Kedua anak itu mendongak dengan tatapan penasaran, Siwon memegang masing-masing bahu si kembar kemudian mereka berbalik ke belakang. Yang pertama memekik adalah Jaemin sembari meloncat senang.

"Injunieee!" teriaknya dengan tangan yang melambai heboh.

Kedua alis Haechan terangkat, ia masih terdiam dan melihat bagaimana adik kembarnya itu mulai berceloteh sembari melingkarkan lengan pada bahu anak yang berasal dari negeri China tersebut. Si sulung Choi mendongakkan kepala untuk menatap ayahnya yang tersenyum bahagia juga, begitu akrab dengan Paman Huang di sana.

Lengannya ditarik oleh Jaemin kemudian, sang adik berada di tengah-tengah antaranya dengan Renjun. Wajah itu bersemu bahagia, persis saat mereka mendapat hadiah dari

Ayah Ibunya, momen-momen menyenangkan yang selama ini mereka rasakan bersama.

Berada di luar rumah dan melihat dunia masih membuat Haechan merenung. Yang dirasakannya saat ini, berdiri di antara lapisan-lapisan yang ia saja tak tahu menjelaskannya bagaimana. Maniknya melirik pada pintu kelas yang ada di hadapan mereka, sosok Minhyung berdiri dengan senyum yang merekah lebar. Dia selalu bahagia ketika melihat Jaemin tertawa.

'Udara yang kau hirup adalah impianku. Jangan memikirkan mereka yang tidak bisa kau sentuh.'

Tubuh Haechan tersentak ketika mendengar suara yang tak asing itu.

'Kau hanya melihat dan mendengar, jangan melebihi batas itu.'

Si sulung masih terpaku dan melihat sorot mata Minhyung yang menatap Haechan dengan lekat. Baru kali pertama ini, pemuda itu berbicara padanya.

"Nanti kita sekolah sampai tinggi! Sampai kakek nenek!" celoteh Jaemin diikuti kekehannya.

"Ya tidak sampai setua itu untuk sekolah, Sayang," sahut sang ayah.

Bel berbunyi menandakan perpisahan mereka, anak-anak itu melambaikan tangan pada sang ayah yang mengantar.

Ketiganya berjalan dengan Jaemin di tengah dengan mengaitkan lengan pada Renjun dan Haechan. Saat memasuki kelas, si bungsu Choi memekik kaget kemudian menoleh ke belakang.

"Punggung Nana dipukul."

Bersama dengan Renjun, si sulung Choi mengamati lorong sekolah. Mereka tidak menemukan siapapun di sana. Akan tetapi, samar-samar terdengar suara kekehan anak. Haechan berbalik kemudian mengusap lembut punggung adiknya, "Tidak apa-apa, sudah pergi."

Hidup berdampingan dengan mereka yang tak terlihat begitu berat, itu yang dirasakan Haechan. Namun, setidaknya ia memiliki Jaemin kemudian Ayah dan Ibu yang selalu menyayangi.

"Soalnya Nana baik, pasti ada yang ingin bermain," ujar Renjun menenangkan.

Oh, satu lagi yang dimilikinya. Mungkin, seorang sahabat.

D.4

Sorry for typo(s)

Sekolah menjadi kegiatan baru dari kembar, kebiasaan mereka yang mungkin setiap berada di rumah adalah bermain dan menonton televisi sekarang berkutik dengan buku-buku mewarnai dan belajar membaca. Kamar mainan pun disulap menjadi ruang belajar, segala papan tulis kecil ada di sana.

Dua minggu telah dilewati, Yoona bisa bernapas lega ketika menyadari bahwa si kembar sudah jarang menggunakan keistimewaan yang dimiliki. Mereka larut dalam senangnya mengenal tentang angka, huruf, warna dan nama hewan atau apapun yang diajarkan di sekolah.

Yang sangat menonjol adalah Haechan, si sulung benar-benar mengabaikan sisi istimewanya. Dia selalu fokus dengan pelajaran dan buku-buku sekolah, berbeda dari sang adik. Sesekali Jaemin masih menanggapi mereka yang tidak terlihat dan berakhir dengan sang kakak yang mengusir.

"Ya, bagaimana ya. Jaemin itu tidak bisa 'jahat' kemudian mengabaikan mereka begitu saja. Beda sekali dengan Haechan yang masa bodoh."

Itu kalimat yang terlontar dari mulut Siwon melihat perbedaan dua anaknya. Ada keinginan untuk menutup mata batin si kembar, ia mencari seseorang yang tepat dan pernah bertanya para Jun Han. Namun, pria itu mengatakan sesuatu yang membuatnya penasaran sampai sekarang.

"Jangan, bisa jadi anak-anakmu suatu saat nanti bisa membantu seseorang."

"Seseorang? Siapa?"

"Ya kusarankan, jangan dulu saja."

Kemudian Siwon teringat tentang keahlian Renjun. Terkadang, hal seperti ini membuatnya berada di antara percaya atau tidak. Akan tetapi, Haechan dan Jaemin juga tidak mengada-ada kan?

"Ayah, besok ganti mobil saja."

Kalimat tersebut terlontar secara tiba-tiba dari mulut Haechan, keluarga kecil itu sedang berkumpul di ruang belajar. Alis Yoona terangkat sembari menatap sang suami gang bahkan belum berhasil memasukkan potongan brownies ke mulutnya.

Pria itu mencondongkan tubuh pada kedua putranya yang duduk di belakang meja belajar kecil, usulan tadi disetujui oleh si bungsu sembari berdiri.

"Seram sekali! Bibinya menangis, rambutnya panjang terus ada darah di wajah dan perut. Nana pernah tanya, katanya diperkosa. Itu apa, Ma?" tanya Jaemin dengan wajah polosnya.

Manik Yoona terpejam sejenak mendengar pertanyaan tersebut, ia menggelengkan kepala kemudian mengisyaratkan untuk duduk kembali. Wanita itu

menggenggam tangan si kembar di sana, berusaha memberikan senyum kecil meskipun pikirannya kacau sekaligus perasaan khawatir.

"Sayang, anak-anak Mama. Kalian masih kecil ya? Kalau seandainya melihat mereka, jangan diberi pertanyaan. Lebih baik langsung berdoa ya? Atau jangan dipedulikan."

Bibir si bungsu mengerucut, wajahnya berubah menjadi sedih, "Kasihan, Mama."

"Itu bukan urusan kita," celetuk Haechan dengan ketusnya."

"Tapi

nanti ada waktunya ya Nana. Sekarang kan sudah sekolah, harus belajar, ya?" sela Yoona di sana dengan jemari yang mengusap lembut pipi si bungsu.

Setelah mendapat jawaban anggukan kepala, Yoona menyunggingkan senyum lebar dan mengatakan sudah waktunya istirahat kemudian membantu mereka membereskan buku serta alat tulis yang ada.

Maniknya melirik pada Siwon yang sibuk memainkan ponsel, kening Yoona berkerut seraya menepuk paha sang suami.

"Sayang, biru atau abu?"

"Apanya?"

"Mobil, Sayang."

Wanita itu membulatkan matanya, "Beli?"

"Iya. Abu saja ya, supaya tidak terlalu gelap."

Bola mata Yoona berotasi, "Tidak usah pakai pintu dan jendela supaya terang," sahutnya kesal kemudian berjalan menggandeng si kembar keluar dari ruang belajar.

***

Jika di rumah adalah mereka yang sengaja mampir atau penunggu asli tanah bangunan tersebut, kini sekolah menjadi cerita lain yang ditemukan oleh si kembar. Hawa yang dirasakan sudah berbeda sejak pertama berada di sini. Seperti seorang pendatang asing memasuki wilayah baru, mereka seakan diawasi terlebih dahulu.

Sebagian besar di sini adalah sosok anak-anak, mereka menyukai permainan yang ada di sana begitupula ruang kelas yang sangat nyaman dan indah.

Haechan dan Renjun lebih banyak diam dan mengabaikan kehadiran mereka, tetapi sesekali anak keturunan dari marga Huang itu justru menuangkan wujud yang ada di kepala pada kertas gambarnya.

"Kenapa harus kau gambar? Itu membuatmu terus mengingatnya, kan?"

Gambaran Renjun pun masih khas anak kecil, hanya saja letak beberapa luka dan tampilan digambar persis. Pertanyaan Haechan membuat dahinya mengerut, ia juga tidak tahu alasan mengapa melakukan seperti ini.

Sudah hobi saja sebelum masuk sekolah, Renjun menggambar. Bahkan dulu ia memberikan warna yang sama dari apa yang ada di kepalanya. Setiap istirahat, kedua anak itu lebih memilih berada di dalam kelas. Atensi Haechan teralih ketika melihat beberapa teman-temannya sudah mulai masuk. Kening anak itu berkerut, ia melihat jam dinding bergambar *Winnie The Pooh.* Lima menit lagi akan masuk dan adiknya belum kembali dari jalan-jalan mengitari sekolah.

Sudah menjadi kebiasaan Jaemin menyusuri lorong-lorong sekolah, kedua orang tuanya juga mengatakan bahwa di sana pasti akan ada selalu guru dan petugas keamanan yang mengawasi.

"Haechan."

Kepalanya menoleh dan melihat Renjun yang sedang berdiri, tetapi ada sosok lain berada di antara mereka. Haechan tidak tahu mengapa Minhyung berdiri di sana dengan tatapan takut, bibir pemuda itu tidak bergerak tetapi si sulung Choi merasakan sesuatu yang baru dalam tubuh kecilnya.

Entah bagaimana bisa ia melihat Jaemin dalam memori Minhyung di sana. Adiknya itu sedang berjalan kemudian memasuki sebuah ruangan. Dahinya mengerut ketika tidak melihat si bungsu keluar lagi.

Hati Haechan berdenyut, seakan mendengar namanya dipanggil dengan keras.

"Di gudang, Haechan!" teriakan dari Renjun menyadarkannya.

Tepat bel berbunyi, si sulung Choi berlari keluar kelas dan tak menghiraukan teriakan guru yang memanggil namanya. Kaki Haechan terus bergerak cepat menyusuri lorong, seakan batinnya menuntun untuk menghampiri Jaemin yang meminta pertolongan. Barulah ia melihat sosok Minhyung yang berada di depan sebuah ruangan.

Makhluk itu tentu saja dengan mudahnya masuk, ada suara isakan di dalam. Haechan mencoba membuka knop pintu yang terkunci.

"E-echan!"

"Nana!"

Tangan mungilnya tak sanggup membuka, Haechan menoleh dan melihat Renjun serta sang guru berjalan ke arahnya.

"Ibu Guru! Kunci!"

Kening wanita itu berkerut, menatap aneh pada dua muridnya di sana, "Kan sudah masuk ke kelas, kenapa Ibu diajak ke sini?"

Sebelum kedua anak itu menjawab, suara benda terjatuh terdengar dari dalam ruangan dan diikuti teriakan Jaemin. Si sulung sekali lagi memanggil nama adiknya dengan keras. Sang guru berlari menuju ke ruang guru untuk mencari kunci gudang.

Haechan sudah menangis ingin melihat sang adik yang tak bersuara lagi di dalam sana, hal tersebut membuatnya ketakutan. Jaemin sendiri dan kesakitan, ia merasakan dengan jelas.

Wanita itu tergopoh-gopoh saat datang, ia membuka pintu gudang tersebut dengan tangan bergemetar.

Setelah berhasil terbuka, teriakan wanita itu menggema di lorong sekolah.

Tubuh Jaemin yang tergeletak di lantai tak sadarkan diri dengan kepala berdarah.

***

Si sulung Choi hanya memeluk tubuh sang ibu selama menunggu dokter yang memeriksa Jaemin. Tangisnya sudah berhenti ketika ditenangkan oleh Yoona sedangkan Siwon masih berdiri di depan ruang UGD dengan kalut.

Ketakutan Haechan semakin menjadi ketika melihat darah yang ada di kepala Jaemin. Ia tidak ingin melihat memori dari Minhyung. Maniknya melirik pada sosok yang berdiri tepat di depan pintu UGD, sorot mata si sulung Choi berubah tajam.

Pintu itu terbuka, masih dalam gendongan ibunya, keluarga kecil Choi menghampiri dokter laki-laki tersebut. Sang ayah melontarkan beberapa pertanyaan karena rasa khawatirnya pada si bungsu.

"Kami akan memeriksanya lebih lanjut, yang sudah bisa dipastikan adanya cidera ringan pada kepala karena benturan apalagi usianya masih belia."

"Na-Nana akan sembuh, Dokter?" pertanyaan dengan lirih dilontarkan oleh Haechan.

Pria berjas putih itu tersenyum kecil sembari mencondongkan tubuhnya, "Iya, Nak. Nana nanti akan sembuh, jangan lupa berdoa ya?"

"Hantu tidak akan bisa menolong Nana. Iya kan, Mama? Ayah?"

Ekspresi ketiga orang dewasa terkejut bukan main mendengar pertanyaan tersebut. Tangan mungil itu terulur seakan menunjuk pada sosok yang berdiri di belakang sang dokter.

"Kau bohong, ya? Katanya ingin menjaga Nana?! Tapi adikku terluka seperti ini! Kau hanya hantu, sama seperti ***mereka***!" Haechan berteriak sembari menangis dan berhasil menarik perhatian beberapa orang di sana.

Jemari si sulung Choi digenggam oleh Yoona kemudian memeluknya.

Haechan membencinya, ia membenci Minhyung yang mengucap janji akan melindungi Jaemin. Dia bahkan sudah tidak menghirup udara yang sama lagi dengan mereka.

D.5

Sorry for typo(s)

Haechan & Jaemin: 13 tahun

Gedung sekolah yang dilihatnya tampak berbeda dari pertama ia masuk. Kedua alisnya bertaut sembari melihat ruang kelas. Bukankah kemarin warna catnya cream, mengapa sekarang yang dilihat adalah putih?

Sejenak, ia berhenti kemudian menunduk. Maniknya membulat ketika melihat sepatu yang dipakai ternyata beda. Namun, langkahnya tak berhenti sampai ia menemukan ruang kelas tempat sang adik belajar.

Ketika sampai, ia memasuki dan menemukan wajah-wajah baru di dalam sana.

"Nana?"

Haechan mengerutkan dahinya ketika tak ada suara yang keluar dari bibir itu, si sulung Choi juga baru menyadari bahwa seragam sekolah yang dipakai selama dua tahun terakhir berubah. Sangat lusuh dan tidak modern.

Beberapa saat ia menyadari sesuatu, Haechan berlari menuju ke kaca kelas. Manik anak itu membulat ketika melihat bahwa bukan wajahnya yang ada di sana.

Tubuhnya seakan terdorong ke depan dan berpindah pada tepi tangga sekolah, Haechan terkejut melihat ada tubuh yang tergeletak di bawah sana. Beberapa anak dan guru datang dengan berteriak.

"Haechan?"

Suara tersebut membuat ia menoleh ke belakang dan dalam sekejap yang dilihat oleh Haechan adalah ruangan putih. Jemarinya refleks bergerak dan merasakan ada yang mengisi ruang kosong di sana. Senyumnya terukir melihat

sang adik setia menunggu.

Tangan Jaemin terulur menyentuh dahi yang sudah penuh keringat, "Demamnya sudah turun," bibir si bungsu mengerucut menatap Haechan, "Sudah kubilang kan kalau sakit tidak usah sekolah! Jadi pingsan seperti tadi!"

Dilihatnya ruang kesehatan sekolah, hanya ada dirinya dengan Jaemin di dalam. Manik Haechan melirik pada jam dinding yang menunjukkan pukul satu siang. Padahal seingatnya, tadi masih berada di pelajaran ke dua. Lama sekali waktunya tak sadarkan diri.

Kejadian sebelum pingsan, Haechan tak mengingatnya sama sekali. Tiba-tiba mimpi itu muncul, akan tetapi sudut maniknya menangkap satu sosok anak laki-laki yang memakai seragam sekolah lusuh serta wajahnya penuh darah. Sama persis dengan anak yang dimimpikannya tadi.

"Mau minum?" tawar sang adik.

Anggukan lemah menjadi jawaban si sulung Choi lalu ia berjalan menuju pada salah satu meja. Tangan si bungsu terulur mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih. Tak menoleh barang sedikitpun pada sosok yang tak terlihat di sampingnya. Namun, Haechan menyadari gerak-gerik Jaemin. Tarikan napas yang diambil mengisyaratkan perasaannya yang gelisah.

"Pasti ada ya?" tubuh si bungsu Choi berbalik, mengamati ruangan dengan sorot mata yang penasaran, "Sedih, leherku rasanya sakit," gumamnya.

"Kemari," ajak Haechan yang langsung diturutinya.

Kemampuan Jaemin ditutup setelah apa yang menimpanya di taman kanak-kanak dulu, sang ayah yang bersikeras menginginkan hal tersebut. Namun, Kakek pernah mengatakan bahwa hadiah yang diberikan Tuhan sejak lahir tidak akan bisa dihilangkan begitu saja. Setelah memasuki usia remaja ini, kepekaan sang adik mulai terasa kembali meskipun hanya perasaan saja.

Setelah meneguk air putih itu, Haechan menggenggam tangan adiknya. Mereka duduk saling berhadapan, raut

wajah Jaemin tampak berbeda. Emosi sosok tersebut berhasil memasukinya.

"Kita berdoa, ya?"

Si bungsu menganggukkan kepala lalu mereka memejamkan mata dan memulai doa bersama.

Beberapa saat kemudian, mereka selesai dengan senyum merekah karena merasa lega. Haechan menoleh dan tak menemukan siapapun di sana.

"Dia yang selalu di tangga itu, Na."

Bibir Jaemin membentuk huruf O seraya menganggukkan kepala, "Pantas saja aku selalu mendengar seperti teriakan, leherku juga sakit. Jatuh, ya?"

Si sulung menganggukkan kepala menjawab pertanyaan adiknya.

"Makanya, jangan berlarian kalau di tangga. Mengerti?"

"Iyaaa, kakakku tersayang!"

Sebuah ketukan pintu terdengar tiba-tiba, keduanya menoleh dan menemukan Renjun yang sudah masuk. Maniknya menatap Jaemin dengan serius, "Kembali ke kelas. Ada ulangan ya kau!"

Bibir anak itu mengerucut, dari ketiganya memang Jaemin yang berbeda kelas. Tadi ia memaksa izin dari jam pelajaran ketika mendapat kabar kakaknya pingsan sedangkan dua orang yang lebih tua itu berada di kelas yang sama.

"Sana masuk, kemarin sudah belajar juga," bujuk Haechan mengusak surai si bungsu.

"Tapi nanti kalau ada apa-apa, harus kabari aku!"

"Iya, nanti kuberi kode dengan lonceng sekolah!" sambar Renjun gemas.

Setelah menarik pipi anak bermarga Huang itu, Jaemin segera melarikan diri sambil tertawa. Kebersamaan selama bertahun-tahun membuat mereka seperti saudara sedarah dengan bermacam sifat yang dimiliki. Bahkan, sampai saat ini rasanya mereka saling melengkapi. Renjun sangat membantu si sulung Choi dengan kemampuan yang dimiliki.

"Njun, kau harus tahu apa yang terjadi padaku tadi."

"Tidur? Ah, gara-gara Jaemin aku tidak bisa mengambil kesempatan untuk tidur di sini! Hari ini aku mengantuk sekali."

Bola mata Haechan berotasi, ia mengambil bantal miliknya tadi dan melemparkannya pada wajah sang sahabat.

"Bukan itu! Aku bermimpi, siapa namanya anak laki-laki yang ada di tangga? Juno?"

"Anak-anak? Kalau masih hidup mungkin dia adalah pamanmu ya! Namanya Junho."

Kedua tangan Haechan bertaut, ia mendongak dengan senyum kecil sembari mengucapkan permintaan maaf.

"Aku bisa berada di masa hidupnya, bahkan melihat kejadian dia terjatuh dari tangga. Apa itu namanya? Perjalanan astral?" tanya si sulung Choi bertubi-tubi, pasalnya ini pertama kali yang dirasakan. Bahkan ada waktu di mana ia menjadi sosok Junho dalam mimpi tersebut.

Beruntunglah, Renjun yang cerdas telah membaca buku-buku yang memiliki keterkaitannya dengan kemampuan mereka.

"Aku masih belum bisa menjelaskan perjalanan astral itu. Tapi kalau yang kutangkap, dia mengizinkanmu untuk tahu

apa yang terjadi. Memorinya terbuka dan mungkin meminta pertolongan padamu. Sudah kau doakan?"

Haechan menganggukkan kepala, "Dia sudah di surga?"

Pertanyaan tersebut membuat Renjun tertawa kecil, kedua bahu pendeknya terangkat, "Aku tidak tahu, Chan. Ada beberapa proses kan dalam kematian itu. Ya semoga saja dia jauh lebih tenang di tempat yang seharusnya, tidak berada di sini dengan perasaan sedih karena harus mati dalam usia muda. Dia juga telah mengakui kesalahannya sendiri, rasa sedih saja yang menahan Junho di sini," jelasnya menenangkan.

Manik Haechan terpejam sejenak, setiap kali mendengar kisah mereka yang telah tiada ia semakin mengucapkan terima kasih untuk hidup yang masih dimilikinya sampai saat ini.

***

Usia 15 tahun tak membuat si kembar menginginkan untuk berpisah kamar. Hanya saja, mereka pindah pada ruangan yang sudah direnovasi dengan luas yang lebih besar sehingga dua ranjang sekaligus meja belajar cukup untuk keduanya.

Orang tua mereka pun tak keberatan akan hal tersebut, Yoona paham hubungan di antara putra-putranya. Lagipula, selama ini tidak ada pertengkaran. Si kembar masih saling menyayangi seperti masa kecil dulu, usia tidak menghentikan mereka.

"Haechan, halaman 30 sudah belum?"

Si sulung yang bermain laptop di lantai menoleh pada Jaemin yang duduk di kursi belajarnya.

"Sudah, ambil saja di rak. Dibahas minggu lalu."

Si bungsu berdecak kesal, "Kelasku selalu tertinggal. Sudah di paling ujung, terkenal karena anak-anak yang nakal dan malas. Satu anak yang berbuat salah, satu kelas kena semua!" ocehnya.

Tawa kecil Haechan lepas mendengar omelan adiknya. Jarak kelas mereka cukup jauh, sering kali keduanya mendapat olokan karena beberapa tidak ada yang percaya mereka kembar kemudian ditambah sikap Jaemin yang sering kali mengekori sang kakak.

Namun, keduanya lebih memilih untuk mengabaikan. Terlalu malas untuk menjelaskan bahwa mereka memiliki aliran darah yang sama.

"SELESAAAI!" seru si bungsu sembari mengemasi buku-buku dan peralatan menulis kemudian bergabung dengan Haechan, langsung mendaratkan kepalanya di bahu si sulung.

Layar laptop menampilkan sebuah situs, Haechan dari tadi sibuk menonton video penulusuran mistis dengan salah satu earphone yang menutup telinga. Jaemin yang penasaran justru melepaskan alat pendengar itu.

"...kita sebut saja arwah, ya? Arwah yang bagi orang seperti kita bisa melihat adalah mereka pada saat menuju kematiannya meninggalkan perasaan tidak nyaman. Mungkin saja dibunuh, bunuh diri ataupun kecelakaan. Ada sesuatu yang akan menahan mereka di dunia ini. Perwujudannya mereka ya saat terakhir kali mati itu, seperti tadi ada tali yang melilit di leher ternyata gantung diri kemudian beberapa hari yang lalu ya, seorang laki-laki dengan wajah pucat, tubuhnya bergemetar dan merasakan kedinginan karena tewas kecanduan narkoba..."

Tangan Haechan terulur menghentikan video tersebut, ia menghela napas panjang sembari menatap sang adik yang termenung juga.

"Kasihan..." gumam Jaemin yang semakin beringsut ke sisi kakaknya.

Wujud yang mereka sering lihat dulu juga demikian, rasanya sakit ketika harus merasakan sampai waktu yang tidak ditentukan. Betapa mengerikannya itu? Sendirian merasakan, tanpa ada yang bisa dimintai tolong.

"Seperti *Hyung*, dia korban kecelakaan saat pulang sekolah."

Atensi si sulung beralih menatap Jaemin yang menundukkan kepala. Tentu saja dia mendapat cerita tersebut. Reaksi yang ditunjukkan si sulung hanya diam, sudah lama juga mereka tidak membicarakan sosok Minhyung. Setelah kemampuan si bungsu yang ditutup dulu, sering kali anak itu bertanya keberadaan pemuda yang lebih tua tersebut. Dan juga kemarahan Haechan berhasil membuat sosok itu pergi.

"Haechan, apa *Hyung* ada di sini?"

Pertanyaan tersebut membuat si sulung Choi terperanjat. Maniknya melirik pada Jaemin yang memasang wajah sendu. Haechan tahu bahwa adiknya itu merindukan sosok Minhyung, selalu merasa khawatir padanya.

"Tidak."

Haechan tidak berbohong. Selama ini, Minhyung benar-benar tidak menampakkan diri di hadapan mereka. Dia juga tidak peduli sebenarnya. Namun, wajah sedih Jaemin yang terlihat benar-benar tak disukainya. Lengan Haechan melingkar pada tubuh sang adik.

Pelukan tersebut dibalas oleh Jaemin, menyandarkan kepalanya pada dada sang kakak sembari memejamkan mata.

"Tapi setiap malam dia berkunjung. Aku pura-pura tidur, pasti dia juga tahu dan mengabaikannya."

Si bungsu tertawa kecil.

"Maaf ya, Na," kata itu terucap begitu saja membuat Jaemin tersentak, ia melepas pelukannya dan menatap sang kakak terkejut, "Aku yang mengusirnya."

"Tidak boleh minta maaf!" bibir sang adik mengerucut seraya menggelengkan kepala, "Aku tahu, kau pasti melakukannya untuk melindungiku. *Hyung* tidak salah, tapi

Haechan juga tidak. Tidak akan pernah salah kalau alasannya untuk melindungiku. Kita kembar ya, Echan! Aku mana bisa juga marah padamu!" kemudian Jaemin memeluknya kembali, sangat erat sampai pipinya menggembung karena tergencet pada dada kakaknya, "Sayang banyak-banyak!"

Bibir Haechan mengukir senyuman lebar, maniknya terpejam dan merasakan pelukan dari sang adik yang begitu nyata dan hangat.

D.6

Sorry for typo(s)

Perkembangan dari kemampuan Haechan selama bertahun-tahun semakin meningkat, bukan hanya melihat dan bisa berinteraksi kini dirinya bisa menjelajahi memori dari sosok yang tidak terlihat tersebut. Bagaimana ia semakin kuat merasakan emosi dari mereka dan penyesalan yang menggerogoti, akan tetapi si sulung Choi masih belum berani untuk menguak lebih dalam kekuatan yang dimiliki. Apalagi berlama-lama dengan mereka, tubuh rasanya mudah lelah.

Berada di gedung sekolah, banyak kisah di sana yang membuat Haechan terlalu sering merenung. Bahkan Renjun harus selalu berada di sampingnya untuk menghalangi mereka yang ingin berkomunikasi.

"Coba kendalikan dirimu, jangan terlalu terbuka pada mereka."

Manik Haechan terpejam untuk menetralkan tenaganya, ia harus fokus pada pelajaran dan dunia nyata.

"Jaemin ada tambahan jam, kan? Kau akan menunggu?"

"Tentu, aku tidak tenang membiarkan dia sendiri di sini."

Si muda Huang menganggukkan kepala, ia menoleh keluar jendela. Mungkin maniknya tak melihat, tetapi ia merasakan salah satu energi yang tak asing di sana. Rasanya sama ketika melihat Minhyung yang selalu ada di samping Jaemin dulu.

Sikap Renjun ini disadari oleh si sulung Choi, pandangannya ikut keluar. Manik Haechan menyipit seakan tahu yang dirasakan oleh sang sahabat.

"Minhyung?"

Renjun menghela napas panjang sembari menganggukkan kepala.

"Kau pasti tahu sesuatu, kan? Alasan mengapa dia tidak bisa lepas dari Jaemin."

Pertanyaan tersebut membuat Renjun tertawa kecil, tangannya terangkat menyampirkan tas ke bahu. Di ruang kelas hanya ada mereka berdua.

"Tuhan akan marah kalau aku memberitahu rahasianya. Sudah, jalani saja apa yang ada. Aku juga tidak akan menjerumuskanmu pada hal yang jahat. Kita tunggu waktu yang tepat saja," ucapnya yang sama sekali tak membantu perasaan Haechan.

Selalu seperti itu jawaban yang diberikan, Haechan juga tidak bisa memaksa sehingga mereka mengalihkan pembicaraan yang lain. Renjun pamit setelahnya untuk pulang sedangkan si sulung Choi berjalan menuju ke kelas sang adik.

Ada area duduk di sepanjang lorong tersebut, Haechan memilih menunggu di sana sembari menyicil untuk mengerjakan tugas minggu depannya. Kening anak itu berkerut, ia menoleh ke lorong kelas yang terlihat sunyi dalam pandangannya. Akan tetapi, ada satu sosok yang tampak malu-malu berdiri di balik dinding mengamati si sulung.

Dilihat dari tingginya, mungkin kisaran usia tujuh atau delapan tahun di sana. Energi yang dirasakan Haechan justru tidak mengganggunya, si sulung menyunggingkan senyum. Perlahan, sosok itu mendekat dan duduk di sampingnya.

"*Annyeong*..."

Anak itu tertawa kecil, ia melirik pada buku yang dipegang Haechan dengan sorot mata kekaguman. Tangannya terulur ingin menyentuh bolpoin, tetapi menyadari tak bisa sosok

tersebut mengerucutkan bibir.

"Siapa namamu?"

Pandangannya masih tertunduk, tampak tertarik pada alat tulis kemudian terasa dingin ketika ia mencoba untuk menyentuh seragam Haechan.

"J-Jia. Jia. Jia."

Sejenak, Haechan termenung menatap wajah anak tersebut. Samar-samar teringat memori masa lalu di mana anak itu masih sehat dan tampak bahagia sedangkan yang dilihat saat ini hanyalah gaun putih panjang yang berlumuran darah, bahkan hanya ada satu sepatu pada kaki kiri yang digunakan.

"Jia, kenapa bisa ada di sini?"

"Sekolah! Sekolah! Jia sekolah!" serunya senang sembari tertawa kecil.

Bibir Haechan mengulas senyum, alasan Jia berada di lingkungan sekolah ini karena impiannya untuk bersekolah tidak tercapai. Hatinya berdenyut nyeri membayangkan apa yang terjadi pada gadis kecil cantik yang berlumuran darah ini.

"Oh ya? Lalu, kenapa Jia menjadi seperti ini? Mau cerita dengan *Oppa*?"

Wajah anak itu berubah, lengkungan bibirnya ke bawah menandakan kesedihan. Namun, Haechan berhasil mendapatkan memori itu. Jia yang tampak berbahagia berjalan menyebrang jalanan, orang tuanya sudah mengejar dari belakang akan tetapi sebuah mobil sudah melaju dengan cepat merenggut nyawa gadis kecil itu. Gaun yang dipakai, hari itu adalah tepat ulang tahunnya.

"Orang tua Jia sayang pada Jia?"

Senyum terukir di wajahnya, Jia menganggukkan kepala, ***"Sayang! Jia dikasih mainan, makanan Eomma enak! Appa peluk Jia sebelum tidur,"*** kekehnya sembari mengenang memori tersebut.

Haechan pun merasakan kehilangan kedua orang tuanya di sana.

"Nana?"

Manik si sulung Choi mengerjap ketika mendengar nama sang adik terlontar di bibir anak itu.

"Nana tidur di kelas," adunya sambil tertawa, ***"Jia pergi dulu, ya. Terima kasih!"***

Tepat perginya gadis kecil itu, pintu kelas Jaemin terbuka. Anak-anak di sana keluar dengan tergesa ingin pulang. Haechan berdiri ketika melihat sang adik dengan ekspresi lelah. Anak itu langsung memeluk kakak kembarnya seraya membenamkan wajah di bahu si sulung.

"Mengantuuuk!"

"Ayo pulang makanya."

"Jalan kaki ya, Chan?"

Salah satu alis Haechan terangkat mendengar permintaan tersebut, percuma saja berdebat dengan orang mengantuk. Si sulung memilih untuk menurut kemudian membereskan buku-bukunya.

**

Rasa kantuk Jaemin seakan hilang ketika sudah menghirup udara segar sore hari di luar, menyusuri jalanan untuk pulang. Si kembar sepakat tidak menerima antar jemput dari kedua orang tuanya dan sudah pasti sang ibu akan

khawatir menunggu.

Jaemin terus menggumamkan sesuatu yang tidak dimengerti oleh Haechan, tingkah hiperaktif sang adik terkadang membuatnya heran.

Maniknya membulat ketika melihat si bungsu memilih jalur yang salah, Jaemin seakan ditarik berjalan ke arah sana membuat Haechan terkejut.

Kawasan tersebut tak banyak orang yang lewat karena merupakan wilayah penginapan yang cukup besar. Salah satu petugas keamanan pun terkejut melihat dua anak asing berseragam masuk.

Tepat di hadapan ukiran nama penginapan, Jaemin berhenti. Bibirnya mengulas senyum lebar, tubuh si bungsu berputar seakan mengamati kawasan tersebut. Haechan juga merasakan sesuatu di sana, manik itu menembus lapisan yang tak terlihat dan yang ada di hadapannya saat ini hanyalah tanah lapang yang luas dengan rumput hijau yang membentang indah.

"Tamannya bagus, Echan," gumam si bungsu Choi, "Eh..."

Atensi Haechan teralih ketika melihat sosok yang tak asing di samping adiknya. Bola mata si sulung berotasi, kehadiran Minhyung yang tak terduga ini membuatnya jengah. Energi yang dimiliki pemuda itu sedikit berbeda dari beberapa tahun terakhir.

"Minhyung di sampingmu," ujar Haechan malas.

Reaksi Jaemin sebaliknya, senyum anak itu lebar menoleh ke samping kiri. Sesuatu yang dirasakan oleh tangannya di sana.

"*Hyung*!"

Si sulung Choi memalingkan wajahnya, reuni kecil tersebut membuat Haechan tidak nyaman. Ia berusaha mengabaikan, tetapi ada satu hal yang membuatnya bertahan di sana.

Kesempatan ini diambil oleh Haechan untuk melihat memori kecil yang tak sengaja Minhyung perlihatkan di sana. Kening si sulung berkerut kemudian kembali menatap sosok hantu itu.

"Kau pernah berada di sini," ungkap Haechan di sana yang mana membuat atensi Jaemin ikut teralihkan.

Satu hal lagi yang dilihat oleh Haechan, rasa penasaran tentang siapa Minhyung mulai muncul kembali.

"Siapa yang duduk di kursi roda itu?" tanyanya lagi.

Namun, yang didapat adalah Minhyung menghilang di sana. Tubuh Jaemin limbung, segera Haechan menangkap. Adiknya tampak lelah karena ikut masuk juga dalam memori yang tidak sengaja ditunjukkan.

Kemudian, Haechan teringat salah satu petunjuk yang diberitahu oleh Renjun tentang misteriusnya Minhyung.

"Dia sedang mencari seseorang."

***

Malam harinya, Jaemin tidur lebih cepat sedangkan Haechan masih terjaga mengingat memori yang ditunjukkan oleh Minhyung tadi.

Sekian tahun lamanya, Haechan berhasil mengetahui sesuatu dari sosok itu. Dinding digunakan Minhyung untuk mencegah kemampuan si sulung Choi dari dulu begitu tebal, berbeda dengan Renjun. Tanpa hal tersebut, dia mungkin bisa tahu lebih banyak. Akan tetapi, tetap saja memilih untuk menutup mulut.

"Entah itu manusia atau bukan, mereka masih memiliki sebuah privasi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Aku diam karena menghargai perasaannya juga," jawaban Renjun setiap kali dipaksa oleh si sulung Choi untuk membeberkan rahasia tersebut.

Maniknya mengerjap kala menyadari pintu kamar terbuka, senyum Haechan canggung ketika sang ayah masuk dan terkejut melihat putranya masih belum tidur.

"Tidak bisa tidur?" tanya beliau sembari duduk di tepi ranjang si sulung. Tangannya menyentuh lengan sang buah hati.

Haechan merubah posisinya menjadi duduk, ia menoleh pada sang adik yang sudah mendengkur dengan selimut yang menutup hampir seluruh tubuhnya.

"Ada yang mengganggumu di kamar?" Siwon bertanya kembali.

Tawa kecil Haechan lepas dari bilah bibirnya, ia menoleh kembali pada beliau seraya menggelengkan kepala, "Tidak ada siapapun di sini, Ayah," kedua lutut si sulung dipeluk olehnya sendiri, "Aku boleh bertanya sesuatu, Yah?"

Pria paruh baya itu menganggukkan kepala untuk menjawab izin dari sang putra.

"Yang memberi nama kami, aku dan Nana. Itu siapa, Yah?"

"Ya tentu saja Ayah dan Mama," jawabnya langsung, tetapi ada jeda sejenak di sana seakan mengingat sesuatu, "Kalau untuk namamu, itu Mama. Dia suka sekali kan mencari di internet, kamus atau buku rekomendasi lainnya. Kalau Ayah itu Jaemin, justru dari mimpi."

Kedua alis Haechan terangkat, tampak tertarik dengan informasi tersebut.

"Mimpi?"

Tubuh Siwon menghadap sepenuhnya pada si sulung seraya menganggukkan kepala. Setelah sekian lama, ia baru mengingat fakta tersebut.

"Ayah dan Mama kan sudah tahu kalau kami akan mendapat bayi kembar. Nah, kami bagi tugas membuat nama. Tapi saat itu, Ayah sering sekali bermimpi bermain dengan anak kembar. Ayah sering mendengar nama Jaemin di sana. Mungkin petunjuk, ya? Awalnya Mama takut, tapi ya bersyukur Jaemin sampai sekarang ini baik-baik saja dengan nama itu."

Namun, bagi Haechan pentunjuk tersebut sangat mengganjal perasaannya.

D.7

Sorry for typo(s)

Haechan & Jaemin: 17 tahun

Lembar kalender berganti dan usia semakin bertambah. Si kembar mulai terbiasa dengan kehidupan mereka yang istimewa, bahkan Haechan sudah mampu membentengi diri untuk tidak selalu terbuka pada mereka yang tidak terlihat. Apalagi dengan sekolah yang ditempuh, ia juga butuh untuk berkonsentrasi dalam pendidikan. Berbeda dari Jaemin, kepekaan si bungsu perlahan kembali terbuka. Meskipun belum bisa melihat kembali, tetapi ia bisa sadar akan kehadiran sosok-sosok tersebut dan merasakan sentuhan mereka.

Kedua orang tuanya pun sudah merasa lebih tenang karena putra mereka telah beranjak dewasa, paham mana yang baik atau tidak. Yang terpenting, si kembar bisa menjaga diri.

Tidak berbeda jauh dari gedung sekolah lama, Haechan dan Renjun juga menemukan bangunan tempat menimba ilmu ini selalu memiliki daya tarik sendiri bagi mereka para makhluk tak kasat mata. Akan selalu ada kisah di sana kemudian menjadi sebuah sarang mereka.

"HAECHAN *HYUNG*!"

Maniknya terpejam ketika mendengar panggilan menggema di lorong sekolah, tubuh si sulung Choi terhuyung ke depan setelah mendapat serangan pelukan yang tiba-tiba ini.

"Chenle-*ya*! Masih pagi ini!" keluh Haechan di sana dengan wajah memelas.

"Nanti pulang sekolah ke gudang ya! *Ih*, kemarin temanku melihat ada sesuatu di sana, aku ingin merekamnya!"

Sebelum si sulung menjawab, seseorang memanggil nama Chenle di sana. Keduanya berbalik dan melihat Renjun serta Jaemin berjalan menghampiri.

"Sekolah, Chenle! Bukan saatnya mewujudkan impianmu membuat film horor!" omel Renjun sebagai saudara sepupunya.

Bibir yang lebih muda mengerucut, padahal kamera untuk merekam sudah aman berada di dalam tas dengan buku-bukunya. Kemampuan Haechan dan Renjun jika disatukan, tentu akan membuat Chenle bahagia. Hal-hal yang berbau mistis selalu menarik perhatiannya, meskipun ia tidak memiliki keistimewaan tersebut.

Kedatangannya ke Korea pun menjadi salah satu alasan supaya impiannya itu terwujud. Sebuah penelusuran mistis kemudian dipublish untuk dipertontonkan orang banyak.

"Nanti aku temani, Chenle!" seru Jaemin di antara Haechan dan Renjun, menyunggingkan senyum ramah pada yang lebih muda.

Kening Haechan berkerut, tidak menyukai saran yang dinyatakan adiknya tersebut.

"Sungguh? *Yes*! Jaeminie *Hyung* terbaik! Nanti aku antar pulang, eh kita makan dulu juga. Aku traktir."

"Tidak ya! Tidak ada!" sela Haechan di sana.

Bola mata Renjun berotasi, setiap pagi selalu saja ada perdebatan ini. Mulutnya sudah tidak berguna untuk bersuara karena sudah pasti tidak didengarkan.

"Kenapa, *sih*? Hanya ke gudang sekolah, tidak akan terjadi apa-apa nantinya. Memang hantu bisa menyentuh kita?" dengkusnya.

Salah satu alis Jaemin terangkat, memorinya kembali saat masih berada di bangku taman kanak-kanak. Pertanyaan Chenle membuatnya teringat akan kejadian di gudang sekolah dulu. Bulu kuduknya berdiri, rasa panas tiba-tiba menjalar pada tubuh si bungsu Choi.

"Tergantung energi mereka, dulu aku tidur sampai dua hari karena diserang saat di gudang sekolah," sahut Jaemin santai.

Yang mana membuat Chenle membulatkan kedua mata tak percaya, ia melirik pada Haechan dengan wajah datarnya. Pemuda Zhong itu teringat akan informasi dari Renjun bahwa si kembar memang memiliki ikatan kuat. Tidak ingin salah satu dari mereka terluka. Mungkin saja, sikap si sulung seperti ini karena tidak ingin kejadian dulu terulang kembali.

Senyum Chenle terukir dengan canggung seraya menganggukkan kepala, "Ya sudah, tidak usah saja, *Hyung*."

Keputusan akhir itu membuat Jaemin merasa sedih karena melihat ekspresi Chenle. Ia tahu bagaimana antusiasnya sosok yang lebih muda itu akan kemampuan mereka. Diam-diam, si bungsu menoleh pada sang kakak kembar. Bibirnya mengerucut sembari mengerjapkan mata beberapa kali seakan memohon.

Kedua alis Haechan bertaut dengan pelan menggelengkan kepala.

Tidak berhenti sampai di situ, Jaemin mengaitkan lengannya dengan sang kakak.

"Oke," jawab Haechan pada akhirnya.

"Kan, percuma kubilang," sindir Renjun di sana, ia menatap pada Chenle dari sudut mata, "Aktingmu hebat."

**

Sesuai janji yang diberikan, pulang sekolah mereka saling menunggu. Dengan Chenle yang memimpin perjalanan sembari membawa kameranya, empat siswa tersebut memasuki gudang sekolah paling ujung yang terpisah dari gedung kawasan kelas mereka.

Suasana begitu hening, Chenle mempersiapkan kameranya. Pukul lima sore telah menjadi waktu yang dipilih.

"Panas," gumam Jaemin di sana.

Bahkan Renjun mengalihkan pandangan ketika melihat keadaan dalam gudang tersebut. Sudah menjadi berita tersendiri di sekolah bahwa ruangan ini sama sekali tidak pernah dimasuki oleh siapapun, tak ada penerangan juga di sana sehingga menambah suasana semakin mencengkam.

"Kau dengar suara itu, Njun?" tanya Haechan yang menatap sudut ruangan di hadapannya.

Chenle berdiri di sampingnya kemudian mengambil gambar titik yang dimaksud oleh si bungsu Choi.

"Dia tidak suka kita di sini," sahut pemuda Huang.

"Oke, oke, sebelum pergi. Bisa kalian beritahu sosok apa saja yang ada di ruangan ini?" Chenle melontarkan pertanyaan dengan suara yang begitu santai.

Anak itu sangat menikmati suasana seperti ini.

Sebelum menjawab, Renjun dan Haechan menoleh pada Jaemin yang berdiri kikuk karena mendapat tatapan yang tiba-tiba. Sang kakak kembarnya mendengkus, tentu saja sosok Minhyung sudah stand by di samping si bungsu Choi. Namun, dengan hal itu keduanya lebih tenang untuk fokus pada yang lain.

Tangan Haechan terangkat, menunjuk pada tumpukan kursi yang rusak dan penuh dengan debu maupun sarang laba-laba, "Ada seorang gadis di sana, dia memakai seragam. Oh, bahkan tatapannya lebih galak dari Hyo *Ssaem*," jelasnya seraya mengalihkan pandangan.

"Di belakangmu tepat, Chenle. Laki-laki, tapi sebagian wajahnya seperti ada bekas luka bakar," saat itu bulu kuduk

pemuda Zhong bergidik ngeri, ia menelan saliva seraya mengarahkan kamera tepat di area belakangnya.

"Satu lagi, sosok yang dominan di sini," jarinya menunjuk kembali pada sudut ruangan yang sejak awal menarik perhatiannya, "Panas, jahat dan tangannya terulur menarik tubuh Chenle supaya lebih menjauh beberapa petak lantai di sana, "Tingginya melebihi jendela itu, berbentuk tapi semua warnanya hitam. Tadi aku bertanya pada Renjun tentang sebuah suara, kan?"

Kamera Chenle beralih pada sosok Renjun yang masih terdiam. Akan tetapi, pemuda Huang itu mulai mengangkat kepalanya seraya menyipitkan mata seakan fokus pada sesuatu.

"Seperti kuda ya, Njun?" tanyanya pada sang sahabat.

"Ada hantu yang seperti itu?" celetuk Chenle di sana.

"Tingkatannya jauh lebih tinggi, energinya jahat dan begitu besar. Tapi dua sosok yang dijelaskan oleh Haechan tadi, itu saling terhubung dengannya. Mereka seperti

dijadikan budak," sambung Jaemin di sana. Wajah anak itu tampak terkejut sendiri setelah mengatakan kata tersebut, "Tiba-tiba saja, aku tidak tahu!" elaknya.

Manik Haechan melirik pada sosok Minhyung di sana, ia tertawa kecil mendengar suara yang disampaikan oleh pemuda tak terlihat itu.

"Kau diam dan jangan ikut campur!" sentak si sulung tiba-tiba yang membuat Jaemin tampak tertegun atas nada suara yang digunakan oleh sang kakak, "Bukan kau, Nana. Ada Minhyung di sampingmu dan terus mengomel bahwa aku telah

sudahlah, Chan," lerai Renjun di sana kemudian menarik Chenle yang ada di belakang, "Kita keluar sekarang."

Setelah mengunci ruangan tersebut, Chenle mengecek sekali lagi bahwa video tadi telah tersimpan atau tidak. Lalu, ia mengamati bagaimana Haechan begitu protektif menggandeng sang adik. Diliriknya Renjun yang juga terdiam.

"Siapa itu Minhyung?" tanya Chenle penasaran, entah siapa yang akan menjawab.

"Hanya hantu yang tidak tahu diri."

Jawaban Haechan membuat Chenle bungkam, apalagi melihat Renjun yang mengisyaratkan untuk diam dan jangan bertanya lebih lanjut.

***

Hari ini rasanya begitu panjang bagi Haechan, kejadian di sekolah tadi dan ditambah dengan perkataan Minhyung membuat si sulung lebih diam setelah sampai di rumah.

"Kenapa kau selalu membahayakan dirinya?!"

Kedua tangan si sulung mengepal setiap mendengar tuduhan tersebut. Siapa dia sampai dengan percaya dirinya menuduh Haechan seperti itu? Amarahnya semakin menambah karena setelah kejadian dua tahun lalu, Minhyung semakin tertutup. Dia hadir jika memang Jaemin berada dalam situasi yang menurutnya itu adalah bahaya.

Padahal kenyataan telah jelas, Haechan dan Jaemin berada di dunia sekaligus menghirup udara yang sama. Si sulung selalu menegaskan diri bahwa Minhyung hanyalah hantu. Dia tidak akan bisa membantu, dia hanya akan menyalahkan karena tidak bisa menyentuh sang adik dan melindunginya setiap saat seperti dirinya.

Namun, setiap kali tuduhan itu muncul. Haechan merasa sedih dan marah sekaligus.

Tubuh si sulung Choi bersandar pada pintu dan mengamati Jaemin yang sudah terlelap di ranjangnya. Satu buku masih dipegang, selimutnya tampak tak beraturan menutup badan kurus sang adik. Padahal, dia selalu mengomel untuk menyuruh Haechan makan yang banyak dan jangan terlalu fokus pada mereka yang tak terlihat. Namun, pada kenyataannya si bungsu yang tidak bisa menjaga berat badan dengan baik.

Kakinya bergerak mendekat dan merapikan buku-buku Jaemin kemudian memasukkannya ke dalam tas sekolah sang adik. Selimutnya juga dirapikan sampai menyentuh dagu.

Selepas itu, Haechan berjalan menuju ke kamar mandi. Si sulung mencuci wajah dengan air kemudian dilanjut menggosok gigi. Saat santai berkumur, maniknya membulat dan tak sengaja menelan air berbusa dalam mulutnya tiba-tiba. Ia terbatuk sampai membuka kran air dan menegak air

mentah itu.

"Wah, akhirnya! Bisa juga menakuti orang dengan wajah tampan ini!"

Haechan berbalik tepat saat sosok tersebut mengulang kembali ekspresi yang dilihatnya lewat pantulan cermin. Hantu itu tertawa tampak bangga dengan apa yang dilakukannya baru saja.

[Ilustrasi ekspresi]

"Tidak ada sopan santunnya, ya!" gertak Haechan di sana yang sama sekali tak membuat hantu itu merasa terintimidasi.

Kedua lengan pucat itu terlipat di depan dada dengan menatap tajam Haechan. Namun, si sulung sama sekali tidak merasa takut.

Apalagi ekspresi tidak jelas seperti yang diperlihatkan.

[Ilustrasi ekspresi]

Ekspresinya kembali normal, jemarinya menunjuk tepat di hadapan si sulung Choi, ***"Haechan, kan? Aku ke sini untuk mencari Minhyung! Di mana dia? Biasanya kan sudah ada di balkon kamarmu,"*** tanya hantu tersebut.

Manik Haechan berotasi jengah, ia menggelengkan kepala. Itupun jujur karena tidak tahu.

"Ah sial! Hantu kenapa bisa introvert sih? Padahal, ada pertemuan dengan geng tampan nanti."

Wajah Haechan mengeryit, "Geng tampan?" tanyanya sekali lagi tak percaya.

Jika bukan wajah pucat dan kaki yang tidak menapak lantai, Haechan bisa mengatakan bahwa wajah hantu di depannya

ini cukup tampan. Apalagi tinggi badannya sudah seperti khas model yang ada di majalah maupun televisi. Dari logat yang digunakan, tampaknya bukan berasal dari negara ini.

"Jangan salah! Duniaku sudah lebih maju dari duniamu, kan tidak ada batasan ruang dimensi waktunya," jelasnya sambil tertawa. Akan tetapi ekspresinya berubah, ia kembali dengan wajah gelisah, ***"Ke mana lagi itu Minhyung? Jadi hantu senior sombong sekali!"***

Kepala Haechan terasa pening mendengar celotehan hantu di depannya ini, ia hanya tidak ingin tahu banyak kehidupan mereka. Namun, salah satu kalimat membuat rasa penasarannya muncul. Sebelum berhasil bertanya, hantu tersebut telah menghilang.

Alis Haechan bertaut di sana.

"Hantu senior?"

Jika Minhyung sudah mengikutinya selama hampir 17 tahun dengan usia 18 tahun saat meninggal. Berapa lama kira-kira ia menunggu kehadiran Jaemin, yang telah dijaganya selama ini.

Siapa yang duduk di kursi roda itu?

Siapa yang menangis?

Kemudian terdengar suara yang cukup keras, seperti bentakan?

Haechan memang tidak menyukai Minhyung, tetapi rasa benci, marah, sedih dan takut setiap kali kehadirannya di samping Jaemin membuatnya semakin penasaran.

D.8

Sorry for typo(s)

Kehadiran sosok hantu baru tadi malam sedikit mengusik pikiran Haechan, mungkin saja Minhyung tahu dan menyadari rasa penasarannya. Namun, ternyata tidak ada tindakan pencegahan dari pemuda itu. Lagipula, ia hanya muncul jika bersangkutan dengan Jaemin saja. Hal ini membuat si sulung Choi tidak terlalu panik untuk menyembunyikan.

Raut wajah gelisahnya berhasil dibaca oleh Jaemin, anak itu mendekatkan wajah pada sang kakak. Tingkah mereka diperhatikan juga oleh Ayah dan Ibu yang duduk tepat di hadapan si kembar.

"Apa yang kau pikirkan? Ada yang nakal?" tanya si bungsu sembari menggenggam garpu dan mengangkatnya.

"Iya, Sayang. Dari tadi bangun tidur, kau pasti melamun. Tidak enak badan?" sambung Yoona dengan tatapan khawatir.

Bibir Haechan tertarik kecil, ia menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan adik dan ibunya di sana kemudian berkata, "Tidak, tapi tadi malam aku bertemu dengan hantu aneh sampai aku menelan air bekas kumuran sikat gigi karena terkejut."

Wajah Jaemin mengernyit sembari menutup mulut dengan kedua tangannya, "Nakal itu!" serunya tak terima.

Untuk sekarang, Haechan belum bisa menceritakan bahwa hantu tersebut sedang mencari Minhyung. Ia butuh informasi lebih banyak lagi. Percakapan singkat itu berakhir, mereka melanjutkan kembali acara sarapan bersama itu. Namun, si sulung merasakan sesuatu di bawah yang berasal dari kakinya.

Atensinya teralih kemudian menoleh pada sang adik yang menatapnya dengan senyuman lebar. Ekspresi itu tak asing bagi Haechan. Pasti Jaemin sedang menginginkan sesuatu pagi ini.
"Kenapa?"

Sumpit yang dipegang oleh Jaemin diletakkan pada piring, kedua tangannya terlipat di atas meja kemudian mencondongkan tubuh lebih dekat ke arah sang kakak kembar.

"Nanti malam tidur di ranjangku ya, Chan."

Kening Haechan terangkat, ia melirik pada kedua orang tuanga yang juga terkejut atas permintaan si bungsu.

"Ada apa, Nana? Ada yang mengganggumu?" tanya sang ayah dengan mata membulat.

Kini, tak hanya Haechan yang tengah memperhatikan si bungsu dengan tatapan khawatir. Bahkan Siwon sudah berdiri sedangkan Yoona menyentuh lengannya untuk menenangkan.

Namun, Jaemin hanya mendengkus atas sikap yang ditunjukkan oleh kedua orang tua dan kakaknya. Bibir si bungsu Choi mengerucut, mereka tampak khawatir seakan dirinya adalah anak kecil yang masih perlu dijaga setiap gerak-geriknya.

"*Ih*! Bukan! Nana hanya ingin tidur dengan Echan, kan sudah lama pisah ranjang. Pokoknya nanti satu ranjang, kita pelukan. Titik!" final Jaemin sembari melipat kedua tangan di dada dan bersandar pada kursi.

"Mana muat, Na?"

"*Ih*, muat! Pokoknya harus!"

Tidak ada jawaban lain selain iya atas permintaan sang adik.

***

Selama di sekolah menengah atas ini, Haechan, Jaemin serta Renjun berhasil masuk ke dalam kelas yang sama. Tentu saja si kembar duduk dalam satu meja sedangkan pemuda

Huang memilih untuk berada di barisan belakang mereka.

Hari ini, Haechan merasakan keanehan yang dilihat dari sikap adiknya. Memang, si bungsu memiliki sifat manja dan hiperaktif akan tetapi kali ini justru Jaemin lebih banyak diamnya. Meskipun selalu menempel pada dirinya, anak itu tak banyak bicara seperti biasa. Manik si sulung melirik pada Renjun yang juga terdiam.

Di kantin sekolah, mereka seperti biasa makan siang bersama. Biasanya, Jaemin akan berceloteh menceritakan pengalaman spiritualnya selama di kelas yang selalu ingin diajak berkomunikasi dengan sosok tidak terlihat. Namun kali ini, justru kepalanya hanya bersandar pada bahu sang kakak sembari memakan es krim rasa buah.

Tangan Haechan terangkat menyentuh dahi Jaemin, tidak hangat ataupun panas di sana.

"Coba cerita, ada apa?" tanya sang kakak seraya menggerakkan bahunya.

"Energiku rasanya habis. Ingin tidur, tapi takut," papar Jaemin dengan raut wajah lemas.

Kening Haechan berkerut, posisi tubuhnya menghadap pada sang adik, "Maksudnya?"

"Makanya, nanti malam tidur denganku pokoknya!"

"Jangan dipaksa kalau takut, Na," celetuk Renjun di sana.

Pernyataan tersebut membuat Haechan menoleh padanya dengan sorot mata yang tajam. Tubuh anak itu lebih condong menghadap pada sang sahabat. Tentu saja, Renjun sudah mengetahui lebih awal apa yang terjadi pada adiknya.

"Sebelum kau menuntut sebuah jawaban, turuti saja kemauan Nana. Hanya itu yang bisa kukatakan," tegas pemuda Huang di sana.

"*HYUNG*!"

Suara Chenle menyela percakapan ketiga pemuda yang lebih tua itu, senyum anak itu mengembang sembari membawa sebuah flashdisk di tangan. Haechan tidak mendengar celotehan sepupu dari Renjun tersebut.

Tak hanya dirinya, pemuda Huang itu menatap pada sosok yang sama berada di belakang Chenle. Kening Renjun berkerut menatap sahabatnya kembali.

"Sebentar, dari tadi aku kenapa merinding, ya?" jemari Chenle mengusap tengkuknya dengan wajah mengernyit, "Padahal, cuaca juga tidak dingin."

"Di samping kirimu tepat," sahut si sulung Choi santai.

Manik Chenle membulat, ia menoleh sedikit ke arah kirinya dengan pelan, "Yang ada di gudang, *Hyung*?"

"Ini jauh lebih menyeramkan."

Sosok itu membulatkan mata, ia beralih ke samping Haechan dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada dan berusaha menampilkan ekspresi menyeramkan.

"Wajah tampan ini, jangan sembarangan!" serunya tak terima.

"Tampan kalau sudah menjadi hantu untuk apa?" ejek Haechan sembari berbisik tetapi masih didengar oleh tiga orang yang ada di meja kantin bersama itu.

Namun, ejekan tersebut tak membuat hantu itu tersinggung. Haechan memasang wajah terkejut ketika melihat sosok itu justru mendekat ke arah Jaemin dengan senyum mengembang.

"Oh! Ini yang selalu dijaga oleh Minhyung ya?!"

Lengan Haechan otomatis terangkat, membawa sang adik dalam dekapan. Kedua alisnya bertaut menatap hantu jangkung itu, "Jangan dekat-dekat! Mundur!" sentaknya.

Kepala Jaemin menoleh ke arah samping, ia merasakan aura dingin di sana kemudian menatap kakaknya kembali, "Ini yang kau ceritakan tadi pagi, Chan?"

Hanya sebuah anggukan kepala yang menjadi jawaban Haechan di sana.

"Lucas," lirih Renjun dengan dahi yang mengerut, "Modern sekali namamu," ucapnya pada sang hantu.

Percakapan mereka membuat Chenle hanya melongo karena ia sama sekali tidak merasakan selain bulu kuduknya yang berdiri sedangkan dua pemuda yang lebih tua justru mengobrol layaknya dengan teman baru.

"***Kan cocok dengan wajah tampanku,"*** ujarnya dengan kepercayaan yang tinggi, ***"Heh, kalian tahu tidak di mana Minhyung? Dari kemarin tidak terlihat!"*** tanyanya mengganti topik pembicaraan tiba-tiba.

Bola mata Haechan berotasi, ia mendengkus ketika nama itu disebut kembali, "Kau berada di dunia yang sama kenapa tanya kami?!"

"Kalian sedang membicarakan siapa *sih*?" tanya Jaemin yang kebingungan.

"Minhyung," sahut Renjun sembari menopang dagu dengan telapak tangannya, "Lucas ini teman dari Minhyung, Na."

Bibir Jaemin mengukir senyum yang lebar, jemarinya saling bertaut di depan dada merasa senang, "*Hyung* sudah punya teman?! Waaa!" takjubnya.

Lain halnya dengan rasa bahagia Jaemin kini manik hantu yang bernama Lucas itu membulat, ia mendekat pada meja kantin dengan tubuh tak kasat matanya. Hantu itu mengamati jam tangan Chenle di sana kemudian menepuk keningnya sendiri.

"Pantas saja, dua hari lagi ulang tahun adiknya! Pasti dia ke sana."

Informasi tersebut menarik perhatian Haechan, ia menoleh pada sosok Lucas yang menghela napas lega. Tidak perlu khawatir ketika sudah tahu keberadaan temannya tersebut. Manik si sulung melirik pada Renjun yang juga menatapnya.

"Satu persatu semua akan terungkap," ucap pemuda Huang di sana.

Haechan menoleh kembali pada Jaemin dalam dekapannya dan mengamati wajah manis sang adik.

***

Malam harinya, Haechan yang baru saja masuk ke kamar dikejutkan oleh tatanan ranjang di sana. Jaemin berdiri di atas ranjang sedang memasang sprei kembali. Lemari kecil yang menjadi pemisah kini disingkirkan ke sudut kamar kemudian dua ranjang yang biasa terpisah itu kini menyatu di tengah ruangan.

Tawa kecil Haechan muncul melihat usaha yang dikerahkan adiknya tersebut. Selesai menata ranjang, Jaemin terlentang di atas sana dengan napas terenga-tengah.

"Kenapa tidak minta tolong tadi?" tanya Haechan sembari duduk di atas ranjang dan menyilakan surai hitam adiknya.

"Aku juga harus berusaha sendiri, tidak selalu kan kau pasti membantuku," kekeh Jaemin di sana.

Namun, Haechan tak menemukan kalimat tersebut lucu. Dahinya mengerut seraya menggelengkan kepala, "Aku pasti akan membantumu," kata si sulung penuh penekanan.

"Iya, iyaaa!"

Keduanya merapikan posisi tidur, Jaemin segera beringsut ke samping sang kakak dan mengaitkan lengan mereka

bersama. Lampu kamar sudah dimatikan, Haechan mencoba memejamkan mata sembari menyandarkan pipinya pada puncak kepala sang adik.

"Echan..."

"Hm?"

"Kau pernah merasa ketakutan?" pertanyaan yang dilontarkan sang adik membuat Haechan membuka mata kembali, ia menunduk ketika melihat Jaemin memainkan jemarinya.

"Pernah," jawabnya.

Ingatan Haechan kembali pada masa menunggu Jaemin membuka mata setelah mendapat serangan di gudang sekolah TK.

"Tapi aku bangga padamu, kau bisa membantu mereka. Meskipun hanya lewat doa dan menjadi pendengar kisahnya," puji Jaemin di sana semakin mengikis jarak di antara mereka, "Aku juga ingin membantu mereka."

Senyum tipis terukir di bibir Haechan, ia memeluk adiknya dan mulai terlelap di dunia mimpi.

**

Kemudian keesokan paginya, suara alarm kembali terdengar. Masih dalam keadaan mengantuk, Haechan terbangun untuk mematikan. Maniknya melirik pada sang adik yang sama sekali tidak terganggu dengan suara itu. Bukan rahasia lagi, Jaemin memang tidak mudah dibangunkan meski ada dua alarm berbunyi sekaligus.

Perlahan, si sulung melepas pegangan tangan Jaemin darinya. Haechan memilih untuk mandi terlebih dahulu.

Sekitar sepuluh menit dipakainya, ia masih melihat Jaemin terlelap di atas ranjang. Posisinya bahkan sama persis sejak tadi ditinggalkan. Satu hal yang Haechan merasakan kejanggalan membuatnya tersadar.

Adiknya tidak pernah tidur dalam keadaan terlentang, Jaemin selalu memiringkan tubuhnya entah ke kanan ataupun kiri dan bergelung dengan selimut.

"Na?" panggil sang kakak.

Namun, tak ada pergerakan sama sekali. Beberapa kali Haechan menggoncang tubuh sang adik tetapi tak ada respon juga.

"Jangan bercanda, Na. Kita terlambat nanti."

Tangan sang adik yang dipegang oleh Haechan kini dilepas, mendapat benturan pada tepi ranjang dan seharusnya Jaemin merasakan kesakitan. Namun, anak itu sama sekali tak membuka mata. Wajahnya tampak tenang dan pemandangan tersebut membuat si sulung semakin cemas.

"Ma-Mamaaa! A-Ayaahhh!"

Beberapa saat kemudian, terdengar suara langkah yang mendekati kamar si kembar. Akan tetapi Haechan masih fokus untuk membangunkan adiknya.

"Sayang, ayo turun. Kenapa berteriak?" tanya Yoona di sana.

Ekspresi Haechan yang ketakutan dengan mata berkaca-kaca membuat sang ibu tampak tertegun. Maniknya jatuh pada tubuh si bungsu yang masih memejamkan mata.

"Na-Nana ti-tidak bangun, Ma."

Pernyataan tersebut membuat Yoona membulatkan mata, ia menghambur pada sisi sang buah hati dan menangkup wajahnya lalu memanggil nama Jaemin berulang kali.

"Haechan, ini ada suara sang ayah terhenti ketika melihat istri dan anaknya di sana, sembari membawa ponsel Siwon berjalan memasuki kamar si kembar.

Kepanikan Yoona dan wajah Haechan membuat lelaki itu menyadari sesuatu, ia melihat si bungsu yang sama sekali tidak membuka mata. Beliau berdiri di samping Jaemin dan bertanya pada istrinya apa yang terjadi.

Namun, Haechan melirik pada layar ponsel sang ayah yang menampilkan nama Tuan Huang di sana. Segera benda pipih itu diambil dengan tangan bergemetar.

"Haechan?"

"Renjun! Renjun, to-tolong. Na-Nana tidak ba-bangun! Pa-Padahal ta-tadi malam dia ba-baik-baik saja! Di-dia kalimatnya berhenti ketika menyadari ucapannya sendiri dan fakta bahwa sang sahabat itu menghubungi di pagi hari Ka-Kau tahu ini akan ter-terjadi, kan?"

Suara helaan napas panjang terdengar, *"Ya,"* jawab Renjun setelahnya, *"Mungkin medis menyatakan dia koma, tapi dalam kemampuan kita Nana sedang mengalami perjalanan astral,"* jelas pemuda Huang itu.

"Ke-kenapa? Ke-kemampuan dia sudah berkurang, kan? Kau tahu maksudku."

"Aku tahu, Haechan. Tapi ketika ada sosok lain yang membantunya kemungkinan itu bisa."

Manik Haechan membulat seketika, ia menoleh pada tubuh adiknya yang masih memejamkan mata, "Minhyung?"

lirihnya.

Dan ucapan sang adik sebelum tidur membuat Haechan semakin menyadari, Jaemin ingin membantu Minhyung menemukan sosok yang dicari.

D.9

Sorry for typo(s)

Kaki telanjang Jaemin menapak pada sebuah lantai dingin yang asing, perlahan kepalanya mendongak kemudian mengamati keadaan rumah yang tampak asing dalam pandangan. Dari cat rumah, tatanan sofa bahkan letak tangga juga berbeda. Furniture yang ada di sana pun terlihat jadul, kening si bungsu Choi berkerut.

Pemuda manis itu sadar bahwa dia sedang berada di dimensi lain. Ini pertama kalinya terjadi dalam hidup Jaemin, ia merasa takut. Tidak ada Haechan yang akan menemani.

Indera pendengarnya menangkap sebuah suara seperti pintu terbuka, refleks saja anak itu berlari kemudian bersembunyi dibalik dinding yang bersebelahan dengan tangga rumah tersebut. Manik Jaemin membulat ketika melihat sosok laki-laki yang tak asing. Seragam sekolah yang dipakai juga sama.

"Hyung..." gumamnya.

Dengan langkah yang tak menimbulkan suara, Jaemin mengikuti Minhyung dari belakang yang sedang membawa sebuah nampan. Mereka menaiki tangga dan si bungsu melihat sebuah pintu yang telah terbuka. Manik anak itu menyipit menyadari ada sebuah kursi roda yang menghadap ke arah jendela. Sosok anak laki-laki lainnya duduk tak berdaya di sana.

"Lihat, Hyung membawa apa?" Minhyung mengerucutkan bibirnya saat mendengar respon, *"Aku memang tidak bisa memasak, tapi untuk membuat roti untukmu juga bisa ya!"*

Terdengar tawa kecil di sana, Jaemin mengerutkan kening ketika merasa tak asing dengan suara tersebut.

"Aku potong rotinya, minum susunya dulu," pemuda yang lebih tua itu memerintah dengan lembut.

Sebuah tangan kurus mengangkat gelas yang berisikan susu, pemandangan di sana membuat hati Jaemin menghangat. Mungkin, Minhyung memang begitu baik dan ramah padanya dari kecil. Namun, ketika melihat sosoknya dari semasa hidup rasanya begitu berbeda.

Senyum yang ditorehkan pun sangat berbeda, suaranya yang lembut dan sikap yang gentleman mengurus adiknya di sana.

"Hyung pulang lebih sore nanti, sebentar lagi ujian. Doakan Hyung, ya?"

Kedua tangan Jaemin terangkat menyentuh telinganya, mengapa ia tidak bisa mendengar adik dari Minhyung itu bersuara. Kakinya pun tak bisa berjalan untuk lebih mendekat.

"Eh, sebentar lagi ulang tahunmu, ya? Apa yang kau inginkan?"

Jika hening seperti ini, Jaemin bisa menebak bahwa adik dari Minhyung itu sedang berbicara. Manik si bungsu selalu memperhatikan ekspresi wajah pemuda yang lebih tua itu. Kepalanya mulai menunduk dengan jemari yang menggenggam tangan sang adik.

"Mengapa kau seperti ini? Mengapa kau memiliki hati yang baik? Hewan saja masih melindungi anak-anaknya dari musuh, mengapa manusia yang diberikan hati dan akal pikiran justru menelantarkan?" monolog Minhyung seraya menempelkan jemari adiknya di pipi, *"Aku selalu merasa bersalah, kenapa kau lahir di keluarga yang sudah hancur ini? Tapi di sisi lain, aku akan merasakan sakit yang luar biasa karena tidak memiliki adik sepertimu. Mengapa bersyukur harus semenyakitkan ini?"*

Manik Jaemin mengerjap untuk mengusir rasa panas yang tiba-tiba datang, bukan saatnya untuk menangis.

Atensinya kembali pada Minhyung yang sedang menyunggingkan senyum lebar. Dari gerakan yang dilihat, pemuda itu sedang memegang wajah sang adik.

"Aku tidak akan pernah lelah menjadi kakimu. Hyung akan bekerja keras, kita akan keluar dari rumah ini. Kita tidak

membutuhkan orang tua, oke?"

Jaemin tahu bahwa Minhyung tidak percaya pada kedua orang tuanya dan Haechan. Dia tidak tahu mengapa pemuda itu bisa menjadi penjaganya selama ini. Mungkin, kebencian itu dibawanya sampai ajal menjemput dan membentuk karakter yang selama ini ia kenal.

Maka dari itu, Jaemin tidak pernah memihak siapapun karena tujuan Haechan dan Minhyung adalah sama. Hanya dengan perasaan yang berbeda.

Selepas adegan tersebut, Jaemin seakan dibawa oleh sebuah energi dan beralih pada ruang tamu di rumah ini. Keadaan luar begitu gelap menandakan bahwa waktu telah berganti. Berada di balik dinding, si bungsu mengintip.

Minhyung yang memegang kursi roda adiknya serta seorang wanita tengah berdiri saling berhadapan. Jemari Jaemin mengusap mata karena tak bisa melihat dengan jelas wajah beliau.

"Untuk apa sih membawa dia, ha? Orang cacat tidak akan pernah dilihat oleh orang!" sentak wanita itu sembari menuangkan sebotol minuman keras ke dalam gelas mewahnya.

"Kalau begitu, aku juga tidak akan datang di pertemuan tidak pentingmu."

Wanita dengan gaun hitam pendek itu menoleh ke arah Minhyung, jemari itu menunjuk tepat di hadapan wajah putra sulungnya, *"Kau ingin mempermalukanku, ha?! Dua anak tinggal di sini, semua tidak berguna! Yang satu penyakitan, yang satu cacat!"*

Terdengar suara tawa dari mulut Minhyung, tak merasa bersalah membuat ibunya marah.

"Kalau kau pintar menjaga kandungan, dua anakmu ini juga tidak akan seperti ini!" dengkusnya kesal.

Kalimat tersebut berhasil menyulut sebuah sumbu, manik Jaemin membulat ketika mendengar suara yang begitu keras menggema di rumah. Botol tadi dilempar diikuti

sebuah teriakan, tangan wanita itu dengan ringannya memukul wajah Minhyung di sana.

"Laki-laki bangsat itu yang tidak tahu diri! Pergi dan meninggalkan anak tidak berguna seperti kalian!"

Sudut mata Jaemin menangkap sosok yang berjalan mendekat, keningnya berkerut. Ada seorang pria di sana, dengan tenang menyembulkan asap rokok yang sedang dihisap.

"Hei, Minhyung. Penyakit lemah jantungmu tidak terlihat, jadi bisa kan bersikap seperti seorang calon penerus kekayaan Ibumu? Kalau adikmu kan sudah jelas tidak bisa apa-apa."

"Diam kau, tua bangka!" sentak Minhyung di sana dengan sorot mata yang tajam.

Seperti adegan yang dilihatnya, Jaemin yakin bahwa pria itu adalah pelaku kejahatan di keluarga Minhyung. Harta, si bungsu mengingat ucapan kakak beda dunianya tersebut.

Memori itu berhenti sampai di sana. Jaemin kembali dibawa oleh sebuah energi, kali ini lapangan luas dengan dikelilingi gedung menjadi tempatnya berpijak.

Gedung sekolah, Jaemin bisa melihat guru yang keluar dari salah satu ruangan sembari membawa tumpukan kertas. Terdengar suara lonceng berbunyi juga, senja menandakan bahwa jam pelajaran telah selesai. Segera si bungsu itu berlari dengan kaki telanjangnya dan bersembunyi di balik pohon yang berada dekat pada gerbang masuk.

Para siswa maupun siswi itu keluar dari kelas, berjalan bersama gerombolannya. Namun, manik Jaemin bisa menangkap sosok Minhyung yang berjalan di antara mereka. Senyumnya mengembang dengan langkah yang lebar melewati teman sekolah.

Dari belakang, Jaemin mengikutinya berjalan. Sesekali pemuda itu bersenandung ceria. Tangannya melambai ketika salah seorang teman memanggil dengan ramah. Bibir si bungsu mengukir senyum melihat pemandangan itu. Cukup banyak dari mereka yang menyapa Minhyung di jalanan.

Di perempatan jalan, Minhyung menghentikan langkah. Kedua tangannya mencengkeram tali ransel dan melihat taman yang cukup ramai dikunjungi oleh keluarga kecil. Dari samping, Jaemin melihat senyuman itu terukir.

Tempat ini sudah menjadi pilihan Minhyung untuk merayakan ulang tahun sang adik. Di masa Jaemin, taman tersebut sudah menjadi kawasan penginapan tengah kota.

Perjalanan dilanjutkan kembali, kali ini Minhyung memasuki sebuah kedai pinggir jalan. Jaemin mendongak untuk melihat papan nama, es krim menjadi hadiah pertama yang akan diberikan untuk sang adik nanti. Si bungsu bisa merasakan rasa bahagia dalam hatinya.

Setelah itu, Minhyung dengan gembiranya menenteng plastik yang di dalamnya ada wadah es krim untuk sang adik.

Kening Jaemin berkerut, ia mengamati jalanan yang dilewati. Rasanya tak asing bagi si bungsu, ia tak berani melangkah lebih cepat lagi ketika melihat Minhyung mulai berjalan dengan pelan. Tampak kepalanya menunduk dengan salah satu tangan yang menyentuh dada.

Baru saja disadari oleh Jaemin, hari inilah kejadian Minhyung yang anfal kemudian terjadi tabrak lari yang menimpanya.

Si bungsu tak bisa bergerak melihat pemuda itu sedang meringis kesakitan, memukul dadanya untuk mengurangi rasa sakit. Kepala Jaemin menoleh melihat sebuah mobil yang sedang melaju dengan cepat. Minhyung tertatih saat menyebrang jalan, dari arah berlawanan ada seseorang yang berlari dan tak sengaja membuat jatuh pemuda yang sedang kesakitan itu.

Tak ada yang menolong, tak ada yang menyadari susah payah Minhyung berdiri. Apalagi ketika mobil itu sudah menghantam tubuhnya hingga terpental. Es krim yang dibeli dengan hati gembira kini tercecer tak ada rupa di jalanan.

Kedua tangan Jaemin terangkat menutup wajahnya, si bungsu tidak sanggup melihat raut kesedihan Minhyung di sana. Seharusnya, nanti malam ia bisa merayakan ulang tahun adiknya bersama. Namun, takdir sudah berkata lain.

"Nana?"

Tubuh Jaemin tersentak mendengar suara yang tak asing itu, ia berbalik dengan manik yang mengedar untuk mencari keberadaan sosok tersebut.

"Haechan."

"Ayo pulang, ikuti suaraku, ya?"

Kepalanya hanya mengangguk, sesekali ia menoleh pada tubuh Minhyung yang telah dikerubungi oleh orang-orang. Namun, ini hanyalah memori. Jaemin tidak akan bisa menolong.

Kematian itu sudah lama terjadi, pemuda yang selalu dipanggil Hyung olehnya hanya mengingat potongan adegan itu. Dia selalu melontarkan sebuah pertanyaan yang

tidak bisa dijawab oleh siapapun.

"Nana, di mana adikku, ya? Ibu akan jahat padanya jika aku tidak ada," Jaemin tidak bisa menjawab. Memori itu hanya berhenti di sana.

"Nana?"

"Haechan!"

"Ayo, kami menunggumu."

Kaki telanjang itu terus berlari ke arah cahaya yang sedang menunggunya dan sebuah energi tampak menyelimuti tubuh kurus Jaemin.

Maniknya terbuka, langit-langit ruangan menjadi hal pertama yang dilihat. Perlahan, si bungsu menoleh pada sebuah suara yang sedang bernyanyi di sampingnya. Jemari si bungsu bergerak menggenggam tangan dalam telapaknya.

Sosok yang sedang duduk itu menoleh, senyum Haechan mengembang di sana ketika melihat mata binar sang adik telah terbuka. Si sulung menghambur dalam pelukan Jaemin tanpa menunggu lama. Kakaknya menangis dalam dekapannya.

Tangan Jaemin terangkat, terlihat sebuah selang infus tertancap di sana supaya tubuhnya tetap terjaga dengan baik.

Pelukan yang diberikan Haechan begitu erat lalu terdengar jam weker berbunyi. Dilihat dari jendela yang ditutup, Jaemin mengetahui bahwa hari sudah malam.

"Selamat ulang tahun, untuk kita, Nana."

Manik Jaemin terpejam, mengeratkan pelukan tersebut. Ia merasakan bagaimana dunia memang tidak adil. Minhyung tidak memiliki kesempatan itu untuk mengucapkannya pada sang adik yang entah keberadaannya tidak diketahui

sampai sekarang.

Dari rasa sakit yang dirasakan, tetapi Jaemin bersyukur bahwa ia masih bisa kembali dalam pelukan saudara kembarnya.

"Nana, selamat ulang tahun," Jaemin menyunggingkan senyum lebar ketika mendengar suara Minhyung.

Benar katanya, mengapa bersyukur bisa menyakitkan seperti ini?

Jadi, konsep keluarga Minhyung ini diambil dari salah satu cerita yang saya unpublish dan belum selesai.

Beberapa potongan adegan favorit saya :

D.10

https://www.youtube.com/watch?v=kwsSbMLThFg

Sebelumnya, video di atas itu salah satu yang paling kuat menginspirasi cerita ini. Jadi, kalian kalau menonton akan paham bagaimana perasaan Minhyung atau Haechan untuk adiknya.
Kalau tidak bisa, ketik aja Cerita Lila, nanti muncul.

Terima kasih

Sorry for typo(s)

Dua hari telah menjadi yang terburuk bagi Choi Haechan, ia tidak pergi ke sekolah dan hanya duduk di samping tubuh sang adik yang sedang mengalami perjalanan astral, itu yang dikatakan oleh Renjun. Sang sahabat sudah memberitahu bahwa semua akan baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Namun, bagi si sulung perasaan itu tak bisa diabaikan begitu saja.

Dengan kemampuan Jaemin yang bisa dibilang lebih rendah dari Haechan dan Renjun, si sulung takut jika adiknya tidak akan bisa kembali dari sana.

"Minhyung ada, dia hanya menunjukkan sesuatu pada Jaemin," pemuda Huang mencoba menenangkan Haechan di sana.

"Kenapa harus Jaemin? Siapa yang dicari oleh Minhyung?" tanyanya bertubi-tubi.

Cukup ia merasakan penasaran ini, apalagi ditambah dengan Jaemin yang melakukan perjalanan astral. Haechan tidak akan membiarkan hal yang lebih membahayakan lagi bagi sang adik untuk terjadi.

Berada di kelas, dua sahabat itu menghabiskan waktu istirahat di sana. Pintu ruangan terbuka, wajah Jaemin yang sudah sehat itu memberikan senyuman kemudian berjalan menghampiri Haechan dan Renjun. Dua buah es krim diberikan yang baru saja ia beli di kantin sekolah.

"Apa yang kau dapat dari perjalanan astral kemarin, Na?" sang kakak bertanya dengan tatapan serius.

Es krimnya dinikmati dengan pelan-pelan, raut wajah ceria tadi berubah lesu. Nyeri pada hatinya masih sangat terasa ketika mengingat memori tersebut. Pandangan Jaemin beralih menatap Renjun di sana.

"Tidak apa-apa kalau aku bercerita? *Hyung* tidak akan marah?"

Kepala pemuda Huang itu menggeleng pelan dengan senyuman kecil, "Minhyung sudah membiarkanmu masuk dalam memorinya. Ada beberapa yang tidak jelas, kan? Yang sudah kau ketahui, berarti memang itu yang boleh diceritakan," jelasnya singkat.

Helaan napas panjang keluar dari bibir si bungsu Choi, pemuda yang lebih tua diam menunggu cerita dimulai.

"Keluarga *Hyung*, benar-benar menyeramkan. Ibunya jahat, ada satu laki-laki di sana," maniknya melirik pada Renjun

sembari memberikan pertanyaan, "Dia ayah tiri ya, Njun?"

Pemuda Huang mengerutkan kening kemudian menggelengkan kepala, "Memiliki hubungan iya, tapi untuk menikah tidak."

Setelah mendapat jawaban tersebut, Jaemin melanjutkan kembali untuk bercerita, ia berdeham sembari menggigit es krimnya kemudian bersuara, "Jadi, *Hyung* memiliki penyakit lemah jantung sedangkan adiknya tidak bisa berjalan. Mereka tinggal bersama, tapi aku tidak bisa merasakan kehangatan di sana. Gelap, dingin, hatiku selalu gelisah. Ada rasa takut dan kesedihan mendalam di sana. Yang diperlihatkan padaku hanya tiga adegan. Interaksi Hyung dengan adiknya, pertengkarannga dengan Ibu jahat itu kemudian kejadian yang menimpa *Hyung* sampai meninggal," paparnya yang telah ia ingat.

Tidak berhenti sampai di situ saja, Haechan bisa melihat ekspresi wajah adiknya yang masih ingin bercerita. Dengan anggukan kepala, si bungsu melanjutkan.

"Yang bisa kusimpulkan, *Hyung* meninggal dalam keadaan ***"tidak tenang"*** karena saat itu adalah hari ulang tahun adiknya. Dia membawa es krim sebagai hadiah utama, tapi penyakitnya kambuh di tengah jalan dan terjadilah tabrak lari tersebut. Aku bisa merasakan perasaan Hyung, tidak ada kata yang bisa mendeskripsikannya bahkan lebih dari kata sakit ketika tak bisa bersama lagi dengan orang yang kita sayang," maniknya melirik pada sang kakak dengan bibir melengkung, "Saat aku bangun kemarin, aku sangat bersyukur. Aku masih bisa memeluk Haechan dan mengucapkan selamat ulang tahun bersama."

Kepala Haechan tertunduk dalam, masa lalu dari Minhyung telah terungkap. Pikirannya mulai terbuka mengapa pemuda itu selalu menuntut pada dirinya untuk menjaga Jaemin. Mereka sama menjalani hidup sebagai seorang kakak yang menyayangi adik.

"Dia membenci manusia, dia membenci keluarga. Perasaan itu dibawa sampai ia berada di dunia lain. Bahkan Minhyung membenci dirinya sendiri karena tak bisa menjaga adiknya," lanjut Renjun di sana, "Memori itulah yang selalu diingat oleh Minhyung sebelum kematiannya."

Tangan Jaemin terulur seakan menghentikan kedua pemuda yang lebih tua itu bersuara karena sebuah pertanyaan ingin ia lontarkan.

"Tapi Njun, kenapa aku tidak bisa mendengar adiknya berbicara ya? Wajahnya juga tidak pernah terlihat. Seakan memang aku tidak diperbolehkan melihat."

Sudut bibir Renjun terangkat, ia menggigit es krimnga terlebih dahulu sembari menganggukkan kepala, "Memang, Minhyung mencegahnya. Satu persatu, Nana," jelasnya di sana.

Jawaban tersebut membuat si bungsu Choi paham setelahnya. Berbeda dari Jaemin, dahi Haechan mengerut, ia mulai menyadari sesuatu yang seharusnya menjadi topik utama pembicaraan ini.

"Adiknya, apakah dia masih... Kau tahu maksudku, kan?" tanyanya pada sang sahabat.

"Dia tidak ada di dunia ini, dia tidak ada di dunia Minhyung."

***

Sepulang sekolah, Chenle yang rela menaiki tangga ke atas menghampiri ke kelas si kembar dan Renjun hanya untuk mengajak mereka mampir ke rumah. Kedua orang tuanya sedang pergi karena ada acara di luar kota untuk beberapa hari. Dari mereka, sang sepupu yang bisa menginap untuk menemani sedangkan Haechan dan Jaemin hanya bermain sebentar.

Kediaman dari putra keluarga Zhong itu begitu mewah, bahkan perjalanan dari gerbang ke pintu masuk rumah membutuhkan waktu satu menit berjalan.

"Harus banyak makanan, Chenle!" seru Jaemin di sampingnya.

Tangan yang lebih muda itu melambai, "Tenang, *Hyung*. Kartu Ayahku ditinggal, kita bisa makan sepuasnya!" sahutnya ceria.

Di belakang, Renjun dan Haechan hanya menggelengkan kepala sembari mengikuti memasuki rumah tersebut.

Keluarga Zhong merupakan keluarga terpandang dari negeri China, kalau Chenle mendeskripsikannya ia hanya memiliki kehidupan yang nyaman. Mereka termasuk dalam golongan yang gemar mengabadikan kenangan melalui sebuah foto.

Di dinding maupun meja begitu banyak figura-figura yang menampilkan foto segala usia. Dari Chenle masih bayi, anak-anak bahkan remaja. Pernikahan kedua orang tuapun masih ada meskipun dengan kualitas yang tidak sebagus zaman sekarang.

"Bawa laptop kemari, Le!" perintah Haechan yang sudah berbaring di sofa rumahnya.

Selama menunggu Chenle berganti baju, Renjun dan Jaemin sudah berjalan menuju ke dapur.

"*HYUNG*! RAMEN CHENLE! RAMEN CHENLE!" serunya setelah memberikan laptop pada Haechan kemudian berlari menyusul dua kakaknya ke dapur.

Haechan tak berniat menyusul, ia membuka laptop dan membuka laman pencarian. Setelah tahu tentang kemampuannya, si sulung Choi selalu belajar dari beberapa blog atau video tentang kekuatan tersebut. Berbeda dari Renjun yang lebih menyukai membaca buku. Maniknya membaca paragraf demi paragraf di sana.

"ECHAAAN! MAU MINUM APA?" teriak sang adik dari dapur.

"YANG SEGAR POKOKNYA, NA!"

"AIR KRANKU SEGAR, *HYUNG*!"

"COBA, LEBIH DEKAT CHENLE, KEMARI!"

Terdengar suara tawa menggema dari pemilik rumah. Haechan masih berada di posisinya, selesai membaca tadi ia melihat berita populer yang muncul. Keningnya berkerut melihat salah satu gambar di sana. Jemarinya bergerak menggerakkan kursor di sana dan membuka halaman tersebut.

"Peringatan kematian 10 tahun, Wong Yukhei."

***

Kematian memang satu-satunya jalan keluar bagi mereka yang tidak sanggup menjalankan hidup. Namun, yang

mereka tidak ketahui adalah pembayaran yang dilakukan ke proses selanjutnya. Pada akhirnya, mereka hanya sendiri di sana dan menanggung perbuatan yang telah dilakukan selama hidup.

Setelah mendapat informasi tentang Wong Yukhei atau yang dikenal Haechan adalah Lucas nama hantunya. Masih merupakan berita simpang siur karena kecelakaan yang menimpanya. Bunuh diri, kecelakaan, tidak ada yang tahu selain laki-laki yang sudah tiada itu.

"Oh, jadi yang kau temui di kamar mandi dan teman *Hyung* itu si Lucas ini?"

Haechan menganggukkan kepala pada pertanyaan sang adik. Hari Minggu mereka habiskan di taman rumah. Tadi pagi, si kembar bangun terlalu pagi membantu sang ibu untuk menata taman barunya sedangkan sang Ayah masih terlelap dalam tidur karena jam kerja lembur.

"Tapi dia seperti, apa ya? Bebas. Kalau hantu yang sering kita temui pasti sedih, marah, kecewa, tapi dia tidak. Justru merasa senang."

Kepala Jaemin bersandar pada kursi kayu di sana seraya mengerucutkan bibir, "Mungkin opsi kedua, dia bunuh diri?" tebak si bungsu.

Kedua bahu Haechan terangkat, tetapi keinginan untuk mencari tahu kebenaran juga dirasakan olehnya. Apalagi, Jaemin dan Chenle sering menikmati tayangan penelusuran sekaligus membantu arwah-arwah di luar sana.

Sejenak, mereka terdiam menikmati angin yang berhembus pada siang hari ini. Harum masakan sang ibu pun sudah tercium.

Terdengar suara bel berbunyi, si kembar sontak berdiri untuk melihat siapa yang datang. Langkah sepatu menggema di rumah tersebut, berhenti di ruang tamu mereka melihat sosok yang sangat dirindukan jarang berkunjung.

"KAKEK!" seru dua anak itu.

Berlari menghampiri pria yang sudah memiliki surai putih di kepalanya, lengan beliau terentang menerima pelukan dari dua cucu kesayangan. Tinggal di luar negeri membuat mereka jarang bertemu.

"Tahu begitu kan dijemput saja tadi, Ayah," ujar Yoona yang menampilkan rasa bersalah pada mertuanya.

"*Aish*, aku masih kuat. Hanya duduk di taksi saja," sahut Tuan Choi tersebut, ia menoleh pada kedua cucunya yang masih pada masing-masing sisinya, "Seharusnya kemarin tepat ulang tahun kalian, tapi kehabisan tiket. Ya sudah, hari ini baru sampai."

Si kembar menjawab bahwa tidak apa-apa terlambat beberapa hari.

Beberapa saat kemudian, Siwon telah keluar dari kamar masih memakai piyamanya. Pria itu membantu membawakan barang-barang sang Ayah.

Setelahnya, mereka berkumpul di meja makan dengan sajian masakan dari Yoona. Dengan sang kakek duduk di kursi ujung meja makan sedangkan Siwon bersama istrinya berada di sisi kanan kemudian si kembar di sisi kiri. Salah satu alis Haechan terangkat melihat bagaimana sang kakek memandang Jaemin dengan tatapan yang aneh. Senyumnya begitu berbeda dari terakhir kali mereka bertemu.

"Sebelum makan, aku ingin bertanya pada kalian terlebih dahulu," ujar beliau menatap secara bergantian pada anak, menantu dan cucunya. Ketika sudah mendapat perhatian sepenuhnya, ia mulai bertanya, "Apa kalian percaya dengan reinkarnasi?"

Pertanyaan tersebut membuat empat orang di hadapannya, melongo. Pasangan suami istri apalagi hanya saling memandang kemudian menggelengkan kepala. Sang kakek mengalihkan perhatiannya pada kedua cucu di sana.

"Haechan?"

"Mm, kalau yang aku baca. Beberapa kepercayaan memang ada reinkarnasi itu, tapi kalau aku belum melihatnya sendiri mungkin tidak percaya," jawabnya tegas yang direspon oleh anggukan kepala dari beliau.

Sekarang, ia beralih pada si bungsu Choi yang justru menganggukkan kepala tanda bahwa mempercayai istilah tersebut.

"Kenapa, Nana?"

Kedua alis Jaemin bertaut, ia menggelengkan kepala, "Tidak tahu, Kek. Tapi maksudku, tidak ada yang tidak mungkin kan di dunia ini. Kalau sudah menyangkut keyakinan, memang tidak mudah dipercaya. Aku hanya menjawab dari hatiku saja," jawabnya jujur.

"Ah, begitu. Baiklah," Haechan masih memperhatikan gerak-gerik sang kakek, "Ya sudah, habiskan makanannya. Nanti kita ke *Lotte World* ya? Ajak teman kalian itu, Chenle dan Renjun?"

Tawaran tersebut membuat Jaemin bersorak senang, tetapi berbeda dari kembarannya yang memikirkan pertanyaan sang kakek. Dunia yang diketahuinya hanya seujung kuku, masih banyak rahasia yang tersimpan.

D.11

Sorry for typo(s)

Hidup berdampingan dengan makhluk tak kasat mata telah diterima dengan baik oleh Haechan dan Jaemin. Mereka bukan tipe yang penasaran atau membanggakan atas kemampuan tersebut, si kembar hanya menerima bahwa memang mungkin inilah takdir mereka. Sewaktu kecil, si sulung Choi masih belum memahami apa yang dilihatnya, mengapa mereka datang dan meminta tolong pada anak yang belum genap sepuluh tahun.

Berbicara tentang hal tersebut, Jaemin yang selama ini hanya merasakan energi kini dengan beraninya melakukan perjalanan astral sendiri. Ya, setelah dua hari tidak sadarkan diri justru si bungsu mengulangnya kembali. Namun, kali ini ia bisa bangun lebih tepat di pagi hari. Ah, tidak sendiri tadi maksudnya tanpa ada Haechan. Tentu saja, Minhyung berada di sana menemani.

"Ih, Hyung. Seram tempatnya!" lirih si bungsu yang berdiri di belakang tubuh tinggi Minhyung. Maniknya mengawasi bangunan rumah kayu yang tampak kotor dan penuh debu, *"Rumahku dulu seperti ini, Hyung?"*

"Iya, ini sudah lama sekali. Kau pernah mengatakan telah mendengar suara wanita di dekat kolam

renang?"

"Huum! Echan juga, tapi katanya tidak usah."

"Dia memang sensitif, kemarin Lucas dibuat babak belur."

Kening anak itu berkerut, *"Lucas Hyung tidak diajak ke sini? Ih, kalau galak kenapa aku diajak?!"* keluhnya dengan kesal.

Wajah Minhyung berbalik sembari terkekeh, **"Kan ada Hyung, selama ini kau ingin menjadi seperti Haechan dan Renjun, kan?"**

Raut wajah si bungsu berubah, bibirnya mengerucut seraya menganggukkan kepala. Ingin sekali Jaemin membantu mereka yang terjebak dalam dunia atau hanya mendengar kisah pun tak apa. Namun, Haechan selalu melindunginya dengan menjauhkan mereka yang ingin mendekat. Minhyung juga tidak setuju.

"Tapi kenapa Hyung justru membawaku seperti ini? Kan sama saja bahayanya."

Pertanyaan tersebut membuat senyum Minhyung hilang seketika dari wajahnya, sorot mata pemuda itu membuat Jaemin tertegun. Maniknya hanya mengerjap sembari menunggu respon.

"Karena ada aku."

Hanya itu alasan yang diberikan, Jaemin tidak ingin membantah. Yang pertama, tentu saja mereka sudah berbeda alam maupun kekuatan. Si bungsu Choi juga tidak ingin mengusik perasaan Minhyung yang tenang ini. Pernah sekali ia melihatnya marah ketika dirinya sakit, hampir saja pemuda itu ingin mencelakai Haechan jika tidak dicegahnya.

Benar kata sahabatnya, Minhyung sangat berbahaya bagi mereka manusia meskipun memiliki kekuatan. Rasa benci dan dendam jika sudah menguasai siapapun, tak ada yang bisa meredakan selain dirinya sendiri.

Langkah mereka berhenti di sebuah ruangan yang cukup besar tetapi begitu gelap. Samar-samar, Jaemin mendengar sebuah isakan kemudian maniknya menangkap sosok yang duduk di tengah ruangan. Surai hitam serta baju dengan warna senada telah robek di bagian lengan.

Ketika mereka berhenti, tangisan itu juga.

Kedua tangan Jaemin mengepal untuk menahan rasa takut, apalagi ketika wanita itu menoleh dengan air mata yang membasahi pipi. Namun, anehnya bibir hantu itu tersenyum ketika bersitatap dengan si bungsu.

"Nana-ya."

Suara yang begitu berat itu menyambutnya, tubuh Jaemin membeku dengan bulu kuduknya berdiri. Maniknya bergulir

menatap Minhyung yang hanya tersenyum kecil kemudian berkata, **"Kalau tidak bisa membantu secara tindakan, jadi pendengar yang baik adalah pilihan lainnya."**

Si bungsu Choi menghela napas panjang, ia menganggukkan kepala atas kalimat penenang yang diberikan Minhyung. Dengan langkah percaya diri, Jaemin berjalan mendekat kemudian duduk berseberangan dari wanita yang tampak menyedihkan. Bibirnya menyunggingkan senyum ramah sembari memberi sapaan.

"Aigo, aku merasa tenang saat melihatmu," ucapnya dengan suara parau.

"Kata Hyung kau ingin menemuiku. Ada apa, Noona?"

Minhyung berdiri tak jauh dari mereka, seakan memberi ruang privasi bagi keduanya untuk bertukar cerita. Wanita itu menyunggingkan senyum sejenak kemudian kembali menatap Jaemin.

"Aku masih tidak paham, bagaimana kau bisa tidak memiliki rasa kebencian dalam hati?"

Kedua alis si bungsu terangkat mendengar pertanyaan tersebut, tampak kebingungan apa maksud dari beliau. Namun, tampaknya wanita itu masih ingin melanjutkan beberapa kalimat.

"Kau tidak marah pada 'mereka' yang telah melukaimu dulu?"

Pertanyaan tersebut membuat Jaemin mengingat kejadian di gudang sekolah TK. Awalnya, ada sosok anak laki-laki yang sedikit lebih tua darinya mengajak bermain. Namun, jam istirahat semakin menipis. Tentu saja si bungsu menolak dan harus kembali ke kelas. Namun ternyata, amarah dari masa hidup telah ikut dengan jiwanya.

Pengalaman-pengalaman buruk saat sekolah, diejek kemudian dijauhkan. Tidak ada yang mau bermain dengannya. Apa yang diharapkan dari anak berusia lima tahun berbicara dengan seorang hantu? Jaemin hanya berucap jujur. Namun, hantu tetaplah hantu.

"Aku tidak tahu kehidupan mereka, apa yang dialami selama hidup. Tapi yang aku tahu, ketika aku hidup sekarang Ayah dan Mama selalu mengatakan padaku bahwa jangan sampai kita menyakiti orang lain. Mata, mulut, tangan dan kaki - tidak ada ajaran untuk melakukan kejahatan, kan?" bibir si bungsu tersungging dengan lebar, "*Jika mereka melukaiku, mungkin aku harus memikirkan letak kesalahanku."*

Pandangan wanita itu beralih, tangannya bergerak ke depan dan Jaemin bisa melihat sebuah luka sayatan yang masih terlihat segar pada pergelangan tangan.

"**Mulut,"** wanita itu terkekeh sembari menganggukkan kepala, **"Aku ingat bagaimana mulut ini mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas pada seorang laki-laki. Dia hanya mengutarakan perasaan, tapi aku menyakitinya,"** kemudian tangan yang terluka itu

memeluk tubuhnya sendiri, **"Dia menyerangku. Aku marah, tubuhku dirusak. Rasa malu itu menggerogoti sampai akhirnya aku melakukan sebuah kebodohan. Dan kini, aku terjebak di sini."**

Tubuh Jaemin lebih condong ke depan, menatap bagaimana wanita itu menangis kembali. Hukuman yang harus diterima adalah menunggu sampai waktu yang tepat. Terjebak dalam kesalahan yang telah diperbuat.

"Nanti, aku akan bantu doa supaya lebih cepat proses Noona ke tempat yang seharusnya."

"Nana?"

Atensi si bungsu beralih ketika Minhyung memanggil, tangannya mengisyaratkan untuk ia kembali. Dengan senyuman terakhir, Jaemin berpamitan dengan hantu wanita itu.

Hati yang lebih muda itu terasa hangat, cerita wanita tadi juga memberi pelajaran untuk Jaemin. Mulut bisa menjadi senjata paling mematikan bagi sebagian orang.

Rasanya begitu singkat untuk perjalanan ini, tetapi Jaemin harus cepat kembali. Sebelum memasuki kamarnya, ia menahan kepergian Minhyung sejenak.

"Aku boleh tanya sesuatu, Hyung?"

Alis yang berlumuran darah dari Minhyung itu terangkat, ia menganggukkan kepala untuk memberikan izin tersebut.

"Sejak kapan Hyung menjagaku? Mengapa aku?"

Pertanyaan itu membuat Minhyung tersenyum kecil, pada akhirnya Jaemin juga bertanya tentang hal itu.

"Awalnya aku tidak tahu, sesuatu yang besar menarikku ke sini. Tapi sekarang, aku sudah tahu," senyumnya tak luntur dari wajah pemuda itu, **"Sebelum kau lahir, aku sudah ada di dekatmu, Nana."**

***

Hanya tiga hari sang kakek menginap di rumah bersama cucunya, beliau sering menghabiskan waktu bersama si bungsu Choi dan hal tersebut mengundang rasa curiga bagi Haechan. Bukan sesuatu yang buruk dirasakan, tetapi tetap saja ia penasaran. Mungkin, beliau memang mengetahui sesuatu.

Apalagi, satu topik yang selalu dipikirkannya.

Reinkarnasi.

Jemari sekaligus maniknya fokus pada layar laptop untuk mencari informasi tentang salah satu kepercayaan yang

sulit untuk dipercaya bagi sebagian orang, termasuk dirinya. Akan tetapi, fakta di mana Minhyung menyembunyikan identitas adiknya itu membuat Haechan memunculkan dugaan lain.

Semua masih belum dipahaminya.

"Kamarmu ini nyaman sekali, ya."

Tubuh si sulung terlonjak mendengar suara yang tiba-tiba ada. Di balkon kamar sedang sendirian, Haechan menoleh dan mendapati sosok Lucas berdiri di sampingnya. Tangan panjang itu terentang dengan helaan napas panjang.

"Semua sama, gelap," lirih pemuda jangkung itu.

Salah satu alis Haechan terangkat, ia berbalik kemudian bersandar pada pegangan besi sembari menyilangkan kedua tangan di depan dada. Pandangannya tertuju pada sosok hantu Lucas.

"Wong Yukhei."

Bibir Lucas tertarik ke atas, maniknya terpejam seakan merindukan nama yang sudah lama ia tidak didengar.

"Dari mana itu Lucas, ha?"

Tubuh transparan itu menghadap pada Haechan sepenuhnya, **"Itu nama kerenku di sini ya! Kompetisinya sulit itu!"** pekik Lucas tak terima.

Bola mata Haechan berotasi, ada beberapa dari mereka yang mengikuti gaya kehidupan manusia. Awalnya tidak bisa dipercaya, tapi ketika melihat wujud dari Lucas dan bagaimana bahasa yang digunakan cukup memberikannya bukti.

"Kenapa kau masih ada di sini? Kecelakaan itu, benar kau bunuh diri?"

"Awalnya, tapi kecelakaan itu benar-benar murni. Waktu itu aku menghindari sebuah motor. Tapi sialnya, dia justru kabur."

Penjelasan tersebut membuat Haechan mengerutkan dahinya, "Kalau begitu, kenapa kau masih ada di sini? Tidak berproses ke tahap selanjutnya setelah kematian."

Sudut bibir pemuda itu terangkat, ia berbalik menatap matahari yang hampir terbit di sana. Memorinya kembali pada masa kejayaan menjadi seorang aktor muda yang sedang naik daun, tetapi perjanjian dengan agensi justru membuatnya tersiksa.

"Aku masih memiliki janji dengan Ibuku, setiap ulang tahunnya aku harus ada di sana untuk merayakan bersama."

Jawaban tersebut membuat Haechan tertegun, ia bisa melihat senyuman tulus dari wajah sosok yang lebih tua tersebut. Terlihatnya beberapa memori seorang Yukhei dengan sang ibu, bagaimana gaji pertama yang diberikan pada beliau, menikmati waktu bersama di pusat kota untuk berbelanja kemudian meniup lilin yang tertancap pada kue ulang tahun.

"Selama aku menunggu kedatangan ibuku, Minhyung juga membutuhkan teman," Lucas mendekat dengan tatapan penasaran di sana, **"Dia sangat tidak menyukaimu, Haechan. Tapi dia juga tidak bisa membencimu."**

Si sulung mendengkus kasar, "Ya sudah, sama kalau begitu."

"Nana beruntung memiliki dua kakak seperti kalian, paket lengkaplah di dunia hantu dan manusia!" serunya tiba-tiba.

Kalimat tersebut membuat kedua alis Haechan bertaut di sana, berjalan menghampiri Lucas. Langkah demi langkah mengikis jarak, pemuda itu memasang wajah panik sembari melayang untuk mundur.

"Kau pasti tahu sesuatu, kan? Katakan, siapa adik Minhyung?"

Manik Lucas membulat sembari menjawab, **"Loh, Nana adiknya Minhyung, kan?"**

Respon itu membuat Haechan tak terima dengan mulut menganga, "Mana ada! Dia adikku!" sentaknya.

"Eh, tidak percaya? Aku melihatnya sendiri!"

"Di mana?! Setiap hari, Nana denganku ya!"

"Bukan, bodoh. Nana yang lain, memorinya Minhyung!"

-

Yang sudah menonton Cerita Lila, sudah paham ya di mana adiknya Minhyung dan kenapa dia masih ada di dunia.

Lebih sedih, Kisah Cinta Adik [Tante Kun] ya rekomendasi aja.

D.12

Sorry for typo(s)

Haechan & Jaemin: 20 tahun

Ada begitu banyak rahasia yang tidak diketahui oleh manusia dari dunia. Mereka hidup dalam dimensi yang mengerikan, dengan segala kejahatan yang dimaklumi sebagian orang. Tidak ada keadilan untuk mereka karena hidup dengan berbagai macam sifat yang dimiliki. Satu pikiran ke pikiran lain tidak akan sama.

Semakin dewasa, si kembar merasakan bahwa mencari teman itu tidak mudah. Mereka memandang Haechan dan Jaemin berbeda.

"Jangan kebanyakan menonton film horor, mana ada hantu siang-siang?! Nanti terbakar matahari!"

Mungkin, si kembar bisa menertawakan mereka kemudian memberikan penjelasan panjang lebar. Namun, sekali lagi bahwa untuk speak up di hadapan orang banyak itu tidak mudah. Mereka akan selalu menyanggah dengan rasa ketidakpercayaan terhadap hal-hal seperti itu.

Bukan mengabaikan, tetapi Haechan dan Jaemin paham bahwa itu tidak penting. Mereka tidak berharga untuk diperjuangkan sebagai teman karena dua syarat sekaligus tidak diterapkan.

Bertoleransi dan tenggang rasa.

Tidak hanya dalam pertemanan, tetapi hidup sebagai sesama manusia. Berpendapat, menghakimi kemudian merendahkan.

"Setelah menjadi hantu, aku baru sadar bahwa manusia benar-benar mengerikan. Serakah, sombong, tidak tahu diri tapi bodoh."

Bahkan Lucas sudah mengeluarkan pendapatnya.

"Sudah, jangan sedih. Nanti kuadukan Haechan atau Minhyung?"

Bibir Jaemin mengerucut sembari menggelengkan kepala dengan cepat, "Jangan dua-duanya! Sudah, biarkan saja," sahut si bungsu yang berdiam diri di taman kampus.

Sudah genap satu tahun, Jaemin bisa melihat kembali. Entah bagaimana itu terjadi, tiba-tiba saja saat makan malam bersama keluarga, si bungsu memekik dengan menyebut nama Lucas yang sedang memandang wajah Ibunya dengan terkagum-kagum. Saat itu, Haechan masih berada di kamar dan teriakan sang adik membuatnya terkejut sampai berlari keluar hanya menggunakan *bathrobe*.

Kedua orang tuanya hanya melongo melihat si bungsu yang kegirangan dengan sosok tidak kasat mata di sana sedangkan Haechan memutar bola matanya kesal kemudian kembali ke kamar.

Sebenarnya, Jaemin sudah sering melihat bayangan-bayangan setelah kembali dari perjalanan astral pertamanya. Namun, ia tidak sempat menceritakan pada Renjun maupun Haechan.

Lalu, masalah yang terjadi saat ini. Jaemin sering kali diajak komunikasi saat kelas berlangsung, si bungsu yang baik hati terkadang tidak tega untuk mengabaikan mereka sehingga suatu ketika ia terlepas tertawa maupun bicara dengan sosok yang tak terlihat. Hal tersebut mengundang pembicaraan tidak nyaman dari teman satu kelasnya.

"Cenayang, ya?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian berujung dengan ejekan.

"Ya sudah, jangan sedih. Nanti aku yang dihabisi oleh Minhyung."

Kalimat tersebut membuat Jaemin mengerucutkan bibir, "Rindu *Hyungie*!" si bungsu menoleh dengan mata sayunya, "Kenapa dia tidak menemaniku?"

Hantu Lucas menggelengkan kepala ikut duduk di sampingnya, **"Bentrok dengan energi di sini, jadi ia lebih memilih di atap. Wah, di sana banyak yang**

lebih senior, baik-baik pula," sahutnya menjelaskan.

Manik Jaemin memicing atas informasi tersebut, "Kenapa kau bisa santai di sini sedangkan Hyung tidak?" tanyanya.

Bola mata Lucas berotasi sembari menyilangkan kedua tangan di dada, **"Koneksiku di mana-mana, jadi hantu juga harus ramah dan mudah berbaur supaya diterima di mana saja."**

Memang sudah tidak diragukan lagi, Lucas sangat mudah berbaur mengingat dulunya juga aktor yang pintar berakting. Sangat berbanding terbalik dengan Minhyung.

Kening Jaemin berkerut, ia menoleh ke depan dengan manik menyipit. Seperti ada yang memperhatikan dirinya dari tadi. Hal itu diketahui oleh Lucas, pemuda jangkung itu berdiri kemudian melayang pada salah satu pohon yang ada di depan. Si bungsu menelengkan kepala melihat sahabat hantunya itu tampak sedang berbicara dengan seseorang.

Tak berapa lama, Lucas kembali membawa sosok lain. Senyum Jaemin terukir untuk menyapa.

"Kau manusia tapi terkenal juga di dunia kami, ya!" seru Lucas pada si bungsu Choi.

"Haloo! Siapa namanya?" sapa Jaemin ramah kemudian mempersilakan duduk, "Lucu sekali!"

"Namaku Jisung," sosok yang tampak lebih muda itu mendekatkan wajahnya pada Jaemin sembari memperhatikan, **"Aku penasaran, siapa Nana itu. Semua yang ada di sini membicarakanmu karena kau ramah padahal mereka sudah galak padamu."**

Penjelasan menggemaskan itu membuat Jaemin tertawa kecil, ia menatap mata bulat anak yang ada di hadapannya. Memori yang dilihat hanya masa-masanya menjadi yang sekarang tidak terlihat.

"Dari dulu, wujudku seperti ini. Aku tidak pernah jadi manusia," jawab Jisung yang mendengar pertanyaan dalam pikiran si bungsu Choi.

Keahlian itu membuat Jaemin terkejut, ia sedikit memundurkan posisi duduknya. Respon tersebut membuat Jisung tertawa kecil.

"Lalu, kenapa kau ada di sini?" tanya Lucas.

"Aku sedang menunggu seseorang, dia sedang ada kelas. Kalau di kampus, dia sering didekati oleh hantu genit-genit. Jadi, aku memilih jalan-jalan saja sendiri."

"Dia manusia?"

Jisung menganggukkan kepala dengan imutnya membuat Jaemin memekik gemas.

***

Jurusan Manajemen telah dipilih oleh si sulung Choi, berbeda dari sang adik berada di Teknologi Informasi. Berbicara tentang pendidikan kuliah, si kembar memang sudah berniat untuk memilih jalan masing-masing. Begitupula Renjun dengan Jurusan Keseniannya.

Meskipun berada di jurusan yang berbeda, ketiga sahabat itu masih menyempatkan untuk berkumpul bersama ditambah Chenle yang selalu mengekor juga.

"Iya, nanti aku jemput. Harus ke ruang dosen dulu ini. Renjun hanya ada satu mata kuliah, kan?" tanya Haechan pada sang adik yang sedang berbicara di sambungan telepon, "Iyaa, nanti kubelikan. Sudah, ya."

Sesudah mematikan panggilannya dengan Jaemin karena telah sampai di depan ruang dosen, langkah Haechan berhenti sejenak melihat suatu pemandangan yang tampak baginya mengejutkan. Yang ia dengar, para penghuni kampus ini memang kebanyakan adalah para gadis dengan wajah menyeramkan. Salah satunya ya sedang dilihatnya saat ini.

Ya, lebih baik dia melihat sosok itu sendiri daripada menempel pada salah seorang mahasiswa yang sedang duduk pada bangku di depan ruangan. Haechan mengernyit ngeri karena benar-benar menyeramkan, darah dan beberapa sayatan pada wajah itu. Anehnya, laki-laki itu tampak biasa saja. Jemarinya sibuk membuka buku-buku yang ada di pangkuannya.

Orang awam saja pasti akan merasakan bulu kuduk berdiri saat kehadiran makhluk tak kasat mata.

Manik Haechan membulat ketika melihat sosok hantu itu mulai menjulurkan lidah, segera si sulung berlari mendekat dan berdiri di hadapan mahasiswa itu dengan ekspresi khawatir. Disentuh dengan makhluk yang seperti itu tidak akan pernah menyenangkan. Pernah Jaemin mendapatkan lebam saat bangun tidur di perkemahan sekolah dulu.

"H-Hai!" sapanya gugup. Si sulung Choi tidak tahu harus berbuat bagaimana, maniknya menatap sosok wanita yang menatapnya galak karena telah mengganggu.

"Ya?" mahasiswa itu berdiri dan berhasil terlepas dari makhluk tersebut.

Batin Haechan berteriak memanggil Lucas untuk meminta bantuan. Tidak ada satu menit, pemuda jangkung itu sudah ada di sampingnya sembari mengeluh kesal di sana.

"Yang tampan dalam dunia hantu memang aku saja sepertinya," celetuk Lucas yang membuat kening si sulung Choi berkerut, tetapi masih mengatupkan bibir supaya tidak menyahuti kalimat hantu percaya diri itu, **"Ikut aku ya, Noona. Kukenalkan dengan temanku,"** ajaknya pada akhirnya.

Haechan menghela napas panjang, setidaknya laki-laki itu terlepas dari makhluk menyeramkan.

"Terima kasih."

Kedua manik Haechan membola mendengar ucapan tersebut, ia melihat laki-laki di depannya tertawa kecil kemudian sedikit menyingkap kerah baju dan menunjukkan

lebam pada lehernya.

"Baru juga sembuh, sudah ingin diberi lagi."

"Ka-kau menyadarinya tadi?" tanya si sulung tak percaya.

Pemuda dengan pakaian layaknya pembalap jalanan itu mengangguk.

"Dan diam saja?"

Kedua bahunya terangkat sembari menghela napas, jemarinya menyilakan surai cokelat ke belakang, "Masa aku harus berteriak minta tolong?" kekehnya di sana, "Lagipula sudah biasa."

Tindakan mengabaikan dari laki-laki itu cukup membuat Haechan kagum, apalagi raut wajah tenang tanpa menunjukkan sikap mencurigakan dengan ukuran melihat sosok menyeramkan. Tetap saja, rasanya risih jika ditempelin hantu seperti tadi.

Manik Haechan mengerjap kala sebuah tangan terulur di hadapannya.

"Lee Jeno."

Senyum si sulung terukir dan membalas jabatan tangan itu, "Choi Haechan."

Perkenalan tersebut berakhir mereka saling menunggu di ruang dosen kemudian berlanjut dengan obrolan di lorong kampus sembari berjalan. Yang diceritakan oleh pemuda Lee di depannya ini tak berbeda jauh dari pengalaman Haechan. Namun, untuk fokus dengan kemampuannya ketika Jeno berada di kelas tujuh.

Belajar untuk mengabaikanpun butuh bertahun-tahun, ia tidak ingin juga kemampuannya bisa memengaruhi dalam mencari teman semasa sekolah atau pembelajaran.

"Oh, kalian kembar tapi tidak identik. Seru, ya? Akrab?"

"Kalau ada yang menyakiti adikku, aku bisa memanggil pasukan Lucas tadi untuk mengerjai mereka."

Reaksi kagum tergambar di wajah Jeno, bibirnya tersenyum tipis mendengar kalimat tersebut.

"Jisung juga seperti itu kalau ada yang mengganggu ku. Tapi kalo dengan hantu wanita, dia takut. Makanya aku diamkan saja."

Salah satu alis Haechan terangkat, "Jisung?" tanyanya.

"Seperti Lucas tadi."

Bibir pemuda Choi membentuk huruf O setelah mendapat jawaban tersebut. Mereka berlanjut untuk bertukar pengalaman selama memiliki kemampuan yang sama. Banyaknya melontarkan kata setuju atas apa yang terjadi dahulu. Dibandingkan dengan Haechan, tampaknya kemampuan Jeno tidak berbeda jauh dari sang adik. Hanya sebatas melihat dan dapat berkomunikasi.

Sampai pada titik bahwa Jeno tidak memiliki seseorang yang bisa diajak untuk bertukar pikiran seperti ini. Dia selalu menceritakan sosok Jisung yang merupakan makhluk abadi, tetapi tidak bisa disebut juga dengan hantu.

"Oh, sudah bertemu, ya?"

Keduanya sontak berbalik dan menemukan pemuda Huang berdiri di sana, masih menggunakan kacamata.

"Hai, Renjun!" sapa Jeno di sana.

Tatapan bingung dilayangkan Haechan pada sahabatnya.

"Dia ini yang kuceritakan kemarin-kemarin. Tapi kan bentrok dengan jadwal kelas kita, jadi selalu gagal bertemu."

Penjelasan tersebut membuat Haechan ber-oh ria, si sulung Choi teringat cerita Renjun untuk mengenalkan teman yang memiliki kemampuan sama tetapi masih tidak paham apa dimiliki.

"Di mana, Nana?" selidik Haechan dengan dahi berkerut.

"Di taman, bersama Lucas, kan?"

Tubuh mungil itu terlonjak kaget ketika merasakan kehadiran hantu jangkung yang tiba-tiba sudah ada di sampingnya, dengan menampilkan senyum khas lebarnya.

"Ada apa gerangan memanggil hantu tampan ini?"

Kedua bola mata Renjun dan Haechan berotasi malas, bertahun-tahun menghadapi sikap percaya diri Lucas bisa dikategorikan menahan emosi. Berbeda dari Jeno yang justru tertawa kecil, merasa nyaman bertemu dengan orang-orang yang satu frekuensi.

Dahi Renjun mengerut sembari menatap galak pada hantu jangkung itu, "Itu kenapa Nana menangis?!" sentaknya tiba-tiba.

Hal tersebut menarik perhatian si sulung Choi tentu saja, tatapannya juga tak kalah galak yang tertuju untuk Lucas di sana. Si jangkung yang merasa terintimidasi menutup wajah dengan tangan panjangnya.

"Bukan aku! Manusia-manusia itu ya! Dia bersama Jisung sekarang, sedang dihibur. Katanya Jisung lucu dan ingin dibawa pulang."

Pemuda Lee di sana tampak terkejut mendengar kalimat tersebut, maniknya membola dengan mulut menganga. Berbanding terbalik dengan Haechan yang sudah berubah mode panik dan segera berlari menuju ke taman kampus. Kedua tangan Renjun terlipat di depan dada, semakin sulit untuk menutup kemampuan terutama jika memiliki sifat

seperti Jaemin.

Pandangannya beralih menatap Jeno yang termenung, senyumnya terukir meminta maaf, "Pinjam Jisungmu dulu ya."

Pemuda dengan maniknya yang ikut tersenyum itu menganggukkan kepala, "Tidak apa-apa, aku kembali ke kelas dulu ya, Renjun."

Tangan pemuda Huang itu melambai, senyumnya terukir dengan lebar sembari menghela napas panjang menatap punggu Jeno yang semakin menjauh.

"Wah, aku tahu ekspresimu. Seperti salah satu pemeran dalam sebuah drama, senyum seperti itu tapi otak sedang berputar memikirkan rencana."

Sebuah lirikan tajam ditujukan untuk Lucas dari pemuda yang lebih mungil, "Mentang-mentang dulu aktor!" sentaknya.

"Tapi aku benar, 'kan?"

Dan lagi, senyuman itu muncul seakan sudah mendapatkan sesuatu yang sudah lama diinginkan.

"Pemainnya sudah lengkap?"

Renjun menggelengkan kepala.

"Butuh bantuan?"

Tubuh Renjun sepenuhnya menghadap pada Lucas, beruntung saja tidak ada yang sering melewati lorong kampus ini karena berhubungan langsung dengan gudang yang tampak mengerikan.

"Kau menjadi diri sendiri saja sudah sangat membantu," jemari Renjun terangkat menyentuh bibirnya sendiri, "Ikuti alur kehidupan saja."

Bagi Renjun, yang terjadi dalam hidupnya cukup rumit dengan segala fakta yang terungkap. Namun, Tuhan sudah menentukan masing-masing akhir dari sebuah kehidupan seseorang. Ia hanya sebatas mengetahui dan waspada, bukan merubah.

Saya tuh mau mengucapkan terima kasih sama kalian sudah berkenan mengikuti alur cerita ini. Seneng *lho* pada serius memperhatikan satu kalimat dan kalimat lain, sudah hapal trik saya

D.13

Sorry for typo(s)

Bukan suatu kewajiban untuk membuat setiap orang menyukai maupun memihak pada kita. Waktumu akan terbuang sia-sia hanya untuk berharap pada milyaran manusia yang tentu saja memiliki berbagai sifat atau karakter. Namun, ketika hidup dengan hati yang perasa dan tidak bisa mengabaikan adalah sesuatu yang sulit.

Haechan tidak pernah menyalahkan adiknya untuk hal itu, akan tetapi ia merasa pada kasihan pada orang-orang yang merendahkan. Mereka tidak menyadari telah menghina diri sendiri ciptaan Sang Kuasa. Setelah mendengar cerita dari mulut Jaemin sendiri, si sulung Choi mulai paham bahwa sebaik apapun orang itu, selembut hatinya mereka, tidak ada yang bisa menerima suatu hinaan.

"Dua jus buah persik telah siap dibawa pulang," ucap seorang penjual sembari memberikan dua cup pada Haechan dengan senyuman.

"Terima kasih, Paman!"

"Hati-hati, Nak!"

Langkah si sulung berjalan menuju sang adik yang duduk di salah satu meja dan bangku kosong. Kelas mereka berakhir pada jam yang sama. Si kembar Choi memilih untuk menghabiskan waktu bersama dan kedai jus yang tak jauh dari area kampus menjadi pilihan mereka.

Gurat kesedihan di wajah Jaemin masih terlihat. Pemandangan tersebut membuat si sulung tidak disukainya. Jemari Haechan terulur menyentuh dagu sang adik, "Usia tidak membuat kita harus menyelesaikan masalah sendiri. Kalau memang ingin bercerita, lakukan saja," Haechan memecah keheningan di antara mereka.

Bibir si bungsu mengerucut, kepalanya masih tertunduk karena seakan telah mendapat teguran dari kakak

kembarnya.

"Tugasmu banyak, aku tidak mau membebanimu, Chan," sahutnya lembut.

Manik Haechan bergulir menatap sosok yang berdiri di dalam kedai, sudut bibir si sulung terangkat ketika menyadari satu hal yang selama ini hampir dilupakannya. Dari kecil memang Jaemin selalu memendam, hanya satu sosok yang akan menjadi tempat curahannya tanpa ada rasa sungkan.

"Tapi pasti Minhyung tahu, ya?"

Pertanyaan tersebut membuat tubuh Jaemin tersentak, maniknya membola. Jika tadi yang ditunjukkan adalah ekspresi kesedihan kini rasa bersalah menutupinya. Si bungsu beranjak dari kursi dan berpindah di samping Haechan disertai rengekannya.

"Echaaan, maaf!" tuturnya sedih sembari menggenggam jemari kakaknya.

Senyum tipis terukir di bibir Haechan, sempatnya masih melirik pada sosok Minhyung yang sudah menghilang dari dalam kedai dan kembali menatap adiknya, "Aku tahu dia bisa berada di sampingmu setiap saat. Pernah sepintas aku memikirkan, bagaimana aku dan Minhyung bertukar tempat?" gumamnya lirih yang membuat sang adik semakin menampilkan mimik kesedihan.

Genggaman tangan Jaemin semakin erat bagi Haechan di sana seraya menggelengkan kepala berkali-kali.

"Maaf, Haechan. Aku minta maaf! Aku janji tidak akan seperti itu lagi! Nanti setiap jam ya, aku akan mengirimimu pesan laporan keadaanku. Sungguh!"

Kali ini, Haechan yang membalikkan keadaan dengan menggenggam tangan adiknya. Wajah mereka begitu dekat, si sulung berusaha menyunggingkan senyumannya.

"Jika kau selalu berasumsi bahwa aku akan merasa terbebani karena keluh kesahmu. Aku juga akan berbalik mengasumsi bahwa kau tidak menyayangiku. Kita sudah hidup bersama selama belasan tahun. Kenapa kita masih salah paham seperti ini? Karena kita tidak bisa berkomunikasi dengan baik."

Kepala Jaemin tertunduk dalam, ia beringsut masuk dalam pelukan sang kakak. Menatap wajah Haechan yang merasa terkhianati atas perasaannya membuat si bungsu merutuki dirinya sendiri.

"Jangan membenciku, Echan. Kumohon. Aku tidak akan seperti itu lagi. Aku janji!"

"Kalau ada apa-apa cerita, ya?"

Anggukan kepala begitu cepat dirasakan pada bahu Haechan, ia menyunggingkan senyum dan membalas pelukan Jaemin di sana.

***

Pada malam hari, Haechan masih terjaga sembari membuka catatan-catatannya sedangkan sang adik sudah terlelap dengan buku yang sedang dipeluk setelah kegiatan membaca tadi. Ponselnya berdering di samping menampilkan nama Chenle pada layar. Kening si sulung berkerut, sudah pukul sebelas malam siswa SMA itu masih belum tidur.

Turun dari ranjangnya, tangan Haechan mampir merapikan buku Jaemin dan meletakannya di atas ransel yang telah disiapkan untuk besok. Berada di balkon kamar, ia menerima panggilan tersebut.

"LAMA SEKALI HYUNG!"

Ponselnya sedikit dijauhkan sejenak ketika mendapat serangan teriakan dari Chenle.

"HAECHAN HYUNG!"

"Chenle-*yaaa*..."

Pemuda Zhong itu tertawa dengan suara lumba-lumbanya, tak lupa juga untuk meminta maaf. Haechan juga mendengar bentakan Renjun di sana menandakan bahwa dua anak itu mengadakan *sleepover*.

"Hyung, aku memiliki rencana! Mimpiku akan jadi kenyataan tapi kau harus setuju dulu. Ah, pasti setuju. Nana Hyung

soalnya setuju!"

Dahinya mengerut, Haechan duduk pada sofa yang disediakan di balkon sembari memeluk bantal kecil. Selama ini, Chenle hanya memiliki satu impian yang berhubungan dengan dirinya, Jaemin sekaligus Renjun.

"Chenle, kami hanya seorang mahasiswa. Penelusuran seperti itu pasti hanya ditertawakan ketika ditonton."

Suara dengkusan pemuda Zhong itu terdengar, *"Renjun Hyung saja sudah setuju."*

"Njuuun! Berkhianat kau!"

Terdengar suara gemerusuk di sana sebelum suara sang sahabat mengambil alih, *"Coba, kau berada di posisiku dan mendengar suara lumba-lumba ini setiap hari merengek!"* sentak Renjun kemudian.

Lagi, ponsel itu diambil alih. Bola mata Haechan berotasi kemudian menyandarkan tubuh pada punggung sofa. Beruntung saja besok ia kelas siang.

"Dengarkan aku dulu, Hyung! Begini, nanti aku dan Nana Hyung yang akan mengambil gambar dan merekam. Nah, kau dan Renjun Hyung sebagai apa ya, pembawa acara? Ya intinya itulah!" Haechan menyimak, pada akhirnya ia juga

tidak bisa menolak impian Chenle tersebut, *"Tugasmu nanti sebagai perantara bagi hantu-hantu itu untuk berkomunikasi sedangkan Renjun Hyung bertugas menggambar sosok yang kita temui."*

Ide yang dijelaskan oleh adik kelasnya dulu itu tampak menarik, ia bahkan sudah bisa membayangkan keseruan mereka berpetualang bersama.

"Kalau yang melihat video kita tidak percaya?"

"Ya sudah, aku kan tidak menyuruh mereka untuk percaya. Aku membuat video ini karena impianku. Tidak usah pusing memikirkan hal seperti itu, tujuan kita juga tidak merugikan orang lain, kan?"

Tawa kecil muncul dari bibir Haechan ketika mendengar Renjun menyoraki sepupunya untuk menggoda. Kalaupun Haechan menolak, ia tidak hanya menyakiti Chenle di sana. Mungkin adiknya juga akan merasa karena Jaemin tidak ingin melihat seseorang yang disayanginya sedih.

"Oke."

"YESSS!"

***

Selama kelas berlangsung, Jaemin benar-benar menahan untuk tidak berkomunikasi dengan hantu gadis yang membawa bayi berlumuran darah itu sedang merengek di lantai. Sesekali ia batuk untuk menetralkan energi yang mulai tercampur di sana, posisi duduk si bungsu juga berubah-ubah karena menghindari sentuhan tak terlihat itu. Kepalanya mulai tertunduk ketika ditampilkan sebuah memori dari sosok itu. Aborsi yang dilakukan di gedung kampus membuat arwahnya tak tenang.

Batuknya tak kunjung reda sehingga membuat dosen yang bersuara tadi kini terdiam dan memandangnya dengan selidik.

"Kalau sakit, silakan ke ruang kesehatan terlebih dahulu, Nak."

Ucapan beliau membuat Jaemin merasa lega, setidaknya ia sudah mendapat absen di sana. Dengan ucapan terima kasih, si bungsu berjalan keluar kemudian meneguk air putih yang selalu dibawanya dari dalam tas.

Sesuai izinnya tadi, Jaemin berdiam diri di ruang kesehatan. Dengan penerangan yang cukup, tak ada sosok yang menakutkan berada di sini sehingga membuat ia lebih nyaman untuk berbaring.

"*Hyung*?"

Manik yang terpejam itu terbuka kembali, senyum Jaemin terukir melihat sosok Jisung yang sudah duduk di ujung ranjang.

"Diganggu ya oleh Noona seram?"

"Iya, jahat," jelas Jaemin ketika mengingat aura di kelas tadi benar-benar panas dan tidak nyaman.

"Ya sudah, tidur di sini saja. Jisung akan jaga."

Ucapan tulus itu membuat Jaemin terbangun sembari memegang pipi, "Jisungie manis sekaliii!" pujinya dengan gemas.

Namun, bukannya menurut Jaemin justru hanya duduk dan mengamati wajah Jisung. Malaikat penjaga itu hanya menaikkan kedua alis seraya mengerjapkan mata berkali-kali. Senyumnya terukir malu-malu menatap si bungsu Choi.

"Nana sedih, Jisungie tidak pernah menjadi manusia," posisi tubuhnya mendekat pada Jisung, maniknya mengedar untuk melihat jika tidak ada orang yang ada di sekitar ruangan, "Berarti Jisungie sudah melihat semua kehidupan sebelum ini ya?"

Sosok dengan pakaian serba putih dan bersinar itu mengangguk.

"Tidak bisa aku ceritakan, rahasia alam," sahut Jisung sebelum Jaemin bertanya.

Namun, ada satu hal yang sudah terpikirkan langsung oleh Jaemin saat ini juga. Maniknya menatap dengan serius pada Jisung yang masih setia menunggu pertanyaan itu terlontar.

"Apa kau tahu bagaimana cara kerja reinkarnasi itu?"

Lagi, Jisung menganggukkan kepala. Tanpa bertanya lebih lanjut, ia sudah paham yang ada di kepala Jaemin saat ini.

"Kalau secara medis, kita memiliki satu komponen penting yaitu DNA. Mereka akan merekam semua yang telah terjadi selama orang itu masih hidup kemudian saat kita meninggal raga tentu saja akan dikubur atau dimusnahkan. Tapi untuk sukma, mereka akan selalu ada sampai pada akhir zaman."

Kedua tangan Jaemin bersidekap sembari memeluk tas, telinganya siap mendengarkan dengan raut wajah serius tergambar.

"Kalau di dunia manusia, pasti tidak asing dengan istilah daftar tunggu, kan?"

Wajah Jaemin mengernyit ketika mendapat pertanyaan tersebut, tetapi ia menganggukkan kepala.

"Dunia kami juga ada yang seperti itu. Nah, sukma yang masih ada itu masuk ke dalam daftar tunggu untuk ya bisa dikatakan lahir kembali. Kau pernah melihat orang melahirkan?"

Kedua kalinya, dahi Jaemin mengernyit bingung atas pertanyaan tersebut, "Tentu tidak, Jisung!"

Anak itu tertawa kecil seraya menganggukkan kepala, ia berdeham memulai cerita kembali.

"Aku selalu menyukai ketika melihat proses melahirkan, di sana ada begitu banyak sukma yang berlomba-lomba ingin lahir kembali. Di sini, bisa jadi reinkarnasi secara acak atau dari leluhur sendiri. Meskipun dulu seorang laki-laki kemudian lahir kembali sebagai perempuan ya bisa jadi. Karena yang bereinkarnasi itu memori maupun perasaan yang dialami ketika hidup di masa lalu."

Beberapa saat, si bungsu Choi termenung memikirkan penjelasan Jisung di sana. Meskipun selama ini disembunyikan oleh Minhyung, mana mungkin Jaemin melupakan suaranya sendiri. Dia masih ingat suara dalam

memori kakak beda dunianya tersebut.

Akan tetapi, perasaannya pada Minhyung juga terasa kuat. Dia tidak bisa mendeskripsikan. Jaemin seakan hidup dalam dua dunia dengan rasa yang berbeda, tetapi juga tidak asing ketika datang.

Pandangannya kembali pada Jisung dengan sorot mata penasaran, "Wajah? Apa wajah yang mirip juga bisa, Jisung?" tanyanya.

Kedua bahu anak itu terangkat dengan senyuman tipis**,** ***"Kenapa tidak? Jika Tuhan menghendaki, pasti bisa."***

Jawaban yang diberikan oleh Jisung membuat Jaemin merasa bingung, tetapi di sisi lain justru ia telah lega. Sesakit ini, Minhyung merasa kehilangan sosok adik tercintanya sampai mungkin berharap pada Tuhan supaya diberikan kesempatan sekali lagi untuk dipertemukan.

Memorinya kembali pada malam-malam menyedihkan setiap Minhyung datang padanya. Selalu satu pertanyaan yang dilontarkan.

"Adikku di mana ya?"

Maaf kalau salah, tapi untuk lebih jelas tentang reinkarnasi bisa ditonton dari sumber Om Hao dan Sara Wijayanto

https://www.youtube.com/watch?v=_fvzPiTzOhI

Saya pakai sukma ya untuk kata lain dari qorin.

Terima kasih

D.14

Sorry for typo(s)

Untuk percaya pada sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh semua orang, untuk percaya pada sesuatu yang tidak semua terjadi pada semua orang adalah hal yang wajar. Setiap manusia sudah memiliki porsi masing-masing takdir yang ditentukan.

Semua memang masih belum ditelaah dengan baik oleh Jaemin.

Reinkarnasi?

Satu kata itu selalu menghantuinya selama beberapa tahun. Namun, pernah sekali ia menghabiskan waktu bersama kakeknya ketika Haechan terlelap dalam tidur siangnya. Jaemin berada di ruang kerja ayahnya dengan beliau, diperlihatkan sebuah album foto masa mudanya.

Zaman dahulu, foto adalah sesuatu yang mewah bagi manusia. Mereka adalah bukti sebuah kehidupan yang pernah dijalani kemudian diabadikan. Sebelum itu, sang kakek Choi menanyakan sesuatu pada Jaemin. Meskipun samar-samar, ia berusaha mengingat setiap kalinya muncul.

"Minhyung masih menjaga Nana, ya?"

Senyumnya terukir begitu lebar sembari menganggukkan kepala, *"Hyung ikut Nana ke mana-mana! Jaga Nana, Kakek!"* jelasnya sembari terkekeh.

Jemari beliau mengusap surai Jaemin dengan lembut. Sesi pertanyaan itu diselingi dengan cerita sang kakek di zaman masih muda yang si bungsu tidak bisa mengingatnya. Karena setiap kali nama Minhyung terdengar di telinganya, si manis itu akan merasa bahagia.

Dari kecil, Jaemin juga begitu hiperaktif. Dia tidak akan bisa diam dalam duduknya dan selalu mengitari rumah sampai membuat laporan pada kedua orang tuanya telah mengobrol dengan beberapa penghuni yang tidak terlihat.

"Nana tidak suka duduk terlalu lama. Nana ingin bergerak, berjalan dan mengobrol pada semua orang."

Usianya 20 tahun saat ini, ketika jawabannya itu muncul dalam pikiran kemudian digabungkan pada memori Minhyung, Jaemin menyimpulkan sesuatu. Mungkin, mungkin saja sifatnya ini adalah harapan dari adik Minhyung terdahulu yang hanya bisa duduk di kursi roda. Tidak bisa melakukan suatu hal yang disukai tanpa merepotkan orang lain, yaitu kakaknya sendiri.

Kemudian, pernah juga ia bertanya pada Renjun. Pemuda itu pasti sudah tahu segala yang terjadi ke depannya, tetapi memilih untuk diam. Sebelum hari kelulusan, Jaemin menghubunginya tanpa Haechan tahu.

"Dengar Na, kau adalah Choi Jaemin. Masa hidupmu adalah saat ini, tapi ada sesuatu dalam dirimu yang hidup juga dan mengalami hal tersebut di masa lalu," helaan napas terdengar di sana, tetapi Renjun tetap melanjutkan, *"Pelan-pelan saja, jangan langsung kau ingin mengetahui semuanya. Ini demi kebaikanmu dan Haechan juga. Jika dia tahu pembicaraan ini, pasti akan merasa sedih karena ya dia tidak diikut sertakan."*

Sejak saat itu, Jaemin mulai membiarkan semua terjadi sesuai tatanan kehidupan.

**

Suara hentakan kaki mengiringi perjalanan Jaemin sepanjang lorong kampus, kelas pagi yang dikejarnya secara brutal tadi ternyata tidak jadi. Padahal hanya satu mata kuliah saja, mau tak mau ia harus menunggu Haechan sampai jam dua siang nanti. Masih ada waktu empat jam, si bungsu berjalan melewati dua gedung.

Tudung jaketnya dipakai setelah menyadari ada beberapa mahasiswa yang harus dilewati. Moodnya hari ini benar-benar buruk. Perut Jaemin menjadi lapar, si bungsu memutuskan untuk mengirim pesan kepada sang kakak bahwa ia akan menunggu di kantin fakultasnya.

"Nana Hyung!"

Langkahnya berhenti pada jalan setapak taman yang menghubungkan satu gedung ke gedung lain. Tubuhnya berbalik dan melihat sosok Jisung sedang melambai padanya dengan senyum lebar. Namun, di sampingnya Jaemin melihat ada seseorang yang berdiri dengan raut wajah terkejut.

Pemuda itu menoleh pada Jisung dengan tatapan bertanya, mungkin sedikit terkejut karena bisa mengenal manusia lain.

"Hai, Jisungie!" sapa Jaemin ramah, maniknya bergulir menatap pemuda yang ada di depan si bungsu masih memasang melongo, "*Oh*, ini pasti Jeno ya?"

"Kembarannya Haechan?"

Manik pemuda manis itu membulat ketika mendengar nama kakak kembarnya, Jaemin menganggukkan kepala sembari terkekeh. Baru kemudian, Jeno menceritakan bahwa ia

sudah bertemu dengan Haechan sekaligus Renjun. Kebetulan ini membuat si bungsu Choi bahagia, ada satu tambahan anggota yang memiliki kemampuan sama. Apalagi dengan Jisung yang sudah dikenalnya lebih dulu.

Keduanya berjalan bersama karena ternyata Jeno masih menunggu untuk masuk kelas pada pukul satu siang karena diundur.

"Ternyata kita kebalikan ya? Ih, aku tidak bisa mengabaikan mereka. Bagaimana kau bisa melakukan hal itu?" tanya Jaemin di sana sembari menelengkan kepala.

Mereka berakhir duduk di bangku lorong kampus untuk bercerita sejenak.

"Dari kecil, memang aku tidak terlalu peduli tentang kemampuan ini. Aku selalu menolak kehadiran mereka. Keluargaku juga tidak nyaman dengan hal-hal seperti itu."

Penjelasan yang terakhir membuat Jaemin menganggukkan kepala. Hal itu juga sempat dirasakan oleh Ibunya, tetapi karena aura beliau yang memang baik tentu saja tidak akan mendapat gangguan. Itupun juga si bungsu meminta pada mereka untuk tidak mengganggu kedua orang tuanya. Meskipun Ayah dan Ibunya tidak nyaman, mereka masih tetap bertahan menjaga Jaemin dan Haechan dengan penuh kasih sayang. Hal-hal negatif dibelokkan menjadi positif.

Mereka yang sudah tiada juga pernah merasakan menjadi manusia, tindakan baik yang diajarkan keluarga Choi justru dijadikan tuntunan. Rasa penyesalan tentu saja dirasakan, tetapi waktu sudah hilang. Mereka hanya menunggu hari pembalasan.

"Tapi, Jisung selalu menemani ya?"

Penampilan Jeno yang tampak garang justru hilang ketika senyum itu terukir, manik yang membentuk bulan sabit mengundang Jaemin untuk membalas senyuman juga.

"*Eh*, kapan-kapan main saja bersama yuk! Dengan Haechan dan Renjun juga, nanti aku kenalkan dengan Chenle. Dia tidak seperti kita, hanya ya selalu saja ingin tahu tentang

kehidupan dunia lain."

Manik Jeno membulat atas ajakan tersebut, "Boleh memang?"

Kedua alis Jaemin bertaut, "Kan aku mengajakmu! Jisungie boleh ikut juga! Ih banyak teman!" seru si bungsu kegirangan.

Kalimat tersebut disetujui oleh Jisung yang sedari tadi menyimak, "Iya, kasihan Jeno *Hyung*. Sendirian di rumah, pasti belajar terus."

Informasi tersebut membuat Jaemin terkejut, ia tidak mengira bahwa Jeno benar-benar sendirian di sini dan mengabaikan hal-hal seperti itu semakin membuat si bungsu merasa iba dan kagum secara bersamaan. Ujung lidahnya kelu ingi menanyakan sesuatu, tetapi rasa sungkan telah menahannya.

"Orang tuaku ada, hanya saja tinggal di luar negeri. Mungkin, libur semester aku akan mengunjungi mereka," jelas Jeno di sana.

"Ah, begitu."

Seperti yang dilakukan dengan Haechan, pemuda Lee itu juga saling bertukar cerita dengan Jaemin selama menunggu waktu yang perlahan terkikis.

***

Hari Sabtu malam menjadi pertemuan awal tim ekspedisi yang dibentuk oleh Chenle. Si kembar belum berani memberitahukan rencana penelusuran pada kedua orang tua mereka. Lagipula, ini masih pembicaraan awal untuk membahas lebih lanjut tentang konsep yang akan digunakan.

Tambahan Jeno yang akan diajak juga membuat si bungsu tampak senang. Haechan bahkan terkejut mendengar cerita dari adiknya, mereka sudah akrab hanya dalam satu kali pertemuan. Ya, mengingat bagaimana antusiasnya Jaemin berkenalan dengan orang lain apalagi yang memiliki kemampuan sama.

Selama perjalanan menggunakan taksi, Haechan memperhatikan wajah murung adiknya yang hanya mengamati pemandangan luar jendela. Si sulung mencondongkan tubuhnya pada Jaemin seraya menyentuh pipinya.

"Hei, ada apa?"

Atensi Jaemin beralih menatap sang kakak, sorot matanya justru tertunduk dengan lesu. Selama beberapa hari ini, Haechan juga menyadari tingkah si bungsu yang tidak seperti biasanya. Hanya satu yang ia yakin, perihal Minhyung yang sudah jarang muncul.

"Mungkin, dia sedang menikmati waktu sendiri. *Eh*, Lucas juga tidak ada, kan? Kudengar mereka ada sebuah kumpulan juga," celoteh si sulung guna menghibur.

Hal itu berhasil, seulas senyum terukir di bibir Jaemin kemudian menyandarkan kepalanya di bahu sang kakak. Meskipun sering kali Haechan merasa kesal atas kenyataan yang dialami, ia juga tetap tidak bisa membenci.

Pola pikirnya berubah menjadi seandainya Haechan berada di posisi Minhyung, pasti ia akan melakukan hal yang sama. Jika sang adik adalah harta satu-satunya, sampai matipun harus dijaga dengan baik. Naasnya, kematian yang dialami dirasa belum tepat.

Percuma saja berebut, *toh* Jaemin akan selalu di sampingnya, kan?

Selama kurang lebih sepuluh menit perjalanan, gerbang rumah keluarga Zhong telah dibuka. Bahkan Chenle sudah menunggu di luar untuk menyambut mereka. Oh, pada akhirnya hari ini mereka akan menginap bersama.

"Jeno *Hyung* sudah ada, kalian yang kuberitahu sejak awal malah terlambat," omel si pemilik rumah.

Chenle mengulum senyumnya ketika mendapat tatapan tajam dari si sulung Choi sedangkan Jaemin hanya menunggu drama mereka berlangsung. Dua detik kemudian, senyum pemuda Zhong itu terukir lebar sembari merangkul bahu Haechan serta diikuti kekehan.

"Makanannya lengkap, *Hyung*! Kurawat kau seperti saudara sendiri!"

Mereka yang sedang berpelukan itu tertawa bersama, Chenle dan Haechan berada dalam satu jalur jika berhubungan dengan makanan. Berjalan menuju ke dalam rumah, tangan si sulung tak lupa menggandeng adiknya di sisi lain.

Ini mungkin ketiga kalinya, si kembar menginap di kediaman keluarga Zhong untuk menemani putra satu-satunya mereka. Awalnya memang hanya Renjun, tetapi pemuda Huang itu tak mau menderita sendiri sehingga membujuk Chenle untuk mengajak tambahan anggota.

Seperti yang dikatakan oleh Chenle, sosok Jeno sudah duduk manis di atas karpet dengan Renjun di sampingnya. Mereka fokus menonton film yang diputar pada televisi berukuran besar dan jernih, kedua anak itu baru sadar setelah dua ransel diletakkan di samping meja. Hanya pemuda Lee yang menyapa kedatangan mereka, Haechan mengejek sahabatnya yang masih sibuk memakan popcorn dari sebuah wadah.

"Aku tadi pesan pizza, lima kotak. Cukup ya?" tanya Chenle dengan polosnya, "Untuk Haechan *Hyung* aku pesankan ayam."

"Terbaik memang kau, Chenle. Sepupumu itu dibuang saja!" dumal si sulung Choi yang langsung mendapat hadiah lemparan bantal dari Renjun.

Masih pukul sembilan malam, mereka menghabiskan waktu bersama di ruang tengah dengan duduk di belakang meja. Diskusi konsep yang menjadi tujuan awal justru terlupakan karena asyiknya menonton film animasi yang sampai membuat mereka tertawa.

Awalnya, Chenle memberikan pilihan film horor untuk ditonton. Akan tetapi, ditolak mentah-mentah oleh Renjun dengan dengkusan kesal, "Kehidupan nyata saja aku sudah melihat mereka ya. Tolonglah, hibur aku dengan film lainnya. Mereka justru tertawa melihat akting hantu di layar kaca itu konyol," omelnya.

Pendapat tersebut segera disetujui oleh Jeno dan Haechan sedangkan Jaemin berdiam sembari menunggu.

Di tengah-tengah film, Jeno izin untuk pergi ke toilet. Si bungsu Choi beringsut ke samping Haechan untuk bersandar, Jaemin sudah tidak bisa menahan kantuknya. Manik itu mulai perlahan terpejam, belum terlalu pulas ketika merasakan sebuah jaket menutup tubuhnya.

"Terima kasih, Jeno," suara Haechan menyahuti.

Entah kenapa, Jaemin masih belum terlalu pulas tetapi juga ia tidak mendengar suara dari film yang ditonton tadi. Seakan masuk ke dalam mimpi dari mimpinya, ia melihat

sang kakek yang sedang memangku dirinya ketika berusia enam tahun.

Si bungsu berdiri di belakang mereka dan melihat sang kakek yang sedang menunjukkan foto-foto zaman dahulu.

"Adiknya lucu, Kakek!"

Manik Jaemin mengerjap, ia tidak bisa melihat dengan jelas foto tersebut. Namun, bisa dilihat dari sudut ada dua orang. Di mana sosok anak kecil sedang menggendong bayi.

"Siapa namanya, Kek?"

Jemari beliau menuntun tangan mungil Jaemin pada salah satu sudut foto, sebuah tulisan yang bisa dia juga baca di sana.

"Ih, namanya sama dengan Nana!" kekehnya dulu, "Na... Na Jaemin!"

D.15

Sorry for typo(s)

Sudah berganti hari, tetapi masih pukul dua dini hari di kediaman keluarga Zhong. Lelapnya Haechan terganggu mendengar suara kursi bergesekan dengan lantai sehingga menimbulkan suara yang cukup nyaring. Maniknya terbuka dan melihat sisi kasur tipis yang dibawa ke ruang tamu, kepalanya mendongak untuk melihat Renjun dan Chenle masih pulas di atas sofa. Perlahan, si sulung Choi melepas pegangan tangan Jaemin yang ada di sampingnya.

Tenggorokannya juga terasa kering, Haechan berjalan menuju ke dapur. Kening si sulung berkerut melihat sebuah bayangan sedang berdiri, setelah dilihat lebih dekat ternyata Jeno berada di sana sembari membawa segelas air putih. Akan tetapi, lantai di sekitarnya tampak basah.

"Jen?"

Pemuda Lee itu berbalik dengan wajah melongo, maniknya mengerjap beberapa kali. Sebelum menjawab, ia meneguk air putihnya dengan ekspresi seperti orang kebingungan. Haechan memperhatikan sekitarnya, ia tidak menemukan siapapun di sana.

"Maaf, aku tadi terkejut melihat... itu."

"Ada?" tanya Haechan sembari berjalan menuju ke kulkas dan mengambil botol minuman yang sengaja didinginkan tadi.

Sudah duduk di kursi, Jeno menganggukkan kepala sembari menghela napas panjang, "Kukira tadi Chenle, soalnya memakai seragam sekolah," jelasnya.

Penuturan yang diberikan pemuda Lee membuat Haechan mengerutkan kening. Maniknya bergulir menatap Jeno, tubuh si sulung lebih condong ke arah meja.

"Rambutnya hitam? Ada luka di dahi?"

Bola mata Jeno membulat, ia menganggukkan kepala atas ciri-ciri yang disebutkan oleh Haechan tadi. Kedatangan yang tiba-tiba saat mengantuk tentu saja membuat pemuda Lee itu terkejut. Sampai saat ini, masih sulit untuk membedakan mana mereka yang manusia dan tidak. Malam ini pun, Jisung juga tidak terlihat ke mana.

"Bagaimana kau bisa tahu? Pindah ke ruang tamu, ya?"

Sudut bibir Haechan tertarik mendengar polosnya Jeno yang baru dikenal beberapa hari ini. Seperti yang dikatakan Renjun, pemuda Lee itu memang hanya sekedar melihat dan berkomunikasi. Dia tidak memiliki seseorang sebagai tempat bercerita, apalagi mengingat tinggal di Seoul sendirian.

Si sulung Choi tidak bisa membayangkan kehidupan yang seperti itu. Sendiri, tanpa orang tua maupun saudara. Haechan pasti sudah gila untuk menghadapi kemampuan yang dimiliki.

"Namanya Minhyung," raut wajah Haechan sedikit berubah ketika ingin menjelaskan siapa yang dilihat Jeno tadi, "Dia... Penjaga Jaemin? Ya seperti itulah. Hubunganku dengan dia juga tidak baik selama ini," kekehnya kemudian.

Kedua tangan Jeno terlipat di atas meja, mata bulatnya mengerjap beberapa kali, "Seperti Jisung untukku?"

Pertanyaan tersebut membuat Haechan mengernyitkan wajah, teknisnya iya tetapi rasanya jauh lebih rumit yang dialami.

"Begitulah. Malas aku membahas dia."

Sudut mata Haechan menangkap ekspresi Jeno yang tampak tidak puas atas jawaban yang diberikan. Akan tetapi, pemuda Lee itu tidak mengeluarkan suara lagi. Setelah beberapa saat meneguk air minum masing-masing, mereka kembali ke ruang tengah untuk tidur.

***

Keesokan harinya, Renjun dan Jaemin menjadi koki di pagi hari untuk sarapan bersama dengan tambahan Jeno yang akan membantu suka rela. Sedangkan Haechan menemani Chenle mengerjakan tugas di ruang tengah. Jika ditunda, pasti sampai malam pun anak itu akan lupa karena keasyikan mengobrol dengan mereka.

Menu yang disajikan hanya berdasarkan dari bahan makanan di kediaman Zhong. Akan tetapi, persediaan daging yang melimpah justru membuat dua koki muda di sana ingin memasak dengan spesial. Tugas Jeno yang pertama memotong daging menjadi kecil-kecil, Jaemin yang meracik bumbu dan Renjun menyiapkan meja serta minuman.

Tidak ada makan di ruang tamu lagi karena hanya akan menambah pekerjaan dua kali untuk membersihkan.

"Jaeminie, sudah," kata Jeno sembari memberikan wadah berisikan daging yang dipotongnya tadi.

Senyum si bungsu terukir sembari mengucapkan terima kasih.

Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, kegiatan sederhana ini membuat Jeno yang jarang berinteraksi dengan teman sebaya bisa dikatakan nyaman dan menyenangkan. Mungkin, karena mereka juga memiliki kemampuan yang sama sehingga tahu bagaimana rasanya hidup berdampingan bersama yang tidak terlihat.

"*HYUNG*! SUDAH BELUM?" suara Chenle menggema di rumah besar itu.

"JANGAN BANYAK BICARA KAU, ZHONG CHENLE!" dibalas dengan teriakan Renjun yang tak kalah nyaringnya.

Terdengar kekehan Chenle dan Haechan sehingga membuat si bungsu Choi juga ikut tertawa kecil. Setelah mencicip rasa masakannya, Jeno membantu untuk membawanya ke atas meja makan kemudian ditata oleh Renjun.

"Makan pagi saja, kenapa repot sekali rasanya!" omel pemuda Huang sembari duduk dan menyedu teh hangatnya, baru satu teguk yang ditelan Renjun tersedak karena terkejut akan kehadiran Jisung yang sudah berada di seberangnya.

Makhluk menggemaskan itu tertawa kecil sembari menggaruk surainya, ***"Maaf, aku mengejutkanmu, ya?"***

"Kau pikir?!" sentak pemuda China di sana.

"Aduuuh! Masih pagi, jangan berteriak!" tangannya menepuk bahu Renjun, "Beda alam, dimaklumin saja."

Setelah selesai menata alat makan di meja, Jeno duduk di kursi yang bersebelahan dengan Jisung, "Dari mana saja?"

Yang ditanya justru menyunggingkan senyum, ia berpindah tempat. Ketiga manusia di sana menatap dengan rasa penasaran, apalagi Renjun yang mengerutkan kening di sana.

"Kenapa bisa ada Lucas?"

"Jadi, kemarin aku kan mendengar rencana kalian yang akan mengadakan penelusuran di suatu tempat angker. Nah, aku berniat untuk mencarikan tempat yang ya energinya tidak terlalu kuat. Lucas juga membantuku kemarin, sudah ketemu!" serunya senang, "Itu, di dekat kampus. Ada restoran kosong, sekitar lima tahun tapi sudah cukup banyak yang bersarang di sana."

Respon pertama yang didapat adalah Jaemin memekik gemas. Bibirnya mengerucut dengan tangan yang mengepal ingin mencubit pipi Jisung.

"Baik sekaliii, Jisungie! *Ih*! Ingin pegang pipi!"

***

Setelah dua hari satu malam di kediaman Chenle, kini si kembar telah kembali ke rumah pada sore harinya. Pemandangan pertama saat masuk adalah kedua orang tuanya yang sedang bermesraan di ruang tamu.

"Masih sore, Tuan dan Nyonya!" Yoona segera menjauh dari dekapan suaminya karena terkejut, "Tidak rindu dengan dua anakmu ini?" goda si bungsu sembari terkekeh.

Berbeda dari sang ibu yang tampak malu-malu, justru ayahnya merespon dengan guliran mata yang kesal. Ekspresi itu membuat si kembar tertawa dan menambah kejahilan lagi di sana. Dua anak yang sudah menginjak usia kepala dua itu mendusal di antara Siwon dan Yoona.

Lengan Jaemin memeluk tubuh ramping wanita yang paling cantik, begitu pula Haechan ditambah dengan kakinya yang juga ikut serta.

"Ayah..."

"Mama..."

Pasangan suami istri itu saling memandang ketika si kembar memanggil mereka secara bersamaan. Pipi Jaemin menggembung karena tertekan pada bahu sang ibu.

"Ada sesuatu yang ingin kami bicarakan," mulai si sulung Choi.

Kemudian dilanjutkan dengan Jaemin yang berkata, "Ayah dan Mama sayang pada kita, kan?"

Kening Haechan berkerut mendengar kalimat tersebut. Tubuhnya sedikit berbalik menghadap sang adik dan menepuk punggung Jaemin. Mereka saling bertatapan, tanpa mengeluarkan satu kata si bungsu sudah paham.

"Pembukaan dulu ini, baru isi," sahutnya asal, Jaemin kembali fokus menatap sang ibu dengan manik yang mengerjap lucu, "Mama yang cantik, Mama yang baik. Haechan hebat sudah menjaga Nana selama ini kan?"

Bibir si sulung terukir lebar ketika mendengar bujukan tersebut, ia mendapati sang ayah yang memasang wajah kebingungan di sana. Dagunya bergerak menunjuk Jaemin dengan tatapan bertanya. Namun, Haechan hanya membalasnya dengan gerakan ciuman kecil.

"Iya. Kalian harus saling menjaga!" imbuh Yoona dengan sungguh-sungguh.

Kali ini, Haechan yang bergerak semakin mendekatkan tubuh pada sang ayah, "Kalian juga sudah mengenal Renjun dan Chenle. Mereka baikkan, Yah, Ma?"

Serempak, Siwon dan Yoona mengangguk atas pertanyaan tersebut.

"Kami meminta izin pada Mama cantik dan Ayah baik hati karena Nana, Haechan, Chenle dan Renjun akan melakukan sebuah penelusuran," ucap si sulung pada akhirnya.

Kalimat tersebut sedang diproses oleh mereka, kata asing yang digunakan membuat pasangan suami istri itu tidak paham. Si kembar saling menatap, Jaemin meminta supaya Haechan yang menjelaskan. Maka dari itu si sulung berdiri di hadapan ayah, ibu dan adiknya.

Tangannya rapi berada di depan perut sembari menyunggingkan senyum layaknya ia sedang berpresentasi di kelas.

"Begini, Ayah dan Mama. Penelusuran itu seperti jalan-jalan, tujuannya yaitu ke restoran kosong yang ada di dekat kampus. Waktu pelaksanaannya mungkin dimulai pukul

sembilan malam, jika memungkinkan cepat selesai paling hanya jam satu pagi dini hari. Hanya hari Sabtu dan Minggu saja. Untuk laporannya, kami akan menggunakan rekaman video sebagai bukti mendapatkan kisah-kisah dari mereka yang tidak terlihat. Sekian penjelasan dari saya, anakmu kembar nomor satu. Terima kasih."

Sebuah tepukan tangan meriah dilakukan oleh Jaemin, respon yang berbeda dari Siwon dan Yoona justru melongo mendengar penjelasan Haechan.

"Mungkin, anak kembar nomor dua ingin menambahkan sesuatu?" pinta Haechan seraya mempersilakan adiknya untuk maju.

Dengan senyum yang lebar, Jaemin berdiri di samping si sulung. Bibirnya mengerucut melihat ekspresi ayah dan ibu yang tampak tidak mengerti.

"Pernah menonton acara seperti uji nyali? Nah, seperti itu, tapi bedanya kami akan menguak kisah atau latar belakang para hantu yang menempati restoran tersebut. Bagaimana,

keren bukan?" jelasnya dengan gembira.

Barulah, gambaran jelas dari kalimat yang dilontarkan si bungsu membuat manik Yoona membola.

"Oh, tidak! Tidak! Tidak!" jawab sang ibu kemudian.

"Presentasi apa itu?! Tidak, saya tidak menerimanya wahai anak-anakku!" Siwon menyahuti dengan konsep yang digunakan kedua putranya.

Respon mereka membuat si bungsu muram, Haechan hanya menghela napas karena sudah firasat akan mendapat jawaban seperti ini.

"Satu kali, Ayaaah! Mamaaa! Nanti kalau ada apa-apa, kami tidak akan melanjutkannya," Jaemin membujuk lagi dengan rengekannya.

Tetap, Yoona menggelengkan kepala tanda tidak setuju. Salah satu alis Haechan terangkat menyadari raut wajah sang ayah yang tampak delima melihat eskpresi si bungsu, tangannya bergerak menyentuh pinggang sang adik. Dengan gerakan mata, Jaemin tahu yang bisa menjadi sasaran tepat.

Namun, si bungsu tak mau sendiri. Tangannya menarik baju Haechan sampai mereka bersimpuh di hadapan sang Ayah. Dengan kompaknya, si kembar memasang wajah sedih.

"Ayah? Ayah tahu kan kalau Haechan tidak akan membiarkan Nana terluka. Sama halnya dengan Nana kepada Haechan. Kami saling menjaga dan menyayangi, Ayah tahu, kan?"

Manik Siwon terpejam, ia menggelengkan kepala kuat-kuat, "Lemah, Ayah. Lemah kalau sudah ditunjukkan wajah seperti

itu."

Rengekan demi rengekan terdengar.

"Ayah! Jangan, ya! Bagaimana kalau nanti mereka diculik hantu?!" omel Yoona sembari memukul bahu suaminya.

Lagi dan lagi, si kembar memberikan bujukan-bujukan manis supaya sang ayah luluh atas permintaan mereka. Mulut Haechan dan Jaemin memang pintar dalam merebut hati kepala keluarga Choi, Yoona pun menyadari beberapa kalimat yang dilontarkan oleh kedua putranya tadi. Mereka sudah tahu mana yang baik dan buruk, kapasitas kemampuan sendiri dan usia 20 tahun adalah waktu yang tepat bagi si kembar untuk berkembang di luar dari zona keluarga.

Sebuah kepercayaan dan doa telah bergabung untuk menjaga Haechan dan Jaemin.

D.16

Sorry for typo(s)

Tepat pukul setengah sebelas malam, kelima anak remaja laki-laki sudah berkumpul di depan restoran kosong. Keadaan sekitar sudah mulai sepi dan begitu gelap, pada hari pertama mereka tidak terlalu banyak untuk disiapkan. Pengambilan gambar pun masih amatir sehingga mereka hanya akan melakukan penelusuran biasa.

Kompak memakai pakaian serba hitam, Chenle yang membawa kamera lengkap dengan lampu dan ditemani pula oleh Jaemin. Renjun sudah membawa buku khusus untuk menggambar sedangkan Haechan dan Jeno hanya mengamati tempat yang akan dimasuki beberapa saat lagi.

Salah satu alis Renjun terangkat melihat bagaimana tidak nyamannya pemuda Lee di sana, ia tahu bahwa Jeno sedang mengabaikan sesuatu. Berbeda dari Haechan yang justru dengan beraninya menghadap pada pintu masuk yang sudah hampir rusak tersebut. Tangan pemuda Huang terulur mengubah posisi sahabatnya.

"Sebelum masuk, apa yang kalian rasakan?" tanya Chenle di belakang kamera sedangkan Jaemin mengambil gambar di sisi lain restoran.

Dimulai dari Jeno, pemuda Lee itu menunduk sejenak kemudian menatap Haechan dan Renjun secara bergantian, "Kau mendengar suara kuku yang bermain di kaca? Aku mendengar suara itu berkali-kali. Tapi saat aku menoleh, tidak menemukan siapapun," jawabnya.

Uraian tersebut direspon dengan anggukan kepala oleh Haechan, "Aku tadi melihat sekilas, tapi dia langsung menghilang begitu saja. Seorang gadis, ya? Soalnya aku mendapat gambar sosok yang memakai gaun berdiri tepat di depan pintu," tanya si sulung Choi pada Renjun di sampingnya.

Seulas senyum terukir di bibir pemuda Huang, kamera Chenle beralih untuk fokus pada Renjun. Si bungsu Choi sudah kembali ke samping rekannya untuk mengambil gambar.

"Biar kujelaskan di awal dulu ya. Meskipun aku, Haechan, Jeno dan Jaemin memiliki kemampuan yang sama yaitu bisa melihat, mendengar ataupun berinteraksi tetapi kami juga bisa mendapat sosok yang berbeda," Renjun kembali menatap Jeno seraya menggunakan pensilnya untuk menunjuk, "Itu bukan kuku, tapi pisau. Kalau untuk Haechan, ya benar seorang gadis. Tidak sampai melihat ke bagian atas? Wajahnya?"

Sebuah gelengan kepala menjadi jawaban Haechan.

"Wajahnya rusak, terbakar." celetuk Jaemin di sana.

Renjun memberikan respon ibu jari atas informasi yang diberikan.

Bibir si bungsu terukir lebar sembari terkekeh, "Tadi ke sana aku diajak mengobrol. Katanya, Jeno tampan jadi malu menampilkan wajah."

Manik pemuda Lee membulat, sungguh dengan ekspresi terkejut. Kamera Chenle mendekat pada wajah Jeno di sana sembari tertawa kecil, "Penggemarmu sudah lain dunia ya, *Hyung*."

Mulai penasaran dengan keadaan di dalam, Renjun memimpin teman-temannya untuk masuk ke dalam restoran kosong tersebut. Tak lupa memberi peringatan untuk memperhatikan keadaan sekitar, senter yang dibawa oleh Jeno menerangi beberapa bagian.

Restoran ini ditinggal dengan barang-barang yang masih tersisa, meja dan kursi rusak maupun kotor penuh debu, lantai basah, cat dinding yang sudah mengelupas dan gosong.

"Dulu pernah kebakaran, ya?" Haechan menghela napas di sana sembari mengernyitkan wajah, "Panas dan bau api."

"Iya, restoran ini sudah sepi karena pernah ada kasus pembunuhan lalu beberapa bulan kemudian terjadi kebakaran. Maka dari itu, pemiliknya sudah tidak mengurus lagi. Tempat ini ditinggal begitu saja, tidak bisa dijual

karena warisan keturunan," jelas Chenle di sana seraya membenarkan fokus kamera. Pemuda Zhong itu juga melakukan observasi setelah diberi tahu lokasi mana yang akan dijadikan mereka sebagai penelusuran.

Mereka berpencar untuk melihat keadaan.

Atensi Jaemin teralih ketika melihat Jeno berjalan menuju tangga kecil yang menghubungkan ke lantai atas. Kameranya difokuskan pada wajah pemuda Lee dan lorong yang begitu gelap.

"Ada apa, Jeno?"

Pandangan pemuda Lee masih lurus menatap lorong, maniknya tak mengerjap. Tangan Jaemin terulur menyentuh bahu supaya membantu kesadaraan Jeno tidak hilang.

"Aku tidak tahu," ia menunduk kemudian menoleh pada si bungsu Choi, "Tapi aku ingin ke atas."

Seulas senyum terukir di bibir Jaemin, ia menganggukkan kepala, "Baiklah. Aku temani."

Dengan pelan-pelan, keduanya menaiki tangga yang terbuat dari besi tersebut. Sosok yang menarik Jeno ini juga membuat si bungsu Choi penasaran, itu berarti ada satu kemiripan emosi yang mereka miliki karena Jaemin tak merasakan sesuatu tetapi ia tahu ada yang sedang menunggu kedatangan mereka di atas.

Ruangannya lebih luas, sangat gelap dan lebih berdebu. Kamera pemuda Choi mengambil beberapa bagian yang ada sedangkan Jeno dengan percaya diri berjalan menuju ke salah satu kursi yang menghadap ke dinding. Pelan, Jaemin menghampiri dan menghidupkan kinerja dari mata batin, ia melihat sosok laki-laki.

Tidak ada yang berbicara di sana, Jaemin paham bahwa Jeno baru dalam hal seperti ini. Pemuda itu lebih banyak mengabaikan, tetapi di tempat seperti ini banyak energi

yang bercampur sehingga tidak bisa mengontrol emosi dalam diri jika belum pernah mengalami situasi ini sangat dekat dengan mereka yang tidak terlihat.

Kamera Jaemin diletakkan di atas meja, tetapi menyorot pada tempat pemuda Lee berdiri. Dia berjalan mendekati kemudian dengan refleks menggenggam tangan Jeno, "Aku di sini, tidak apa-apa," katanya menenangkan, "Coba tanya dalam hati, mengapa dia memanggilmu ke sini?"

Manik Jeno terpejam di sana, bulir keringat telah turun dari pelipis, tetapi ia masih bersikap tenang. Sangat tipis, Jaemin juga mendengar suara anak laki-laki yang menangis. Kata Ayah, Ibu telah terlontar dengan lirihnya.

"Rindu," gumam Jeno, "Rindu Ayah dan Ibu. Ingin bertemu," genggaman tangan di antara mereka semakin erat, "Maaf, maaf, maaf."

"Jeno, buka matamu."

Setelah manik itu terbuka, Jeno memasang ekspresi tak percayanya sembari menatap pada Jaemin yang justru sedang tertawa kecil.

"A-aku tidak pernah si bungsu Choi menganggukkan kepala sudah paham maksud dari Jeno di sana. Memang sedikit menakutkan, tetapi itu lebih baik daripada membiarkan sosok itu masuk ke dalam tubuh pemuda Lee seutuhnya. Apalagi mereka hanya remaja yang sedang mencari pengalaman baru.

"NANA?"

Atensi Jaemin teralihkan pada suara sang kakak dari bawah, "DI ATAS, CHAN!".

Derap langkah sepatu bersahutan menaiki tangga, Jaemin mengambil kameranya kemudian. Kedua alis pemuda manis itu terangkat melihat wajah pucat Chenle yang sudah tidak memegang kamera.

"Chenle?"

Kedua lengan Renjun memeluk adik sepupunya sembari tertawa kecil, "Energinya bentrok, dia mual-mual tadi," jelasnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" kali ini Haechan menyela dengan mata memicing, ia mengamati tubuh sang adik untuk memastikan apakah terluka atau tidak. Pandangannya beralih pada Jeno yang juga memucat, "Kalian menemukan sesuatu?"

Senyum Jaemin mengembang, ia memutar kembali adegan yang terekam tadi. Mereka mendengar dan melihat dengan fokus, Renjun menatap Jeno di sana dengan sudut bibir tersungging tipis.

"Dia hanya mau bercerita dengan Jeno, makanya tadi aku menemaninya."

Kali ini, Haechan menatap pemuda Lee seakan meminta penjelasan.

Sebelum menjawab, Jeno berdeham sejenak. Jemarinya menunjuk pada kursi yang menghadap pada dinding. Akan tetapi di sana sudah tidak ada siapa-siapa lagi yang terlihat.

"Lebih muda dari kita, laki-laki. Aku diberi sebuah gambaran, dia bukan berasal dari negara kita tapi bersekolah di sini. Penindasan, mungkin? Ada banyak tangan yang memukul dan aku merasakan kesakitannya di sana," ada jeda sejenak di sana, Jeno menghela napas, "Dia sudah pasrah saat kematian menjemput. Tapi yang ia sesalkan, tidak bisa bertemu lagi dengan kedua orang tua. Rasa rindunya benar-benar kuat."

Kedua alis Jaemin terangkat, cerita tersebut membuat satu kesimpulan dalam otaknya dan tanpa sadar telah terlontar begitu saja, "Oh! Jeno rindu orang tua juga, ya?"

Pertanyaan Jaemin berhasil membuat pemuda Lee tertegun, ia tampak ragu saat menyunggingkan senyum tetapi tidak mengatakan apa-apa. Si bungsu Choi hanya menganggukkan kepala, ia mendekat pada sang kakak sembari menautkan lengan mereka.

"Renjun menggambar, tidak?"

Haechan menganggukkan kepala kemudian pemuda Huang itu membuka lembar kertas dalam bukunya. Jaemin tersenyum, persis yang dilihatnya tadi, "Luka di lehernya yang paling parah, sampai berlubang jadi dalamnya keliatan."

Dan suara Chenle yang mual terdengar kembali, tubuh anak itu bergidik ngeri. Mungkin karena berada di lokasi langsung dengan sosok yang begitu dekat sehingga energi mereka saling melawan.

"Ya ampun, aku tidak akan makan daging selama tiga hari."

Kedua alis Haechan bertaut mendengar keluhan tersebut, "Tiga hari?"

Kepala pemuda Zhong itu mengangguk sembari membersihkan sekitaran mulutnya, "Jangan lama-lama tidak makan daging."

Bola mata Renjun berotasi, ia menutup kembali bukunya kemudian menatap teman-teman di sana, "Kita sudahi saja, ya? Sudah cukup kan untuk pemanasan?"

Mereka kompak menganggukkan kepala. Bangunannya yang tidak terlalu luas dan hanya memiliki dua bagian ruangan saja membuat penelusuran berakhir lebih cepat. Seperti yang dikatakan Jisung, untuk awalan ia memilih tempat kecil ini. Apalagi dengan tim yang terpecah menjadi dua, informasi yang didapat bisa dikumpulkan nanti. Salah satunya juga tidak tega membawa Chenle yang tidak memiliki pengalaman apapun tentang hal mistis kecuali jika ada Renjun di dekatnya.

Haechan dan Jaemin lebih dulu menuruni tangga, disusul oleh Chenle yang tampak menyeret langkahnya karena

lemas. Renjun berhenti ketika mendapati pemuda Lee yang masih menatap kursi kosong tersebut.

"Jeno?"

Tanpa mengatakan apapun, Jeno berbalik kemudian menyusul temannya untuk menuruni tangga.

"Apa Haechan marah padaku?"

Kepala pemuda China itu menoleh pada Jeno atas pertanyaan yang tiba-tiba terlontar, "Kenapa harus marah?"

"Karena Jaemin ikut denganku tadi."

Tawa kecil keluar dari bibir tipis Renjun, "Tidak. Kalau Jaemin terluka, dia mungkin bisa marah dengan orang itu. Tapi Haechan lebih memilih untuk menyalahkan dirinya sendiri

jika itu terjadi," tangan pemuda yang lebih pendek itu menepuk baju Jeno secara perlahan, "Dia memang terlihat galak diawal, tapi jika sudah saling mengenal dan tahu kebusukannya. Kau hanya ingin memukulnya setiap hari. Percayalah padaku."

Kalimat yang seharusnya menenangkan itu justru membuat Jeno semakin gugup, ia hanya memberi senyuman dengan matanya.
Sebelum keluar restoran, Renjun menghentikan langkah sejenak dan hal tersebut juga diikuti oleh Jeno. Kedua alis pemuda Lee itu terangkat karena bingung.

"Kau memiliki saudara?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Jeno tertegun, maniknya membulat tapi jawaban jujur telah ia berikan dengan anggukan kepala.

"Sosok tadi menarikmu karena perasaan kalian hampir sama. Merindukan seseorang," kepala Renjun sedikit meneleng untuk meminta jawaban kemudian, "Di mana dia?"

"Tinggal bersama orang tuaku. Ayahku dipindah tugaskan setelah aku lulus SMA kemarin."

Manik Renjun memicing, "Kau tidak ikut?" tanyanya.

"Aku suka di sini."

Bukan jawaban itu yang diinginkan oleh Renjun, ia menyilangkan kedua tangan dengan buku dalam dekapannya, "Kau suka di sini atau kau tidak bisa ikut dengan mereka?"

Sukses pertanyaannya membuat Jeno merasa terpojokkan, bahkan pemuda itu refleks mengambil langkah mundur. Ah, ia belum tahu kemampuan Renjun yang lain. Dan diamnya tersebut menjadi jawaban yang bisa dipahami oleh pemuda Huang di sana.

"Maaf, aku tidak ingin memaksamu. Tapi kau bisa bercerita denganku, Jaemin, Haechan atau bahkan Chenle," ucapnya menenangkan kemudian Renjun berjalan untuk keluar dari restoran tersebut.

Jeno hanya terdiam, tetapi ia menyunggingkan senyum ketika tahu bahwa ada orang lain yang akan menerimanya dengan senang hati.

D.17

Warning: yang parnoan, baca aja tulisannya ya. soalnya di bawah ada gambar. ga aneh-aneh sih, cuman ya kalo ada yang parno aja. saya kasih jarak cukup jauh nanti. Trims

Sorry for typo(s)

Jarum kecil pada jam tangan telah menunjukkan angka empat sore, si bungsu Choi masih berada di dalam kelas sembari menyalin catatan kecil dalam jurnal sebagai ringkasan untuk belajar. Ia menunggu satu jam ke depan supaya bisa pulang bersama dengan sang kakak. Maniknya juga bergantian melihat laptop yang ada di atas meja, menampilkan sebuah file dari dosen tadi.

Di tengah-tengah menulis, Jaemin sering kali menggelengkan kepala karena merasakan sentuhan tak terlihat di belakang telinga. Masalahnya, ia juga sudah nyaman duduk di sini, terlalu malas untuk keluar juga.

"*Ih*! Jangan ganggu dulu! Nanti ya sesi curhatnya," gumamnya pada ruangan kosong, jemarinya masih menggerakkan bolpoin di atas kertas.

Tubuhnya tersentak ketika mendengar suara dehaman, tak lama kemudian gangguan sentuhan itu menghilang. Jaemin

menutup setengah layar laptopnya, bibir anak itu tersungging lebar ketika melihat sosok yang dirindukannya selama satu minggu tidak terlihat.

Sosok yang menggunakan seragam sekolah dengan lumuran darah, bekas luka pada dahi yang tidak akan pernah hilang di sana kini menyunggingkan senyum.

"*HYUNG*! KE MANA SAJA?!" pekik si bungsu heboh.

Rasanya ingin sekali memeluk sosok itu, tetapi hanya hawa dingin yang menyelimuti.

Minhyung tertawa kecil, ***"Kalau aku selalu berada di dekatmu, kau tidak akan punya waktu untuk belajar dengan giat,"*** jelasnya.

Namun, hal tersebut tak membuat Jaemin tersenyum. Bibirnya masih mengerucut kesal. Setiap malam, ia selalu menunggu sampai pukul dua pagi tetapi Minhyung tak pernah muncul seperti biasa.

Setelah usia Jaemin menginjak 20 tahun, interaksi mereka tak sedekat saat kecil itu. Si bungsu juga tidak tahu kenapa, di mana Minhyung dan kegiatan apa yang dilakukan, ia tidak tahu.

"Hei, jangan sedih. Aku tidak akan ke mana-mana," kata sosok yang lebih tua menenangkan.

Tidak ada respon yang diberikan. Untuk itu, Minhyung memberikan sebuah gambaran pada Jaemin di sana. Anak itu tampak tertegun dengan manik yang sama sekali tidak mengerjap. Tidak ada satu menit, si bungsu Choi tersadar kemudian mengedipkan mata beberapa kali dan berubah menjadi tatapan terkejut.

Senyum tipis terukir di bibir pucat itu, ***"Maaf ya, dulu aku benar-benar egois. Mungkin, aku akan merasakan hal yang sama dengan Haechan. Dunia kita memang berbeda, tapi aku juga tidak bisa meninggalkanmu,"*** papar Minhyung dengan lembut.

Pada situasi seperti ini, Jaemin seakan merasa beruntung. Dia sangat menyayangi Minhyung dan Haechan, sama besarnya. Tidak ada batasan yang dibagi di antara keduanya. Yang dikatakan pemuda di depannya itu benar, dunia mereka memang berbeda akan tetapi si bungsu tidak bisa memilih sehingga sebisa mungkin ia akan menyisihkan waktu untuk dua kakak beda dunianya tersebut.

Hal itu disadari oleh Minhyung, apalagi ditambah Haechan yang sudah tidak ikut campur. Dengan kata lain, ia telah membiarkan dirinya dekat dengan Jaemin asal adiknya baik-baik saja. Ia sudah banyak meminta dari Tuhan, menghadirkan si bungsu Choi sebagai obat rindu pada adiknya yang hilang.

"Sudah ada teman, *Hyung*? Ih pasti seru, ya? Lucas *Hyung* cerewet seperti itu juga."

Satu yang pasti adalah Jaemin tidak pernah marah. Mungkin merajuk hanya beberapa menit, tetapi kemudian senyumnya akan terbit kembali.

"Berisik, tapi ya cukup menyenangkan," sahutnya.

Keduanya saling melempar senyum, mereka mulai berbagi cerita tentang apa yang dilewati kemarin. Namun, ruang kelas kosong itu didominasi oleh celotehan Jaemin serta Minhyung yang hanya menanggapi dengan tawa.

Sudah lama sekali interaksi seperti ini tidak terjadi, Jaemin merindukannya. Akan tetapi, wajah pucat Minhyung menampilkan ekspresi lain.

Laptopnya disingkirkan sejenak, Jaemin mencondongkan tubuh ke meja sembari menelengkan kepala. Bibirnya melengkung ke bawah, "Ayo, *Hyung* cerita juga pada Nana. Tidak bosan apa mendengar cerita Nana terus?"

Kalimat tersebut tampaknya membuat Jaemin menyesal telah dilontarkan. Terlihat bagaimana sorot mata Minhyung yang berubah sendu, meskipun tertutup dengan senyuman tipis.

"Kau tahu, terkadang aku merasa berdosa. Tapi di sisi lain, ketika aku berdoa Dia seperti mengabulkan setiapnya," Minhyung beralih menatap ke luar jendela ruang kelas, tetapi yang dilihatnya tetap dunia kelabu, ***"Ada satu hal yang aku inginkan untuk terkabul terakhir kalinya."***

"Apa itu *Hyung*?"

Pandangan Minhyung kembali ke arah Jaemin dengan senyumannya, ***"Hidup kembali."***

***

Malam ini berbeda, si kembar Choi memilih mengerjakan tugas di ruang tengah beralaskan karpet berbulu. Sang ibu berada di atas sofa fokus membaca majalah wanita, sesekali mengamati kedua putranya. Beliau juga telah menyiapkan camilan serta potongan buah bersama dengan kopi delivery sebagai pelengkap.

Sudah terbiasa sekolah dari kecil bersama bahkan terkadang satu kelas, tetapi tugas kuliah ini berbeda bagi mereka. Terkadang, si kembar baru bisa terlelap dini hari.

"Mama, di mana Ayah?" tanya si bungsu sembari bersandar pada kaki sofa.

Tangannya terulur ke atas guna meregangkan otot dan ketika melihat sang adik istirahat, Haechan pun melakukannya dengan mengambil beberapa potong buah kemudian dimasukkan ke dalam mulut. Jemari Yoona mengusap surai Jaemin dengan senyum tersungging.

"Di atas, kan ada proyek baru lagi. Minggu depan, Ayah ke Jepang."

"Berapa lama, Ma?" tanya si sulung.

Kedua alis Yoona bertaut sejenak untuk berpikir, "Satu bulan?"

Wajah Jaemin mengernyit sembari berkomentar, "*Ih*, Mama sendiri."

"Tidak."

Ketiganya menoleh pada sumber suara, Ayahnya berjalan sembari membawa ponsel di tangan. Lekuk pipinya muncul kemudian duduk di samping sang istri sembari merangkul bahu Yoona.

"Ada kerabat jauh kita yang akan tinggal di sini sementara waktu," maniknya menatap si sulung kemudian memberi isyarat untuk mendekat. Haechan menurut dan duduk di samping sang adik, "Eh, dia nanti akan menjadi dosenmu, Chan. Ada yang pensiun, kan?"

Kening si sulung berkerut, ia mencoba mengingat.

"Ituuu, manajemen pemasaran, kan?" Jaemin mengingatkan.

"Oh iya!" seru Haechan.

"Prestasi dia bagus, dari luar negeri juga. Direkomendasikan begitulah katanya," jelas sang ayah.

Namun, si bungsu masih belum paham satu hal di sana. Tangannya terulur menyentuh paha sang ayah untuk menarik perhatian beliau.

"Kerabat jauh? Saudara kita?"

Pertanyaan tersebut juga ingin dilontarkan oleh Haechan, yang ia tahu semua keluarga dari pihak ayah maupun ibu ada di Seoul semua. Kedua alisnya berkerut melihat sikap beliau yang tampak bingung untuk menjelaskan. Hal tersebut membuat Yoona mendengkus, ia menutup majalah kemudian menatap kedua buah hatinya.

"Kerabat jauh bisa juga bukan dari keluarga kita. Bisa jadi, dari sebuah pertemanan kemudian dianggap sebagai saudara sendiri," jelas wanita cantik itu, ia kembali menatap suaminya di sana, "Jadi dia ke sini?"

Anggukan kepala Siwon menjadi jawaban untuk istrinya, ia mengangkat benda pipih yang dibawanya, "Tadi Ayah sudah memastikan kembali. Mungkin besok sore baru tiba."

"Oh, Kakek?" sela Haechan di sana.

"Iya, Sayang. Jadi Kakek punya sahabat, nah yang akan datang ke sini itu cucu sahabatnya beliau."

Si kembar menganggukkan kepala bersama dengan bibir membentuk huruf O.

"Besok disambut dengan baik ya."

"Siap!" jawab Haechan dan Jaemin serentak.

Namun sebelum itu, Jaemin bertanya dengan sorot mata yang penasaran, "Siapa namanya, Yah?"

Bertemu dengan sosok baru mungkin akan sulit, apalagi dari luar negeri. Namun, Jaemin tetaplah Jaemin. Dia ingin membuat kesan yang bagus dan ramah.

"Jung Jaehyun."

***

Keesokan paginya, tampaknya dewi keberuntungan tidak memihak Jaemin kala itu. Padahal, hari ini jatah masuk kelas siang akan tetapi tiba-tiba ada notif di pagi hari yang seharusnya cerah. Sialnya pun dia harus bangun kesiangan, ada puluhan panggilan tak terjawab juga dari Renjun yang jarang sekali terjadi. Terburu-buru dengan waktu yang semakin berkurang, si bungsu segera berlari ke kamar mandi.

Waktunya tiga puluh menit, perjalanan ke kampus pun menghabiskan lima belas menit. Beruntung saja, semua

tugas telah dimasukkan ke dalam tas.

"*Loh*, Nana? Katanya masuk siang?"

"Dosennya, Mama!" teriaknya sembari berlari keluar, "DADAH MAMA SAYANG!"

Terpaksa saja dia harus meminta sopir ibunya untuk mengantar. Semua kacau, bahkan Jaemin lupa membawa uang untuk membeli sarapan.

"Paman, nanti bangunkan Nana, ya?" pintanya pada beliau, "Mengebut tapi jangan terlalu kencang."

Beliau tertawa kecil di depan kemudinya, "Baik, Tuan Nana."

Sesuai diperintahkan, laju mobil cepat tetapi tetap terkendali sedangkan Jaemin tidur sembari menahan rasa lapar karena tak sempat sarapan. Ya, sudah pasti omelan Haechan akan diterimanya nanti di kampus.

Masih ada waktu sepuluh menit sebelum kelas dimulai, Jaemin berjalan sembari merapikan surai cokelatnya. Namun, ketika ingin memasuki kelas manik anak itu menangkap sang kakak yang berjalan di area gedungnya.

"Haechan!"

Tapi si sulung Choi tidak menoleh sedikitpun, justru ia tetap cepat berjalan. Jaemin memilih untuk menyusul sang kakak

berbelok menuju ke tangga yang mengarah pada lantai kosong direnovasi.

"Chan?!"

Lagi, tak ada respon. Akan tetapi, Jaemin dapat mendengar langkah kaki yang menaiki tangga. Seperti dugaannya, tidak ada siapapun di lantai atas tiga.

"Haechan?"

Atensinya beralih ketika menemukan sang kakak kembali. Masih berjalan menuju ke ujung ruangan yang tertutup oleh kayu-kayu, bahkan tak ada dinding yang melindungi di tepi lantai.

Pagi ini, Jaemin belum bertemu dengan sang kakak. Namun, bisa dipastikan bahwa yang dilihat olehnya adalah Haechan karena dari postur tubuh, surai dan style pakaian. Hanya beberapa langkah jarak di antara mereka, tangan si bungsu terulur ingin menyentuh bahu sembari berkata, "*Ih*, dari tadi kupanggilin kau - HAECHAN!"

Namun, indera pendengar Jaemin juga menangkap suara lain yang memanggil namanya, "NANA!"

Manik si bungsu membulat ketika ia sudah bergelantung di tepi lantai ini. Suara benda terjatuh begitu keras terdengar, Jaemin melihat ke bawah bagaimana kayu-kayu itu sudah hancur dan para mahasiswa berkerumun panik. Salah satu tangannya dipegang oleh seseorang, ia mendongak dan mendapati Renjun serta Jeno menahannya supaya tidak terjatuh.

Kaki Jaemin bergelantung, tubuhnya pasti hancur jika sampai terjatuh ke bawah. Mereka berdua sekuat tenaga menarik tubuhnya, ia tidak bisa bersuara. Semua yang terjadi tadi seakan tidak disadarinya. Manik si bungsu membulat ketika sebuah nama terlintas di pikirannya.

"Haechan? Haechan?" panggilnya dan melihat ke bawah.

Tidak ada tubuh yang terjatuh.

"Na, jangan bergerak! Itu bukan Haechan!" teriak Renjun di sana.

Sampai pada akhirnya, Jaemin berhasil diselamatkan. Tubuhnya tergeletak di lantai kotor itu dengan napas yang tersengal-sengal, seakan ia baru terbangun dari mimpi buruk.

"NANA!"

Kepala Jaemin menoleh dan mendapati Haechan berlari dengan wajah khawatir, dia bersimpuh di samping tubuhnya sembari menyentuh wajah kemudian memeriksa keadaan fisik, "Kau tidak apa-apa? Apa yang sakit? Nana?!" tanya si sulung bertubi-tubi.

Sebelum menjawab, Jaemin menarik tubuh sang kakak untuk dipeluk. Maniknya terpejam dan bayangan Haechan yang menjatuhkan diri tadi terlihat kembali, ia menggeleng

pelan tak mau mengingat.

Jemari Haechan mengusap surai adiknya dan membisikkan kata-kata penenang.

"Renjun? Maaf, tadi aku tidak membuka ponsel. Terima kasih, ya. Kau juga Jeno," ucap Haechan di sana.

Pelukan Jaemin terlepas secara perlahan, ia menghela napas kemudian menoleh pada pemuda Huang, "Itu mengapa kau menghubungiku berkali-kali tadi pagi? Untuk memperingatiku?"

Sahabatnya itu menganggukkan kepala, ia membuka ransel dan mengeluarkan buku gambarnya.

"*Doppelganger*, hantu yang bisa meniru wajah, benda atau apapun itu. Aku sudah melihatnya dua kali di kampus ini," jelasnya sembari menunjukkan gambar tersebut.

Seperti tubuh orang, ada mata dan bibir tetapi sekilas ia hanya bayangan hitam berbentuk saja.

"Untung ada Jeno yang bersedia membantuku."

Bibir si bungsu terukir kecil, mungkin juga efek dari rasa lapar dan mengantuknya sehingga ia tidak bisa fokus untuk membedakan. Jaemin mengucapkan terima kasih pada Renjun dan Jeno, tetapi lengannya kembali memeluk

Haechan.

-

Gambarnya Mas Wisnu.
Poin ceritanya hampir sama seperti Minhyung :) yang mau nonton silakan.

D.18

Sorry for typo(s)

Terkadang menjadi baik tidak menjamin untuk dibalas dengan tindakan yang sama, atau mungkin sudah menjadi pelajaran dalam hidup bahwa tidak semua makhluk akan memiliki pemikiran yang seperti itu. Sulit, terasa tidak adil. Akan tetapi, beginilah roda kehidupan yang terus berputar. Jangan sampai kehilangan jati diri karena perbuatan seseorang.

Satu hari kemarin, ponsel Jaemin selalu penuh dengan notifikasi dari sang kakak. Awalnya, Haechan ingin menceritakan kejadian di kampus pada Ayah dan Mama tetapi si bungsu memohon untuk tidak melakukannya. Bisa jadi, tidak akan masuk kuliah selama satu minggu.

"Iya, Echaaan! Aku tidak akan menoleh ketika mendengar suara aneh lagi," ada suara Haechan yang bertanya lagi, "Kelas siangku dibatalkan lagi, di mana aku menunggu?"

Kepala Jaemin mengangguk ketika mendapatkan jawaban, lantas sudah berpamitan si bungsu mengakhiri panggilan tersebut. Pandangannya harus fokus ke depan sembari memijat telapak tangan, kebiasaan yang diajarkan Renjun untuk menjaga kesadaran.

Langkahnya santai melewati gedung-gedung dengan airpods yang tersambung ke telinga. Kasus kemarin membuat Jaemin menjadi bahan omongan, entah perbuatan bunuh diri, cenayang aneh dan kata-kata buruk lainnya. Beruntung saja hanya sekitar fakultasnya sehingga Haechan tidak tahu dan jangan sampai juga ia mendengar.

"Permisi..."

Tubuh si bungsu berbalik ketika mendapat sentuhan tiba-tiba di bahunya, ia melepas tudung jaket yang dipakai dengan tatapan terkejut. Sosok laki-laki di depannya menyunggingkan senyum, dilihat dari penampilannya Jaemin yakin bahwa dia bukan mahasiswa. Garis wajah yang dewasa juga tampak asing menjadi dosen di sini.

"Anda mahasiswa fakultas arsitektur? "

"Maaf, bukan," sahutnya lembut.

Raut wajah laki-laki itu tampak kecewa, ia menghela napas panjang sembari memalingkan wajah. Tangannya terangkat menyilakan surai hitam ke belakang kemudian menunduk untuk melihat layar ponsel yang menyala.

Kedua alis Jaemin terangkat ketika tak sengaja melihat wallpaper ponsel laki-laki tersebut, "Jeno?"

Mereka saling menatap dengan terkejut, manik lelaki itu membulat dengan bibir senada. Tangannya terulur memegang kedua bahu Jaemin dan menuntut sebuah jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan, "Kau! Temannya Jeno, kan?"

Jaemin hanya menganggukkan kepala, lelaki itu tersenyum tampak kesenangan. Sadar bahwa tingkahnya mungkin mengejutkan, laki-laki itu melepas pegangan pada bahu sembari berdeham lalu menegakkan tubuh dengan memasang wajah serius, "Maaf, namaku Doyoung kakaknya

Jeno. Dia sudah bercerita tentang kau dan teman-temannya yang lain," jelasnya.

"Ahh! Kakaknya Jeno!" si bungsu tertawa kecil sembari mengulurkan tangan, "Namaku Choi Jaemin! Eh, *Hyung* sudah makan? Kita mengobrol di kantin saja, ayo?"

"Kebetulan, tadi dari bandara aku langsung ke sini. Boleh."

Keduanya berjalan menuju ke kantin fakultas tersebut, memilih di meja yang kosong. Jaemin memesan makanan serta minuman di sana untuk sosok yang lebih tua. Mereka mengobrol, tetapi lebih tepatnya lelaki yang lebih tua itu bercerita tentang bagaimana Jeno mengenalkan teman-teman padanya lewat pesan singkat dan email. Jarak Seoul ke Jepang memang cukup jauh, ia tidak berani untuk bertanya mengapa si bungsu Lee itu ditinggal sendiri di sini.

Pada pertengahan cerita, ponsel Doyoung menyala dan menampilkan nama Jeno di sana. Segera diangkat oleh sang kakak kemudian mengatakan bahwa dia sedang menunggu di kantin bersama temannya.

Tak berapa lama, Jeno muncul dengan napas tersengal-sengal. Namun, Doyoung memberikan afeksi lembut yang membuat si bungsu Choi tersenyum dengan hati menghangat.

Kedua saudara yang sudah lama tidak bertemu itu saling memeluk, Doyoung begitu erat bahkan tak malu memberikan kecupan di pipi sang adik, "Kau kurus sekali! Nanti aku akan memasak untukmu!" celotehnya sembari mengusap wajah si bungsu Lee.

Dan lagi, pelukan itu terjadi. Jaemin juga bisa melihat bagaimana Jeno tak berhenti tersenyum dari bibir hingga matanya. Mungkin, lelaki Lee itu tidak banyak bercerita. Yang diingat, bagaimana ia lebih sering fokus membuka email dan ponsel jika sedang berkumpul. Ternyata, alasannya adalah saling bertukar kabar dengan sang kakak yang jauh di negeri Sakura.

**

Selama kurang lebih satu jam, Jaemin mengobrol bersama dengan Doyoung. Dari senyum yang ditampilkan, kini si bungsu justru melengkungkan bibir ke bawah ketika mendengar sejarah keluarga mereka. Masih ada orang yang belum menerapkan toleransi dan kasih sayang bahkan untuk keluarga sendiri.

Yang menjadi tokoh utama, Jeno hanya menunduk. Sorot matanya tampak kosong karena mengingat masa lalu. Lengan Doyoung tak pernah lelah memeluknya dari samping, lelaki itu memberikan tanda bahwa dia tidak akan membiarkan adiknya sendiri lagi di sini.

"Lalu, bagaimana Ayah dan Ibu, *Hyung*?" tanya Jeno dengan polosnya.

"Aku sudah 25 tahun, minggu depan aku ada interview di perusahaan sini. Jika mereka tidak bertanggung jawab untukmu, biar aku saja. Tidak usah membantah, Lee Jeno! Kau adikku, kan?"

Tangan Jaemin terulur menyentuh lengan pemuda Lee tersebut, bibirnya menyungging tipis, "Hidup berdampingan tapi tidak saling peduli itu memang menyakitkan. Tapi

tenang, Doyoung *Hyung* ada di sini, aku, Renjun, Haechan bahkan Chenle. Eh, Jisung juga! Kau tidak sendiri, Jeno," ujarnya menenangkan.

Keberuntungan memang langka, entah mereka pilih kasih atau tidak, tetapi Jaemin merasa iba pada mereka yang tidak mendapatkan sesuatu diinginkan. Namun, ia selalu mengingat perkataan sang kakek bahwa tidak ada kesialan dalam hidup. Semua memiliki proses masing-masing.

"Aku hanya ingin membalas budi kebaikan Ayah dan Ibu karena telah merawatku," gumam Jeno di sana, kepalanya tertunduk dalam dekapan sang kakak, "Tetapi karena sikapku aneh yaitu bisa melihat hantu, mereka jadi membenciku. Aku tidak gila ya, *Hyung*?"

Rasanya, Jaemin ingin marah. Satu kata yang baru pertama didengarnya itu benar-benar membuatnya hampir kehilangan kendali. Akan tetapi, sebuah sentuhan tak kasat mata terasa pada bahu. Sudut mata anak itu melirik ketika Minhyung duduk di sampingnya, tangan yang kotor penuh lukanya terangkat berada di depan mulut lelaki itu.

Gerakan kepalanya menyuruh untuk Jaemin fokus mendengar kisah Jeno di sana. Ini bukan sekadar masalah kemampuan mereka yang sama. Sesuai perintah Minhyung, ia menoleh kembali pada pasangan kakak adik tersebut. Kali ini, kedua tangan Doyoung menangkup wajah lelaki Lee di sana.

"Kan sudah *Hyung bilang*, kandung atau tidak, kau tetap adikku satu-satunya. Jeno yang baik, Jeno yang penurut, Jeno yang pintar. Selalu mendapat tiga besar, kan? Jeno hebat!"

Senyum Jaemin terukir lebar, hatinya juga ikut menghangat bagaimana Doyoung melontarkan kata-kata penenang yang luar biasa di sana sembari menahan air mata untuk tidak turun, begitupula Jeno. Jemari si bungsu Choi tiba-tiba terasa dingin, ia melirik dan menyadari bahwa Minhyung di sana seperti berusaha menggenggam tangannya. Atensi anak itu beralih menatap lelaki hantu itu dan sekelebat bayangan muncul di sana.

Samar-samar, suara bermunculan dan ditangkap oleh indera keenam Jaemin.

"Nana hebat, Nana tidak merepotkan Hyung. Jangan dengarkan Ibu ya. Percaya pada Hyung saja."

"Nana ingin sehat, Nana ingin bisa jalan, Nana ingin sekolah supaya banyak teman seperti Hyung."

Manik Minhyung terpejam di sana, yang dirasakan Jaemin justru sebuah amarah sampai ingin menangis. Akan tetapi, ia menahan diri dengan memegang kursi yang didudukinya.

"Nana bisa, nanti Nana akan punya banyak teman. Mereka akan menyukai Nana, apalagi kalau Nana tersenyum. Ayo, senyum untuk Hyung dulu."

Helaan napas keluar dari bibir si bungsu, bersamaan dengan Minhyung yang sudah menghilang. Atensinya kembali pada Jeno yang sudah dipeluk oleh Doyoung, tetapi pandangan pemuda Lee itu tertuju pada Jaemin. Tentu saja ia juga merasakan kehadiran Minhyung tadi, senyum yang hanya ditampilkan oleh pemuda Choi di sana untuk menjelaskan bahwa tidak ada apa-apa.

***

Tepat pukul tiga sore, kelas Haechan selesai. Saat membereskan buku-buku, ponselnya bergetar menandakan pesan masuk. Diambilnya dari saku celana, nama Ayah tertera di sana. Tanpa menunggu lama, ia menerima panggilan tersebut.

"Haechan, cepat pulang, Nak. Sudah datang itu, Jung Jaehyun."

"Iya, Ayah. Ini sedang berberes. Perlu beli makanan tidak?" tangan si sulung Choi sibuk memasukkan alat tulis sedangkan ponselnya tertempel di antara bahu dan telinga.

"Tidak usah, Nak. Justru dia sedang memasak dengan Mama untuk makan kita, tadi Mama kirim pesan ke Ayah."

Kedua alis anak itu terangkat, "Baik sekali?" gumamnya tak percaya.

"Iya, katanya tidak seberapa atas apa yang Kakek berikan pada keluarga dia dulu," ada helaan napas terdengar di sana, "Ayah sudah lupa. Dulu, Jaehyun masih kecil. Ya, sekarang Ayah bersyukur saja kehidupan keluarganya sudah lebih baik. Bahkan sudah menjadi dosen hebat di luar negeri sana sampai mendapat tawaran langsung dari Rektor."

"Aku jadi penasaran, sejarah hubungan Kakek dengan keluarga Jung itu," katanya sembari menyampirkan tas ke bahu.

"Nanti saja di rumah. Hati-hati pulangnya bersama Nana, ya."

"Baik, Ayah."

Benda pipih itu dimasukkan kembali ke dalam saku celana, Haechan berjalan keluar ruangan. Maniknya menangkap sang adik yang duduk di lantai dengan laptop menyala.

"Na?"

Tidak ada jawaban, kening si sulung berkerut kemudian ia berjalan menghampiri sang adik. Saat berdiri di belakang, layar laptop menampilkan foto-foto keluarga yang diabadikan. Jaemin tampak larut mengamati, terdengar juga helaan napas panjang.

Tangan Haechan terulur menyentuh bahu adiknya, Jaemin mendongak dengan tatapan polos.

"Eh, Echan. Sudah selesai?"

"Ada apa?" baliknya bertanya.

Bibir Jaemin terukir, ia menarik lengan sang kakak duduk di sampingnya dan mengajak untuk melihat foto-foto di sana, "Kita beruntung ya, Chan?" kepalanya bersandar di bahu Haechan seraya mengukir senyuman, "Ayah dan Mama sayang pada kita, hidup dengan damai dan nyaman. Lalu kita saling menyayangi dan tidak kesepian."

Atensi Haechan justru fokus pada adik kembarnya yang berceloteh tentang kehidupan mereka selama ini. Tidak ada laporan dari Renjun tadi, itu berarti Jaemin tidak mengalami hal buruk lagi. Namun, sikapnya sekarang justru terlihat aneh. Lengan si sulung terangkat merangkul bahu adiknya.

"Kenapa *sih*?"

Posisi Jaemin berubah, ia menatap Haechan dengan senyuman manisnya yang lebar.

"Pokoknya, aku bersyukur lahir di keluarga Choi. Kita menjadi saudara kembar, Renjun, Chenle, Jeno dan hantu-hantu baik lainnya!" si bungsu Choi tertawa melihat wajah Haechan yang melongo tidak mengerti. Bahkan ketika Jaemin memeluknya erat di sana.

Satu sosok ditangkap oleh indera keenam Haechan, di mana Minhyung untuk pertama kalinya sedang tersenyum melihat interaksinya dengan Jaemin.

**

Terlambat 30 menit sampai di rumah, si kembar bergegas masuk ke dalam dan sudah mencium aroma masakan yang kelihatannya akan lezat ketika disantap. Haechan dan Jaemin saling bertukar pandang ketika melihat punggung laki-laki asing sedang menata piring di meja makan.

"Eh, kalian sudah pulang?"

Suara sang ibu terdengar, beliau meletakkan potongan buah yang telah tersaji di atas piring. Tubuh lelaki itu berbalik, wajah rupawan membuat si kembar tampak terkejut di sana.

Lelaki yang bernama Jung Jaehyun itu menyunggingkan senyum, lesung pipinya muncul dengan indah. Ia membungkuk sopan untuk memberikan salam pada yang lebih muda tetapi sebagai tuan rumah di sana.

"Haechan dan Jaemin, ya?" tanyanya dengan suara baritonnya.

Kembar Choi itu membalas senyuman, mereka juga membungkuk untuk memberi salam.

"Haechan," tangannya terangkat untuk mengenalkan diri.

"Jaemin! Tapi panggil Nana saja, *Hyung*. Eh, atau Paman?"

Lelaki Jung itu tertawa kecil, "Panggil *Hyung* saja. Apa sudah terlihat tua?"

"*Ih*, tampan begitu!" seru si bungsu Choi, "Masa jadi dosen? Tidak model? Pasti sampingan, ya?"

Bola mata Haechan berotasi, ia memeluk adiknya ketika Jaemin tampak bersemangat di sana.

"Bisa. Latih aku untuk menjadi model ya, Nana?"

"Jangan Nana! Ada teman Nana, namanya Chenle. Dari kecil sudah jadi selebriti, tapi vakum dulu. Banyak tugas dari sekolah," celotehnya kembali.

"*Aduh*, kalian ini. Haechan dan Nana, mandi dulu sana, Sayang. Sebentar lagi, Ayah juga pulang," perintah sang ibu.

Setelahnya, si kembar berpamitan untuk naik ke kamar. Haechan lebih memilih untuk membersihkan diri di kamar mandi orang tua mereka supaya tidak saling menunggu.

Selama kurang lebih 30 menit, si kembar sudah menggunakan baju yang nyaman untuk makan bersama dengan tamu spesial. Sang ibu juga telah memberi perintah untuk Haechan dan Jaemin menemani Jaehyun di bawah. Mereka bersama menuruni tangga dan melihat sudah ada Ayah telah duduk di area meja makan, mengobrol sembari tertawa bersama dengan lelaki Jung.

"Ayah! Mandiiii!" teriak si bungsu yang berlari menghampiri beliau, "Kotor tangannya, polusi, kumannya menumpuk di pakaian Ayah!"

"Lebih baik, Ayah menurut daripada diseret Nana nanti," celetuk Haechan yang sudah duduk rapi di kursinya, "Mama saja sedang mandi!" imbuhnya.

Sembari meminta maaf pada Jaehyun, sang kepala keluarga Choi itu berjalan menaiki tangga untuk menuju ke kamar.

"*Wah*, besok jadi dosennya Echan ya? Ih, pasti seru ada dosen muda!" kembali Jaemin berceloteh sedangkan Haechan lebih memilih untuk mendengar saja.

"Memang Nana berbeda fakultas dari Haechan?" tanya lelaki berlesung pipi tersebut.

"Iya! Nana di TI."

Anggukan kepala Jaehyun menjadi respon informasi tersebut.

"Eh, setelah ini kita menonton film bersama, ya?" ajak si bungsu antusias kembali, "Nana ada rekomendasi baru."

"Terakhir kita menonton, kau tertidur di sepuluh menit awal film berlangsung, Na."

Bibir Jaemin mengerucut, apalagi ditambah dengan tawa Jaehyun di sana.

"*Ih*, itukan requestnya Mama. Lagu intro sudah membuatku mengantuk," adunya di sana, "Tapi ini berbeda, pasti tidak akan tidur. Soalnya film horor!"

Haechan hanya berdeham sembari mengunyah potongan apel, atensi Jaemin beralih pada lelaki Jung yang menganggukkan kepala. Si bungsu mencondongkan tubuh lebih dekat pada meja sembari memberi tatapan penasaran pada Jaehyun di sana.

"*Hyung* tidak takut hantu?"

Dengan percaya diri, lelaki Jung itu menggelengkan kepala, "Tidak," kekehnya yang disambut dengan seruan si bungsu Choi, "Aku tidak percaya soalnya."

Kunyahan Haechan berhenti, pertama ia menatap Jaehyun yang masih mengaduk kopi dengan sendok pendeknya kemudian menoleh pada Jaemin. Kali ini, bibirnya terkatup datar seperti terkejut atas jawaban lelaki Jung di sana.

"Ti-tidak percaya?" lirih si bungsu.

Pandangan Jaehyun bergantian menatap si kembar, lesung pipinya terlihat sembari menganggukkan kepala.

"Ya, karena aku tidak bisa melihat juga. Kalian tahu maksudku, bukan?"

Paham untuk Haechan, tetapi si sulung Choi tahu bahwa Jaemin sudah tidak bersemangat seperti tadi setelah mendengar pengakuan tersebut. Terkadang, sulit juga dengan sifat adiknya yang memiliki hati lembut. Hal kecil seperti ini saja bisa memengaruhi *mood*nya.

D.19

Maaf kalau ada penjelasan yang salah selama ini ya

Sorry for typo(s)

Selama ini, komunikasi dari batin telah dikuasai oleh Haechan. Potongan kejadian yang disalurkan pada pikiran serta gejolak campuran emosi yang diberikan oleh mereka sudah akrab dalam diri si sulung Choi. Namun, hal baru yang dirasakannya adalah saat di perpustakaan fakultas. Kala itu, ia dipusingkan dengan beberapa tugas individu.

Sudah meminta izin pada sang adik dan kedua orang tuanya bahwa dia akan lebih lama di kampus, awalnya Jaemin bersikeras untuk menunggu tetapi dengan ditenangkan oleh Haechan akhirnya anak itu menurut pulang terlebih dahulu.

Keadaan dalam ruangan ini sedikit mengganggu Haechan, rasanya ingin mengerjakan di luar tetapi buku yang diperlukan tidak diperbolehkan untuk dibawa keluar. Beberapa kali ia menghela napas supaya tidak terpengaruh oleh mereka yang ingin berkomunikasi. Kening anak itu mengerut ketika merasakan sesuatu yang aneh dalam tubuhnya.

Tiba-tiba, tubuhnya menggigil dengan tangan bergemetar dan telinga penuh oleh suara rintihan.

"Haechan?"

Sebuah tangan menyentuh pada bahu si sulung Choi, lidah Haechan terasa aneh di sana dan suara kecapan dibuat olehnya. Rasa haus dan sakit pada tubuh. Kepalanya menoleh dan mendapati sosok Jaehyun yang memamerkan senyum di sana.

"Belum selesai ya tugasnya?"

"Rokok."

Tidak, itu bukan suara Haechan yang terlontar. Si sulung merasa tubuhnya sedang dikendalikan oleh seseorang di dalam sana tetapi ia tidak tahu apa yang sedang terjadi.

"Apa?"

Haechan mencondongkan tubuhnya dengan sorot mata yang tajam dengan tangan terangkat memberi isyarat, ***"Rokok. Minum. Rokok. Minum. Rokok,"*** celotehnya di sana.

"Aku tidak merokok, Haechan," sahut Jaehyun di sana dengan tatapan aneh.

Dan sebuah gebrakan pada meja terjadi, manik Jaehyun membulat ketika melihat kejadian tersebut. Beruntung saja, petugas perpustakaan sedang keluar tadi. Akan tetapi, lelaki Jung itu juga merasa cemas sedangkan Haechan memberontak siapapun yang ada di dalam tubuhnya.

Si sulung mencoba fokus dengan memejamkan mata dan mencengkeram tangan Jaehyun di sana. Batinnya memberontak kehadiran sosok yang tidak diundang tersebut sampai pada akhirnya Haechan terbatuk melepasnya.

Lelaki Jung itu bergegas memberikan botol mineralnya pada Haechan sembari mengusap punggung anak itu secara perlahan, "Kau tidak apa-apa? Dia sudah pergi?" Atensi si sulung beralih, kepalanya mendongak untuk menatap Jaehyun dengan sorot kebingungan. Namun, lelaki itu justru menyunggingkan senyumnya, "Kedua orang tua kalian sudah memberitahuku."

Setelah memberikan minuman tadi, Jaehyun membantu anak itu untuk duduk lebih nyaman. Mereka saling menatap, Haechan hanya melihat kemarin lelaki Jung itu sedang mengobrol banyak dengan Ayah dan Ibunya di ruang kerja. Tidak terlalu ingin tahu sehingga ia juga tidak berniat untuk menimbrung.

"Maaf ya kalau aku menyinggung perasaanmu dan Jaemin saat itu."

Gelengan kepala menjadi awal respon Haechan. Anak itu menghela napas panjang sembari menutup kembali tutup botol yang sudah diteguknya dan tak lupa mengucapkan terima kasih, "Tidak ada yang salah, *Hyung*. Santai saja," sahut si sulung.

Kedua tangan Haechan memijat pelan pelipisnya di sana, pengalaman pertama tadi benar-benar membuatnya takut. Tidak ada Renjun ataupun Jaemin, tetapi kehadiran Jaehyun sedikit membantu ketika memanggil namanya.

Kejadian seperti ini tidak disangka akan dialami oleh Haechan, tubuhnya benar-benar diambil oleh sosok tadi. Lidahnya terasa pahit dan bau rokok sangat menyengat, yang paling kuat dirasa adalah tubuh yang menggigil. Berkali-kali lipat sesak rasanya daripada komunikasi melalui batin.

"Tadi kau dirasuki, ya?"

Kepala si sulung mendongak, ia menoleh dengan disertai senyum tipis, "Itu saja baru pertama kali juga aku alami, *Hyung*."

Alis Jaehyun terangkat, "Benarkah?" tanyanya dengan nada terkejut, "Aku kira sudah terbiasa komunikasi seperti itu."

Perkiraan tersebut membuat Haechan tertawa kecil, kedua tangannya terlipat di atas meja seraya menghela napas panjang, "Biasanya mereka lewat batin atau memberikan memori begitu. Tidak langsung masuk seperti tadi."

Jawaban tersebut membuat Jaehyun mengerutkan kening, kali ini bahkan seperti seorang mahasiswa yang sedang tertarik dengan mata kuliah.

"Lewat batin dan memori? Bagaimana itu?"

Raut wajah penasaran itu membuat Haechan tersenyum kecil, ia memikirkan penjelasan yang tepat supaya lelaki di hadapannya itu mudah memahami. Bola matanya bergulir sejenak sampai kemudian si sulung menghadap pada Jaehyun.

"Seperti presentasi menggunakan proyektor, *Hyung* tahu kan gambarannya? Mereka menceritakan setiap potongan kejadian selama mereka hidup dengan cara itu, ada yang jelas dan tidak. Terkadang, aku harus menyusun dulu di mana awal dan akhirnya. Yang membuat lelah, ya rasa yang mereka salurkan tersebut," jelasnya.

Entah paham atau tidak, tetapi Jaehyun menganggukkan kepalanya dengan gumaman.

"Pasti tidak nyaman, ya?"

Tentu saja Haechan menganggukkan kepala atas pertanyaan tersebut.

"Awalnya aku tidak suka. Tapi berbeda yang dirasakan Jaemin, anak itu bahkan bisa memiliki teman dari dunia lain. Aku harus bertahan dengan hadiah Tuhan ini juga untuk melindunginya."

Lesung pipi Jaehyun muncul di sana, tampak kagum atas pernyataan tersebut, "Kalian saling menjaga," lalu tangannya terulur menepuk bahu si sulung Choi, "Kalau tahu sudah seperti ini, jangan biasa sendiri apalagi di tempat sepi. Satu lagi, kau yang memiliki tubuh ini, jadi jaga diri baik-baik, Haechan."

Benar, ia tidak boleh lengah. Tubuh ini adalah miliknya, jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Masih ada keluarga, sahabat dan cita-cita yang harus diperjuangkan.

***

Suara langkah kaki yang begitu ramai memenuhi lorong yang cukup luas, bau obat-obatan khas rumah sakit tercium. Para suster, dokter serta pengunjung berlalu-lalang di sana. Si bungsu Choi duduk di kursi tunggu dengan ponsel di tangan, hatinya sudah lega ketika mendapat kabar Haechan telah pulang bersama Jaehyun. Maniknya kembali menatap orang-orang yang datang kemari untuk sembuh.

Hari ini, Jaemin menemani sang ibu untuk kontrol kesehatan. Hawa di rumah sakit memang selalu tidak nyaman, tetapi ia abaikan dengan setelan musik melalui airpodsnya. Sekitar 30 menit berlangsung, pintu ruangan dokter di depannya terbuka. Si bungsu Choi segera bangkit kemudian berjalan mendekati Ibu yang memanggil dirinya.

"*Aigo*, ini Jaemin ya?" dokter yang memiliki name tag Eun Ji bersuara lembut. Lebih tua dari sang ibu sehingga Jaemin membungkuk sopan untuk memberi salam, "Sehat-sehat ya untuk keluargamu semua, Yoona."

"Sekali lagi, terima kasih, dokter," pasangan Ibu dan anak itu kembali membungkuk sembari berpamitan untuk

pulang.

Lengan Yoona digenggam oleh si bungsu sembari berjalan keluar, Jaemin juga bertanya tentang hasil pemeriksaan tadi. Sang ibu tidak memiliki penyakit apapun, memang sudah menjadi rutinitas saat sebelum menikah.

Percakapan mereka berlangsung sepanjang lorong rumah sakit sampai tidak menyadari dari arah berlawanan ada seorang dokter yang sedang terburu-buru. Kedua tangan Jaemin sontak menahan tubuh dokter wanita itu, si bungsu melontarkan permintaan maaf berkali-kali pada beliau yang lebih tua dari ibunya.

"Apa dokter tidak apa-apa? Kakinya tidak terkilir?" tanya Jaemin penuh khawatir.

Tidak ada jawaban yang didapat di sana, dokter tersebut justru memasang wajah melongo ketika menatap wajah Jaemin. Di samping mereka, Yoona mengerutkan kening atas ekspresi tersebut. Tangan wanita itu terulur merasa cemas

kalau beliau terkena syok tiba-tiba.

"Dokter?"

Wanita paruh baya itu masih bungkam kemudian berbalik meninggalkan Jaemin dan Yoona dengan langkah tergesa. Pasangan ibu dan anak itu saling memandang dengan sorot mata kebingungan.

"Wajah anak Mama tampan, kenapa dokter itu seperti melihat hantu?!" dumal Yoona di sana merasa aneh.

Kata terakhir membuat Jaemin termenung, ia menatap sekali lagi kepergian dokter tersebut. Raut wajah yang ditunjukkan seakan menjelaskan bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya, tetapi si bungsu sama sekali tidak ingat.

D.20

Sorry for typo(s)

Semua yang terjadi di dunia sudah pasti tertulis dalam buku takdir. Sebelum ruh diletakkan dalam perut seorang wanita yang akan menjadi ibu, mereka diperlihatkan apa yang terjadi dalam hidupnya nanti. Dan sering kali, kita merasakan sesuatu yang pernah dirasakan maupun dilakukan itu yang biasa disebut oleh *Deja Vu.*

Salah satunya adalah Jaemin, pertama yang dilihat saat kecil adalah taman. Padahal, ia hanya melewati kawasan tersebut tidak sampai mampir untuk bermain. Akan tetapi, si bungsu bisa memiliki memori berada di sana dan yang masih janggal dirasakan adalah tidak adanya sosok Haechan.

Bagaimana bisa hanya Minhyung yang selalu ada di dekatnya?

Beranjak dewasa, Jaemin jarang mengalaminya. Kehadiran Minhyung pun tak sesering seperti dulu. Sekolah adalah satu-satunya yang membuat si kembar sedikit melupakan kemampuan mereka. Bersama Renjun, tiga anak itu membatasi energi yang dimiliki. Sulit tentu saja, apalagi si bungsu yang tidak bisa mengabaikan.

Sepulang dari rumah sakit, Jaemin berdiam di kamar dan masih memikirkan wajah dokter yang tampak seperti terkejut ketika saling memandang.

Semua dugaannya selama ini akan semakin jelas jika dia melakukan satu hal lagi.

Atensinya teralihkan ketika mendengar dengkuran sang kakak kembar, Haechan pulas dengan selimutnya di sana setelah makan malam tadi. Dengan gerakan pelan, Jaemin beranjak dari ranjang kemudian berjalan keluar balkon kamar.

Pukul satu pagi si bungsu Choi masih terjaga, maniknya terpejam sembari memegang pegangan besi di sana lalu melirihkan satu nama, "*Hyungie*?"

Beberapa saat kemudian, Jaemin membuka mata kembali. Tidak ada angin di sana tetapi surainya bergerak hampir menutup telinga, ia menoleh dan menemukan Minhyung sudah ada dengan senyum sebagai sapaan.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya yang duduk di tepi balkon.

Pertanyaan tersebut dijawab dengan gelengan kepala, Jaemin mundur untuk duduk di sofa kemudian mengangkat kedua kakinya untuk dipeluk, "*Hyung*, sini!" ajak anak itu sembari menepuk sisi kosong di sampingnya.

Keduanya duduk mengamati langit malam, Minhyung tidak bersuara karena menyadari bahwa si bungsu Choi memiliki pertanyaan-pertanyaan dalam pikirannya. Mereka terdiam beberapa saat sampai Jaemin merubah posisi duduknya menjadi menghadap pada lelaki itu.

Kedua alis Minhyung terangkat ketika mendapat tatapan yang aneh di sana. Apalagi ketika sorot mata si bungsu mulai berubah sendu, seakan meminta sesuatu yang harus

dikabulkan.

"*Hyung*, Nana ingin kembali ke sana lagi."

"Ke sana?"

Kepala Jaemin mengangguk, "Masa lalu, *Hyung*. Nana tidak mau lancang, makanya Nana meminta izin dulu," ucapnya lembut.

Namun, kali ini Minhyung dengan tegas menggelengkan kepala kemudian berkata, ***"Rasa penasaranmu benar-benar berbahaya, Nana. Hyung juga tidak bisa seenaknya menarik sukmamu ke sana kemari."***

Bibir si bungsu mengerucut, ia berbalik memalingkan wajah dari Minhyung. Memang benar, terlalu beresiko jika sering melakukan perjalanan astral tersebut apalagi seorang diri. Namun, tetap saja Jaemin merasa kesal. Bertahun-tahun menyimpan perasaan seperti ini, ia juga ingin tahu kebenaran yang ada.

Sang kakek pun hanya memberikan pesan untuk mencari sendiri dan tidak boleh dibantu oleh Renjun. Sehingga jalan satu-satunya yang Jaemin pikirkan adalah perjalanan astral ini.

"Lalu, bagaimana aku bisa membantu menemukan adik *Hyung*?" pertanyaan itu terlontar sembari Jaemin melirik pada Minhyung, "Lagipula, dulu mengapa *Hyung* tidak membiarkan aku melihat wajahnya?"

Minhyung tampak tersentak ketika mendapatkan pertanyaan tersebut, ia menundukkan kepala kemudian.

"*Hyung*?"

"Aku takut kau tidak percaya."

Jawaban tersebut membuat Jaemin tertawa kecil, posisi kedua kaki si bungsu turun dari sofa masih menatap sosok Minhyung, "Bagaimana bisa Hyung mengatakan hal seperti

itu? Tidak percaya? Kalau begitu, mengapa Nana masih mengobrol dengan *Hyung*? Bertemu dengan Lucas *Hyung*, Jisungie dan mereka yang sudah tidak ada di dunia juga?" serangnya bertubi-tubi.

Kedua tangan Jaemin terangkat mengusap wajahnya kasar, ia sempat melirik ke dalam kamar dan melihat Haechan masih terlelap. Setelahnya, si bungsu kembali menatap Minhyung yang masih menundukkan kepala.

"Apa *Hyung* masih ingat tahun kejadian kecelakaan yang *Hyung* alami?"

Lelaki itu menggelengkan kepala.

"Rumah?"

Lagi, memberikan jawaban tidak tahu. Minhyung mendongak menatap si bungsu Choi kembali, ***"Aku tidak ingat apapun kecuali Nana. Aku hanya ingat adikku, kenanganku bersamanya. Hanya dia yang ingin kuingat,"*** jawabnya tegas.

Helaan napas berhembus sejenak, Jaemin membasahi bibirnya. Memang sudah jelas bahwa Minhyung hanya mengingat adiknya Nana, akan tetapi satu hal yang ingin dipastikan oleh si bungsu saat ini. Ia mencondongkan tubuh supaya lebih dekat pada lelaki itu.

"Nama lengkap Nana?"

Kening Minhyung berkerut di sana, tampak sedang berpikir keras, ***"Nana... Jaeminie..."*** si bungsu Choi menganggukkan kepala tetapi masih tetap menunggu, ***"Nana... Na... Na Jaemin,"*** sorot matanya bersitatap dengan Jaemin kemudian, ***"Na... Na Minhyung. Na Minhyung, namaku."***

***

Hari Jumat, Haechan tidak memiliki jadwal kelas sehingga ia memilih untuk istirahat di rumah sembari menunggu

kepulangan sang adik. Sampai siang hari, si sulung hanya mendekam di kamar bermain game pada komputer. Sesekali sang ibu menemaninya dan menyuapi *tteokbokki* yang dibuat.

Pada pertengahan permainan, Yoona meminta untuk gantian bermain. Dengan senang hati, si sulung memberikan kursi khususnya untuk beliau. Haechan memberikan arahan di belakang sang ibu, mereka tertawa bahkan berteriak bersama.

"Mama jangan takut kalau diserang, harus dilawan!"

"Ya ditembak seperti itu, Mama kan terkejut," sahut Yoona sembari menyilakan surai hitamnya.

Respon Haechan hanya tertawa kecil, ia mengambil segelas air putih di sana kemudian menyodorkannya pada sang ibu, bergantian mereka meminum. Si sulung duduk di kursi milik adiknya dan bersandar di sana.

"Mama tidak bosan ya di rumah? Tidak mau kembali beraktivitas seperti dulu lagi? Kemarin aku dengar, dapat tawaran drama?"

Bibir Yoona terangkat, posisi tubuhnya tegap di sana masih menghadap pada si sulung kembar, "Tidak, Mama tidak pernah bosan menjadi Ibu rumah tangga," tangan wanita itu terulur mengambil jemari Haechan di sana dan mengusapnya pelan, "Cita-cita Mama itu menjadi seorang ibu yang baik, pintar memasak supaya suami dan anak-anak betah di rumah dan tidak akan berpaling ke restoran manapun, selalu ada di kala anak-anak membutuhkan Mama," jelasnya di sana.

Pernyataan tersebut membuat senyum putranya terukir dan salah satu tangan Haechan terangkat lalu memberikan ibu jari pada beliau sembari berkata, "Mamanya Echan dan Nana hebat!" pujinya di sana.

Mereka saling melempar senyum, sebelum Yoona beranjak dari kursi si sulung bersuara lagi dengan pertanyaan lain.

"Berbicara tentang keluarga, apa maksud dari keluarga Jung menjadi kerabat jauh dengan kita, Ma? Pasti ada sejarahnya, kan? Nah, Haechan penasaran. Beberapa hari yang lalu sepertinya kalian mengobrol banyak di ruang kerja Ayah."

Wajah Yoona mengernyit di sana seakan memikirkan percakapan yang dimaksud oleh putranya. Beliau juga tidak terlalu paham apa yang terjadi dulu, apalagi ia hanya seorang menantu di keluarga Choi.

"Mama tidak tahu banyak ya, tapi yang Mama bisa tangkap poin ceritanya kemarin yaitu Kakek telah berjasa membantu Kakeknya Jaehyun pada masa dulu. Kakek Jung dulu memiliki kehidupan yang sulit, mencari pekerjaan, tempat tinggal bahkan harus sampai tidur di jalanan. Kemudian bertemulah dengan Kakekmu, dibantu mulai dari memberikan pekerjaan yang sederhana. Lambat laun, mereka menjalin persahabatan, saling membantu dalam usaha sampai semua yang kalian miliki ini," ada jeda di sana sampai sorot mata Yoona berubah nanar, merasakan sedih yang tiba-tiba, "Kakek Jung mengalami hal itu semua hanya karena seseorang membenci beliau, namanya tidak boleh masuk ke dalam perusahaan-perusahaan. Rumor jahat tentang dirinya menyebar sampai tidak ada yang mau memercayai beliau."

Cerita tersebut membuat Haechan mengerutkan kening, kursinya ditarik lebih dekat pada sang ibu dengan ekspresi wajah penasaran, "Karena dibenci seseorang?"

Wanita itu menganggukkan kepala, "Mantan istrinya. *Aduh*, Mama takut kalau salah informasi, Sayang. Kalau berlanjut ceritanya," keluh sang ibu tiba-tiba.

Namun, Haechan masih merasa penasaran, "Yang Mama tahu saja."

Bola mata Yoona bergulir mencoba untuk mengingat kembali cerita yang disampaikan oleh lelaki berlesung pipi kemarin, "Jahat sekali pokoknya, Nak. Kakek Jung sangat menderita dulu, kata Jaehyun. Tapi, beberapa tahun setelah membantu bisnis Kakek, beliau sudah lebih baik dengan kehidupannya sampai dipertemukanlah seorang wanita. Mereka menikah dan memulai kehidupan baru, seperti Kakek Jung mencari pekerjaan lagi," bibir sang ibu mulai melengkung ke bawah, "Masih belum ada yang menerima, Nak. Kemudian Kakek memiliki ide yang diluar perkiraan yaitu mengganti nama."

Kening Haechan berkerut, "Maksudnya?"

Telapak tangan Yoona terangkat menepuk kening sendiri, "Maaf, Mama lupa. Jadi, marga Jung itu dari pihak istrinya. Beliau berganti nama itu sampai saat ini," jelasnya.

"Memang dulu apa marga beliau?"

"Kalau tidak salah, Na. Marganya Na."

Haechan memberikan respon dengan bibir yang membentuk huruf O, wajahnya mengernyit dengan ekspresi tidak suka, "Jahat sekali sampai menutup rezeki orang."

Tangan Yoona terulur mengusap lengan putranya sembari berkata, "Maka dari itu, berbuat baik tidak akan membuat kita rugi. Kita tidak tahu orang yang memendam dendam itu bagaimana, kan? Mereka dikuasai sifat-sifat jahat, jangan sampai terjerumus menjadi korbannya," papar beliau

dengan lembut.

Si sulung Choi tersenyum sembari menganggukkan kepala, ia akan mengingat setiap petuah yang disampaikan oleh kedua orang tuanya.

D.21

Sorry for typo(s)

Hari Sabtu telah tiba, seperti rencana mereka kini kelima anak remaja itu sudah berkumpul di lapangan gedung sekolah yang terlihat mewah di depan mata orang awam. Namun, pada pandangan si kembar, Renjun serta Jeno justru berbeda. Bulu kuduk pada tengkuk menggelitik dengan hawa yang sedikit panas. Lampu senter Haechan terangkat mengamati lorong sekolah di sana, dari mulai dinding dan ruangan kelas yang ada.

Jadi, lokasi yang mereka telusuri adalah sekolah dari Chenle sendiri. Informasi ini mendadak diberikan malam kemarin karena putra satu-satunya keluarga Zhong tersebut yang merasa bosan di rumah. Izinpun sudah dilakukannya sendiri, awal mula memilih tempat ini juga tidak sembarang karena sempat mendengar gosip temannya yang mendapat gangguan di toilet lantai dua, lalu suara tangis di tengah heningnya ujian harian.

"Pasti ujung-ujungnya, ada rumor kalau tanah gedung sekolah ini bekas pemakaman, kan?" tanya Renjun pada sepupunya yang sedang memersiapkan kamera.

Respon anak itu hanya tertawa nyaring sembari menganggukkan kepala.

"Lumayan banyak, ya?" celetuk Jeno yang mendongakkan kepala melihat lantai atas.

Di sampingnya, Jaemin menggunakan lensa kamera untuk mengambil gambar sekitar gedung dan posisi mereka saat ini sebagai kenangan. Berbeda dari Haechan yang masih menghadap pada satu titik yaitu kolam ikan yang ada di tepi lapangan. Kakinya bergerak maju dan disusul oleh Renjun di belakangnya.

Kedua pemuda itu berdiri saling berhadapan di sisi berbeda, kening Renjun berkerut sembari bersimpuh di sana.

"*Hyung*!" keduanya tidak menoleh ketika Chenle menghampiri, ia berdiri di samping Haechan dengan

tatapan melongo, "Ada apa?"

"Kolamnya sudah lama ada, Le?" tanya Renjun di sana dengan buku gambar yang dipeluk. Jemarinya terulur menyentuh keramik yang indah dari habitat ikan hias, "Tapi sepertinya tidak," jawabnya sendiri ketika menemukan ukiran tanggal pembuatan.

"Delapan tahun kira-kira, kalau gedung sekolah sendiri dari tahun 80-an, *Ge*," jelas pemuda Zhong di sana.

Gumaman kecil keluar dari belah bibir Haechan, ia mengitari kolam renang tersebut dengan tatapan serius. Wajahnya mengernyit sembari menggelengkan kepala.

"Yang aku dengar, memang ada sejarahnya dibuatkan kolam ikan ini. Jadi, sekitar tahun 90 awal, gedungnya tidak seluas ini ya. Ada satu siswi yang jatuh dari lantai dua dan tewas seketika. Tidak banyak yang tahu dan menyadari, tapi saat cuaca panas pun tanah ini tepat sebelum ada kolam pasti selalu basah dan bau amis seperti darah," sambung Chenle bercerita.

Kedua alis Haechan terangkat dengan sorot mata tak percaya, "Benarkah?"

"Katanya, aku hanya mendengar. Tujuanku bersekolah kan hanya ke kelas dan kantin," gurau Chenle dengan raut wajah datarnya.

Bola mata Haechan berotasi, ia memilih untuk menatap Renjun yang masih fokus menatap kolam ikan di sana, "Gambar saja, Njun. Pajangan untuk Chenle di rumah."

"Sembarangan, *Hyung*! Dinding rumah sudah dipenuhi foto-fotoku masa kecil sampai dewasa oleh Ibuku!"

Si sulung Choi hanya tertawa kecil, atensinya beralih melihat adiknya yang justru sedang sibuk mengambil gambar keadaan sekitar featuring Jeno menjadi model. Lucunya juga ada Jisung di sana yang ikut berpose, tetapi tentu saja tidak akan muncul hasil nyata dalam cetakan.

Haechan kembali fokus mengamati kelas demi kelas di sana, sudah banyak sosok-sosok yang ingin tahu melihat kedatangan para manusia. Dari energi saja, mereka sudah paham bahwa Chenle dan kawan-kawan tidak berniat untuk mengganggu.

"Sudah."

Tubuh si sulung Choi berbalik dan bertepatan melihat gambar yang didapat oleh Renjun di sana.

"Oh My God!" pekik Chenle sembari memegang kepalanya dan membelakangi kolam ikan, "Ibaratnya, saat aku mengambil telur dari kulkas kemudian tak sengaja jatuh dan pecah di lantai. Tapi bedanya itu kepala, Ya Tuhan!" celotehnya sembari melirik gambaran Renjun kembali.

"Dia sekarang di belakangmu, Le," Renjun berbaik hati memberikan informasi tersebut pada sang sepupu yang tersenyum canggung.

"Maaf, *Noona*," lirih anak itu sembari menunduk.

Yang digambar Renjun dalam bukunya adalah seorang gadis dengan surai pendek tergeletak mengenaskan dengan luka parah pada bagian kepala. Posisinya saja sudah membuat Chenle bergidik ngeri dan membayangkan situasi nyata dalam pikirannya.

Sebelum melanjutkan, Renjun meminta izin kembali untuk menggambar.

"Tragis," gumam Renjun masih fokus menggambar.

"Aku sampai malas merekam," sambung Chenle di sana.

"Tidak usahlah, kita gunakan saja ini untuk pengalaman sendiri. Kalau kemampuan dan tenaga cukup, pasti bisa mewujudkan mimpimu itu suatu hari nanti, Chenle," Haechan menenangkan sembari merangkul bahu anak SMA

tersebut.

Selama menunggu Renjun menggambar, si sulung Choi memanggil adiknya serta Jeno di sana. Jisung memilih untuk pergi karena tidak ingin melewati teritorial dari makhluk lain. Jaemin bergelayut di lengan sang kakak sembari bertanya sudah menemukan apa, Chenle di sana menjelaskan sesuai yang disampaikan oleh Haechan dan sepupunya tadi.

Jeno saja sudah mengintip gambaran pemuda Huang di sana sembari melipat kedua tangan. Hanya beberapa detik, ia menjauh kembali dan memilih untuk berada di samping Chenle.

"Pusing ya, *Hyung*?" tanya sosok yang paling muda, yang diangguki oleh Jeno, "Aku juga, makanya tidak mau dekat-dekat."

"Oh, *Noona* kepala miring, ya?" celetuk Jaemin tiba-tiba.

Mereka sontak menatap si bungsu dan bertepatan pula Renjun menunjukkan gambarannya. Seorang gadis bersurai pendek dengan tubuh tegap tetapi kepala yang miring menunjukkan luka parah pada bagian belakang. Chenle mengernyit sembari memegang kepalanya.

Berbeda reaksi dari si bungsu Choi yang tertawa kecil, "Tadi bertemu Nana di mobil saat mengambil kamera, lalu bertanya ***'Temannya Chenle, ya?'*** begitu!" ceritanya yang membuat manik pemuda Zhong di sana membulat.

"Nana *Hyung* tidak berbakat menjadi pelawak, sumpah!"

"*Ih*, sungguh! Katanya Chenle terkenal di sekolah, jadi dia hapal denganmu, Le! *Noona* baik dan ramah, tapi wajahnya seram," bela si bungsu.

Sudah tidak heran lagi untuk Haechan dan Renjun di sana setelah mendengar cerita Jaemin. Raut wajah frustasi tergambar jelas di wajah Chenle sedangkan Jeno tertawa dengan mata yang menjadi bulan sabit.

"Jaemin bertemu hantu seperti dengan teman ya? Santai sekali."

"Hantunya ramah, jadi Nana juga harus ramah. Kalau galak, baru Nana tinggal."

Senyum Haechan terukir di sana sembari memeluk adiknya dan mencubit pelan pipi tirus itu.

***

Penelusuran mereka berlanjut ke lantai dua yaitu toilet. Tidak banyak juga yang mendapat gangguan, tetapi Chenle mendapat informasi yang akurat karena teman-temannya juga diketahui memiliki kepekaan tersebut meskipun tidak sejelas seperti sepupunya maupun si sulung Choi.

Namun, mereka tak sampai berada di toilet karena Haechan tiba-tiba saja berdiri di depan ruang kelas dengan di bawahnya tepat kolam ikan tadi. Kening si sulung Choi berkerut ketika menyentuh salah satu tiang penyangga di

sana.

"Aku ingin mencoba sesuatu, tapi takut," lirih Haechan sembari menoleh pada sang adik.

Kedua alis Jaemin terangkat, "Apa?" tanyanya tetapi ia mendengar sebuah suara di sana dan beberapa kata yang disatukan membuahkan kalimat, "Meminjam tubuh?"

"Seperti dirasuki begitu, ya?" celetuk Chenle.

"Echan!"

Namun terlambat, tubuh Haechan sudah limbung dengan posisi kepala yang miring ke kanan sesuai gambaran Renjun tadi. Si bungsu menahan tubuh kakaknya di sana yang semakin berat karena energi yang merasukinya.

Senyum Haechan sangat berbeda dengan mata yang bergulir ke atas tak fokus.

"Hai, Chenle!" sapa Haechan sambil terkekeh, suaranya kecil dan lembut layaknya seorang gadis, ***"Chenle lucu! Banyak teman!"***

"Ajak komunikasi, Le," suruh Renjun yang membuka lagi lembaran kosong buku gambarnya.

Kini, Jaemin dibantu oleh Jeno untuk memegang tubuh Haechan di sana sedangkan Chenle tampak gugup tetapi masih berani mendekat sembari menyunggingkan senyum.

"Halo?"

"Haiii!" sahut Haechan dengan suara kecilnya sembari terkekeh, tampak kesenangan mendengar sapaan dari Chenle.

"Siapa nama *Noona*?" tanya pemuda Zhong di sana, akan tetapi dijawab dengan gelengan kepala.

Kening Chenle berkerut, "Kenapa tidak mau? Masa Noona tahu namaku, aku tidak boleh tahu nama *Noona*."

"Tidak apa-apa," tubuh si sulung Choi tiba-tiba lebih condong pada Chenle di sana, masih dengan kepala yang miring dan maniknya yang melirik sampai ke ujung mata, "***Hati-hati. Chenle, hati-hati."***

Pesan tersebut membuat Chenle tersentak, ia menatap Jaemin dan Jeno secara bergantian. Kali ini, si bungsu andil dalam memberikan pertanyaan, "Mengapa Chenle harus berhati-hati, *Noona*?"

"Teman. Banyak. Jahat. Baik."

Kata-kata tersebut membuat yang paling muda melongo, "Maksudnya?" tanya pemuda Zhong itu.

"Mungkin," Jeno bersuara di sana, "Maksudnya, Chenle harus berhati-hati, memiliki teman banyak pasti ada yang baik dan jahat tanpa disadari."

Yang paling muda hanya ber-oh ria di sana sembari menganggukkan kepala, atensinya teralihkan ketika mendapat sentuhan dari Renjun yang sudah selesai menggambar. Kali ini, tampak seorang gadis cantik di sana, surainya juga pendek. Akan tetapi, ada satu hal yang janggal di sana sampai Chenle mengerutkan kening.

"Senyumnya terlihat jahat," lirih anak itu, Renjun memberikan intruksi untuk menunjukkan gambaran tersebut pada gadis yang berada di dalam tubuh Haechan, "Ini *Noona*, ya? Cantik!" puji Chenle.

Reaksi yang ditunjukkan justru sebaliknya, tangan Haechan terulur memukul gambaran tersebut dengan raut wajah kebencian, "Jahat! Jahat! Jahat!" celotehnya.

Ketiga pemuda yang sadar di sana saling menatap, kecuali Renjun menghela napas panjang. Lagi, menunjukkan hasil karyanya pada Haechan yang dirasuki. Namun, masih bersikeras untuk memalingkan wajah tidak ingin melihat.

"Dia yang mendorongmu, ya? Sampai jatuh ke bawah? Temanmu dari kecil?"

Haechan mendongakkan kepala dengan manik tajam membulat, ***"Te-teman ti-tidak jahat! Di-dia jahat!"*** bibirnya melengkung ke bawah dan bersembunyi di balik lengan Jeno, ***"A-aku tidak suka de-dengan ke-kekasihnya!"***

"*Oh*, cemburu? Salah paham?" ujar Chenle dengan lantangnya.

Sebelum memutuskan, Renjun berdeham untuk meminta perhatian. Gambaran gadis dengan senyum jahat tadi ditunjukkan sekali lagi pada teman-temannya, "Mereka berdua berteman sejak kecil, tapi si jahat ini merasa iri karena *Noona* lebih mendapat perhatian darinya. Pintar dan cantik yang kulihat memang semua pujian selalu tertuju pada *Noona* ini," pensilnya masih berada di wajah sosok jahat yang dimaksud tadi, "Nah, beranjak dewasa sampai bersekolah di sini, temannya ini menyukai seorang laki-laki. Tapi ternyata, laki-laki itu justru menyukai *Noona*. Sampailah kebenciannya terluapkan dengan cara melenyapkan *Noona* untuk selamanya. Aktingnya benar-benar hebat sampai memutar balikkan fakta menjadi kasus bunuh diri."

Mendengar penjelasan dari Renjun membuat sosok yang ada di dalam tubuh si sulung Choi begitu muram, ia menganggukkan kepala setiap kalimat yang terlontar dari bibir sahabatnya tersebut. Tangan Haechan terulur menyentuh lengan Chenle di sana.

"Hati-hati. Jaga diri. Sewajarnya saja," ucapnya dengan nada lembut.

Pesan tersebut membuat Chenle tersenyum kecil, ia menganggukkan kepala atas kata yang diucapkan oleh

beliau. Pemuda Zhong tersebut mencondongkan tubuhnya lebih dekat juga, "Terima kasih ya, *Noona*. Nanti Chenle dan teman-teman akan membantu doa supaya *Noona* berada di tempat yang lebih nyaman dari di sini. Maafkan dia yang telah menyakiti Noona ya, bahagia *Noona* ada di tempat lain," ucapnya menenangkan.

Manik Haechan terpejam di sana, mencengkeram masing-masing tangan adiknya serta Jeno. Sampai kemudian ia terduduk dengan tiba-tiba seraya menggelengkan kepala, Jaemin menyodorkan botol minumannya segera pada sang kakak.

Si bungsu Choi memeluk tubuh Haechan setelah menegak setengah air mineral tadi dan bergumam, "*Ih*, Echan hebat!" bibirnya melengkung ke bawah kemudian sembari menatap sang kakak, "Takut tidak bisa kembali!"

Jemari Haechan terangkat mengusap surai cokelat adiknya sembari terkekeh, "Makanya, kau selalu di sampingku supaya bisa membuatku pulang," paparnya dengan lembut.

"Pastiii!"

D.22

Sorry for typo(s)

Setelah penelusuran kemarin, di mana Jaemin menyadari kemampuan Haechan yang semakin lebih unggul membuatnya juga khawatir. Dia berceloteh tak ada hentinya untuk memeringati sang kakak supaya jangan sembarangan menerima sosok makhluk yang tak kasat mata ke dalam tubuhnya. Berbicara seperti itu membuat si sulung Choi tertawa.

Bibir Jaemin mengerucut ketika menyadari sang kakak tampak tidak mendengarkannya dengan baik.

"Maaf, aku tidak maksud seperti itu. Tapi kau menasehatiku seakan kau tidak membuatku khawatir juga."

Kening si bungsu berkerut mendengarnya, "Maksudmu?"

Kedua tangan Haechan terlipat di depan dada, ia mengatakan bahwa sudah tahu tentang perjalanan astral yang sering dilakukan si bungsu Choi secara diam-diam lalu tiba-tiba sudah berkenalan dengan hantu-hantu lainnya, mungkin hal itu menyenangkan bagi Jaemin tetapi tetap saja untuk si sulung berbeda. Dan yang paling terakhir adalah gunjingan orang-orang terhadap kemampuannya.

Memori masa lalu yang membuat adiknya sakit dan terluka, tidak bangun selama beberapa hari kemudian ditemukannya lebam-lebam pada tubuh. Haechan tak mau melihat itu semua, sehingga si sulung sering memohon dalam diam untuk biar saja ia yang merasakan sakit itu.

"Aku tahu kalau Minhyung menjagamu dari dunia sana," ucapnya dengan lembut. Haechan tak ingin melanjutkan kalimat yang ada dalam hati karena hanya akan membuat Jaemin justru merasa bersalah.

Kepala si bungsu menunduk atas singgungan tersebut, "Maaf," lirihnya.

"Tapi aku bangga," sambung Haechan di sana yang mendongakkan kepala Jaemin, "Adikku baik, ia memiliki hati mulia. Mereka yang mengejek adalah sosok yang lemah, berlindung dengan cacian tak berguna. Apa hal penting dalam hidup? Yang sejak awal kita miliki."

Senyum si bungsu terukir tipis, "Diri kita sendiri. Jangan sampai kehilangan diri sendiri, karena jika itu terjadi, hidupmu sudah bukan milikmu lagi," papar Jaemin.

Mereka saling berpelukan di atas ranjang sang kakak. Si bungsu begitu erat menautkan jemarinya di balik punggung Haechan.

"Sejak kapan kau sudah besar seperti ini, Na?"

"Kita tumbuh bersama, Echan!"

Keduanya tertawa kecil, dunia dalam pandangan mereka mungkin berbeda. Akan tetapi si kembar tetaplah ciptaan Tuhan dengan kehidupan dunia yang menjadi papan permainan.

***

Sorenya, Haechan pergi menemani sang ibu untuk berbelanja sedangkan Jaemin memilih untuk di rumah saja bersama dengan Ayah dan Jaehyun. Berbicara tentang lelaki Jung tersebut, si bungsu tidak terlalu akrab dengannya. Berbeda dari kakak kembarnya, apalagi dengan hubungan sebagai mahasiswa dan dosen.

"Nana, tolong buatkan kopi untuk Jaehyun juga ya," si bungsu menoleh ketika sang ayah menghampirinya ke dapur yang kebetulan juga membuat minuman tersebut, "Kasihan itu, dari pagi membuat soal untuk ujian minggu depan."

"Oke, Ayah!" sahutnya.

Lesung pipi beliau terukir sembari mengusak surai sang putra. Setelah mendapat minuman yang telah dibuat oleh Jaemin, ia kembali menuju ke ruang tengah untuk meeting secara *online* dengan kolega luar negeri.

Dengan dua gelas yang ada di tangannya sekarang, Jaemin membawa ke taman belakang di mana Jaehyun sedang berkutat dengan laptop dan jemarinya yang sibuk menari di atas *keyboard*.

"*Hyung*?"

Kegiatan mengetik Jaehyun berhenti, ia menoleh ke samping di mana si bungsu Choi berdiri. Seulas senyum terukir pada bibir lelaki Jung tersebut. Namun, Jaemin selalu menemukan keanehan dari ekspresi yang ditunjukkan. Lebih tepatnya, selalu terlihat terkejut.

Laptopnya itu digeser sedikit untuk memberi ruang pada gelas yang dibawa oleh si bungsu. Duduk berseberangan dengan lelaki Jung tersebut, Jaemin menyapanya dengan senyuman.

"Enak ya Echan, nanti bisa tanya-tanya dengan *Hyung* kalau ada materi yang tidak dipahami."

Pernyataan tersebut membuat Jaehyun tertawa kecil, ia menyeruput sedikit kopi yang dibawa oleh si bungsu kemudian menghela napas panjang. Tubuhnya bersandar pada kursi sembari meregangkan otot leher.

"Kenapa kalian tidak satu jurusan saja?"

Si bungsu menggelengkan kepala, "Lebih ke minat saja, jadi ya kita berbeda untuk kali ini," bibirnya mengerucut ketika menyadari bahwa untuk pertama kalinya memang sulit sekali mencari teman dalam dunia pendidikan, "Tapi kita selalu menghabiskan waktu bersama setiap weekend. Dengan Renjun, Chenle dan Jeno juga," celotehnya di sana.

Tubuh Jaehyun lebih condong pada meja, masih menampilkan lesung pada pipi, "Satu minggu aku di sini, baru kali ini mengobrol secara perdana berdua, ya?" tanyanya lembut.

"Iya, ya?" Jaemin memastikan sembari tertawa kecil.

"Maaf ya, tentang aku yang mengatakan tidak percaya pada hantu. Pasti kau kecewa?"

Manik Jaemin membulat, tubuhnya berubah tegap di sana. Bibirnya mulai bergerak untuk menjelaskan bahwa ia tidak marah. Pada akhirnya, kecanggungan mereka mulai melebur. Kedua laki-laki itu kemudian bertukar cerita, lebih tepatnya Jaehyun yang meminta untuk si bungsu Choi itu berbagi pengalaman dengan kemampuan yang dimiliki.

Sorot mata serius dipancarkan oleh Jaehyun, yang mana membuat si bungsu lebih antusias untuk bercerita. Lelaki Jung itu tertawa karena Jaemin benar-benar pandai dalam merangkai sebuah cerita, seperti yang dikatakan oleh Haechan bahwa adiknya benar-benar berbeda dalam menanggapi kehidupan dunia lain.

"Kalau saat kecil, wujudnya tidak menyeramkan seperti setelah dewasa begini, *Hyung*. Sekarang, bentuk apa saja pasti terlihat, kalau tidak kuat ya pusing atau mual. Kadang besok juga bisa sakit."

Jaehyun menganggukkan kepala di sana, "Jujur *sih*, untukku yang seperti itu rasanya tidak nyaman. Bagaimana, ya? Ibaratnya di depan mata kita itu kain tipis, tapi penuh dengan lembaran dan ada kehidupan di dalam sana. Iya, kan?"

Pertanyaan tersebut direspon Jaemin dengan jentikan jemari, pertanda bahwa dia setuju dengan pengandaian yang diucapkan oleh Jaehyun, "Apalagi kalau sudah bercampur dengan energi sekaligus perasaan yang disalurkan. Dari yang moodnya bagus, tiba-tiba ingin marah kemudian menangis. Aku masih belajar untuk mengendalikan diri, yang hebat itu Renjun, Haechan dan Jeno, *Hyung*," jelasnya di sana.

Kedua alis Jaehyun terangkat, "Mereka juga sama? Seperti kau dan kakakmu?"

"Iya! Sabtu malam kemarin aku dan Haechan pergi, kan? Nah kita itu sedang melakukan penelusuran bersama, *Hyung*! Seru sekali, hantunya baik-baik tapi wajah mereka seram," lagi lelaki Jung itu tertawa melihat ekspresi si bungsu Choi. Benar-benar tak ada rasa takut dalam sorot matanya.

Tangan Jaehyun terlipat di atas meja, mengabaikan soal ujian yang sedang dibuat kemudian ia bertanya kembali, "Aku hanya sering mendengar ya, bahwa biasanya orang-orang yang memiliki kemampuan seperti kalian pasti mempunyai teman yang selalu mengikuti ke manapun pergi?" tanya Jaehyun dengan polosnya.

Seulas senyum Jaemin terukir di sana atas pertanyaan tersebut, "Bukan teman yang selalu mengikuti seperti itu, *Hyung*. Mereka hanya memerhatikan. Kadang, aku memanggil dalam hati pasti selalu datang. Itu bagi yang akrab ya," jelasnya singkat di sana.

"Ah seperti itu, baik tapi mereka ya?"

"Baiiik sekali! Ada yang dari kecil menjaga Nana!"

Manik Jaehyun membulat terkejut, "Benarkah?"

Namun, Jaemin hanya menganggukkan kepala tanpa menambahkan cerita di sana.

"Oh, Nana. Boleh aku bertanya?"

Si bungsu menganggukkan kepala, "Apa, *Hyung*?"

Pipi bagian dalam digigit sejenak oleh Jaehyun di sana tampak gugup, ia menghela napas kemudian melontarkan pertanyaan, "Apa kau percaya tentang mitos bahwa manusia memiliki tujuh kembaran tanpa adanya ikatan darah?"

Kening Jaemin berkerut di sana, maniknya bergulir dengan bibir yang lebih maju tampak berpikir.

"Mungkin, wajah mereka yang kebetulan bisa sama persis. Padahal tidak ada hubungan darah sama sekali," Jaehyun menjelaskan lebih rinci.

"Aku lebih percaya pada tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, *Hyung*," jawabnya lantang, sudut bibir Jaemin terangkat mencondongkan tubuhnya supaya menempel pada meja, "Bagaimana dengan *Hyung*?"

Sorot mata Jaehyun terpancar dengan serius, Jaemin juga bisa melihat senyum tulus yang terukir di bibirnya sampai lesung pipi itu terlihat dalam.

"Setelah bertemu dengan kau dan Haechan, aku percaya bahwa ya memang tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini."

**

Lain tempat, kini Hechan sibuk di lorong rak penuh makanan ringan sedangkan sang ibu fokus memilih daging dan buah-buahan. Ia juga sudah berdiskusi dengan sang adik melalui pesan tadi untuk membawa pulang snack mana saja. Senyumnya terukir lebar juga ketika Jaemin mengirimkan foto selca dengan Jaehyun di sana.

Itu berarti, kecanggungan di antara mereka sudah hilang. Haechan bisa dengan bebas mengajak keduanya untuk hang out bersama.

"Chan?"

Tubuhnya berbalik ketika mendengar suara yang tak asing itu, "Renjun?" bola mata Haechan berotasi malas sembari mendengkus, "Kau lagi, kau lagi!" keluhnya bosan di sana.

Tangan pemuda Huang itu terangkat memukul bahu Haechan dengan bercanda, ia ikut berdiri di samping sang sahabat untuk memilih snack ringan di sana. Keduanya berdiskusi tentang produk mana yang lebih enak, bagaikan anak usia lima tahunan berceloteh tidak penting.

"Enak itu, tahuuu! Aku dan Nana sampai habis tiga bungkus."

"Kurang manis itu, yang kesukaanku tidak ada di sini!"

"Ya bodoh kau mencari di sini kalau sudah tahu tidak ada!"

Dan seterusnya sampai terjadi dorong-dorongan karena Haechan kesal setiap saran yang diberikan, Renjun dengan angkuh menolaknya.

"Eh, Ya Tuhan! Maaf, Nyonya!"

Wajah Haechan mengernyit takut ketika tahu bahwa mereka hampir saja mencelakai seorang wanita paruh baya di sana. Si sulung sedikit melirik pada benda milik beliau yang terjatuh, keningnya berkerut ketika melihat kartu tanda pengenal yang tak asing di sana. Renjun mengembalikan dengan ucapan minta maaf yang terbata-bata aneh.

Setelah melewatinya, Haechan berhasil melihat benda tadi yang dipegang oleh beliau yang kemudian melenggang pergi dengan mengeratkan jaket yang dipakai.

"Oh, dokter di Rumah Sakit Gangnam?"

Manik Haechan membulat ketika merasakan cengkeraman tiba-tiba pada lengannya, ia berbalik dan menemukan ekspresi terkejut dari Renjun di sana.

"Kau kenal dia?" tanyanya seakan menuntut.

Kening si sulung berkerut sembari menggelengkan kepala, "Mama memang sering kontrol di rumah sakit itu. Tapi tidak pernah bertemu dengan dokter tadi," jelasnya sembari menatap penasaran pada sang sahabat, "Kenapa?"

"Chan, tadi aku melihat ada memori Nana dalam dirinya."

Informasi tersebut membuat Haechan tersentak. Jika ekspresi yang ditunjukkan Renjun saat ini benar-benar panik dan kebingungan, itu berarti sesuatu besar memang terjadi.

"Maksudmu? Nana kan baru

bukan Nana kita," sela Renjun di sana dengan anggukan kepala ketika manik Haechan semakin membulat, "Nana,

adiknya Minhyung. Aku melihat bahwa dialah orang terakhir yang berkomunikasi dengan Nana sebelum dia... meninggal."

Dan energi yang dirasakan oleh Renjun tiba-tiba disalurkan pada Haechan di sana. Tidak terlalu jelas tetapi ia mendengar sebuah suara yang terdengar menyakitkan dan penuh kesedihan mendalam.

"Noona, Nana akan bertemu dengan Hyungie, ya? Dia menunggu Nana, kan? Nana akan pergi dengan Hyungie, kita akan bahagia di sana. Iya, kan?"

D.23

Sorry for typo(s)

Kelas pagi yang dilaksanakan pukul sembilan membuat Haechan sudah meninggalkan adiknya yang masih terlelap. Kedua tangannya merapikan surai cokelat yang masih berantakan karena tadi terburu-buru, ia juga percaya diri membawa bekal makanan serta botol minuman di tangan dari sang ibu. Belum lagi harus berjalan menuju gedung kampus 2 yang lumayan jauh.

Langkahnya berhenti ketika mendengar suara rusuh dari mahasiswa yang sudah menunggu di luar kelas. Ada alasan mereka berada di sana, karena kebetulan sebuah tragedi memang telah terjadi pada ruang kelas tersebut. Bukan kasus menakutkan seperti bunuh diri atau pembunuhan, melainkan pada kelas berlangsung ada seorang mahasiswa yang meninggal di tempat. Laporan yang diberikan pada kampus ialah mendiang sudah dalam keadaan sakit saat masuk.

Hanya saja, orang-orang sudah memodifikasi cerita tersebut supaya lebih menyeramkan. Si sulung Choi sendiri belum melihat sosok tersebut.

"Chan!"

Sebuah tangan melambai pada dirinya, Haechan berjalan mendekati teman satu jurusan tersebut yang langsung merangkul pada bahunya.

"Mandi, kan?"

"Tentu saja, Yangyang!" sentaknya yang kemudian berjalan memasuki kelas.

Akan tetapi, lengan Haechan ditahan oleh pemuda yang lebih pendek darinya dengan tatapan horor, "Eh, nanti saja menunggu dosen datang sekalian!" ujarnya lebih menuntut, Yangyang mencondongkan tubuh kemudian berbisik, "Kau tahu kan kisahnya ruangan ini?"

Bola mata Haechan berotasi, maniknya mengamati deretan teman satu kelas yang benar-benar menunggu di lorong kampus seperti ini layaknya anak TK yang akan berbaris.

"Aku ingin makan, tidak ada apa-apa juga di dalam. Selama ini juga sering dijadikan ruang rapat, kan?"

Tanpa menunggu temannya itu bersuara, Haechan membuka ruangan tersebut. Memang jika dilihat orang awam, terlihat bersih dan tidak menakutkan. Namun, yang ada di hadapannya saat ini ruangan tersebut tidaklah kosong.

Haechan mengalihkan pandangan, bergegas untuk duduk pada meja barisan pertama nomor tiga sedangkan Yangyang seakan mengendap-endap takut memasuki ruangan. Indera si sulung Choi menangkap suara jemari yang mengetuk permukaan meja dengan tempo lambat.

"Kenapa hawanya berbeda sekali, ya?" celetuk Yangyang yang sudah duduk di samping Haechan, tangannya terulur

menyendok nasi dari bekal temannya.

Sudut mata Haechan menangkap seorang pemuda pucat yang sedang menunduk pada bangku di ujung dekat dengan pintu masuk. Salah satu tangannya tampak memegang perut sembari merintih kesakitan. Dan samar-samar, si sulung Choi mendengar sebuah kalimat dari sosok yang tidak terlihat tersebut.

'Aku harus lulus, aku harus lulus, aku harus lulus.'

Lagi lagi sebuah penyesalan sekaligus belum menerima tentang kematian. Haechan bisa merasakan depresi yang dialami oleh pemuda tersebut. Belajar tanpa henti karena mengejar beasiswa justru membuat kesehatannya menurun.

"Kenapa orang meninggal harus gentayangan, ya?"

"Yangyang," tegur Haechan dengan tatapannya, "Tidak usah dibahas."

Bibir pemuda bermarga Liu itu terkatup, ia fokus kembali pada makanan yang dibawa oleh Haechan. Padahal sudah jelas dibentak karena porsi yang dibawa sedikit. Namun, percuma saja kalau Yangyang memang tidak bisa dicegah jika sudah menyangkut makanan.

**

Berbeda keadaan di rumah, si bungsu yang baru saja mandi telah bersiap untuk berangkat kuliah. Ia melihat sosok Jaehyun masih berada di rumah, sang ibu dan ayah juga berada di ruang tamu tampak sedang mengobrol.

Langkahnya terdengar sampai Yoona berdiri seraya menyunggingkan senyuman, "Nana, berangkat dengan Jaehyun *Hyung* saja pakai mobil Ayah," ujar beliau.

Tanpa berbasa basi, Jaemin menyetujuinya. Ia bergegas menuju ke mobil yang sudah dipersiapkan dan duduk di kursi penumpang sedangkan lelaki Jung itu menyusulnya di belakang.

Padahal hari ini, si kembar telah memiliki janji untuk berangkat bersama karena kebetulan ada kelas siang. Akan tetapi, jadwal Haechan justru dimajukan sehingga harus meninggalkan Jaemin lebih awal.

"Lesu sekali wajahmu, Na. Sakit, ya?"

Pertanyaan tersebut membuat si bungsu mengangkat kepalanya, ia seakan tenggelam dalam duduk dengan raut wajah yang tak seceria biasanya. Senyum tipis terukir seperti dipaksa, kedua alis Jaehyun terangkat karena merasa khawatir juga.

Namun, gelengan kepala menjadi respon Jaemin. Pemuda manis itu berdeham sejenak menatap jalanan di depan. Sedangkan yang dirasakan Jaehyun adalah takut, apa mungkin si bungsu ini dirasuki oleh sosok tak kasat mata seperti Haechan kemarin?

"Aku baru bisa tidur jam 4 pagi tadi, *Hyung*. Masih mengantuk," sahutnya dengan kekehan lemah.

"*Loh*, kenapa? Tugas, ya?"

Lagi, si bungsu menggelengkan kepala. Atensinya kembali pada Jaehyun yang masih fokus menyetir tetapi sesekali melirik pada Jaemin.

"Mimpi. Badanku rasanya sakit semua, bau obat lalu ada orang berteriak keras sekali," bibirnya semakin mengerucut di sana, "Yang membuatku sedih, Haechan kupanggil itu tidak datang-datang. Kesal!"

Kedua alis Jaehyun terangkat, bibirnya tersenyum tipis mendengar cerita tersebut, "Itu hanya bunga tidur, jangan telalu memikirkannya. Mungkin, tubuhmu lelah sehingga bisa menghasilkan bayangan seperti itu. Kau baik-baik saja, Nana. Kakak kembarmu juga, aku yakin Haechan bisa menjaga dirinya sendiri. Nah, kau juga harus melakukan hal

yang sama," mobil yang dikemudikan lelaki Jung itu melambat sembari mengobrol di sana, "Tidak apa-apa untuk peduli dengan mereka, tapi kau juga harus bisa membagi pandangan baik di dunia nyata maupun lain. Seimbang ya untuk setiap kehidupan. Jadi, jangan selalu dihubungkan dengan hal yang seperti itu. Dan pada akhirnya, kalian juga akan saling menjaga."

Beberapa saat, Jaemin tidak merespon. Ia termenung untuk mencerna kalimat tersebut. Memang benar, apapun yang terjadi pasti si bungsu selalu menghubungkan hal metafisika. Mungkin juga, rasa lelah bisa memunculkan halusinasi dalam pikirannya.

Ya, mereka akan baik-baik saja. Haechan akan sehat begitupula dirinya. Tidak ada yang jahat, Jaemin meyakinkan dirinya sendiri.

Seulas senyum terukir, si bungsu menoleh pada lekaki Jung tersebut. Jaemin dengan suara manjanya keluar mengucapkan terima kasih.

"Aku juga kagum melihat hubungan kalian, usia masih muda dan seumuran apalagi Haechan seakan bisa mengayomimu. Meskipun tentang makanan masih saja ribut," ujar Jaehyun yang ditanggapi dengan tawa kecil oleh si bungsu.

Pernyataan tersebut disetujui oleh Jaemin, dengan lantang ia menganggukkan kepala, "Memang, Haechan itu hebat. Lebih tahu tentang diriku sendiri daripada aku yang memiliki badan dan melakukan kebiasaan. Dia suka mengomel, tapi tangannya akan selalu merangkulku," paparnya dengan lembut.

Lesung pipi lelaki itu muncul sembari tertawa, "Sama dengan adikku, terkadang aku lupa kalau usia kami terpaut cukup jauh, cara pemikirannya sudah lebih dewasa dibandingkan aku. Tidak mau dianggap anak kecil, tapi tingkah masih menggemaskan," jelasnya sembari menatap jalanan di depan.

"Eh, Jaehyun *Hyung* punya adik?"

Mobilnya berhenti tepat lampu merah menyala, kedua alis Jaehyun terangkat dengan ekspresi melongo, "Aku belum bilang, ya?"

Gelengan polos dari Jaemin menjawabnya.

"Satu atau dua tahun di atas kalian. Masih di Canada karena kuliah belum selesai dan juga menjaga Kakek. Dia cucu kesayangan, tidak boleh pergi jauh-jauh."

Jaemin ingat bahwa dibalik tenang dan wibawanya lelaki Jung di sana, ternyata menyimpan beberapa kenangan pahit. Kedua orang tua yang telah tiada karena kecelakaan, belum lagi usaha yang dirintis juga mengalami penurunan. Alasan mengapa Kakek berada di luar negeri ya membantu keluarga Jaehyun tersebut.

"Pasti sangat tampan seperti *Hyung*, ya?"

"Ya, seperti itulah," kekehnya sembari mengeluarkan dompet dari saku celana, "Aku tidak membawa fotonya yang sudah besar, adanya saat usia dia tujuh atau delapan tahun," dan sebuah lembar foto disodorkan.

Jaemin memekik heboh karena melihat foto anak kecil di sana, memang begitu tampan dengan pipi yang tembam. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan Jaehyun justru berbeda. Semakin lama ia melihat, kenapa si bungsu merasakan sesuatu yang aneh dengan degub jantungnya.

"Namanya siapa, *Hyung*?"

"Mark Jung."

D.24

Sorry for typo(s)

Kali ini, tempat penelusuran mereka lebih jauh dari rumah. Sekitar hampir dua jam perjalanan, berada di lokasi yang jarang dijamah orang-orang. Stasiun kereta yang sudah tidak terpakai sekaligus gedung kantornya. Yang dirasakan kelima remaja itu benar-benar beda dari lokasi-lokasi sebelumnya. Tanah yang luas tentu saja ada kemungkinan bahwa penghuninya juga jauh lebih banyak. Apalagi lokasi ini, menurut Chenle sudah kosong selama 15 tahun.

Mereka bertahap dalam melakukan kegiatan ini, dari lokasi yang baru kosong sampai kemudian belasan tahun tak digunakan. Usaha yang dilakukan pemuda Zhong itu benar-benar totalitas untuk hobi yang bahkan dia tidak mengeluarkan tenaga dalam sedikitpun.

"Lama-lama kita keluar kota juga ini, ya?" celetuk Haechan sembari mengamati keadaan halaman gedung kosong tersebut.

Di sampingnya, Jaemin menautkan jemari pada sang kakak. Bersama melihat keadaan sekitar, hari ini si bungsu Choi tidak berselera memegang kamera sehingga sekarang Jeno yang menggantikan tugasnya. Sang produser Zhong Chenle sudah berjalan mendahului untuk merekam suasana mencengkam di sana sembari Renjun yang sesekali menunjuk satu titik disertai penjelasannya.

Atensi Haechan beralih pada sang adik yang masih diam saja, biasanya ia sudah berceloteh menceritakan sosok yang ditemui di lokasi ini. Tangannya terangkat merangkul bahu Jaemin yang langsung tersadar dari lamunan.

"Kenapa?" tanya si sulung.

Senyum yang dipaksakan terukir, Jaemin menggelengkan kepala sembari menghela napas panjang.

"Kalau mengantuk lebih baik menunggu di mobil."

Maniknya mengerjap pelan, menimbang saran dari Haechan di sana dan detik kemudian Jaemin bersuara, "Boleh?"

Si sulung tidak menyangka bahwa adiknya justru meminta hal tersebut. Terbukti bahwa Jaemin memang benar-benar tidak berada mood yang baik saat ini, pandangan kosong juga terlihat di sana. Daripada terjadi sesuatu di dalam juga, Haechan hanya menganggukkan kepala.

"Jangan disenyapkan ponselmu," titah sang kakak.

"Iya, ada Jisung juga," sahut si bungsu Choi.

Barulah Haechan melihat sosok Jisung yang sudah duduk di atas mobil, tangannya melambai dengan senyuman. Masih di posisinya, si sulung hanya menatap punggung Jaemin yang berjalan sembari menundukkan kepala dengan langkah malas. Seakan energinya telah terkuras habis, akan tetapi ia juga tidak merasakan sesuatu yang jahat dari tempat ini.

Meskipun beberapa kali Haechan sudah melihat penampakan yang tampak ingin tahu kehadiran kelima remaja di stasiun terbengkalai ini.

Dengan helaan napas panjang, ia kembali menyusul teman-temannya di sana. Tatapan bingung dilayangkan oleh Jeno yang mengamati sekitar si sulung Choi.

"*Loh,* di mana Jaemin?"

"Mobil, tidak enak badan," sahut Haechan seperlunya.

Jawaban tersebut membuat Renjun dan Chenle menghentikan kegiatan mereka, sama-sama memasang wajah terkejut karena tak melihat si bungsu Choi di sana.

"Jangan lama-lama di sini," celetuk pemuda Huang tiba-tiba.

Setelah memersiapkan kamera dan senter, mereka berjalan memasuki gedung kantor yang sudah lama kosong tersebut. Chenle dan Jeno sibuk mengambil gambar di depan dengan Haechan dan Renjun yang berjalan di belakang mereka.

Dokumen-dokumen sekaligus kaca yang pecah berserakan, beberapa kursi dan meja juga masih tersisa di sana. Papan nama ruangan yang dari kertas telah usang hampir terlepas dari paku yang sudah berkarat. Sarang laba-laba dan debu membuat udara di sana begitu pengap.

Tangan Haechan bergerak untuk menyingkirkan sosok yang mendekatinya sembari berkata dalam hati, '***Sebentar ya?***'

Sudut bibir Renjun terangkat ketika menyadari siapa yang selalu mengitari mereka berdua.

"Menurut informasi yang kudapat ya, stasiun ini berhenti beroperasi karena sudah ada double-track menuju ke Seoul tanpa melewati daerah ini yang mana jarang adanya pendatang luar kota. Kebanyakan wilayah di sini juga hanya bangunan untuk gudang, apalagi sungai-sungai yang terkadang sering diketahui ada buaya maupun ular. Cukup

berbahaya mungkin jika dijadikan pemukiman," jelas Chenle di sana.

"Kenapa ada asap di belakangmu?" Jeno berkomentar setelah merasakan energi aneh di sekitar tubuh Haechan.

Kedua alis pemuda Lee itu terangkat melihat reaksi Renjun yang justru menahan tawa. Tangan Haechan refleks memukul punggung sahabatnya yang terlihat jelas sedang mengejek. Tatapan bingung ditampilkan pada wajah Jeno dan Chenle di sana.

Bola mata sosok yang paling muda berotasi, pemuda Zhong itu merasa kesal karena pasalnya dia satu-satunya yang ada di sini tanpa memiliki kemampuan apapun.

"Aku hanya melihat kalian bertiga, tidak ada asap-asapan, penampakan atau mendengar suara-suara aneh!" oceh anak itu.

"Ayo, Chan. Kasihan sudah menunggu," bujuk pemuda Huang di sana.

"Masalahnya ini... Bagaimana kalau aku melakukan aneh-aneh? Lihat saja itu kelakukannya," rengek si sulung.

Tangan Renjun terangkat menepuk bahu sang sahabat guna untuk menenangkan tetapi ekspresinya tetap saja mengejek, "Ada Chenle dan Jeno yang mengabadikan dengan kamera," sahutnya asal sampai membuat Haechan mendengkus kasar, "Sudah kuberitahu untuk bersikap normal," sambung pemuda China itu.

Beberapa saat Haechan menghela napas panjang, maniknya bergulir ke atas untuk berkonsentrasi dan dalam hitungan detik ekspresi wajahnya berubah. Chenle sudah bersiap dengan kamera.

"Jen, bantu aku," pinta Renjun.

Dengan sigapnya, kedua pemuda itu menahan tubuh Haechan yang limbung tetapi masih sadar. Senyumnya berbeda, tatapan dan kedipan mata pun juga. Tak berapa lama, si sulung Choi tertawa melengking.

Yang paling muda memegang kamera memekik ketika menyadari suara tersebut, "Hantu wanita, ya?"

Renjun tertawa sembari menganggukkan kepala.

"Jen... Jen... Jen..." panggilnya dengan suara lembut, senyum Haechan lebar sambil bersandar pada dada Jeno yang memasang wajah panik di sana.

Pemuda Huang di depannya mencondongkan tubuh, jemarinya menyentuh pada lengan Haechan yang sedang dirasuki.

"Siapa namamu?"

Tidak ada jawaban, tampaknya sosok yang berada dalam tubuh Haechan sedang kesenangan bisa menyentuh tubuh Jeno di sana. Chenle bahkan sempat tertawa melihat pemandangan yang sedang direkamnya. Jarang-jarang melihat si sulung Choi tersebut dekat dengan selain Jaemin dan Renjun.

"*Noona*, mesra sekali dengan Jeno *Hyung*," goda Chenle di sana.

Justru sosok yang berada dalam tubuh si sulung Choi terkikik sembari membenamkan wajahnya pada dada Jeno. Wajah pemuda Lee mengernyit geli, apalagi ketika lengan Haechan melingkar pada pinggangnya. Benar-benar tingkah tersebut layaknya seorang wanita yang malu-malu.

Isyarat dagu Renjun terangkat dengan gerak bibir berlirih, "Kau saja yang bertanya," pada Jeno.

Gelengan kepala yang cepat sebagai respon untuk memberi jawaban.

Helaan napas panjang keluar dari belah bibir Renjun, terpaksa ia yang harus bersuara kali ini dan mengesampingkan buku gambar. Wajah sosok itu sudah terekam jelas dalam ingatannya sehingga saat selesai momen ini, pemuda Huang bisa menuangkannya ke dalam lukisan.

"Suka dengan Jeno, ya?"

"Iya!" serunya kemudian memberikan tambahan isyarat dengan ibu jari, ***"Tampan."***

"Kenapa masuk ke dalam tubuh Haechan?"

Si sulung Choi yang dirasuki mengernyitkan dahi tanda ia tidak tahu. Tangan Renjun terulur menepuk dadanya, "Yang punya tubuh ini namanya Haechan."

"Ooo..." sahutnya singkat.

"Sudah lama di sini, ya?"

Bibir Haechan mengerucut seraya menganggukkan kepala, *"Lama sekaliii!"* telapak tangannya menepuk dada sendiri, ***"Bukan manusia."***

"Maksudnya, *Ge*?" celetuk Chenle sampai melepas fokusnya pada kamera.

Pandangan Renjun beralih pada pemuda Lee dan sepupunya secara bergantian. Bibirnya digigit karena memikirkan penjelasan yang tepat untuk mereka yang masih belum mengetahui tentang sosok ini.

"Dia bukan hantu, dia juga bukan manusia yang menjadi hantu," jemari pemuda Huang menunjuk pada wajah Jeno di sana, "Kau mengatakan tadi melihat asap, kan?" kepalanya terangguk mengiyakan pertanyaan Renjun, "Itu wujud aslinya."

"Haaa?" pekik Chenle dengan ekspresi kebingungannya.

"Kau berteriak sekali lagi, kulempar buku ini, ya!" ancamnya pada sang sepupu, manik Renjun bergulir menatap pemuda Lee di sana, "Wujudnya benar-benar asap, bisa membentuk juga. Sering kali mengambil form seperti manusia, selalu saja sosok wanita yang dipilihnya," jelas anak itu.

"*Doppelganger* berarti?" sambar Chenle untuk kesekian kalinya.

"Beda ini, Le!"

"Tapi kenapa penampilannya mewah sekali, ya?" sela Jeno dengan kening berkerut, "Kalau di film China, seperti dewi-

dewi, begitu cantik. Kulitnya bersih sekali dan bersinar."

"Ya dia memang sedang menarik perhatianmu, makanya menunjukkan penampilan itu!" tambah Renjun di sana.

Tubuh Haechan tiba-tiba berubah posisi menjadi duduk, tangannya melambai seperti menyuruh mereka bertiga untuk mendekat.

"Manusia itu... rumit."

Para remaja itu terdiam karena ekspresi wajah Haechan benar-benar berubah serius sekarang, sorot matanya yang tajam dengan jari telunjuk terangkat seperti memberi peringatan yang begitu penting.

"Marah, dendam, bunuh, iri, tidak mau kalah," sinis sosok tersebut dengan wajah mengernyit jijik. Jemarinya mengetuk dahi beberapa kali sampai Jeno menahan supaya tidak menyakiti tubuh Haechan, ***"Bodoh. Kalian... jangan***

seperti itu, ya!"

Tubuh Chenle semakin mendekat dengan tatapan polosnya, "*Noona*, kami baik'kan? Tidak mengganggu?"

Senyum Haechan terukir lebar sembari menggelengkan kepala, ***"Baik, semua baik."***

Manik si sulung kembali terpejam dengan tubuh yang berubah tegap, dengan satu helaan napas Haechan membuka mata. Anak itu terbatuk sembari mengusap wajahnya, kesadaran pemuda Choi itu telah kembali.

"Bagaimana, Chan?"

"Itu tubuh atau boneka bongkar pasang? Bisa berubah-ubah!" omel Haechan pada sang sahabat yang justru tertawa mendengarnya, "*Break* sebentar," pinta si sulung Choi.

Kakinya bergerak melangkah untuk memasuki salah satu ruangan, ada kaca yang masih utuh di sana dengan pemandangan halaman depan gedung kantor. Haechan membersihkannya dengan jemari, tetapi berhenti ketika melihat mobil yang ditumpangi mereka tadi dengan salah satu pintu terbuka. Kening anak berkerut kemudian mengambil ponsel dari sakunya.

Mungkin Jaemin sengaja membuka pintu mobil?

Deringan ketiga baru diangkat oleh sang adik, suara yang ditangkap Haechan begitu gemerusuk membuatnya sampai menjauhkan ponsel sejenak.

"Kenapa pintunya dibuka? Nanti kedinginan, Na."

"Haechan, ada yang minta tolong."

Saat kalimat tersebut dilontarkan, perasaan si sulung Choi tiba-tiba berubah. Bahkan begitu terasa seperti dadanya dihantam.

"Jangan ya, sudah kau di dalam mobil saja."

"Aku sedang ingin membantunya. Dia menangis, Chan. Panggil Hyung, Hyung, begitu."

Kening Haechan berkerut ketika mendengar suara seperti air.

"*GEGE*!"

Atensi Haechan beralih ketika melihat Renjun berlari keluar, sedetik kemudian ia tersadar apa yang diucapkan adik, suara air kemudian sahabatnya. Tanpa berpikir panjang, si

sulung juga ikut berlari dengan menyampar segala barang yang ada. Angin malam menerpa wajahnya dengan degub jantung yang berpacu.

Kalimat-kalimat Chenle tadi terngiang. Sungai, buaya dan ular. Dengan sekuat tenaga, Haechan menambah kecepatan berlarinya.

Tidak.

Tidak.

Tidak.

Satu kata yang selalu diucapkan dalam hati. Haechan bisa melihat tubuh mungil sahabatnya yang juga tengah berlari dan sekelebat Jisung ikut serta di sana.

"Memorinya. Memorinya," hal itu yang bisa ditangkap Haechan dari suara Jisung.

Teriakan Renjun menyadarkannya, sudah hampir setengah badan Jaemin masuk ke dalam air. Tanpa bantuan, tentu saja pemuda Huang itu tak mampu menarik tubuh si bungsu Choi yang justru sudah menenggelamkan diri.

Dengan langkah lebar, si sulung Choi menyeburkan diri dan berenang menuju tubuh sang adik diikuti pula Renjun di sana. Air yang kotor dan bau mengganggu penglihatan mereka, tetapi ia tidak menyerah. Hoodie putih yang dipakai Jaemin sedikit membantu, tekanan berat dari bahan tersebut membuat Haechan kesulitan. Namun, kemudian dua pasang tangan lainnya telah membantu untuk menarik tubuh si bungsu di sana.

Di daratan, Chenle membantu mereka. Tubuh lunglai Jaemin ditarik kemudian dibaringkan pada permukaan batu kerikil di sana. Pandangannya kosong yang semakin membuat Haechan cemas.

Tangannya menangkup wajah sang adik supaya bisa saling menatap, tetapi ia tahu bahwa Jaemin berada di alam bawah

sadarnya.

"Nana?" panggilnya sedikit mencondongkan tubuh, "Hei, adikku... Nana..."

Maniknya bergulir menatap sang kakak sampai kemudian Jaemin terbatuk mengeluarkan sisa air di sana, tanpa mengatakan apapun si bungsu menyerang tubuh Haechan dengan pelukan.

"Aku melihatnya... Aku melihatnya..." pelukannya begitu erat dirasakan Haechan di sana, "Padahal dia sudah bilang ***ampun, ampun Ibu***, tapi tetap disakiti. Dia berteriak. ***Hyung, tolong aku. Nana takut. Hyung, tolong Nana***. Wajahnya dipukul dengan botol kaca sampai terluka ke-kemudian di-dibuang di sa-sana, su-sungai," bisa dirasakan kepalan tangan Jaemin di belakang tubuhnya, "Ke-kenapa mereka jahat sekali, Chan?" lirih sang adik dengan suara parau.

"Siapa? Siapa yang kau lihat, Na?" Haechan bertanya penasaran.

"Na Jaemin."

Di sini, Haechan belum tahu Na Jaemin, kalau pada bingung. Karena mereka selalu menyebut "Nana" untuk adik Minhyung.

Itu chapter 22, **terakhir** bukan berarti setelahnya meninggal. Semoga paham

D.25

Sorry for typo(s)

Na Jaemin, nama itu selalu terngiang dalam pikiran Haechan. Skenario terburuk mungkin sudah terlanjur terjadi pada kehidupan sebelumnya dan sang adik telah mengetahui fakta tersebut, bahwa sosok yang dicari Minhyung telah tiada sudah lama. Pada manusia saja, pasti begitu menyakitkan untuk kehilangan seseorang apalagi menyangkut tentang kematian. Bagaimana hantu yang telah belasan tahun jiwanya tidak tenang hanya untuk mencari keberadaan sosok yang paling disayang? Alasan ia hidup maupun mati juga.

Setelah kejadian malam itu, kesehatan Jaemin menurun dan tentu saja mendapat peringatan kedua orang tuanya untuk tidak melakukan kegiatan penelusuran lagi. Secara pribadi, Chenle juga meminta maaf pada keluarga Choi. Tidak sampai marah, Yoona menenangkan anak-anak di sana dengan senyuman dan petuah untuk menjaga diri masing-masing.

Namun, demam Jaemin hari itu justru semakin parah sampai Haechan terjaga mengganti kompres. Si sulung tahu, memori itu kembali lagi di sana dan ia tidak bisa melakukan apapun.

"Bawa dia ke rumah sakit!"

Atensinya beralih ketika mendengar suara tak asing itu, Minhyung berdiri di ambang jendela dengan tatapan khawatir.

"Dia kesakitan, ibu menyiksanya ketika aku sekolah. Ibu menyiksanga ketika aku sekolah. Nana adikku, Nana berguna, Nana baik..." dan kalimat-kalimat yang justru seakan meyakinkan Minhyung bahwa Jaemin adiknya adalah seseorang yang begitu berharga dalam hidup.

Minhyung memandang Choi Jaemin sebagai adiknya, yaitu Na Jaemin.

Rintihan kesakitan dari sang adik membuat Haechan kembali pada kenyataaan, mungkin terdengar sampai ke luar kamar ketika pintu terbuka dan menampilkan wajah khawatir dari Jaehyun yang berniat hanya untuk mengecek.

"*Hyung*, tolong panggil Ayah dan Mama," pinta Haechan di sana.

Dengan tergesanya, Jaehyun menuruti permintaan tersebut. Kedua orang tua mereka masuk ke dalam kamar dengan sorot mata penuh kekhawatiran dan cemas. Mungkin Jaemin pernah sakit, tetapi tidak pernah sampai berhari-hari terbaring di ranjang seperti ini.

Tugas menyetir diambil alih oleh Jaehyun, dengan Siwon di sampingnya menghadap ke belakang sesekali untuk melihat keadaan si bungsu yang sudah tidak sadarkan diri dalam dekapan istrinya. Peluh keringat sudah membasahi tubuh Jaemin, jemarinya bertaut dengan Haechan yang memeluk karena tahu adiknya seperti sedang kedinginan.

Sepuluh menit perjalanan, mereka sampai. Keinginan Yoona untuk membawa putranya ke rumah sakit tempat dia biasa check up supaya penanganannya lebih bijak karena sudah

mengenal dengan keluarga Choi.

Mereka berada di ruang UGD untuk menunggu laporan pemeriksaan Jaemin. Dengan tubuh lunglai, Haechan hanya memeluk sang ibu di sana. Wajahnya dibenamkan di leher beliau, Yoona bisa merasakan deru napas hangat. Tangannya terangkat mengusap dahi si sulung.

"Sakit, Nak?"

Haechan menggelengkan kepala, pusingnya hanya karena ia kurang tidur tidak sebanding apa yang dirasakan adiknya di dalam.

"Maaf ya, Ma."

"Eh," pelukan Yoona dieratkan di sana sembari mengusap kepala putranya, beberapa hari ini ia hanya fokus pada kesehatan si bungsu, "Jangan seperti ini, Sayang. Haechan tidak salah. Kalau sakit bilang, ya? Sekalian diperiksa nanti. Anak Mama jangan sakit semua," lirih beliau.

Di belakang si sulung Choi, sang ayah terduduk ikut mengusap punggung Haechan. Pria itu tahu bagaimana kelelahan batin kedua putranya, menjalani aktifitas sekaligus menyadari energi-energi yang seharusnya tidak dirasakan sejak usia belia.

"Aku bisa izinkan ke kampus, Haechan," sambung Jaehyun di sana.

Perlahan, Haechan mengangkat kepalanya dengan senyum tersungging kemudian menggeleng, "Nanti tidur juga sudah sehat," sahutnya dengan suara parau.

Tak berapa lama, sang dokter keluar sembari memasukkan stetoskop dalam saku jas diikuti oleh suster di belakangnya.

"Keluarga Choi Jaemin, ya?"

"Iya, Dokter. Bagaimana keadaan putra kami?" tanya Siwon yang sudah berdiri.

"Positif tifus, untuk beberapa hari putra Anda diharuskan rawat inap supaya bisa dipantau keadaannya."

Kepala Haechan menunduk, tetapi usapan sang ibu masih tetap terasa di sana menandakan bahwa semua akan baik-baik saja.

***

Hari esoknya, pukul empat sore Haechan terbangun dari tidur di kamar rumah. Pusing tadi malam sudah cukup hilang, kini perutnya meraung ingin diisi. Manik si sulung melirik pada ranjang sebelah yang kosong. Perihal kemarin ia ingin diperiksa memang benar dilakukan, kata dokter hanya kelelahan dan tidak perlu sampai dirawat. Obat penurun panas dan pusing sudah diberikan, seperti dugaannya tidur membuat keadaan tubuh lebih baik.

Dengan langkah malas dan masih menggunakan piyama tidur, ia berjalan keluar untuk ke dapur membuat makanan. Akan tetapi, punggung Jaehyun yang sudah terlihat sedang sibuk memasak membuat si sulung Choi terkejut.

"*Hyung*?"

Tubuh lelaki Jung itu berbalik, memamerkan lesung pipi sembari mengangkat sebuah mangkok cukup besar, harum sup ayam (samgyetang) tercium. Haechan duduk di bangku sedangkan Jaehyun menyiapkan alat makan.

"Untuk menambah energi dan napsu makan setelah sakit, jadi aku memasak ini," ujar lelaki yang lebih tua kemudian menuangkannya ke dalam mangkok kecil dan disodorkan pada Haechan, "Sudah lebih baik, kan?" tanyanya.

"Sudah, *Hyung*. Memang kurang tidur saja aku," maniknya mengerjap seraya menegakkan tubuh ketika teringat sesuatu, "Bagaimana, Nana?"

Senyumnya masih terukir menatap si sulung, "Sudah lebih baik, tapi masih lemas. Tadi dia juga menanyakanmu melalui Paman yang pulang sebentar untuk menengokmu, tapi kau masih tertidur jadi tidak tega membangunkan," jelas Jaehyun di sana.

Sialnya, ponsel Haechan tertinggal di kamar sehingga tidak bisa langsung menghubungi sang adik. Paling juga, Jaemin sekarang sedang beristirahat. Hari ini, ia harus cepat pulih kemudian bertemu si bungsu, kalau masih dalam keadaan sakit dan pucat bisa-bisa mendengar rentetan kalimat merasa bersalah satu malam penuh.

"Maaf ya, *Hyung*. Pasti merepotkanmu sampai tidak memberi kelas, ya?"

"Ya ampun, Haechan. Tidak apa-apa, masa keluarga yang telah membantuku mendapat kesulitan seperti ini aku santai-santai mencari uang. Aku juga sebagai dosen yang memerhatikan mahasiswa, kan?" kekeh mereka bersama.

Sebelum memulai makan, tiba-tiba bel rumah berbunyi. Jaehyun yang berdiri segera berjalan untuk membuka pintu. Kening si sulung Choi berkerut ketika mendengar suara

yang tak asing.

"HAECHAN *HYUNGGG*!"

Maniknya terpejam ketika teriakan itu menggema di dalam rumah, diikuti langkah kaki bersahutan. Haechan menoleh ke belakang dan melihat Chenle, Renjun serta Jeno menenteng masing-masing kantong plastik.

"Sudah baikkan, Chan?" pertanyaan normal dilontarkan Jeno yang dijawab dengan anggukan kepala.

"Ada tugas, tadi Yangyang bilang padaku," tampaknya wajah Renjun hari ini ingin ditampar oleh Haechan.

"Woaaah! Ada sup ayam, ih enak! Boleh minta ya, *Hyung*?" celoteh Chenle di sana pada Haechan dan Jaehyun secara bergantian, tetapi tangan sudah sibuk menyedu kuah tersebut.

Pandangan si sulung beralih pada Jaehyun yang hanya tersenyum canggung, "Kecuali Jeno, mereka sahabat pungut," dumal anak itu yang dihadiahi pukulan pelan pada keningnya oleh Renjun.

"*Sorry* ya, aku dulu ingin bertemannya dengan Jaemin. Kau saja mengekoriku dan dia," balas sinis dari pemuda Huang tersebut.

Sebelum perdebatan dimulai, Jaehyun berdeham masih dengan senyumannya, "Sudah, tidak baik beradu mulut di meja makan. Kalian makan saja, aku akan ke kamar," pandangannya kembali pada yang paling muda, "Itu khusus untuk Haechan ya, kalau mau sudah kupisahkan. Nanti ambil saja di dapur."

"SIAP!" seru Chenle yang sudah beranjak dari tempatnya.

Selama genap empat hari ini, mereka baru bertemu. Terlihat bungkusan makanan di atas meja. Kedua alis Haechan

terangkat, untuk pertama kalinya dia sakit teman-teman datang menjenguk, rasanya aneh.

"Untukku semua itu?"

"Ini?" Renjun memastikan sembari mengangkat mangkok *tteokbokki* dan ramennya, "Orang bodoh mana yang akan memberikan makanan ini saat sedang gejala tifus? Tadi selesai kelas, tidak sempat mampir makan. Makanya kita membeli saja, menumpang makan di sini. Kebetulan juga kau sudah dimasakkan oleh Jaehyun *Hyung*, kan?"

Bibir Haechan berdecak seraya maniknya berotasi kesal, "Seharusnya, dulu kau tidak akting menangis mencari Ibumu. Tapi kau yang menjadi Ibu tiri menelantarkan anaknya," omel si sulung Choi di sana.

"Chan," panggil Jeno kemudian menyodorkan bungkusan yang lebih berwarna karena isinya, "Kata Doyoung *Hyung*, harus banyak-banyak makan buah. Tapi uangku hanya cukup membelikan itu," ujarnya sembari terkekeh.

"Jeno saja yang saudara sekaligus sahabat, yang lain budak," sahutnya asal.

Yang tentu saja diabaikan oleh Renjun karena sudah menikmati makanan di atas meja. Seperti yang dikatakan tadi, mereka sibuk makan masing-masing. Chenle dengan mulut besar, tak berhenti memuji enaknya masakanan Jaehyun di sana. Sampai-sampai pemuda Huang itu menendang kakinya dari bawah meja.

Persahabatan selama bertahun-tahun kemudian menunjukkan sikap berlebihan membuat mereka justru merasa geli. *Ah*, itu hanya berlaku untuk Haechan dan Renjun saja.

"Oh iya! Aku minta ke sini kan menagih untuk penjelasan!" celetuk Chenle yang sudah habis dengan makanannya.

Kedua alis Haechan terangkat masih menikmati ayam yang digigitnya, manik anak itu melirik pada Renjun dan Jeno

bergantian juga. Mereka serempak menatap si sulung Choi.

"Apa?"

"Itu, Na Jaemin. Siapanya kalian?" timpal Chenle dengan santainya.

Pertanyaan tersebut membuat Haechan menghentikan kunyahan, tangannya terulur mengambil tisu kemudian membersihkan mulut. Selain Renjun, memang Chenle dan Jeno sebatas hanya tahu bahwa Minhyung sosok yang menjaga Jaemin.

Setelah kejadian kemarin, tidak aneh juga mereka merasa bingung atas hal yang menimpa si bungsu Choi. Apalagi sampai membahayakan nyawa, mungkin tidak apa-apa jika mereka mengetahui sedikit.

"Kalian percaya reinkarnasi tidak?"

Di hadapannya, hanya Jeno dan Chenle yang memasang ekspresi melongo setelah mendapat pertanyaan tersebut.

"Reinkarnasi? Seperti hidup kembali?" tanya Chenle dengan wajah polosnya.

"Bisa jadi. Kalau kalian percaya ada hantu di sekitar kita, bagaimana dengan kepercayaan seperti itu?"

Pemuda Lee di sana berdeham sejenak, ia menyingkirkan wadah ramen yang dibawa tadi kemudian menghela napas, "Kata Jisung, hal seperti itu bisa saja terjadi karena dia juga melihat beberapa orang yang mengalami hal tersebut tapi sebagian mereka tidak menyadari," jelasnya singkat.

Manik Haechan beralih pada Renjun yang masih santai menyeruput minuman miliknya. Jika pemuda Huang itu diam saja, mungkin sebagai pertanda bahwa ia bisa menceritakan lebih dalam lagi.

"Jaemin, dia reinkarnasi dari seseorang," manik Jeno dan Chenle membulat bersama di sana setelah mendengar jawaban tersebut. Haechan menganggukkan kepala sebagai bukti bahwa ia sedang serius, "Iya, Na Jaemin."

"Tu-tunggu, tunggu," sela Chenle di sana, sampai mencondongkan tubuh ke meja dengan tatapan tak kalah seriusnya, "Jadi maksud Hyung, NA Jaemin dan CHOI Jaemin adalah orang yang sama? Aduh maksudnya, dulu mati sekarang hidup kembali?" tanyanya yang masih tidak paham.

Bola mata Haechan berotasi, ia menyenggol Renjun di sana untuk meminta bantuan.

"Memorinya Na Jaemin hidup dalam tubuh Choi Jaemin?" celetuk Jeno di sana yang dihadiahi ibu jari Renjun karena memberi jawaban tepat, "Kenapa namanya bisa sama? Leluhurmu pasti?"

Haechan menggelengkan kepala, "Tidak. Kalau iya, pasti Kakek memberitahu kami. Minhyung sudah ada saat Mama mengandungku dan Jaemin. Kata Ayah, nama itu diberitahu lewat mimpi. Aku masih tidak paham mengapa Minhyung bisa terjebak di keluargaku ini?" paparnya jelas.

"Ya karena dia merasakan energi adiknya di sini, Chan," sambung pemuda Huang kemudian. Maniknya kembali pada Jeno terutama Chenle yang masih belum paham apa yang dibicarakan oleh mereka, "Kalau kata orang awam, Minhyung adalah arwah *gentayangan*. Dia tidak bisa meninggalkan dunia karena ada sesuatu yang belum selesai di sini, ya dia mencari keberadaan adiknya Na Jaemin."

Ada jeda sejenak di sana, tampak mereka larut dalam pikiran masing-masing. Sampai kemudian Chenle mengangkat tangan seperti di kelas untuk meminta izin bersuara, "Na Jaemin itu sudah tiada, kan? Memang tidak bisa bertemu ya di ya katakanlah surga. Pasti bisa bertemu, kan?"

Kali ini, Haechan menyerahkannya pada Renjun yang akan menjelaskan. Jika melihat hantu sudah diterima dalam hidupnya, mengapa hal seperti ini masih membuatnya pusing dan seakan tidak percaya? Apalagi sampai tahap membuat adiknya sakit seperti ini.

"Ibaratkan orang yang sudah meninggal, mereka berada di suatu dimensi ruangan gelap dan sendirian. Minhyung terjebak di sana dengan memori bersama adiknya, diulang terus menerus kejadian yang diingat sampai ia melupakan hal-hal penting lainnya. Kesulitan kami tidak bisa membantu, ya Minhyung tidak bisa memberikan informasi lebih. Sampai kemudian Jaemin justru mendapat '*memori*' dari Na Jaemin sendiri yang tiba-tiba muncul seperti kemarin," Renjun bersandar pada kursi dengan tatapan nanar. Ketidaknyamanan yang dirasakan setiap kali melihat penderitaan orang bahkan yang sudah tiada, sangat menyakitkan, "Tidak mudah kabar kematian diterima oleh seseorang. Minhyung tersiksa sampai akhir hayatnya karena merasa khawatir, bagaimana kehidupan adiknya setelah dia tiada? Hidup bersama Ibu gila melampiaskan kebencian terhadap anak yang tidak tahu apa-apa."

Hening menyelimuti meja makan tersebut. Tidak ada lagi pertanyaan yang terpikirkan oleh mereka untuk menuntaskan masalah ini.

"Aku saja tidak betah jika di kamar satu hari penuh tanpa menghubungi siapapun. Apalagi orang meninggal dengan segala prosesnya di alam sana, ya? Sendirian pula," gumam Chenle.

Sudut bibir Jeno terangkat seraya menganggukkan kepala, "Percayalah, ketika Jisung bercerita tentang proses kematian, rasanya takut untuk meninggalkan dunia yang jika kita bisa menikmati sangatlah indah. Kau bisa mendapat teman yang banyak, makan, melakukan hobi yang disukai, tapi ketika sudah di alam sana berteriak minta tolong sampai pita suaramu pecah juga tidak ada yang membantumu. Kau benar-benar sendirian, hanya dosa dan amal membawamu ke tempat mana yang lebih pantas," jelasnya yang membuat Chenle merengek sambil berpindah untuk duduk di pangkuan pemuda Lee tersebut.

Selama penjelasan tadi, Haechan tiba-tiba teringat sebuah kalimat dari adiknya tempo hari. Ia sempat bertanya, bagaimana bisa mengetahui nama Na Jaemin? Sejak kapan? Hal ini membuktikan, mungkin si bungsu Choi sudah mengetahui beberapa fakta tetapi masih disembunyikan. Maniknya melirik pada ruang kerja sang Ayah yang terkunci.

"Album foto," kata Jaemin pada dirinya malam itu.

"Chan!" tubuhnya sedikit terlonjak ketika mendengar panggilan yang tiba-tiba, ia berhadapan dengan Renjun yang memasang wajah serius, "Kita temui saja dokter waktu itu?"

Maniknya membulat, Haechan tidak terpikirkan peran dokter yang mereka temui beberapa hari yang lalu.

"Oke, kita ke rumah sakit. Aku mandi dulu!"

Setidaknya, mereka bisa tahu di mana makam sesungguhnya Na Jaemin berada.

D.26

Sorry for typo(s)

Kematian akan selalu menjadi hal yang ditakutkan, mereka tidak terduga saat datang, tidak pula memberi ampun ketika ingin menolak dan sekaligus menyakitkan bagi yang ditinggalkan. Setiap detik di dunia, akan ada orang yang mengalami kehilangan. Namun, akan ada pula kehidupan baru bagi seseorang. Seperti halnya roda kehidupan, mereka berputar tanpa memberi keringanan bagi siapapun.

Entah mengapa Tuhan memberikan misi ini pada Haechan. Reinkarnasi, berinteraksi dengan hantu? Rasanya masih sulit dipercaya. Jika diberi pilihan, ia ingin hidup seperti orang awam lainnya. Tidaklah harus tahu tentang kehidupan sosok tak kasat mata. Akan tetapi, tentu saja selalu ada tujuan yang harus diraih ketika mendapat kemampuan ini.

Dan tak bisa dipungkiri juga, Haechan banyak belajar dari kisah-kisah sosok yang dijumpainya selama ini bahwa, hiduplah! Lakukan yang seharusnya ingin kau lakukan, cintailah apa yang harus kau cintai, raihlah apa yang ingin

kau raih. Penyesalan, kesedihan, kemarahan, selalu itu yang sering dirasakan oleh si sulung Choi.

Kemudian, ia melihat sang adik. Bagaimana Jaemin dengan santainya selalu menceritakan tentang hantu baik, hantu jahat, hantu kasihan dan sebagainya. Anak itu penuh dengan cinta kasih, senyum yang meneduhkan. Dia tidak memaksa sang kakak untuk peduli, tetapi karena si bungsulah, Haechan ingin melihat kebahagiaan pada keluarganya dan terutama sang adik kembar.

Mereka alasan Haechan untuk menerima segala apa yang terjadi dalam hidup, sebab ia tahu masih ada lengan Jaemin yang memeluk dan kedua orang tua yang menjadi tempat paling nyaman untuk pulang.

"Sudah kau hubungi orang tuamu?"

Atensi Haechan beralih, ia merubah posisi duduknya di kursi belakang dan menatap Jeno dari kaca spion mobil, "Belum," sahutnya kemudian mengambil ponsel dari saku celana. Manik anak itu membulat ketika melihat nama Kakek masuk dalam daftar panggilan tak terjawab.

Segera ia menghubungi balik, beberapa saat menunggu dengan ketiga temannya yang menatap penuh penasaran. Bibir Haechan bergerak mengucapkan nama Kakek di sana sehingga mereka kembali ke aktivitasnya masing-masing.

"Haechan! Kenapa tidak ada yang menjawab panggilan Kakek?!"

"*Aduh*, maaf Kakek. Haechan baru memegang ponsel. Memang Mama tidak menjawab juga?"

Terdengar hembusan napas panjang dari balik panggilan tersebut, *"Tidak, Nak. Makanya Kakek panik. Sehat semua?"* tanya beliau.

"Em, itu... Nana *opname*."

"Ya Tuhan! Kenapa si bungsu? Pantas saja tidak ada yang menjawab!"

Haechan menceritakan semua kejadian yang dialami oleh mereka semuanya tanpa ada yang disembunyikan termasuk tentang Na Jaemin. Respon sang kakek lebih banyak diam dan mendengarkan, beliau memang jauh lebih tahu tetapi ia memberi kesempatan untuk cucunya supaya lebih memahami apa yang dihadapi oleh mereka. Si sulung juga mengutarakan kecurigaannya pada salah satu dokter.

"... kemungkinan dia mengetahui tentang keluarga Na, bukan?"

Tubuh Haechan tersentak tiba-tiba setelah melontarkan pertanyaan tersebut. Memorinya kembali pada cerita sang ibu beberapa minggu kemarin di kamarnya.

"Kakek... Jangan bilang kalau... Mereka?"

"Tolong bantu ya, Nak."

Anak itu menghempaskan tubuhnya kembali pada punggung kursi. Ketiga pasang mata memandang Haechan dengan sorot kebingungan. Jemari si sulung memijat pelan pelipis atas fakta yang baru disadari. Itulah mengapa Kakek meminta supaya kemampuan dirinya dan Jaemin tidak dihilangkan, supaya berjalan sesuai takdir yang seharusnya.

"Yang sudah tiada saja masih memiliki rasa penyesalan, bagaimana jika yang masih hidup? Dunia tidak selalu baik bagi setiap orang, jadi kita yang masih memiliki tubuh dan kuasa atas diri bisa membantu, kan?"

Pandangan Haechan beralih menghadap ke luar jendela, "Apakah semua akan kembali pada yang seharusnya, Kakek?"

"Tentu. Tentu, Nak. Maka dari itu, kita yang menjadi pion untuk membantu. Kau pasti bisa, ya? Jaemin tidak apa-apa, Haechan akan selalu menjaganya. Begitupula sebaliknya, ada yang bahagia melihat kalian dari atas sana. Sebuah permintaan yang telah dikabulkan."

Kepala Haechan tertunduk, sudut bibirnya terangkat baru menyadari bahwa memang sudah garis takdirnya seperti ini. Bukan sebuah tanggung jawab, bukan pula sebuah tugas tetapi pembuktian dari salah satu doa yang dikabulkan.

"Nanti aku hubungi ya, Kek."

"Iya, Nak. Jaga diri juga ya."

Panggilan mereka berakhir, Haechan kemudian berbaring di atas paha Chenle yang kebetulan duduk di sampingnya. Helaan napas panjang yang terdengar frustasi itu membuat Renjun berbalik ke belakang menatap sahabatnya. Mobil yang dikendarai oleh mereka menepi, Jeno juga ikut menghadap pada si sulung Choi tersebut.

"Keluarga Na... Kalian ingat kan cerita Jaemin saat melakukan perjalanan yang kembali ke memori Minhyung saat masih hidup? Bahwa mereka tinggal dengan Ibu yang jahat serta satu sosok laki-laki, tapi bukan Ayah kandung mereka?"

Kecuali Jeno, dua anak di sana menganggukkan kepala.

"Ayah kandung mereka, masih hidup," dan sontak manik ketiga pemuda di sana membulat, "Tapi berganti marga yaitu Jung. Iya, kakeknya Jaehyun *Hyung*."

"*Ih*, kenapa Renjun *Hyung* ikut terkejut? Pasti kau juga bisa tahu kejadian ini, kan?" pekik Chenle sembari menunjuk wajah sepupunya.

Ekspresi datar ditampilkan pada wajah mungil itu, "Ya tidak setiap kali aku melihat masa depan, bocah! Bisa gila aku nanti!" sentak Renjun dengan lantang.

Si sulung Choi berubah posisi menjadi duduk, raut wajahnya tak kalah frustasi. Kebetulan ini benar-benar membuatnya terguncang, masih belum dipercaya tentang semua ini.

"Kenapa bisa kebetulan seperti ini, ya?" gumam Chenle dengan raut wajah yang serius.

"Menurutku tidak," sambung Jeno di sana, manik anak itu bergantian menatap ketiga temannya di sana, "Jika aku menjadi Minhyung, meninggalkan adikku yang *maaf* tidak bisa melakukan apapun. Tentu khawatir, seperti cerita kalian dia mencari adiknya, kan? Aku yakin, dia juga akan berdoa supaya Tuhan memberikan bantuan. Atau bisa jadi juga, Na Jaemin yang ditinggal oleh kakaknya tiba-tiba seperti itu juga terpukul, kan? Sudah pasti, dia berharap dipertemukan dengan kakaknya kembali. Tapi di sana, justru tidak bertemu karena Minhyung masih terjebak di sini dengan memorinya. Kalian juga pasti tahu, apa permintaan Na Jaemin di atas sana, kan?"

"*Woaaah*!" Chenle memekik sembari bertepuk tangan dengan hebohnya. Ia kagum mendengar penjelasan dari pemuda Lee di sana.

Pendapat itu disetujui oleh anggukan Renjun, "Apalagi keluarga mereka dekat dengan keluargamu. Bukan sebuah kebetulan lagi, kan?" tanyanya memastikan.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut membuat Haechan termenung, semua masuk ke dalam akalnya dengan mudah. Dia tidak berharap banyak, hanya satu yang diminta untuk adiknya tidak tersiksa oleh memori menyakitkan dari Na Jaemin. Maka dari itu, ia harus mempertemukan dua memori saudara tersebut supaya mereka tenang di tempat seharusnya.

***

Pintu kamar bernomor 102 itu dibuka secara perlahan, Haechan melihat sang ibu tengah mengobrol melalui ponsel dan terdengar panggilan Kakek di sana sedangkan Siwon sibuk memotong buah di sofa. Senyumnya terukir menyambut kedatangan si sulung, akan tetapi pandangan anak itu tertuju pada ranjang yang kosong bahkan tiang infus pun tidak ada.

"Jangan panik seperti itu," ujar sang ayah yang berdiri sembari mengajak masuk anak-anak di sana, "Nana sedang ingin jalan-jalan. Tapi tidak mau ditemani, kalau mau

menyusul katanya di taman."

Kode dari Renjun yang menepuk bahunya itu disadari oleh si sulung Choi. Tanpa mengatakan apapun, ia berjalan keluar kembali. Langkahnya tergesa ingin cepat bertemu dengan sang adik.

Pada pertigaan lorong Haechan berhenti ketika anak kecil berteriak, "Awas!" padanya.

Beberapa orang menoleh dengan tatapan terkejut, tetapi kemudian melanjutkan aktivitas mereka. Atensi si sulung Choi beralih melihat seorang gadis kecil tampak tersenyum polos. Kedua alis Haechan terangkat, ia tahu apa yang melewatinya tadi dan kekehan anak kecil lain terdengar oleh indera pendengar pemuda itu.

"*Oppa* harus hati-hati, nanti menabrak sesuatu!" katanya.

Seulas senyum terukir, ia bisa melihat sekelebat sosok anak kecil laki-laki pucat yang bersembunyi di belakang gadis kecil tersebut. Tubuhnya membungkuk untuk menyamakan tinggi mereka, "Katakan pada temanmu, jangan mengganggu. Di sini, Ayah dan Ibu sedang sedih menunggu anak mereka yang sakit," ujar Haechan dengan lembut.

Ekspresi wajah mereka berubah dari yang terkejut sampai bibir melengkung ke bawah, gadis kecil itu menunduk seakan merasa bersalah tetapi ia tetap menganggukkan kepala.

Selanjutnya, Haechan melanjutkan kembali langkah menuju ke taman. Bahkan sebelum sampai, ia sudah melihat punggung yang familiar serta suara sang adik yang berceloteh. Keningnya berkerut melihat sosok dokter yang menemani Jaemin di sana.

Wanita paruh baya itu tersenyum lebar sedang mendengarkan cerita Jaemin. Seorang dokter yang seharusnya menjadi saksi untuk fakta tentang Na Jaemin.

"Nana!"

Panggilan tersebut membuat si bungsu menoleh, bibirnya menyunggingkan senyum lebar seraya melambaikan tangan untuk menyuruh Haechan supaya bergabung.

Sesampainya di sana, Jaemin langsung bergelayut manja pada lengan si sulung, "Ini Echan, dokter! Kembarannya Nana!" seru anak itu.

Tingkah yang ditunjukkan tersebut membuat Haechan mengerutkan kening, pasalnya Jaemin tidak pernah bersikap seperti ini terhadap orang asing.

"Kembar?" tanya beliau tak percaya.

"*Huum*! Tidak mirip, ya? Tidak apa-apa, Nana tetap sayang Echan *kok*!"

Seulas senyum terukir di bibir Haechan seraya memberi salam pada beliau. Tidak menyebut pertemuan tak sengaja mereka di supermarket karena tampaknya, Jaemin memiliki sebuah rencana sendiri.

"Kita hanya berbeda 10 menit. Tadi sampai mana ya ceritaku?" gumamnya kembali sambil memasang ekspresi berpikir.

Tangan Haechan terangkat menyentuh kedua pipi tirus adiknya, "Diam mulutmu itu, istirahat. Ayo kembali ke kamar," ajak si sulung.

"*Ih*, sebentarrr!" tolak Jaemin dengan rengekan, fokusnya masih pada beliau yang sesekali terkekeh melihat tingkah si bungsu, "Jadi ya dokter, Echan ini sayang pada Nana. Pokoknya kalau Nana sakit, bersin satu kali saja Echan pasti panik dan memanggil ambulan!"

Manik si sulung membulat, kapan itu terjadi? pikirnya dan lagi, Jaemin melanjutkan cerita dramatis tersebut.

"Seperti kemarin, badan Nana panas sekali! Echan sampai tidak tidur karena menjaga Nana. Echan bernyanyi supaya Nana nyenyak tidurnya. *Ih*, suara Echan bagus *Iho*, dokter! Nanti aku tunjukkan rekamannya! Lalu, lalu ya, Echan juga sakit kemarin. Seharusnya Nana senang karena Echan tidak dirawat tapi Nana sedih, tidak melihat wajah Echan saat bangun tidur," lirihnya disertai lengkungan bibir.

Manik Haechan melirik pada ekspresi sang dokter, senyumnya tulus bahkan bisa terlihat bulir air mata yang masih ditahannya untuk tidak terjatuh.

"Eh, tapi Nana punya *Hyung* satu lagi! Kemarin menemani Nana tidur di rumah sakit."

Pandangan Haechan beralih sepenuhnya pada sang adik, masih memasang wajah polos untuk bercerita. Ia tahu siapa yang dimaksud.

"*Hyung* juga sayang pada Nana. Kalau Echan tidak ada, *Hyung* pasti jaga Nana. *Ih*, Nana senang sekali banyak yang sayang pada Nana. Keren ya, dokter?" kekeh si bungsu.

"Berarti Nana memang pantas disayang, harus bersyukur, ya?"

Anggukan kepalanya begitu menggemaskan sampai Haechan tak kuasa menyembunyikan senyuman.

"Lalu, di mana *Hyung* satu lagi?" tanya beliau dengan ramah.

"Sedang keluar, nanti malam baru menemani Nana lagi. Dokter mau tahu namanya tidak? *Hyung*ku tampan dan baik hati, dokter!"

"Boleh, Nak," sahutnya lembut.

"Minhyung!" seru Jaemin dengan lantang.

Kini, Haechan melihat ekspresi sang dokter yang tampak terperanjat bahkan sampai melangkah mundur karena begitu terkejutnya saat nama itu dilontarkan.

"Baguskan? Minhyung *Hyung* itu baiiik sekali, Nana sayang juga. Nana sayang semuanya!"

Tidak ada lagi senyuman di wajah dokter tersebut, sorot matanya tiba-tiba kosong. Haechan melihat di seberang lorong rumah sakit, Minhyung berdiri di depan sebuah ruangan. Jika dia tidak merasa familiar dengan wanita paruh baya di depannya ini, besar kemungkinan beliau hadir setelah pemuda Na itu tiada. Atau bisa jadi, tidak ada memori di antara mereka berdua.

Namun, sebelum percakapan mereka berlanjut salah seorang suster memanggil beliau untuk menangani pasien. Dengan gugup, ia berpamitan. Sesekali melirik pada Jaemin yang melambaikan tangan dengan senyum ramah.

Selepas kepergian dokter tadi, Jaemin terduduk di bangku dengan helaan napas panjang, "*Aduh*, lemas sekali badanku," lirih anak itu.

Jemari Haechan terulur menyeka keringat pada kening sang adik, "Kau sudah tahu? Tentang dokter tadi."

Dan anggukan lemah menjadi respon si bungsu, "Renjun," jawabnya.

Tentu saja.

"Ayo kembali ke kamar, makan lalu minum obat," ajak sang kakak.

Namun, bibir Jaemin mengerucut sembari menggelengkan kepala, "Pusiiing! Badanku sakit," ujarnya menyesal karena meminta keluar sendirian tadi.

Haechan menghela napas panjang, ia memutar tubuh kemudian bersimpuh di hadapan sang adik.

"Naik, nanti kau dorong tiang infusnya, ya."

Sebelum menjawab, Jaemin menangkup pipi gembil sang kakak dari belakang, "*Ih*, memang sudah sembuh?!" tanyanya.

"Nana..."

"Oke oke oke!"

Barulah si bungsu naik pada punggung Haechan, sembari mendorong tiang infus. Jaemin bersandar pada bahu sang kakak. Kedua remaja itu menjadi pemandangan beberapa orang yang tengah memerhatikan.

"Echan..."

"Hm?"

"Terima kasih ya, maaf merepotkanmu. Selalu saja aku yang sakit."

Kening Haechan berkerut, ia memukul pantat adiknya di sana yang membuat si bungsu memekik kaget, "Sekali lagi bilang seperti itu, aku pindah kamar."

Ancaman tersebut berhasil membuat Jaemin terkejut, lengan kirinya semakin erat memeluk leher sang kakak, "Kusembunyikan kasurmu nanti ya!"

"Makanya, tidak usah bilang terima kasih. Itu tugasku, kalau seandainya aku berada di posisimu, pasti kau juga melakukan hal yang sama, kan? Begitupula pada Ayah dan Mamah, atau sahabat-sahabat kita?"

Tanpa dilihatpun, si sulung Choi tahu sekarang Jaemin tersenyum dengan lebar dibalik punggungnya. Haechan melirik pada lorong seberang di mana Minhyung juga tengah berjalan mengikuti langkah mereka. Senyumnya terukir lebar dan gerak bibir yang ditangkap juga begitu jelas.

Katanya, ***"Terima kasih, Haechan."***

D.27

Sorry for typo(s)

Malam itu, Haechan memilih untuk tidur di rumah sakit sedangkan kedua orang tuanya pulang supaya beristirahat lebih nyaman daripada tidur di sofa kamar inap. Satu jam sebelum jam besuk habis, Jaehyun datang membawa makanan yang dimasak oleh Yoona untuk kedua putranya.

Dalam satu wadah itu, Haechan menyuapi sang adik dan dirinya secara bergantian. Jaehyun hanya mengamati dengan senyuman.

"*Hyung* sudah makan?" tanya Jaemin sembari menelengkan kepalanya pada lelaki Jung yang sedang duduk di sofa.

"Sudah, tadi sebelum ke sini. Dihabiskan, nanti aku yang kena marah oleh Ibu kalian," sahutnya bergurau.

"Oke!" seru si bungsu Choi dengan riang dan kembali fokus membuka mulutnya lebar untuk menerima suapan dari Haechan.

Tak ada suara selain sendok yang beradu dengan wadah makan, napsu makan Jaemin jauh lebih meningkat ketika sudah merasakan masakan sang ibu. Pemandangan lahapnya sang adik membuat Haechan menyunggingkan senyum lebar. Sering kali ditegur oleh si bungsu Choi juga karena terlalu fokus menyuapi.

Pada suapan-suapan terakhir, sang adik beralih tugas untuk menyuapi Haechan. Mereka lebih banyak bercanda yang berakhir Jaemin mendapat tatapan datar sang kakak.

Setelah selesai, Haechan membereskan peralatan makan di sana. Maniknya melirik pada Jaehyun yang justru sedang melamun, tidak ada senyuman di sana melainkan ekspresi mengamati. Kedua alis si sulung Choi terangkat, ia menoleh pada Jaemin yang sedang memejamkan mata sembari bersandar pada bantal karena kekenyangan.

Bahkan saat Haechan berjalan mendekat, pandangan lelaki Jung itu masih belum teralihkan. Apa yang dilihatnya dari Jaemin di sana? Sikapnya ini menyadarkan si sulung bahwa selama tinggal bersama, jarang sekali Jaehyun berinteraksi dengan sang adik.

Setiap kali Jaemin memulai pembicaraan, lelaki berlesung pipi itu seakan mengalihkan pandangan dan hanya menjawab dengan singkat tetapi masih memberikan senyuman. Tetapi, tetap saja terasa canggung seakan Jaehyun memberi jarak di antara mereka.

Manik Haechan mengerjap beberapa kali di sana, ia termenung memikirkan satu kemungkinan.

"*Hyung*?" panggilnya lebih keras sampai membuat Jaehyun terperanjat.

"Eh, iya? Ada apa, Haechan?" dari nada suara dan gerak-gerik saja sudah terlihat jelas bahwa Jaehyun memang tidak fokus.

Begitu memberikan wadah makan, Jaehyun berpamitan. Atensi mereka beralih ketika mendengar dengkuran halus dari si bungsu, Haechan menggelengkan kepala melihatnya padahal anak itu belum meminum obat.

Kemudian, si sulung Choi menawarkan untuk menemani Jaehyun untuk keluar sampai setidaknya pada pintu rumah sakit. Sebenarnya, Haechan juga memastikan supaya lelaki Jung itu pulang tanpa diikuti oleh makhluk-makhluk di rumah sakit.

Sepanjang lorong rumah sakit sudah terlihat sunyi, hanya ada beberapa orang yang duduk dengan fokus pada ponsel. Sudut mata Haechan melirik satu sosok anak kecil yang berlari ke sana kemari. Meskipun tidak mengganggu tetap saja risih didengar oleh telinganya.

"Kenapa, Chan?" manik Haechan mengerjap kemudian menoleh pada Jaehyun yang memasang wajah bingung,

"Tanganmu dari tadi bergerak seperti mengusir sesuatu. Ada ya?"

Baru disadari oleh si sulung ketika tangan kanannya terulur sembari bergoyang karena ia tengah menghalau anak kecil tersebut untuk tidak berlarian di sekitaran mereka. Haechan terkekeh sembari menganggukkan kepala.

Respon Jaehyun hanya menganggukkan kepala, hal ini menjadi kesempatan Haechan untuk memulai pembicaraan.

"*Hyung*, boleh bertanya sesuatu?"

Manik bulat Jaehyun mengerjap, tetapi ia mengangguk tanda setuju.

"Jika kau tidak percaya seperti halnya ada hantu, apa kau percaya tentang kepercayaan adanya reinkarnasi?"

Sudut bibir Jaehyun terangkat, ia menghela napas sebelum memberi jawaban. Kepalanya menoleh pada si sulung Choi sembari berkata, "Aku merasakan *deja vu.* Soalnya, pernah mengobrol sedikit tentang topik seperti ini bersama dengan Jaemin," maniknya menyipit sejenak seakan berpikir. Lelaki Jung itu masih menyimpulkan senyuman, "Haechan, aku hanya percaya apa yang kulihat. Selebihnya, diam karena tidak ada hak untuk menyanggah."

Percaya apa yang dilihat.

Satu kalimat tersebut sedikit mengganggu Haechan, lamat-lamat ia memandang Jaehyun yang masih menyunggingkan senyuman, "Sudah, istirahat dulu saja. Kalau sudah sehat, kita kau, aku dan Jaemin bisa mengobrol lebih banyak," ucapnya lembut.

Tanagn lelaki itu terulur mengusap surai Haechan kemudian berjalan menuju ke mobil yang terparkir. Sejenak, si sulung hanya memandang kepergian Jaehyun di sana. Dia masih belum paham, tetapi sadar bahwa sedang diberi petunjuk tentang sesuatu.

***

Bangun pada esok hari di rumah sakit, Haechan menyadari sebuah selimut dan bantal yang telah menjadi teman tidurnya semalam. Atensinya beralih melihat sang adik yang sudah terbangun dengan posisi duduk sembari bermain dengan ponsel, ranjangnya terang tanpa dua benda yang seharusnya membuat Jaemin lebih nyaman di sana.

Namun, percuma saja untuk Haechan mengomel jika keadaannya terbalik mungkin dia akan melakukan hal yang sama seperti ini.

"Pagi, Echan!" serunya ramah dengan senyuman yang lebih segar dari hari kemarin.

Dengan langkah gontai, Haechan mengangkat bantal kemudian meletakkannya di belakang punggung sang adik, "Jam berapa kau bangun, Na?" tanyanya, kemudian

menguap kecil.

"Enam!"

Manik si sulung melirik pada jam dinding yang menunjukkan pukul setengah delapan.

"Nanti Mama ke sini jam delapan," Jaemin memberi informasi seraya mengangkat ponsel Haechan di sana lalu dikembalikan pada dirinya. Akan tetapi, si sulung menggelengkan kepala karena tahu pasti adiknya bosan.

Kedua tangan Haechan terangkat ke atas untuk meregangkan otot karena tidur pada sofa yang tak cukup untuk tinggi tubuhnya. Beberapa kali Jaemin mengambil gambar sang kakak sembari terkekeh. Si sulung masih saja menguap karena tadi malam sulit untuk memejamkan mata. Tetapi, setelah kehadiran Minhyung, ia lebih tenang untuk terlelap.

Mungkin karena masalah teritorial, sehingga Minhyung tidak bisa berlama-lama menunggu di rumah sakit. Sekarang saja, wujudnya sudah tidak nampak.

"Aku ke kantin sebentar, ya?"

Kepala si bungsu terangguk mengiyakan tetapi maniknya mengerjap beberapa kali seakan meminta sesuatu dan Haechan mengangkat kedua alisnya untuk menunggu kalimat yang akan terlontar.

"Kopi, Chan," pinta Jaemin dengan amat lembut.

Bola mata Haechan berotasi, tangannya berkacak pinggang menatap sang adik dengan tajam, "Kubelikan tapi diminum bulan depan," jawabnya asal.

"Ish, basiii nanti!"

"Ya sudah, berarti tidak."

Bibirnya mengerucut ketika mendapat penolakan telak di sana, Jaemin kembali fokus pada ponsel. Setelah itu, Haechan berbalik kemudian membuka pintu. Namun, tubuh si sulung terlonjak kaget ketika melihat seseorang sudah berdiri di depan pintu. Manik anak itu mengerjap lalu membungkuk sopan untuk menyapa beliau.

"Dokter Miya!" panggil si bungsu dari atas ranjang seraya melambaikan tangan.

Haechan mempersilakan masuk kemudian.

"Maaf ya, saya berkunjung pagi-pagi. Ada bubur untuk sarapan kalian, mau?" tawarnya seraya mengangkat kantong plastik putih di sana.

Wanita dengan surai panjang hitam yang diikat itu tersenyum lebar ketika ucapan terima kasih keluar dari bibir Jaemin. Tangan si bungsu menarik lengan Haechan di sana untuk bergabung. Tidak menggunakan seragam dokter, tetapi beliau masih mau menyiapkan dua mangkok yang tersedia di sana sekaligus dengan meja kecil.

Miya namanya, berdiri sembari melihat dua anak itu sedang menikmati bubur yang dibelikan. Kedua anak kembar itu saling menatap dalam diam, sedikit terkejut atas kunjungan tiba-tiba seperti ini. Akan tetapi, Haechan berpikir bahwa ini jauh lebih mudah. Justru, wanita itu yang datang sendiri sehingga hanya tinggal menunggu momen untuk menggali lebih dalam informasi yang ingin didapat.

Dari sudut mata, Haechan melihat bagaimana tangan beliau yang terulur dan refleks mengusap surai sang adik. Tentu saja membuat Jaemin tersentak di sana.

"Ah, maaf," ucapnya kemudian beralih duduk di sofa.

Namun, Haechan masih bisa merasakan tatapannya dari balik punggung. Si bungsu hanya memandang dalam diam dan melanjutkan sarapannya. Rasa penasaran benar-benar memenuhi rongga dada si kembar Choi. Gerakan mata Jaemin seakan memberi isyarat yang langsung dipahami oleh sang kakak.

Tepat buburnya yang telah habis, Haechan masih berada dalam posisi duduk di ranjang dan hanya berbalik menatap wanita paruh baya di sana.

"Terima kasih untuk buburnya, Dokter. Maaf merepotkan," ucapnya dengan sopan.

Kening Miya berkerut sembari menggelengkan kepalanya, "Sama sekali tidak," sahut beliau dengan tatapan serius, "Saya lihat juga, keadaan N Jaemin sudah lebih baik."

"Panggil Nana saja tidak apa-apa, Dokter," sambar si bungsu Choi dengan senyuman lebarnya.

Namun, yang ditangkap ekspresi beliau justru sebuah tatapan nanar. Senyumnya langsung luntur seketika digantikan oleh raut kesedihan. Momen inilah yang diambil oleh Haechan untuk melontarkan sebuah pertanyaan.

"Maaf dokter, kalau pertanyaan saya lancang. Tapi yang saya lihat, mengapa dokter selalu sedih ketika memandang adik saya? Bibir dokter tersenyum, tapi sorot mata tidak bisa dibohongi," papar si sulung Choi.

Lagi, kesedihan itu terlihat. Beliau menyunggingkan senyum tetapi maniknya meneteskan air mata. Untuk sekarang, si kembar Choi memang berpura-pura. Tidak

mungkin juga mereka menjelaskan tentang kemampuan melihat sosok tak kasat mata apalagi sebuah reinkarnasi. Sehingga, dengan polosnya mereka menggali informasi dari Miya tanpa wanita itu sadari.

"Pasti kalian mengira bahwa ini aneh," kepalanya terangkat menatap si kembar, "Kau, Jaemin sangat mirip dengan salah satu pasienku yang sudah... Meninggal. Dari wajah bahkan namamu."

Kedua anak itu terdiam, mereka memilih untuk membiarkan beliau bercerita.

"Namanya Na Jaemin, saat itu usianya sekitar 15 atau 16 tahun. Tapi yang berbeda adalah sikap, dari kecil ia hanya duduk di kursi roda. Ada masalah dengan otot-ototnya. Tubuh anak itu kurus, matanya sayu, tidak ada semangat hidup karena satu-satunya alasan untuk bertahan sudah tiada," Miya menghela napas panjang dengan berat, menghapus jejak air mata pada pipinya, "Kakaknya, yang saya dengar dari cerita mendiang Jaemin bahwa dialah sosok satu-satunya yang paling berharga dalam hidup. Dia baru sadar bahwa hal yang paling menyakitkan itu bukan karena kelumpuhannya, bukan sakit yang diderita, bukan pula sikap acuh dari sang ibu pada dirinya tetapi saat dirinya kehilangan sang kakak untuk selamanya."

Haechan bisa merasakan genggaman erat yang diberikan sang adik pada jemarinya. Tanpa dijelaskan, ia bisa merasakan energi kesedihan luar biasa.

"Saya baru mengenalnya satu minggu, tapi dia mengajarkan saya tentang kehidupan. Dia berusaha untuk mewujudkan keinginan sang kakak, yaitu hidup bahagia," wanita itu tertunduk sembari terisak, "Entah siapa yang jahat, saya juga tidak bisa menyalahkan Tuhan. Kematian itu memang menyedihkan, tapi bagi Jaemin hal tersebut mungkin hadiah supaya bisa bertemu dengan sang kakak di atas sana," Miya mengangkat kepalanya dan berusaha menyunggingkan senyum, "Oh namanya juga sama dengan kakak kalian, Minhyung. Kebetulan sekali, kan? Maaf ya, saya benar-benar masih terpukul atas meninggalnya Jaemin."

"Mengapa dia bisa meninggal?" Haechan seakan menancapkan sebuah ranjau di sana.

Dilihat dari gelagat sang dokter, beliau tampak tertegun atas pertanyaan tersebut.

"Kata dokter, ibunya tidak peduli?" timpal si sulung sekali lagi.

Sebuah gelengan kepala menjadi pembuka hening beberapa saat tadi, sang dokter berkata; "Saya tidak tahu, apa yang terjadi pada keluarga mereka. Namun, hati saya hancur ketika mendengar bahwa seseorang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak justru adalah malaikat maut yang mengambil nyawanya," dan tanpa penjelasan, si kembar Choi sudah paham.

"Dokter," panggil si bungsu dengan lirihnya, "Kalau boleh tahu, jarak meninggalnya kakak dan adik itu berapa bulan?"

Senyuman kesedihan itu muncul kembali, "Saya mengenalnya satu minggu, hari pertama bekerja dengan keluarga Jaemin adalah hari ulang tahunnya sekaligus tanggal kematian Minhyung. Satu minggu, dia telah menyusul orang tersayangnya," Miya menjelaskan dengan air mata yang berderai.

Si kembar Choi saling menatap, Haechan bisa melihat sorot mata sang adik yang berbeda. Untuk menenangkannya, si sulung menyunggingkan senyum seraya mengeratkan tautan tangan mereka. Lalu, pandangannya kembali pada Miya yang sibuk menghapus air mata dengan tisu.

Dehaman Haechan berhasil menarik perhatian beliau sejenak, dengan pelan si sulung Choi bersuara, "Boleh kalau kami mengunjungi makam Na Jaemin?"

Pertanyaan tersebut mengukir ulasan senyum di wajah Miya, ia berdiri seraya menganggukkan kepala dengan antusias, "Makamnya juga bersebelahan dengan Minhyung. Jadi sekalian saja, ya?"

Jackpot, si kembar mendapatkan semuanya. Mereka berharap supaya Minhyung bisa mendapatkan tempat yang seharusnya daripada terjebak dalam dunia dengan memori

menyakitkan.

D.28

Sorry for typo(s)

Ruangan itu gelap, tidak ada cahaya sedikitpun di sana. Akan tetapi, Jaemin bisa melihat sosok yang sedang terduduk membelakanginya. Goresan dari sisa aspal yang merusak seragam sekolah, bercak darah dari belakang kepala, luka lecet pada tangan, si bungsu sangat mengenal siapa di sana. Hatinya berdenyut nyeri melihat bagaimana sosok Minhyung yang kesepian.

Sesaat, ia menghela napas panjang kemudian menyunggingkan senyum yang lebar.

"Hyungie!"

Pemuda dengan wajah pucat itu menoleh ke arahnya, bibirnya menyunggingkan senyum ketika melihat Jaemin berlari menghampiri. Yang lebih muda ikut duduk di sampingnya dengan ekspresi wajah yang begitu ceria.

"Nana rindu, Hyung kenapa tidak menemani Nana?"

Senyumnya begitu lemah, Minhyung hanya menatap bungsu Choi itu dengan sorot mata penuh kesedihan. Dari sana, Jaemin diperlihatkan gambaran-gambaran saat pemuda Na itu merawat sang adik ketika sedang sakit. Bahkan sedari kecil tanpa dibantu sedikitpun oleh ibu mereka.

Namun, Jaemin menahan dirinya untuk tidak boleh menangis. Bibirnya masih menyunggingkan senyum seraya menganggukkan kepala, *"Minhyung Hyung adalah kakak yang terbaik,"* pujinya dengan tulus.

Pandangan mereka bertemu, pemuda dengan luka di beberapa wajahnya itu tersenyum sampai maniknya menyipit. Tawanya renyah membuat Jaemin juga ikut terbawa suasana, sudah cukup kesedihan yang menyelimuti Minhyung selama ini. Setidaknya, meski terpaksa sekalipun, ia harus tersenyum jika bersama dengan si bungsu Choi.

"Coba, Hyung pejamkan mata sebentar kemudian ingatlah satu momen bahagia bersama dengan Nana. Lengkap dengan penampilan kalian, baju, tatanan rambut, apapun itu."

Sesuai permintaan Jaemin, pemuda itu menurutinya. Beberapa saat Minhyung memejamkan mata, sesekali ia tersenyum seakan masuk dalam memori yang diingat. Sampai kemudian, si bungsu Choi melihat keajaiban yang dilihatnya secara langsung.

Bibirnga mengulas senyum yang lebar, Jaemin bersorak sembari menepuk kedua tangan. Sosok yang ada di depannya ini masih sama, tetapi wujud yang ditampilkan berbeda. Seragamnya bersih, lukanya sudah hilang meskipun masih terlihat pucat.

Manik Minhyung terbuka, ia melihat keadaan tubuhnya sendiri dengan kedua alis terangkat karena terkejut.

"Mulai sekarang, Hyung harus muncul dengan penampilan ini. Hyung tampan sekali!"

Tatapan Minhyung kembali pada si bungsu Choi. Selama ini, Jaemin telah berusaha menuntun dirinya pada kenangan yang bahagia. Satu persatu mulai diingat, akan tetapi hal tersebut juga membuat rasa ingin bertemu dengan sang adik lebih besar.

Sudah berapa lama Minhyung telah menunggu? Tidak ada hasil, kehadiran Choi Jaemin memang menenangkannya tetapi tak bisa dibohongi jika mereka adalah sosok yang berbeda. Adiknya hanya satu, di mana dia sekarang? Selalu pertanyaan tersebut yang dilirihkannya.

Seulas senyum kembali terukir di bibir Minhyung seraya menatap si bungsu Choi, **"Terima kasih, Nana,"** ucapnya dengan lembut, **"Sekarang, tidur dengan nyenyak. Aku tidak apa-apa di sini sendiri. Cepat sembuh, ya?"**

"Harus menemani Nana ya besok! Janji?!"

Sebuah anggukkan menjadi jawaban Minhyung atas permintaan bungsu Choi tersebut.

***

Benar kata mereka yang tak terlihat, manusia jauh lebih kejam dan bahaya jika benci serta dendam sudah menguasai. Sudah diberi hati, akal sehat dan napsu tetapi digunakan dengan tidak semestinya. Bahkan pada darah daging sendiri tega menorehkan luka.

Memori Na Jaemin membuat si bungsu Choi termenung, ia masih merasakan bagaimana ketakutan, kepedihan dan kesakitan pada fisik maupun mental.

Bagaimana bisa? Mengapa? Dan segala pertanyaan yang tidak bisa didapatkan jawaban karena semua telah terjadi.

"Terakhir kali saya mendengar kabar sekitar enam tahun lalu, Ibunya berada di rumah sakit jiwa. Harta beliau diambil

oleh suami barunya."

Mungkin, karma telah melakukan tugasnya.

Namun, tetap saja yang dirasakan Jaemin adalah kesedihan. Mengapa harus berakhir seperti ini?

Jika saja kecelakaan Minhyung tidak terjadi, pasti mereka sudah hidup berbahagia. Pasangan kakak adik itu bisa bebas dan menikmati indahnya dunia. Sekali lagi, takdir telah menguasai hidup manusia yang diatur oleh Tuhan.

"Na," panggil Haechan seraya berjalan menghampiri sang adik. Tangannya terulur menyodorkan ponsel, "Sahabatmu ini," katanya.

Layar benda pipih itu menampilkan sebuah percakapan di mana nama Renjun tertera di sana. Kening anak itu berkerut saat membaca.

"Kenapa?" tanyanya seraya mengangkat kepala dan menatap sang kakak.

Kedua bahu Haechan berkedik, ia mendudukkan diri di ranjang. Hari ketiga, si sulung lagi yang akan menemani Jaemin di rumah sakit. Besok jika keadaan sang adik jauh lebih baik sudah diperbolehkan pulang.

Saat Ayah dan Ibu mereka datang tadi, laptop dan beberapa buku tugas Haechan dibawakan. Meskipun izin tidak masuk, ia berusaha mengerjakan tugas supaya tidak tertinggal nilai. Tadi saja, mendapat omelan dari Jaemin untuk dipaksa pulang agar lebih nyaman dan fokus.

"Kalau seperti ini, aku jadi ingin bisa melihat masa depan seperti Renjun," lirih si bungsu seraya bersandar pada bantal.

Haechan mendengkus mendengarnya, ia menatap sang adik kemudian berkata, "Renjun, kalau tidak ada kita, bisa tidak waras karena terlalu banyak mengetahui."

Respon tersebut membuat Jaemin tertawa kecil, ia teringat masa sekolah dasar di mana Renjun yang uring-uringan karena melihat sesuatu yang buruk. Hanya dengan kontak mata saja, pemuda Huang itu bisa melihat semua yang dialami oleh orang-orang tersebut. Beruntung, setelah beranjak dewasa, sang sahabat sudah bisa mengontrol kemampuannya.

Selalu ada plus minus dalam diri seseorang. Tak banyak dari mereka yang bisa menerima ataupun bersyukur, tetapi ada pula dengan bangga menyombongkan diri. Yang seperti itu, kembali lagi pada kalimat awal pada paragraf ini.

"Oh iya, Na," kedua kaki Haechan naik ke atas ranjang, menghadap sang adik dengan sorot mata serius, "Apa yang kau maksud tentang album foto di ruang kerja Ayah?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan tersebut, Jaemin mencondongkan tubuhnya supaya lebih dekat pada sang kakak. Hampir saja melupakan salah satu informasi ini, setelah itu si bungsu menceritakan mimpi-mimpi yang dialami, percakapannya dengan Kakek dan foto masa kecil Minhyung dan adiknya pada album foto di ruang kerja Ayah mereka.

Lalu, Haechan juga menambahkan sebuah kebenaran cerita dari sang ibu tentang keluarga Jung. Tentu saja membuat Jaemin semakin yakin bahwa memang kehadiran Minhyung di dalam hidup mereka memiliki sebuah keterkaitan.

"Mungkin, Jaehyun *Hyung* tidak pernah banyak mengobrol padaku karena sudah tahu sejarah *Hyungie* dan adiknya, ya?" gumam si bungsu dengan bibir melengkung, "Tentu saja, dia pasti merasa aneh menatapku," masih bermonolog.

Manik Haechan mengerjap beberapa kali seakan mendapat sebuah jawaban di sana, tangan anak itu terulur menggenggam jemari sang adik kemudian menatapnya, "Benar, percaya apa yang dilihat. Jaehyun *Hyung* melihat dirimu sebagai sosok Na Jaemin yang dia tahu sudah tiada."

D.29

Sorry for typo(s)

Sudah tiga hari ini, Haechan berangkat dan pulang ke kampus sendirian. Untuk Jaemin, ia harus menjalankan masa pemulihan terlebih dahulu. Terkadang, Jaehyun juga menawarinya tumpangan. Mereka lebih banyak diam setelah percakapan di rumah sakit, si sulung Choi sendiri tidak tahu harus memulai dari mana. Meskipun sudah jelas, bahwa keluarga Jung merupakan bagian dari Minhyung.

Namun, masih menjadi misteri tentang Ayah Na ini. Adiknya sendiri tidak pernah bercerita, selalu saja sosok Ibu jahat yang selalu hadir dalam memori Na Jaemin. Hal ini membuktikan bahwa pasangan kakak adik yang sudah tiada itu tidak pernah bertemu dengan sosok Ayah mereka.

"Yang sudah tiada saja masih memiliki rasa penyesalan," suara sang Kakek terngiang kembali dan bagi Haechan,

kalimat tersebut dituju untuk Minhyung karena merasa bahwa kecelakaan yang dialaminya tidak akan terjadi jika ia meminum obat selepas istirahat di sekolah.

"Bagaimana yang masih hidup?" Ayah Na, kalimat tersebut untuk beliau. Rasa menyesal yang terus menghantuinya karena tidak bisa bersama dengan Minhyung maupun Jaemin semasa hidup.

Masalah itu, Haechan masih belum mengetahui apa yang terjadi pada orang tua mereka. Namun, sang ibu pernah menyimpulkan sesuatu tentang jatuh bangunnya usaha Kakek Jung setelah perceraian tersebut.

"Ya begitu, kalau laki-laki maaf tidak memiliki pekerjaan tetap dan dari keluarga kecil menikah dengan seorang wanita kaya sekaligus berpendidikan, selalu diremehkan. Kecewa sedikit saja, seperti melakukan dosa berpuluh kali lipat. Bisa juga berlaku untuk sebaliknya di hidup orang lain."

Lagi, tentang harta dan kuasa. Sebagian hidup manusia hanya berpusat pada dua hal tersebut. Tidak bisa dipungkiri

juga, untuk melanjutkan hidup membutuhkan jaminan harta. Akan tetapi, jika sudah lupa memanusiakan orang lain, semua yang dimiliki pada kehidupan akhir hanya akan menjadi debu yang diterpa angin, tidak tersisa.

Sakit hati yang berujung menghancurkan hidup orang lain kemudian melampiaskannya pada darah daging sendiri. Haechan tidak tahu bagaimana Minhyung menerima kenyataan seperti ini.

"Haechan!"

Tubuhnya terlonjak kala mendengar teriakan diikuti dengan tepukan pada bahu, si sulung Choi menoleh dan menemukan teman satu bangkunya Yangyang.

"Daritadi melamun, sialan!" berangnya dengan mata melotot.

Pandangan Haechan beralih pada kelas, beberapa anak sudah keluar. Ia kembali menatap temannya dengan kekehan, "Pinjam catatan, Yangyang."

"Besok dikembalikan!"

"Iya, iya, siap!"

Selepas menerima buku temannya, Haechan segera berkemas. Masih pukul dua siang, kelas anak itu sudah selesai. Berakhir sendirian, ia berjalan pada lorong kampus sembari memainkan ponsel.

Ada notifikasi pesan masuk di sana yang membuat senyumnya mengembang.

Jemarinya segera membalas dan menekan icon kirim.

Kakinya masih melangkah sembari menunggu, tidak terlalu lama sampai ia tertawa kecil melihat balasan sang adik.

Masih menunduk, Haechan membalas kembali pesan sang adik.

Beberapa saat, ia menunggu. Sempat Haechan berhenti sejenak supaya tidak terlalu jauh jika harus berputar balik ke kantin ataupun supermaket yang bisa dijangkau melalui taman belakang gedungnya.

Bola matanya berotasi ketika akhirnya membaca balasan Jaemin, rasanya ingin mencubit pipi adik kembarnya tersebut.

Dengan gemas, si sulung Choi membalas.

Tanpa menunggu lama, pesan Jaemin muncul kembali.

Wajahnya berubah masam membaca balasan sang adik, kaki Haechan bergerak kembali menuju ke luar masih mengetik balasan yang benar-benar singkat dan jelas.

Tidak ada selang lima detik, ia tertawa membaca pesan yang Haechan pikir bisa mendengar suara adiknya secara langsung di sana.

Karena terlalu fokus pada ponsel, Haechan terhuyung ke belakang ketika seseorang menabraknya dari depan. Kedua ponsel mereka jatuh tetapi tidak sampai mengalami kerusakan parah karena terbentur oleh sepatu si sulung Choi.

"*I'm sorry*! Maaf, maaf, maaf," kata seseorang yang menabrak berulang kali seraya mengambil kedua benda pipih tersebut.

Haechan menegakkan tubuhnya dengan raut wajah kesal, tetapi ia juga andil dalam kesalahan ini karena tidak fokus pada jalannya. Mereka saling menatap, tetapi si sulung tersentak sampai mengambil langkah mundur serta maniknya membulat terkejut bukan main.

Pasalnya, sosok yang di depannya ini benar-benar berbeda dari biasa yang dilihat oleh Haechan. Tidak ada seragam sekolah kotor maupun luka pada wajah, justru penampilannya layak seperti anak muda zaman sekarang. Bahkan surainya diwarnai hitam dengan selingan ungu di sana.

"Halo?" manik Haechan mengerjap kala mendengar jentikan jari di depannya, ia melihat posisi kaki sosok itu. Lengkap dengan sepatu dan bahkan menampak di tanah, *"Are you okay? Do I need to call someone? Ambulance?"* bibir pemuda itu berdecak ketika tak mendapat respon, "Hei, kau

baik-baik saja? Sedang sakit, ya?"

Tubuh Haechan seakan membeku ketika lengan itu memegang bahunya, benar-benar nyata dengan suara yang begitu jelas.

"Si-siapa?" tanyanya.

Kedua alis pemuda itu terangkat, merasa aneh justru mendapat pertanyaan tiba-tiba seperti itu padahal sudah panik jika terjadi sesuatu. Haechan menggelengkan kepala lalu melepas pegangan tangan itu pada bahunya.

"Aku tidak apa-apa, maaf," ujar si sulung Choi.

Hembusan napas lega keluar dari bibir sosok di depannya, ia menyunggingkan senyum seraya menyodorkan ponsel milik Haechan tadi.

"Kita sama-sama tidak fokus saat berjalan," kekeh pemuda itu dengan ramahnya, "Oh, sebentar. Kau mahasiswa fakultas bisnis managemen, ya?"

Yang ditanya menganggukkan kepalanya.

"Kau tahu di mana ruangan dosen?"

Salah satu alis Haechan terangkat, mahasiswa baru?

"Siapa yang kau cari, mungkin aku bisa membantu."

Sebelum pemuda itu menjawab, seseorang berteriak memanggil sebuah nama yang terdengar asing oleh Haechan. Namun, maniknya menangkap sosok Jaehyun dari jalan setapak taman yang menghubungkan gedung itu berlari menghampiri.

"Mark?" lirih si sulung Choi.

Yang diketahui bernama Mark itu memekik panggilan, "*Hyung*!" sembari berhambur memeluk Jaehyun.

Seperti seorang adik yang merindukan kakaknya, Jaehyun memeluk erat pemuda bernama Mark tersebut. Mereka tertawa sembari berbicara menggunakan bahasa asing. Sampai kemudian si sulung Choi bersitatap dengan lelaki Jung yang lebih tua. Lesung pipinya dipamerkan, masih dengan merangkul bahu pemuda asing di sana.

"Kalian sedang mengobrol tadi? Sudah berkenalan?" tanya Jaehyun, menatap secara bergantian pada dua remaja di depannya.

Kompak mereka menggelengkan kepala, dengan senyum polosnya Jaehyun berdiri di antara mereka. Manik lelaki itu melirik sang adik seraya menyentuh bahu si sulung Choi.

"Ini Haechan, Mark."

Manik si bungsu Jung membulat, reaksinya membuat Haechan terkejut ketika mendapat sebuah pelukan yang tiba-tiba. Celotehan Mark yang mengatakan bahwa Jaehyun banyak bercerita tentang dirinya dan Jaemin.

"Nah, Haechan, dia ini adikku namanya Mark. Tapi Kakek juga memberikan nama Korea untuknya yaitu

Minhyung!" seru Mark menambahkan di sana.

Percaya apa yang dilihat.

Kalimat tersebut tiba-tiba diingat oleh Haechan, tatapannya hanya tertuju pada Jaehyun yang masih menyunggingkan senyum. Lelaki itu tidak tahu betapa kacaunya pikiran si sulung Choi saat ini.

"Kita mampir sejenak ya di restoran depan kampus?"

Ya, Haechan butuh penjelasan dari Jaehyun saat ini juga.

***

Segar setelah membersihkan diri, Jaemin yang menggunakan hoodie serta celana panjang keluar dari kamar. Sudah telalu lama ia beristirahat, ingin sekali masuk kuliah tetapi ditolak mentah-mentah oleh sang ibu. Pesan yang dikirim pada Haechan pun belum dibalas membuat si bungsu semakin bosan. Maka dari itu, ia turun ke bawah.

Namun, samar-samar ia mendengar suara yang jarang sekali terdengar di rumah ini. Saat hampir sampai di bawah, manik Jaemin membulat ketika melihat sosok yang dirindukannya

selama ini ada di sana bersama dengan sang ibu.

"KAKEK!" serunya kemudian berlari menghampiri.

Tanpa mengingat sakit pada tubuhnya masih terasa, Jaemin mendusal pada tubuh beliau yang sudah lanjut usia. Keduanya tertawa kecil sembari memeluk satu sama lain. Telapak tangan beliau menangkup wajah manis si bungsu Choi di sana seakan memeriksa suhu tubuh dan mengamati mata sayu cucunya.

Jaemin berceloteh bahwa dia sudah sembuh, Ayah serta Ibu merawatnya dan memberikan makanan sehat kemudian Haechan yang selalu menemani setelah mengerjakan tugas.

"Jangan sakit-sakit, sampai Kakek datang ke sini khawatir padamu. Selalu menceramahi Kakek untuk jaga kesehatan, jangan lupa makan, memakai pakaian hangat, tapi kau sakit sendiri," dumal beliau yang membuat bibir cucunya itu maju ke depan.

Yang paling muda semakin mendusal pada pelukan beliau sembari merengek, "Nana sudah sembuh *lho* ini, peluk Nana dulu saja, Kakek!"

Beberapa saat mereka mengobrol bersama, sang ibu seperti seorang polisi yang melapor setiap kejadian di rumah ini pada Ayah mertuanya. Kedatangan beliau di sini juga mendadak, karena Jaemin bangun siang tadi sehingga tidak tahu. Sang kakek tidak menyuruh untuk menjemput juga, tiba-tiba saja sudah memencet bel rumah.

"Kakek tidak sendiri," yang mana sahutan tersebut membuat Jaemin mendongakkan kepala dengan alis bertaut.

Lalu, sebuah dehaman terdengar di sana. Jaemin sontak berbalik dan menemukan seorang pria yang sudah lanjut usia duduk di kursi roda, balutan syal dan sweater menghangatkan tubuhnya. Surainya sudah memutih semua dengan keriput pada wajah. Beliau tampak tertegun sejenak di sana, maniknya tak pernah lepas dari gerak gerik si bungsu yang sudah berdiri.

Senyum Jaemin terulas kemudian membungkuk sopan untuk menyapa. Sang kakek menyentuh bahunya dan berbisik supaya mendekat. Langkah si bungsu penuh percaya diri, ia bersimpuh di hadapan beliau.

"Pasti temannya Kakek, ya? Kakek Jung!" sapanya dengan ramah, tangan Jaemin terulur menyentuh tangan beliau. Sontak saja langsung digenggam di sana untuk menyatakan bahwa momen ini benar-benar nyata, "Panggil Nana saja ya, Kakek. Nana juga ada saudara kembar, namanya Haechan. Nanti Nana kenalkan, ya?"

Beliau hanya mampu menganggukkan kepala, bulir air mata hampir jatuh di pelupuknya. Namun, Jaemin masih teguh menampilkan sebuah senyuman. Secara refleks, ia mencondongkan tubuh untuk memberikan sebuah pelukan.

"Nana... Jaemin..." lirih beliau yang hanya mampu didengar oleh si bungsu Choi.

***

Berada di area outdoor, Haechan menatap pasangan kakak adik Jung itu secara bergantian. Bagaimana bisa dua orang Minhyung dan Jaemin hadir dalam hidup secara bersamaan seperti ini? Namun, yang si sulung Choi yakin bahwa Mark bukanlah reinkarnasi. Dia hanya kebetulan mirip karena wajar juga keturunan dari Ayah Na.

Yang dicurigainya saat ini adalah Jaehyun, lelaki itu pasti sudah mengetahui sejarah dari mendiang kedua pamannya yang tidak pernah ditemui.

"Awalnya, aku ragu untuk memenuhi permintaanmu. Maksudnya, keadaan Kakek kan sudah tidak sesehat dulu tapi tahunya dia juga antusias untuk berkunjung ke Korea," cerita Mark di sana sembari menikmati jus semangka pesanannya, "Oh, aku belum bertemu dengan Jaemin. Tadi saat aku datang, katanya masih tidur karena berada dalam

pemulihan dari *tifus*, kan?" tanya pemuda dengan logat baratnya.

Haechan hanya menganggukkan kepala. Pikirannya sedang kacau sekarang, rasa ingin menghubungi Renjun benar-benar tak bisa terbendung.

"*Aduh*, sebentar. Aku ingin ke toilet, *Hyung*," pamitnya kemudian sedikit berlari sesuai ke arah petunjuk ruang yang akan dituju.

Kali ini, Haechan menundukkan kepala dengan jemari yang menjenggut anak rambutnya sendiri.

"Apakah sama persis?"

Pertanyaan tersebut membuat Haechan mengangkat kepala, ia melihat bagaimana Jaehyun menatapnya dengan lembut tetapi seakan menuntut. Tanpa diperjelas, si sulung Choi paham apa yang dimaksud lelaki Jung tersebut.

Sudut bibirnya terangkat, Haechan menyandarkan tubuhnya pada bangku seraya menganggukkan kepala, "Tinggal pakaiannya diganti dengan seragam sekolah yang lusuh dan penuh darah kemudian luka pada wajah," jawabnya sekalian supaya lebih jelas.

Beberapa detik keheningan melanda di antara mereka, tangan Jaehyun masih sibuk mengaduk kopi pada gelasnya. Tak lupa menghela napas panjang seakan memikirkan kalimat yang akan diucapkan kemudian.

"Aku yang menyuruh mereka ke sini, Mark dan Kakek," mulai Jaehyun, keduanya saling menatap sekarang ini. Haechan tidak menyahut dan lebih memilih untuk mendengarkan sampai selesai, "Maaf aku lancang, saat teman-temanmu datang ke rumah tempo hari dan kalian membahas reinkarnasi, Minhyung kemudian Na Jaemin. Aku mendengar semuanya, Haechan," ia terkekeh sejenak memamerkan lesung pipi, "Antara percaya atau tidak, tapi apa yang kalian bicarakan kemarin kemudian wajah Jaemin

dan Mark, seakan menamparku saat itu juga bahwa hal ini benar-benar nyata."

Keduanya masih saling menatap, kali ini sorot mata Jaehyun seakan memohon. Ia mencondongkan tubuh lebih dekat pada Haechan. Tampaknya, si sulung Choi tahu maksud dari rencana kedatangan Mark dan Kakek Jung ke sini. Sesuai kata Renjun bahwa mereka harus menunggu terlebih dahulu dan dua orang datang dari seberang negara telah menjawab sekarang ini.

"Kau bisa membantu Pamanku Minhyung untuk tenang di sana? Kau bisa membantu Kakekku untuk bisa memaafkan dirinya sendiri? Mungkin, jika tidak ada Mark, Kakek sudah hilang kewarasan atas meninggalnya Na Jaemin dulu."

Permintaan kedua sungguh sulit, bukan tugas Haechan untuk membuat hal itu terjadi. Bukankah, itu masalah pribadi antara beliau dengan kedua putranya yang sudah tiada? Lepas tanggung jawab sebagai seorang Ayah, entah masalah apa yang terjadi pada masa lampau tersebut. Akan tetapi, mungkin adiknya bisa membujuk Minhyung supaya dilapangkan hatinya untuk memaafkan.

Namun, misi yang harus dilaksanakan olehnya adalah membawa Minhyung untuk bertemu dengan adik yang selama ini dicari, justru sedang menunggu kedatangannya di pintu surga.

Cr: **noong_sol**

Dari twitter:

Maaf ya, cerita saya selalu berputar tentang Jaemin, Mark, Haechan dan Jaehyun. Maaf kalau bosan. Tapi, jujur saya tidak pernah bosan membuatnya ehe

D.30

Sorry for typo(s)

"Aku tidak berhak menceritakan ini, lebih baik dan supaya jelas nanti Kakek pasti akan angkat bicara dan menjelaskan semuanya."

Setelah mendengar tersebut, Haechan lebih banyak diam. Kembalinya Mark dari toilet semakin membuatnya bungkam dan hanya mengamati bagaimana pemuda itu bercerita dengan semangatnya pada Jaehyun. Selama ini, si sulung Choi hanya melihat karakter Minhyung yang selalu memasang raut kesedihan, wajah penuh luka dan tatapan tajam. Kini di hadapannya, sosok Mark begitu ceria dan banyak tertawa.

Perbedaan ini membuat Haechan sadar bahwa roda kehidupan benar-benar berputar. Meskipun Mark tidak memiliki jiwa Minhyung, tetapi setidaknya sebuah harapan untuk hidup bahagia telah dicapai. Begitu banyak harga

yang harus dibayar untuk mendapatkan ini semua, termasuk Ayah Na yang mengalami kehilangan.

Maniknya mengerjap kala merasakan getaran pada ponsel di meja, Haechan melirik kemudian membuka notifikasi pesan di sana.

Tangan Haechan refleks menepuk keningnya sendiri. Tidak membalasnya, ia memanggil Jaehyun dengan senyum canggung, "*Hyung* masih mau di sini? Aku pulang saja ya, ada yang rewel ini," katanya sembari terkekeh.

Kedua alis lelaki Jung itu terangkat, ia melihat jam di tangannya, "Ya ampun," kemudian menatap kembali Haechan di sana seraya mengeluarkan dompet, "Pulang saja sekalian, ayo. Kalian ke mobil dulu, aku membayar sebentar."

Bersama dengan Mark, si sulung Choi berjalan keluar menuju tempat parkir. Sesekali ia mendengar pemuda Jung itu bernyanyi tampak seperti sebuah kebiasaan. Tak peduli ada orang-orang yang mengamatinya.

Atensi Haechan beralih ketika mendapat sentuhan pada bahunya, ia melihat bagaimana Mark menyunggingkan senyum lebar tiba-tiba kemudian bertanya, "Kau dan Jaemin itu kembar, ya? Mirip sekali?"

Pertanyaan tersebut dijawab dengan gelengan kepala sebelum Haechan menambahkannya, "Kembar tak identik, wajah kami berbeda, sifat juga, tapi benar-benar saudara kandung," jelas anak itu.

"*Woah, cool*!" gumam Mark sembari mengangkat ibu jarinya, ekspresi tersebut membuat Haechan tertawa kecil.

Sesampainya di dekat mobil, si sulung Choi berbalik menghadap sepenuhnya pada Mark di sana, "Kau benar-benar belum bertemu dengan Jaemin ya, *Hyung*?" tanyanya penasaran.

"Belum, sahutnya dengan gelengan kepala yang polos.

Tak berapa lama Jaehyun sudah menyusul kemudian mereka masuk ke dalam mobil untuk kembali ke rumah.

Selama perjalanan, Haechan membayangkan reaksi adiknya nanti jika bertemu dengan Mark. Oh, apalagi dengan Minhyung. Memikirkannya saja membuat si sulung Choi pusing, Tuhan dengan segala rencana-Nya.

***

Kedekatan Kakek Jung dan Jaemin membuat istri dari Siwon tersebut merasa aneh. Memang, si bungsu bisa begitu akrab dan terlihat manja pada orang yang lebih tua tetapi interaksi yang diperlihatkan membuat Yoona keheranan. Pasalnya, beliau sama sekali tidak mau jauh-jauh dari putranya tersebut. Barang ditinggal mengambil air minum saja, beliau akan menunggu di ambang pintu dapur.

Wanita itu berjalan mendekati sang ayah mertua yang sibuk membaca koran di ruang tamu sedangkan Jaemin dan Kakek Jung memilih untuk berada di taman belakang menikmati senja.

"Kenapa mereka bisa dekat sekali, Yah? Maksudku, sampai tidak mau ditinggal seperti tadi," tanya Yoona penuh penasaran.

Seulas senyum terukir di bibir beliau, dari jendela ia bisa melihat bagaimana Jaemin tampak sedang bercerita dengan senyum mengembang dan wajah sang sahabat yang lebih ceria daripada hari-hari sebelumnya. Keputusan untuk pulang ke Seoul memang begitu berat, tetapi semua memang harus diselesaikan.

Beliau menatap menantunya sembari terkekeh, "Nanti saja, anak-anak pasti akan bercerita," sahutnya.

Kening Yoona berkerut, "Anak-anak? Haechan dan Jaemin? Mengapa, Ayah?" pertanyaan tersebut tergantung karena sebuah langkah kaki terdengar.

Kepulangan Haechan berserta Jaehyun dan Mark di sana membuat wanita itu menahan diri untuk tidak bertanya lebih lanjut. Tangannya terulur mengusap wajah si sulung yang tiba-tiba memeluknya. Senyum wanita itu terukir menyapa dua pemuda lain di belakang sang putra.

"Mandi dulu saja kalian, lalu makan ya?" maniknya beralih menatap Mark, "Kau ini, apa tidak lelah setelah penerbangan langsung menyusul kakakmu ke kampus?"

Jung muda itu hanya tertawa kecil sembari menggaruk tengkuknya.

"Echaaan!"

Kelima orang yang ada di ruang tamu tersebut menoleh serentak pada suara Jaemin di sana. Sama halnya terkejut, si kembar membulatkan mata ketika sudah saling menatap. Si bungsu Choi tertegun melihat kehadiran Mark di sana sedangkan Haechan terpaku akan adanya Minhyung yang mengekori sang adik.

Panggilan tersebut belum terbalas ketika sosok Mark tengah berjalan menghampiri sang kakek dan dengan ramahnya menyapa si bungsu Choi.

"Hai! Jaemin, ya?"

Haechan bisa melihat bagaimana raut wajah Minhyung yang bingung di sana, bahkan berani untuk lebih dekat pada sosok Mark di sana. Takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, si sulung Choi memanggil adiknya, "Na!"

Manik Jaemin mengerjap, ia melirik pada sisi kanan kemudian melangkah maju untuk menghalau Minhyung di sana. Senyumnya terulas sembari membalas jabatan tangan, "Mark *Hyung* ya? Halo, panggil Nana saja."

"Oh, ya? Oke, Nana," sahutnya kemudian.

Setelahnya, Yoona memberi perintah supaya anak-anak di sana membersihkan diri terlebih dahulu kemudian berkumpul untuk makan malam bersama. Bersama dengan Mark, Kakek Jung tidak apa-apa untuk ditinggal sehingga Jaemin beralih bergelayut manja pada Haechan sembari berjalan menuju ke kamar mereka.

Mereka diam bahkan saat sudah sampai di kamar, Jaemin mendudukkan diri di ranjang dengan tatapan kosong begitupula si sulung Choi yang menghela napas panjang setelah meletakkan tasnya di meja belajar. Keduanya saling menatap, hanya dengan itu Haechan paham apa yang ingin ditanyakan oleh adiknya.

"Minhyung masih ada, Mark bukan dia. Beda, Na. Wajar juga kan? Mereka ada hubungan darah, bisa jadi kemiripan wajah itu terjadi."

Penjelasan tersebut mulai dicerna oleh Jaemin, ia menganggukkan kepala sudah paham. Lalu, mereka menyadari tidak ada Minhyung yang mengikuti seperti biasa. Hal tersebut membuatnya khawatir, rasa ingin tahu pemuda itu benar-benar tinggi apalagi menyangkut kisah masa lalu.

Dengan begitu, Haechan berjalan menuju ke kamar mandi dan membuka pintu, "*Hyung*, keluar!" perintahnya pada seseorang.

Kedua alis Jaemin terangkat, ia bangkit dari duduknya dan menemukan sosok Lucas sedang berbaring di dalam *bathub*.

"Kau ini selalu saja mengganggu ku, sedikit manis seperti Nana apa tidak bisa?" omelnya masih memejamkan mata.

"Wah, minta dimusnahkan ya? Cepat, bawa pergi temanmu dulu!"

Mata hantu jangkung itu terbuka ketika mendengar kata teman di sana, ia bergerak cepat sehingga sudah berada di hadapan Haechan dalam hitungan satu detik.

"Minhyung? Siapa yang mengganggunya? Bilang pada Lucas yang baru saja dinobatkan jadi Ketua Geng Tampan Hantu Seoul ini!"

Si bungsu Choi terkekeh mendengarnya, baru kali ini bertemu sosok yang tak kasat mata dengan sifat menyenangkan seperti Lucas. Berbeda dari Haechan yang mulai merasa kesal sembari menutup pintu kamar mandi.

"Banyak tanya, ah! Kuhitung sampai tiga, kalau tidak kuadukan pada Renjun supaya tempat ini diberi pelindung!"

"**Eh, jangan! Iya, iya aku pergi! Dasar gembul!"** ledek pemuda jangkung yang pucat itu sembari menjulurkan lidah.

Tak terima atas ejekan tersebut, Haechan hanya berteriak, "*Heh*!" dan sebelum mendapat balasan, Lucas segera menghilang dari sana.

Haechan berbalik seraya menghela napas, tetapi yang membuatnya terkejut ialah saat Jaemin tiba-tiba saja memeluknya dengan erat. Alisnya bertaut bingung melihat tingkah sang adik kali ini.

"Kenapa?" tanya si sulung sembari berusaha melepas pelukan supaya bisa melihat secara jelas raut wajah Jaemin.

Namun, anak itu semakin erat memeluknya seraya menggelengkan kepala. Haechan membiarkannya beberapa saat.

Sampai kemudian, Jaemin melepas sendiri pelukannya seraya menyunggingkan senyuman. Kedua alis Haechan terangkat seakan menggambarkan ekspresi bertanya, "Tadi aku menghabiskan waktu bersama Kakek Jung," mulai si bungsu Choi, "Dia selalu tersenyum bahkan ketika aku berbicara dan tidak ada unsur melucu di sana. Tanganku digenggam dengan erat, tidak mau terlepas. Kakek Jung bertanya padaku, apakah Nana bahagia? Nana senang ya? Nana sehat ya, jangan sakit. Nana harus bahagia," ia menggigit bibirnya untuk menahan air mata yang akan jatuh, "Itu bukan untukku, aku merasakannya. Dia ingin mengatakan hal tersebut pada Na Jaemin. Haechan, apa kita bisa? Aku ingin menceritakan bahwa Minhyung masih ada di sini, dia mendengar Ayahnya berbicara tapi tidak menyadari siapa Kakek Jung itu. Sesak sekali rasanya."

Sebelum menjawab, Haechan menautkan jemarinya dengan sang adik. Ia menggenggamnya dengan erat, senyuman lebar ditampilkan dan sorot mata penuh kepercayaan diri, si sulung menganggukkan kepala.

"Kita bisa! Semua fakta ini memang menyakitkan, tapi mereka berhak untuk bahagia dengan tempat yang seharusnya, kan? Untuk Kakek Jung, kau satu-satunya yang bisa," alis sang adik bertaut tanda tidak paham sehingga Haechan menambahkan penjelasan di sana, "Tolong, tolong bujuk Minhyung untuk memaafkan kesalahan beliau ya. Beliau hanya membutuhkan itu."

"Tentu, aku akan berbicara dengan *Hyungie* nanti."

***

Pada tengah malam, si kembar Choi sudah nyenyak dalam tidur. Lampu ranjang pada Haechan masih menyala karena sebelumnya, anak itu tengah belajar sedangkan si bungsu Choi meringkuk pada selimut dan memeluk guling.

Pintu kamar mereka terbuka, tepat di hadapan ranjang Jaemin sehingga lampu luar menyorot padanya, anak itu menggeliat dan merasakan seseorang duduk di tepi ranjang.

"Nana!"

Si bungsu Choi melirih, ia berusaha membuka mata yang masih mengantuk dan tubuhnya ditarik dalam pelukan yang erat.

"Nana!"

Suara itu membuat Jaemin membuka mata, laki-laki di depannya ini bukan sang Ayah maupun Kakek bahkan Jaehyun sekalipun. Dengan usahanya, ia melepas pelukan tersebut dan menatap wajah Mark yang masih menyunggingkan senyum lebar.

"Mark *Hyung*?"

Raut wajah pemuda Jung itu berubah murung, ia menggelengkan kepala, "*Hyungie*!" katanya.

Manik si bungsu membulat ketika mendapat pelukan lagi, ia mendengar kekehan Mark yang sedang dirasuki oleh Minhyung. Inilah yang ditakutkan Jaemin, tubuh pemuda Jung digunakan tanpa sepengetahuannya dan Haechan. Jika berlanjut hari demi hari, tentu saja akan menimbulkan pertanyaan besar bagi keluarga mereka.

"*Hyungie*, kenapa masuk ke tubuh Mark *Hyung*?" lagi, Jaemin mendorong tubuh sosok yang lebih tua itu supaya melepas pelukannya. Masih menggunakan nada yang lembut agar Minhyung tidak tertekan, "Ayo, keluar ya?" pintanya.

"Wajahku," tolak Minhyung di sana masih memegang tangan Jaemin, "Mirip."

"Tapi ini bukan *Hyungie*, kasihan Mark *Hyung*, ya? Hyungie baik, kan?"

Namun, hal tersebut tak membuat Minhyung tergerak. Ia tetap menggelengkan kepala, terlampau senang seakan doanya selama ini telah didengar. Ya, keinginan untuk hidup kembali kemudian mencari adiknya.

Suara mereka membangkunkan Haechan yang membuat bukunya terjatuh ke lantai. Jaemin memanggil namanya dengan pelan, bayangan sosok lain membuat si sulung Choi membuka mata dengan terkejut. Gerak bibir sang adik ditangkap olehnya untuk memberi informasi tentang kejadian yang ia lihat.

Pandangan Jaemin kembali lagi pada sosok Mark dengan jiwa yang dimasuki oleh Minhyung, "*Hyungie* kan bisa bertemu dengan Nana tanpa seperti ini? Ayo, sebentar saja ya, kasihan nanti kalau terlalu lama. Nana marah *lho*," bujuknya sekali lagi lebih menekankan.

Dan bayangan lain muncul di ambang pintu, sosok Jaehyun dengan piyamanya masuk ke dalam kamar si kembar dengan tatapan bingung apalagi melihat sang adik yang ada di sana.

"Nanti ada waktunya *Hyungie*, kasihan Mark *Hyung*, Nana sedih kalau seperti ini. Ayo, keluar ya?"

"Tidak bisa peluk, tidak bisa peluk adik, Nana," katanya terbata-bata tetapi Jaemin bisa menangkap maksud kalimat tersebut.

Seulas senyum terukir, Jaemin menangkup wajah Mark di sana dengan lembut, "Nanti ya? Nanti *Hyungie* bisa memeluk Nana lama sekali, tapi sekarang keluar dulu, ya? Nana janji!"

"Janji?"

Si bungsu menganggukkan kepala, "Janji!"

Kemudian, manik Mark terpejam di sana dengan tubuh yang limbung. Haechan dan Jaehyun menghambur untuk menangkapnya. Si bungsu Jung itu tak sadarkan diri, tetapi Jaemin bisa merasakan jiwanya masih ada di sana sedangkan Minhyung telah keluar dan berada di seberang ranjang.

"Angkat dia ke punggungku saja," kata Jaehyun seraya membungkuk di bawah.

Dengan bantuan si kembar, Mark yang tidak sadarkan diri dibopong oleh kakaknya untuk kembali ke kamar.

Jaemin berjalan menuju ke jendela kamar dan melihat Minhyung sudah berada di dekat kolam renang sedang merenung. Diikuti oleh Haechan di belakang, ia merangkul bahu sang adik.

Beberapa saat mereka hanya terdiam, kejadian mengejutkan ini benar-benar diluar kendali mereka. Minhyung juga memiliki kemampuan sendiri dan ditambah dengan obsesinya, Jaemin takut.

"Kalau seperti ini, kita tidak bisa mengulur waktu, kan? Yang jadi korban nanti Mark *Hyung*," lirih si bungsu Choi.

"Korban?" keduanya berbalik dan menemukan Jaehyun kembali masuk ke dalam kamar mereka. Alisnya bertaut

ketika tak sengaja mendengar percakapan kakak adik Choi tersebut, "Apa maksud kalian dengan korban? Mark bisa terbunuh, begitu?"

Haechan yang maju menghadap lelaki Jung dengan raut wajah serius, "Bukan meninggal, *Hyung*," sahutnya, "Tapi bisa terjadi jiwa yang tertukar. Saat tubuh dirasuki oleh suatu makhluk, jiwa pemilik tubuh itu bisa saja masih ada di sana, tapi bisa juga '*diangkut*' pergi tanpa kita sadari. Kesempatan hantu jahil adalah menyerupai. Mungkin aku bisa menemukan Mark *Hyung*, tapi ternyata itu ***bukan*** Mark *Hyung*. Kau paham maksudku?"

Ekspresi Jaehyun berubah, penjelasan tersebut tentu sangat dimengerti olehnya. Ia ketakutan jika hal tersebut terjadi pada sang adik.

"Maka dari itu, kita harus cepat berbicara dengan Kakek Jung dan menjelaskan apa yang akan kita hadapi nanti," sambung Jaemin seraya berjalan menghampiri mereka.

D.31

Sorry for typo(s)

Selama dua hari terakhir, Minhyung tidak menampakkan diri di kediaman Choi. Hal tersebut membuat Jaemin khawatir, padahal sudah jelas dunia mereka berbeda. Keadaan Mark beruntung baik-baik saja, ia hanya bercerita tentang mimpi aneh berada di ruangan gelap. Seperti yang dikatakan oleh Jaemin, mereka harus memulai pembicaraan tentang masalah keluarga Na pada masa lampau.

Namun, sebelum keputusan itu diambil tentu saja si kembar meminta pendapat terlebih dahulu dengan sang kakek dan Renjun. Keduanya justru menanyakan tentang Mark, siap atau belum. Haechan tidak paham di sana begitupula adiknya.

"Mereka harus dipertemukan, diberi pengertian dari masing-masing yang memiliki rasa bersalah," jelas Kakek.

"Minhyung tidak menyadari adiknya telah tiada, seperti yang dikatakan Jeno. Setidaknya, ada yang menjelaskan yaitu Kakek Jung sendiri," kata Renjun menambahkan.

Tidak mengulur waktu, si kembar Choi mengajak Mark dan Jaehyun untuk berbicara dengan berdalih hang out bersama.

Tempat yang dipilih hanya sebuah cafe yang berada dekat dari kawasan rumah, baru dibuka beberapa bulan dan tidak terlalu banyak pengunjung yang datang. Ada dua tingkat di sana, mereka berada di lantai atas. Hanya ada dua meja yang diisi termasuk mereka.

"Wajah kalian serius sekali, ada apa ini?" Mark bertanya dengan wajah yang ketakutan juga, ia lebih sering menatap sang kakak untuk meminta penjelasan.

Sebelum memulai, mereka menunggu pesanan minum untuk datang terlebih dahulu.

Dengan sengaja, Jaemin menyenggol lengan sang kakak seraya menyunggingkan senyum. Pertanda bahwa ia sedang merayu supaya Haechan yang menceritakan. Lagipula, si sulung Choi itu pandai merangkai kata agar lebih jelas.

"Kau suka film horor, *Hyung*?" mulai Haechan di sana.

"Apa saja *sih*, tapi paling suka yang menginspirasi," jawabnya.

Ada jeda sejenak di sana karena Haechan masih menimbang, pertanyaan apa lagi yang akan dilontarkannya. Melihat sang kakak lama, Jaemin berdeham menarik perhatian Mark kemudian.

"*Hyung* percaya hantu tidak?" sambar si bungsu Choi.

Kedua alis Mark terangkat, ia menatap sang kakak di sana yang hanya terdiam dan sama sekali tidak membantu. Tubuhnya lebih didekatkan pada meja kemudian berbisik, "Seperti nenek sihir? *Vampire*? *Magic*? Eh itu termasuk horor atau bukan?"

Terdengar kekehan Jaehyun kemudian Haechan yang memejamkan mata dengan hembusan napas panjang. Ternyata ada yang lebih polos dari adiknya, kalau dengan tampang manis ia masih maklum tetapi Mark justru memasang wajah serius dengan mata membola layaknya anak kecil yang penasaran.

"*Ih*! Yang wajahnya seram, *Hyung*! Banyak darah, pokoknya yang seperti itu," jelas Jaemin dengan pipi menggembung kesal, "Tapi Nana belum bertemu dengan *Vampire*."

"Ah, beda ya?"

"Masih berlanjut ditanya!" celetuk Haechan kesal.

Tangan lelaki Jung yang lebih tua terulur mengusap punggung Haechan untuk menenangkan. Jaehyun memang sudah tahu kalau Mark tidak akan langsung tanggap tentang hal seperti ini, dia benar-benar polos dan terkadang bisa juga bertingkah menggemaskan tanpa disadari. Ya, cukup mencairkan suasana yang mencengkam saja tadi.

Dengan raut wajah serius, Hechan mencondongkan tubuhnya diikuti oleh sang adik seakan sedang menghakimi. Percuma saja jika dipancing dengan pertanyaan basa-basi, langsung saja *to the point.*

"Aku dan Jaemin bisa melihat hantu."

Manik pemuda Jung di sana membulat, beberapa kali mengerjap.

"Are you guys serious right now?"

"Yes, of courseee!" seru Jaemin di sana, senyumnya terukir dan semakin mendekat ke arah Mark, "*Hyung* merasakan sesuatu di telinga kiri tidak?"

Alisnya bertaut di sana, tetapi sedari masuk tadi ia merasakan sesuatu di telinga kirinya. Seakan menggelitik dengan sentuhan halus, "Angin?" tebaknya.

"Kaca ditutup semua, AC pun ada di seberang kita paling ujung," sahut Haechan sembari menyeruput minumannya.

Bukan hanya Mark, sekarang Jaehyun juga tengah memerhatikan sekitar tetapi tetap saja tak merasakan apapun.

"Di sana ada seseorang, bermain dengan telingamu katanya lucu, *Hyung*," sambung Jaemin sembari terkekeh, "Masih tidak percaya, ya? Coba perhatikan sendok ini," benda mungil itu diletakkan di atas meja yang datar.

Namun, yang dilihat justru sendok itu seakan ditarik secara perlahan sampai menimbulkan suara yang cukup keras saat terjatuh. Kedua mata kakak adik bermarga Jung itu membulat.

Butuh beberapa detik mereka tersadar oleh kejadian yang dilihat. Mungkin keduanya tidak melihat sosok tersebut, tetapi tetap saja benda yang diletakkan pada permukaan datar kemudian terjatuh secara tiba-tiba sangat terlihat aneh.

Manik Jaemin melirik pada sosok tersebut yang merasa terhibur melihat kebingungan pada dua manusia tidak peka di sana, ***"Terima kasih, Jisungie!"*** seru si bungsu Choi dalam hati.

"Sama-sama, *Hyung*. Tenang saja, mereka pasti percaya, aku pulang dulu ya!" pamit Jisung.

Setelah ia pergi, Jaemin dan Haechan kembali fokus pada tujuan awal mereka. Memang sengaja si kembar meminta Jisung untuk membantu sedangkan Lucas, harus menjaga Minhyung supaya tidak berbuat macam-macam untuk sementara waktu.

Si bungsu Choi tertawa kecil kemudian menenangkan Mark yang tampak masih terkejut di sana, ia mengangkat minuman pemuda itu kemudian diteguknya secara perlahan. Begitupula oleh Haechan pada Jaehyun, ia bergantian mengusap punggung lelaki itu.

"Langsung saja ya, *Hyung*?" pinta si bungsu memelas, ia tidak mau membuat kedua lelaki di depannya ini ketakutan lagi, "Pokoknya, Nana dan Haechan bisa melihat hal-hal seperti itu. Dan satu lagi, *Hyung* percaya dengan reinkarnasi?"

Pertanyaan tersebut bagi Mark semakin aneh, ia menatap sang kakak untuk meminta bantuan. Takut saja dia salah berbicara seperti tadi dan berpikir mungkin si kembar akan membawa pasukan menyeramkan untuk menjahilinya.

Anggukan kepala dari Jaehyun menjadi sebuah jawaban untuknya supaya mendengarkan terlebih dahulu.

"Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana, tapi seperti yang kalian katakan tadi, langsung saja pada intinya."

Si kembar saling menatap, mereka menimbang sejenak untuk memulai dari mana. Pasalnya, menurut cerita Jaehyun, adiknya itu belum mengetahui tentang Na Minhyung dan Na Jaemin. Sedikit sulit juga karena mungkin, ia bisa berpikir bahwa cerita ini hanya mengada-ada.

"Oke," kali ini Jaemin yang mengambil alih, "Dari kecil, aku memiliki teman tak kasat mata. Dia lebih tua dariku, selalu menjagaku dan sering bertengkar dengan Haechan juga karena cemburu," kekeh si bungsu. Jaehyun serta Mark mendengarkan dengan seksama, "Aku memanggilnya *Hyungie*, dia memakai seragam sekolah. Tapi kotor, penuh dengan darah begitu juga dengan luka di wajah. Dia korban kecelakaan. Kalau masih hidup, mungkin usianya sudah setara dengan Ayah dan Mama."

Manik Mark di sana membulat terkejut, tampak larut dalam cerita yang dimulai oleh Jaemin.

"Iya, dunia kita kan sudah berbeda. Tapi *Hyung*, yang paling sedih dia tidak mau pergi ke katakanlah surga."

"*Why*? Di Alkitab, surga itu indah, kan?" cetusnya dengan polos.

Yang mana mengundang tawa dari Haechan.

Namun, Jaemin hanya mampu menyunggingkan senyum tipis seraya menganggukkan kepala, "Surga memang indah, *Hyung*. Tapi kalau tidak bersama dengan orang yang disayang rasanya begitu hampa," gumamnya.

Mulut Mark terbuka ingin menanggapi tetapi diurungkan ketika melihat ekspresi Haechan dan Jaehyun di sana.

Namanya bukan *to the point* kalau pemuda Jung itu terus bertanya.

"Dia mencari adiknya, *Hyung*. Jadi, saat meninggal karena kecelakaan adalah tepat hari ulang tahun adiknya."

Lengkungan bibir Mark tertarik ke bawah setelah mendengar cerita itu, ia semakin mendekatkan kursinya pada samping Jaemin supaya lebih terdengar jelas.

"Tahu tidak alasan mengapa sosok itu mengikutiku dari kecil?"

Si bungsu Jung menggelengkan kepala, "*Why*?" tanyanya dengan sorot mata penasaran.

Kedua tangan Jaemin terangkat menyentuh wajahnya sendiri lalu berkata, "Adiknya mirip denganku, sama persis seperti anak kembar," jemarinya terulur menandakan untuk tidak berkomentar terlebih dahulu, "Jadi, dalam tubuhku ini ada sebuah energi yang tidak asing. Dia mengikuti, menunggu sampai aku dewasa," si bungsu mencondongkan tubuh lebih dekat pada Mark, "Aku memiliki memori tentang mereka, ini yang dinamakan sebuah reinkarnasi, *Hyung*."

"No way!" seru Mark di sana dengan mata membola, "Sungguh? Kenapa bisa begitu?"

Berbeda dari Jaemin dan Mark yang larut dalam cerita, Haechan menoleh pada Jaehyun yang justru sedang mengulum senyumnya.

"Aku seperti melihat seorang guru yang mendongeng di depan anak didiknya," bisik si sulung Choi di sana yang justru disetujui oleh Jaehyun.

"Maaf ya, Mark memang seperti itu."

Jaemin benar-benar menceritakan semuanya, bahkan ketika memberitahu nama mereka yang sama justru Mark dengan polos hanya berdecak kagum atas kebetulan ini. Sama sekali tidak terpikirkan bahwa keduanya adalah pemeran penting bagi jiwa yang tidak tenang telah berkeliaran di dunia sekarang ini.

Namun, yang disyukuri oleh mereka adalah Mark benar-benar menerima informasi ini dengan baik. Mungkin setiap pertanyaan yang keluar terdengar melenceng dari poin cerita. Si bungsu Choi juga sabar menjawabnya satu persatu. Berakhir Haechan dan Jaehyun yang hanya menghabiskan kue serta minuman.

"Pantas saja, Kakek lebih suka memanggilku Minhyung. Lalu, namamu juga tidak asing. Tapi aku samar-samar mengingatnya juga. Kakek sering bermimpi kemudian

menangis diam-diam. Ternyata ini yang terjadi."

Jaehyun berdeham menarik perhatian dua pemuda di sana, ia sudah berbicara dengan Haechan untuk menceritakan kejadian malam kemarin.

"Kau ingat mimpimu di ruangan gelap itu, Mark?" tanyanya pada sang adik.

Anak itu mengangguk dengan tempo yang cepat, "Di sana benar-benar menakutkan, tapi aku juga mendengar suaraku sendiri seperti sedang berbicara dan ada suara Jaemin di sana. Aneh, ya?"

"Paman Minyung berada di dalam tubuhmu saat itu, Mark," tandas Jaehyun di sana.

Wajah melongo Mark tergambar di sana, maniknya mengerjap beberapa kali untuk mencerna informasi tersebut.

"Kau tidak keberatan jika Minhyung meminjam tubuhmu sebentar?" Haechan mengambil jalan pintas di sana dengan melontarkan tujuan awal, "Supaya dia bisa berbicara dengan Kakek Jung, kita bisa membawa jiwa Minhyung ke tempat seharusnya."

"Oke," Mark menegakkan tubuhnya seraya menganggukkan kepala, "Kalian juga pasti menjagaku, kan? *I mean* ini juga untuk kebaikan Kakek, aku tidak mau melihat dia sedih. Dan untuk jiwa yang tidak tenang, semoga bisa kembali ke tempat seharusnya," kedua alis Jung muda itu terangkat ketika melihat ekspresi kakak serta si kembar Choi yang mungkin terkejut atas jawabannya, "Lagipula, kita di sini juga sebagai kakak maupun adikkan? Kita tahu bagaimana perasaan Minhyung. *Yeah, so why not?"*

"*Ih*, sayang Mark *Hyung* banyak-banyak!" Jaemin yang pertama merespon sembari memeluk tubuh pemuda Jung itu dari samping.

Haechan bersandar pada bahu Jaehyun di sana yang menghela napas panjang, "Kukira akan drama di sini, semudah ini ternyata."

***

Selesai dengan Mark, kini mereka dihadapkan pada keluarga besar. Tentu saja dengan adanya Ayah dan Ibu si kembar juga di sana. Meskipun tidak tahu apa yang akan mereka hadapi, setidaknya Haechan dan Jaemin tidak menyimpan rahasia lebih lama lagi.

Mereka berkumpul di ruang tamu, sofa utama ditempati oleh para orang tua kecuali Kakek Jung yang masih berada di kursi roda dengan kedua cucu di sampingnya sedangkan Haechan dan Jaemin memilih untuk berdiri.

"Presentasi minta izin lagi?" celetuk Siwon di sana dengan tatapan bingung.

"Ih, bukan Ayah. *Suttt*!" protes si bungsu Choi.

Di hadapan keluarga, kali ini Haechan yang akan mengambil tugas untuk bercerita. Jaehyun juga telah memberitahu bahwa ternyata Kakek Jung mengetahui tentang kemampuan mereka yang bisa melihat makhluk tak kasat mata, menurun dari sahabatnya sendiri.

Yang pertama, tentu saja kepada kedua orang tua mereka. Raut wajah kebingungan Yoona membuat si kembar merasa bersalah.

"Mama dan Ayah ingatkan kalau Jaemin memiliki teman dari dunia lain? Yang sering dipanggil *Hyung*?"

"Iya, Sayang. Ada apa?" tanya sang ibu dengan lembut.

"Dia masih ada di sini, Ma. Dari kecil sampai kami dewasa."

Manik beliau membulat begitupula Siwon di sampingnya, lengan Yoona mengapit tangan sang suami. Selama ini, kedua putra mereka tidak pernah bercerita lagi tentang kehadiran Minhyung. Mereka hanya sebatas mengetahui bahwa si kembar bisa melihat yang tidak bisa dilihat mata biasa.

"Ada alasan mengapa dia selalu menjaga Nana."

Mereka terdiam, sang ayah mertua memeluk menantunya yang masih memasang wajah kebingungan.

"Namanya Na Minhyung..."

Raut wajah Yoona berubah di sana, apalagi ketika si sulung menatapnya penuh harap supaya mengingat perbincangan mereka sebelumnya. Sampai kemudian, wanita itu menoleh pada Kakek Jung yang menyunggingkan senyum tipis. Kedua tangan wanita itu terangkat menutup mulut dengan ekspresi terkejutnya.

"Apa *sih*?" sambar Siwon dengan mata membulat.

Tangan Yoona refleks memukul lengan suaminya, "Kau sendiri yang bercerita padaku!"

"Lupa, Sayang!"

Selanjutnya, Haechan kembali melanjutkan cerita yang mereka alami di awal kecurigaan sampai hari di mana Jaemin terluka. Tidak ada rahasia lagi di sana.

"Wajah mereka benar-benar sama?" tanya Yoona pada Kakek Jung.

Beliau menganggukkan kepala, "Sangat," lirihnya.

Semua tertuju kembali pada Haechan yang memulai kembali ceritanya dan terakhir mengutarakan tujuan awal mereka berkumpul seperti ini.

"Kakek Jung, ini kesempatanmu. Antar putramu, ya? Nana sedang menunggu di tempatnya, dia merindukan kakak yang selama ini merawatnya seorang diri. Minhyung juga, terjebak di dunia hanya mencari keberadaan adiknya yang ternyata sudah tiada."

***

Malamnya, Renjun dan Jeno telah menunggu di depan pintu pemakaman yang menjadi tempat peristirahatan Minhyung serta adiknya. Dengan dibantu Jaehyun mendorong kursi roda Kakek Jung, dibelakangnya mereka berjalan menuju ke lokasi tersebut. Karena bersifat pribadi tentang masalah keluarga, Siwon dan Yoona memilih untuk tetap tinggal di rumah bersama sang Ayah. Beliau telah memercayakan semuanya pada si kembar Choi.

Berdiri di hadapan dua makam tersebut, Jaehyun serta Kakek Jung berada di sisi kanan makam sedangkan Jeno, Haechan serta Renjun berdiri di belakang seakan membentengi kemudian Jaemin menarik lengan Mark untuk bersimpuh di sana.

"Tenang ya, *Hyung*? Kita akan menjagamu," ucap si bungsu Choi dengan lembut.

Dengan tarikan napas dalam, Jaemin menyuruh pemuda Jung itu untuk memejamkan mata sejenak. Dalam hati, si bungsu memanggil nama Minhyung di sana. Tak sampai satu menit, senyum Mark di sana telah berubah dan menatapnya dengan sangat gembira.

"Nana!"

Senyumannya dibalas oleh Jaemin, ia menggenggam tangan itu. Mereka beberapa saat saling menatap karena pemuda yang lebih tua itu masih begitu senang mendapat kesempatan lagi untuk menggunakan tubuh Mark.

Baru kemudian, maniknya mengedar ke arah sekitar pemakaman. Ia masih heran mengapa Jaemin berada di sini, "Pulang?" keningnya berkerut menatap sosok-sosok yang sudah mulai ingin tahu kedatangan mereka ke sini, "Banyak, Nana."

Kedua tangan Mark digenggam oleh si bungsu Choi, tatapan heran dilayangkan sosok yang lebih tua tersebut.

"Kita mengobrol sebentar ya, *Hyung*? Mau ya mengobrol dengan Nana?"

Senyum Mark terukir lebar sembari mengganggukkan kepala.

"Selain merindukan Nana, *Hyung* ingat wajah Ibu?"

Alisnya bertaut di sana, rahang Mark mengeras kemudian menggelengkan kepala dengan kuat sampai menunduk seakan tidak mau menjawab pertanyaan tersebut.

"Kalau Ayah?"

"Tidak punya."

Jaemin memegangi bahu pemuda itu supaya bisa ditatapnya lebih jelas untuk menangkap ekspresi yang ditampilkan, "Tidak punya?" tanya si bungsu Choi memastikan.

"Mati! Pergi! Mati! Pergi!" dua kata itu diucapkan dengan nada ketus, seakan sudah ditanamkan pada pemikiran. Jaemin bisa mendengar samar-samar suara seorang wanita yang berteriak dan mengucapkan kata-kata tersebut.

Kedua tangan bungsu Choi menangkup wajah Mark, "*Hyung* tidak membenci Ayah, kan?"

"Kenapa? Kenapa tidak ada?" tanya Minhyung yang masih mengalihkan pandangan.

Manik Jaemin melirik pada Kakek Jung yang sudah meneteskan air mata, tangannya sudah terulur ingin meraih tubuh Mark di sana. Rasa ingin memeluk dan meminta maaf sudah tidak bisa terbendung lagi.

"Minhyung..."

Tubuh Mark yang dirasuki ini jauh lebih berat dari biasanya, si bungsu Choi meminta bantuan Jeno yang lebih dekat untuk memegang sisi kiri pemuda Jung di sana dan merubah posisinya supaya bisa menghadap pada Kakek.

Kedua alis Mark bertaut menatap beliau, mungkin dirasa ada ikatan di sana tetapi bersikeras tak mau menatap. Ia kembali menghadap pada Jaemin dan bersembunyi pada dekapannya.

"Minhyung, ini Ayah..."

Terasa sebuah gelengan di sana, Jaemin cukup membiarkan, "Mati... Mati..." sahutnya lagi.

"Dengarkan sebentar ya, *Hyung*?" pinta si bungsu Choi di sana.

"Maaf, dulu Ayah begitu lemah. Tidak punya keberanian membawa kau dan adikmu pergi dari rumah itu," Mark

semakin erat memeluk tubuh Jaemin di sana seraya menggelengkan kepalanya beberapa kali, "Ayah tidak punya apa-apa dulu, Ayah pikir kalau kau dan adikmu bersama Ibu, kehidupan kalian akan terjamin. Tidur di kasur yang nyaman, makan makanan sehat," beliau terisak kala mengingat hasil otopsi Jaemin setelah meninggal dulu, "Ayah memang berengsek, Ibu menjadi jahat karena Ayah. Minhyung... Maaf ya, Nak? Ayah minta maaf sebesar-besarnya."

Tidak ada sahutan di sana, beberapa saat Mark masih memeluk tubuh Jaemin sedangkan jemari si bungsu hanya mengusap pelan surai pemuda itu.

"Kata Nana.... Dimaafkan," lirihnya kemudian. Ia mendongak untuk menatap Jaemin di sana, "Kata Nana, dimaafkan. Orang tua kita."

Seulas senyum terukir di bibir Jaemin seraya menganggukkan kepala, membenarkan pernyataan tersebut.

"Nana, adikku baik. Tapi aku sakit," telapak tangannya memukul dada sendiri seakan menunjukkan bahwa ia sakit hati setiap mengingat perlakukan sang ibu pada sang adik. Segera ditahan oleh Jeno di sana.

Jemari Jaemin mengusap wajah Mark seraya menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya, "Nanti sudah tidak sakit lagi, *Hyung*. Mau ya memaafkan? Ayah dan Ibu? Mau ya membuat Nana tersenyum karena *Hyung* memaafkan mereka?"

Pandangan Mark beralih pada makam di sana, ia melihat dua nisan yang bertuliskan namanya dan sang adik yang berdampingan. Jemari pemuda itu meremas tanah kubur milik orang yang paling disayang olehnya.

"Nana..."

"*Hyung* mau bertemu dengan Nana?"

Kepalanya terangguk dengan tempo yang cepat, ia mendongak menatap si bungsu Choi dengan senyum yang lebar. Kemudian, pandangannya beralih pada seberang makam. Manik Mark berbinar dengan tangan yang melambai di sana.

"Nana! Nana!"

"Iya, Nana sedang menunggu *Hyung*. Nanti dipeluk yang lama, ya?"

Kecuali Kakek Jung dan Jaehyun, mereka melihat sebuah sinar terang di sana yang seakan pintu terbuka untuk menyambut kedatangan Minhyung. Pemuda Jung itu menoleh pada Jaemin dengan sorot mata yang lembut.

"Terima kasih, Choi Jaemin," ucapnya kemudian dengan senyum yang begitu tulus, Mark menoleh pada Jeno, Renjun dan terakhir Haechan, "Kau adalah kakak yang baik. Maaf, aku egois."

Si sulung Choi hanya mengangguk dengan senyumannya, "Terima kasih."

Lalu yang terakhir, ia menoleh pada Kakek Jung. Tangan keduanya terulur dan saling menautkan jemari, "*Dah*, Ayah!"

Samar-samar, ketiga remaja di sana mendengar sebuah suara yang memanggil nama Minhyung berkali-kali dengan nada yang antusias. Senyum Jaemin terukir, dengan hati yang ikhlas mereka membawa pemuda itu kembali pada yang Kuasa.

Tubuh Mark limbung sembari terbatuk dan mual-mual. Jaehyun mengambil botol minuman yang diletakkan di bawah kursi roda kemudian memberikannya pada Jeno supaya diminum oleh oleh adiknya.

Dalam sekali tegukan, pemuda Jung menghabiskan air minum tersebut.

Tatapannya tertuju pada Jaemin, manik Mark membulat sembari mengusap wajah dengan kasar, "Apa itu tadi?" ia mengalihkan pandangan ke belakang batu nisan makam itu,

"Ada cahaya, terang sekali! Lalu, aku melihatmu di sana, Jaemin," lagi ia menatap kembali pada si bungsu Choi, "Mereka sudah bertemu?"

Sebuah anggukan dari Jaemin menjadi respon atas pertanyaan tersebut.

Haechan berbalik menatap Kakek Jung dan bersimpuh di hadapannya, "Sekarang, Kakek yang harus memaafkan diri sendiri. Jangan sedih-sedih ya, Kek? Mereka sudah tenang."

Jemari beliau terangkat mengusap wajah si sulung Choi, lalu menatap Jaemin secara bergantian, "Terima kasih ya, sudah mau menemani Minhyung selama ini. Sudah mau membantu kami," ia menganggukkan kepalanya, "Aku sudah ikhlas."

Kesalahan itu akan selalu dilakukan oleh manusia, memaafkan dan meminta maaf tidak akan mudah dilakukan oleh beberapa manusia.

Si bungsu Choi menoleh pada Haechan, mereka saling melempar senyum kemudian Jaemin menghambur pada pelukan sang kakak.

Sekali lagi, Jaemin dan Haechan belajar bahwa sebuah kebaikan adalah salah satu bentuk perjuangan untuk menunjukkan pada dunia masih ada cinta di dalam kekejaman kehidupan.

SELESAI

Terima kasih sudah mengikuti kisah kembar di Dovana dari awal, memberi bintang maupun meninggalkan komentar

Bisa dibilang keluar dari zona nyaman untuk bikin cerita ini, tapi tetap ada ciri khas dari piyelur

Maaf kalau saya ada salah

Banyak cakap nanti saya, pokoknya terima kasih banyak

Jaga kesehatan dan jangan lupa bahagia